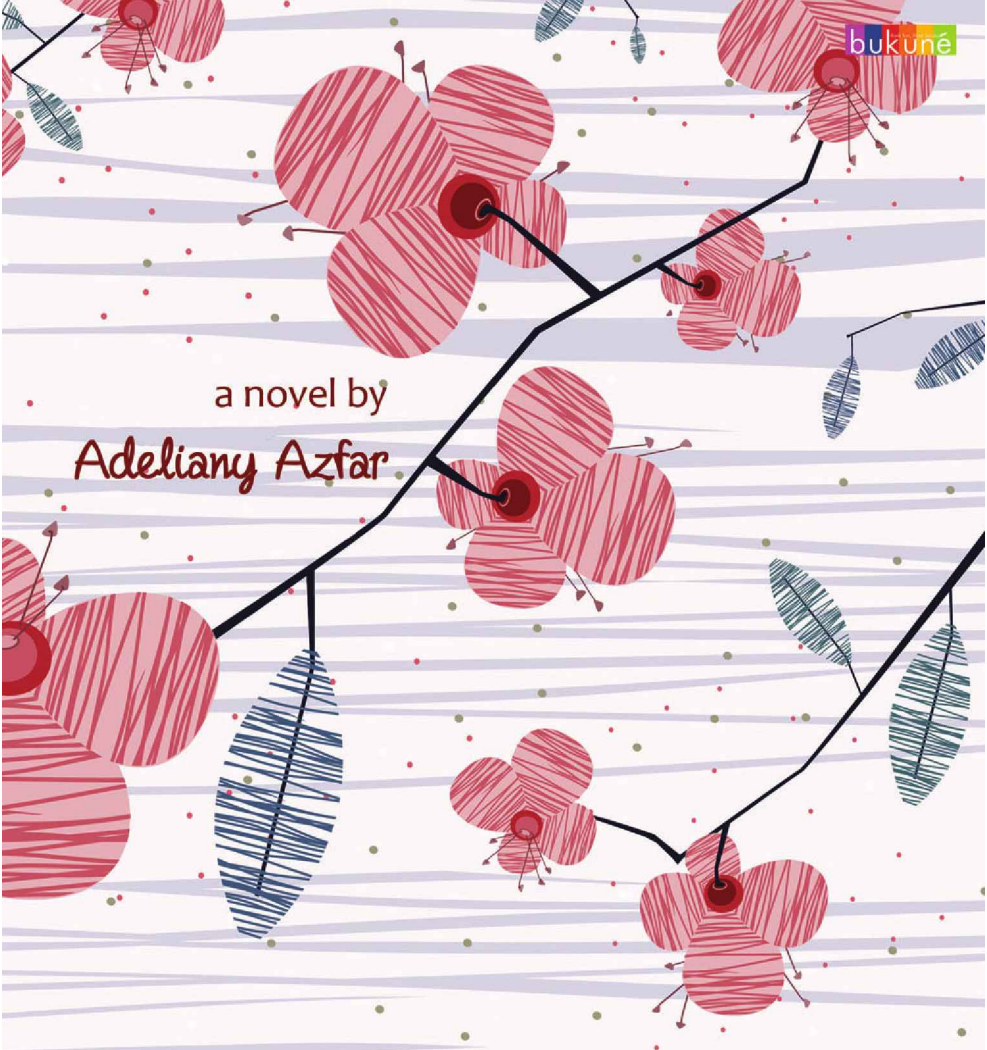
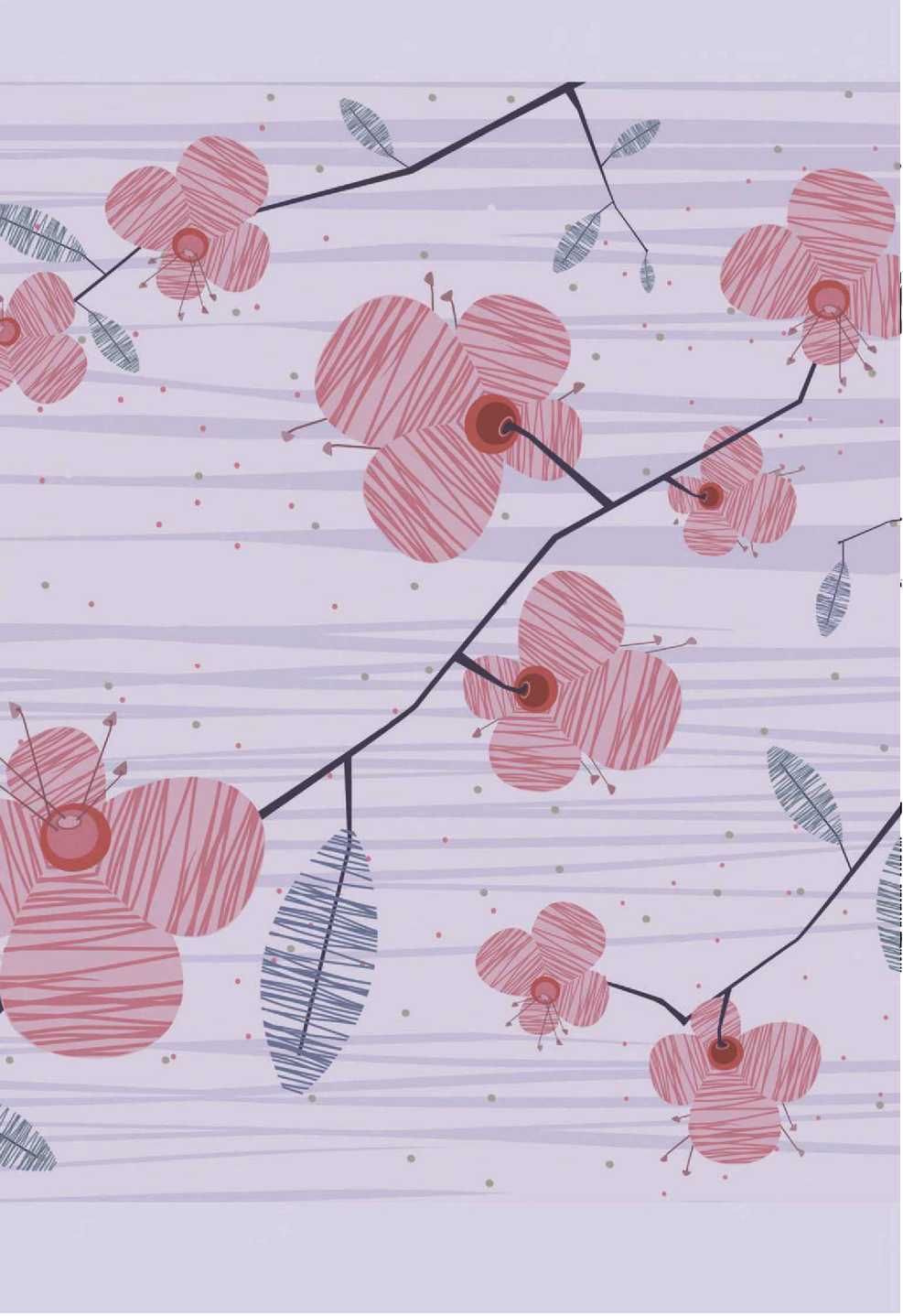




a novel by
Adeliany Azfar

Kamu 너는

kenangan tentang luka dan cinta



kamu
너는

kenangan tentang luka dan cinta



kamu

너는

kenangan tentang luka dan cinta

Adeliany Azfar



kamu

너는

Penulis : Adeliany Azfar
Editor : Yulliya Febria & Widyawati Oktavia
Proofreader : Widyawati Oktavia
Penata letak : Indra Adiwena
Desain sampul : Gita Mariana

Penerbit:

Penerbit: Bukuné

Redaksi:

Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:

Kawah Media
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Mei 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Azfar, Adeliany

Kamu/Adeliany Azfar; Yulliya Febria & Widyawati Oktavia— cet.1—

Jakarta: Bukune, 2012

vi+390 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 602-220-052-0

1. Novel

II.Widyawati Oktavia

I. Judul

thanks to....

aku harus mengakui kalau aku senang bisa sampai ke tahap ini. Aku “candu” menulis dan selalu mengatakan kalau aku akan “sakaw” jika tak menyentuh laptopku sehari saja. Hanya saja, selama ini, tulisan-tulisan itu hanya bisa kunikmati sendiri. Tiba-tiba saja, keinginan ini terlintas dalam benakku, “aku ingin menulis sebuah novel hingga akhirnya diterbitkan dan dibaca banyak orang”. Aku ingin berbagi melalui setiap kata dan kalimat dari naskah-naskahku. Alhamdulillah, akhirnya, Tuhan memberikan kesempatan kepadaku untuk mewujudkan mimpi itu melalui Penerbit Bukune.

Untuk itu, pertama sekali, aku ingin mengucapkan puji syukur kepala Allah Swt., atas nikmat dan bakat yang sudah diberikan-Nya kepadaku.

Kedua, kepada seluruh kru Bukune yang sudah memberikan kesempatan untuk merasakan kebahagiaan ini. Terlebih, kepada Mbak Widyawati Oktavia yang sudah membantu proses revisi novelku.

Ketiga, kepada keluarga yang selalu mendoakan dan mendukungku.

Keempat, kepada teman-teman yang percaya dan menyukai karya-karyaku.

Kelima, kepada alam, drama Korea, musik, novel-novel, dan internet yang sudah memberiku inspirasi.

Keenam, kepada laptop dan suara hujan yang mene-
mani proses pembuatan novel ini.

Ketujuh, kepada orang-orang yang berkeliaran di se-
kitarku. Walau aku tidak pernah mengenal kalian, aku te-
tap harus berterima kasih karena sudah memberiku satu
pelajaran berharga bahwa ada banyak jenis orang di muka
bumi ini.

Semoga karyaku ini bisa bermanfaat bagi semua orang.
Aku suka kata-kata ini, “Kita harus hidup dan membaha-
giakan orang lain, tapi karena aku tidak tahu bagaimana
caranya membuat orang-orang bahagia, aku hanya bisa
berharap agar siapa pun bisa merasakan kebahagiaan di
mana pun mereka berada” (Baek Seung Jo—dalam drama
Naughty Kiss). Semoga saja novelku ini bisa membuat kali-
an bahagia, amin!

Selamat membaca. ^.^

Salam,
Adelia



Dongnae-gu, 1994

kota Dongnae-gu mendadak gaduh oleh suara anak-anak yang berlarian di jalanan setapak, kaki-kaki kecil itu membuat debu-debu jadi beterbangan. Seorang bocah perempuan tengah berlari sekuat tenaga sambil sesekali menoleh ke belakang, pada seorang bocah laki-laki yang mengikuti di belakangnya dengan ekspresi marah.

Bocah perempuan itu baru enam tahun. Wajahnya sama kucelnya dengan bajunya. Tidak seperti anak perempuan lain yang mengenakan baju-baju lucu, dia justru menggunakan kaus kebesaran sampai lutut tanpa celana. Rambutnya tergerai berantakan, dengan tangan kotor penuh tanah.

“Ya—hei! berhenti kau!” teriak bocah laki-laki yang mengejar, umurnya sekitar delapan tahun.

Gadis pemberani itu tak peduli dan terus berlari.

Bocah tadi makin naik pitam hingga menambah kecepatan larinya. Ia mengerahkan seluruh tenaga yang tersisa untuk meraih kaus Kiran yang melambai-lambai tertiuangin. Satu, dua, tiga, dan hap! Ia berhasil menarik ujung kaus itu dan membuat Kiran hilang keseimbangan, hingga akhirnya jatuh tersungkur dengan tangan bertopang pada kerikil dan pasir halus yang berhasil melukai kulit telapak tangan.

Lelaki berbadan besar tadi tersenyum puas melihat gadis yang dikejanya jatuh tersungkur. Gadis mungil itu hanya meringis menahan sakit di telapak tangan dan lututnya, sama sekali tak menangis.

“Mati kau, beraniya kau melawan anak laki-laki!” seru anak laki-laki itu geram.

Yang dihardik menjulurkan lidahnya. “Weeeekk, aku tidak takut, dasar gendut!” balasnya cuek.

Si bocah makin naik pitam dan berjalan mendekat. Namun, saat sudah dekat, tiba-tiba langkahnya terhalang oleh anak laki-laki lain yang lebih tinggi.

“Ya! Apa yang kau lakukan?” tanyanya marah, lalu membantu gadis itu bangun.

Bocah berbadan besar mendadak takut karena badan lelaki yang barusan berteriak itu lebih besar dan dia tampak lebih tua daripada dirinya, mungkin berumur sekitar sepuluh tahun.

“A-aku tidak melakukan apa-apa,” jawabnya tergagap. “Dia yang mengambil mainanku!” tuduhnya emosi sambil menunjuk gadis yang kini mencibir padanya.

“Kiran-a, kau tidak apa-apa?” tanyanya mengalihkan perhatian pada anak kecil yang terluka itu.

Ia mendongak kaget, tidak mengira kalau lelaki asing itu mengenalnya. “K-kau, tahu namaku?” tanyanya terang-terangan.

“Ya, aku tahu dari ayahmu,” jawabnya sambil menunjuk seorang lelaki tiga puluhan tahun yang muncul sambil berkacak pinggang, terlihat marah melihat putrinya melakukan kenakalan lagi.

Kiran meringis dan segera bangkit. “Ya, ini mainanmu! Aku tidak berminat lagi!” katanya pada si bocah tengil sambil melempar sebuah mobil-mobilan.

Bocah itu memungut mainannya yang terhempas ke tanah. Meski kesal, dia mengikhlaskan perlakuan tidak sopan Kiran karena takut kepada lelaki yang tadi membela gadis itu.

“Kali ini, kau selamat, ya. Awas kalau kau mengambil mainanku lagi!” ancamnya sambil menunjuk-nunjuk Kiran, lalu berlari menjauh.

Anak lelaki yang menolong Kiran tertawa terbahak, menertawakan tingkah anak-anak yang bertengkar gara-gara berebut mainan.

“Kenapa kau tertawa? Apa menertawaiku?” tanya Kiran sinis.

Anak lelaki segera berhenti dan menutup mulutnya. “Bukan begitu, hanya saja kalian terlihat sangat konyol!” jawabnya jujur sambil menahan tawa.

“Ck, dasar, Bocah Nyentrik! Kau bahkan tampak lebih konyol dengan sepatu warna-warnimu itu!” cibirnya, lalu berlari menghampiri ayahnya yang menunggunya dengan muka masam.

Yang dicibiri hanya tersenyum sambil memandangi Kiran yang terpincang-pincang. Mungkin, kakinya masih sakit karena jatuh tadi.

Gadis itu memang nakal dan bengal, tetapi tetap saja dia perempuan. Anak lelaki ini ingin melihatnya beranjak dewasa.

Kiran, pasti akan berubah jadi wanita yang sangat cantik, gumam anak laki-laki yang dikatai “Bocah Nyentrik” itu tanpa sadar.



matahari menerobos masuk melewati ventilasi sebuah rumah sewa di distrik Gangdong. Cahaya yang menyilaukan, membuat Kiran pemilik rumah kecil itu langsung melompat dari atas tempat tidur dan mendarat dengan sangat tidak mulus di atas lantai. Ia meringis dan mengusap pantatnya sambil terus berlari ke kamar mandi.

Demi apa pun, dia sudah *sangat* telat!

Ia kocar-kacir setengah mati saat menyadari bahwa dirinya telat bangun, sementara ia harus sampai di Busan—tepatnya di Dongnae-gu—pada pukul sebelas hari ini. Oh, Kiran pasti bisa gila karena sekarang saja sudah pukul sembilan! Berkereta dari Gangdong ke Dongnae-gu

menghabiskan waktu dua jam. Belum lagi perjalanan dari rumah ke halte dan stasiun.

Kiran mengambil sikat gigi tanpa pasta dan segera menggosokkan pada giginya yang berjejer rapi. Tak lama, ia segera meneguk segelas air dan memuntahkan kembali setelah berkumur. Ia memencet wastafel dan menampung air untuk cuci muka. Kiran tidak berniat mandi pagi ini. Ia tidak punya banyak waktu untuk itu. Ia harus segera berangkat sebelum ketinggalan kereta ke Busan.

Gadis dua puluh empat tahun itu tidak akan tergesa-gesa seperti sekarang jika ayahnya yang tinggal di Jakarta tak menelepon semalam. Keluarganya yang lain memang tinggal di Indonesia. Ayah, Ibu, juga seorang kakak laki-laki. Hanya Kiran yang tinggal di Seoul.

Entah atas dasar apa, ayahnya yang keras kepala itu bisa dengan tiba-tiba datang ke Busan tanpa memberi kabar terlebih dulu. Mereka sudah sembilan belas tahun tinggal di Jakarta dan ayahnya sama sekali tak pernah menyinggung akan kembali ke tanah kelahiran ayahnya itu. Bahkan, ia tak pernah membicarakan Seoul lagi. Mengingat dulu betapa sulitnya Kiran meminta izin untuk kuliah di Seoul, ia tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Ini mencurigakan.

Ia kocar-kacir setengah mati saat menyadari bahwa dirinya telat bangun, sementara ia harus sampai di Busan—tepatnya di Dongnae-gu—pada pukul sebelas. Oh, Kiran pasti bisa gila karena sekarang saja sudah pukul sembilan! Berkereta dari Gangdong ke Dongnae-gu menghabiskan

waktu dua jam. Belum lagi perjalanan dari rumah ke halte dan stasiun.

“Omo! Omo!—ya Tuhan—Appa pasti membunuhku kalau aku tidak datang!” Kiran sibuk meracau sambil menutupi kausnya dengan sebuah mantel cokelat. Cuaca di luar masih sangat dingin, Kiran bisa terserang flu kalau tidak mengenakan baju hangat.

Kali ini, ia berjalan menuju kulkas dan mengeluarkan sekotak kimchi. Mengambil sendok dengan serampangan dan lebih berantakan lagi dalam menelan makanannya. Ia meneguk air putih dengan terburu dan melemparkan sandalnya ke atas lantai, lalu memakai sepatu kulitnya sambil mengumpat.

Kalau aku anak durhaka, aku pasti akan mengabaikan perintah orangtuaku untuk pergi ke Busan hari ini. Aku pasti tidak usah capek-capek bangun pagi dan menghabiskan waktuku dalam kereta. Oh..., Appa, andai kau tahu kalau semalam aku pulang pukul berapa, kau pasti tak akan tega memaksaku untuk tetap ke Busan! Ia berdiri dan menyangdang tas samping dengan sebuah jinjingan berisi bekal di perjalanan.

Kiran selesai bersiap-siap dan dengan segera berbalik, lalu mengunci pintunya dari luar. Ia sudah selesai dan siap untuk berkereta ke Busan, menuju Dongnae-gu, kota kelahirannya.

“Ahjumma—Bibi—aku akan pergi sebentar. Mungkin akan kembali nanti sore. Mohon jaga rumahku baik-baik!

Maaf menyusahkanmu!” teriaknya kepada wanita pemilik rumah dan segera berlalu dari tempat itu.

Sudah tiga tahun Kiran berpisah dengan keluarganya. Ia bukan tipikal yang senang menggantungkan hidup kepada orangtua. Kiran juga tak ingin kehidupan pribadinya dicampuri oleh orangtua yang memiliki selera jauh berbeda dengannya. Kiran senang menggambar, sementara ayah dan ibunya membenci seni.

Kiran lulus Jurusan Hukum untuk program S1 di Universitas Indonesia saat berusia dua puluh satu tahun. Kuliah Jurusan Hukum sama sekali bukan minat dan pilihannya. Klise sebenarnya, Kiran terpaksa memilih jurusan itu karena paksaan ayahnya yang asli Korea. Merasa kalau hidupnya tak akan banyak berguna jika membiarkan SH menjadi gelar terakhirnya di ijazah, Kiran diam-diam mengajukan beasiswa S1 di Universitas Korea National University of Arts (K-Arts) jurusan desain.

Kenapa memilih Korea? Kiran juga bingung dengan pilihannya. Ada banyak universitas seni terkemuka di Indonesia. Namun, entah kenapa, pilihannya jatuh pada universitas terkenal itu. Mungkin, Kiran merindukan tanah kelahirannya. Ia memang sempat menghabiskan enam tahun masa kecilnya di Dongnae-gu, sebelum ayahnya dipindah-tugaskan untuk memimpin anak perusahaan tempatnya bekerja—Seuta Group— yang ada di Indonesia.

Kiran tak terlalu ingat banyak hal, tetapi waktu sebelas tahun itu seperti memanggil-manggil namanya untuk kembali ke sana. Kiran merasa ada sesuatu yang tertinggal, entah apa. Berkebalikan dengannya yang berhasrat penuh ke Korea, ayahnya justru sebaliknya. Lelaki “tak terbantahkan” itu malah tak ingin mengingat tanah kelahirannya lagi.

Ya, berprofesi sebagai pimpinan cabang untuk perusahaan besar sekelas Seuta Group memang tidak mudah. Perusahaan itu bergerak di bidang alat-alat elektronik rumah tangga. Persaingan bisnis memang kadang-kadang menjenghakan. Ayahnya—Tuan Kim—yang sudah enam tahun menjabat sebagai direktur dituduh melakukan korupsi pada akhir masa jabatannya. Berita itu menyebar sangat cepat hingga ayahnya terpaksa mengajukan surat pengunduran diri untuk menghentikan desas-desus yang terus menyudutkan dirinya. Walau ayahnya sama sekali tidak seperti yang dituduhkan banyak pihak, yang menang dan berkuasalah yang mendapat banyak suara. Itulah mengapa Tuan Kim tidak berniat lagi kembali ke Korea. Ia tidak ingin bertemu dengan rekan-rekannya di Seuta Group pusat. Korea menyisakan luka dan trauma dalam hatinya.

Jadi, saat tahu kalau putrinya mendapat beasiswa kuliah di Seoul dan jurusan seni pula, ayahnya menentang habis-habisan. Namun, Kiran setengah mati meyakinkan kalau apa yang ditakutkan ayahnya hanya akan menghambat kemajuan masa depannya. Akhirnya, ayahnya mengizinkan

dengan catatan Kiran harus kembali lagi setelah lulus. Kiran menyetujui perjanjian itu setengah hati. Setidaknya, ia bisa kuliah K-Arts. Bukan karena K-Arts adalah universitas mahal yang tidak bisa dimasuki sembarang orang, melainkan karena ia sangat senang dengan program pendidikan yang ditawarkan kepadanya.

Namun, itu sudah tiga tahun lalu dan sekarang Kiran sudah menginjak semester akhir dan juga bekerja *part time* di sebuah salon kecantikan di pusat kota, sebagai *nail art*. Meski sedikit berbeda dengan jurusannya, paling tidak, ia bisa menyalurkan bakat menggambarnya melalui sebidang plastik kecil pengganti kuku. Mencari pekerjaan tidaklah mudah, bukan?

beberapa menit setelah berlari meninggalkan rumah, Kiran sampai di halte, menunggu bus menuju stasiun KTX—Korea Train eXpress. Sebenarnya, Kiran masih lelah karena kemarin ia banyak mendapat pelanggan. Rata-rata, tamu yang datang ke salon TrendMark Beauty menyukai hasil karyanya. Jadi, semua pelanggan meminta Kiran yang menggambari kuku mereka. Kiran senang jika orang-orang menyukai hasil gambarnya, hanya saja ia jadi tidak punya waktu untuk istirahat. Ia bekerja dari pukul satu siang sampai tengah malam. Begitu terus setiap hari, dan sangat melelahkan.

Kiran bersiap bangkit saat melihat sebuah bus melaju dari arah kiri. Ia melangkah ke tepi trotoar. Ia sangat mengantuk dan ingin tidur saja dalam perjalanan. Sebentar lagi, bus yang ditunggu akan berhenti di depan halte. Namun, karena Kiran yang terlalu lelah, ia jadi jauh meninggalkan trotoar dan tanpa sadar berjalan agak ke tengah.

Tiin!

Sebuah mobil berhenti tepat di depan lututnya dan itu membuat Kiran terjatuh saat itu juga. Ia mengaduh dan mengusap lututnya yang mengeluarkan darah. Si pengemudi mobil turun dengan muka kesal. Bagaimanapun, ini bukan salahnya. Jelas-jelas, si wanita yang jalan ke tengah.

“Kau baik-baik saja?” tanya pemuda itu sambil berjongkok.

Kiran menoleh sambil meringis. Tidak mungkin baik-baik saja, kakinya lecet begitu. Kiran masih diam menahan sakit, ia juga syok atas apa yang baru saja menimpanya. Ia memandang pria itu dan jantungnya berdebar seketika. Pemuda itu memiliki tubuh jangkung yang tegap, wajah yang menarik seperti model majalah, dan tentu saja mata yang entah bagaimana tampak begitu menawan. Ada yang berontak di dalam dadanya saat bertatapan dengan kedua mata itu. Kiran tercenung, berusaha mencari tahu penyebabnya.

Pemuda tadi menepuk bahu Kiran pelan. “Hei, kau tidak apa-apa?” tanyanya sekali lagi dan Kiran masih saja diam.

Si pemuda jadi kesal dan malah meneriaki Kiran. “Yaa..., kalau kakimu tidak sakit, menyingkirlah! Kau menghalangi jalanku!” teriaknya, lalu berdiri.

Kiran tersentak dan kembali ke alam nyata, lalu mene-puk kepalanya pelan. Ia ingin menangis sekuat-kuatnya saat sadar kalau bus yang hendak ditumpanginya ternyata sudah pergi. “Apa kau bilang, kau yang menabrakku dan sekarang kau ingin mengusirku begitu saja? Kau tidak lihat, gara-gara kau aku jadi ketinggalan bus!” balasnya berteriak, mungkin kesadarannya sudah kembali.

Pemuda yang tadi mengutuki Kiran kali ini berjongkok lagi, membantu Kiran bangkit.

Kiran segera menepis tangan pemuda itu. Ia tidak perlu dikasihani!

“Maafkan aku, tapi aku sangat terburu-buru,” lanjutnya lagi.

“Pikirmu, kau saja yang terburu-buru! Aku juga, bahkan aku sudah telat sekarang. Asal kau tahu ya, aku punya janji pukul sebelas di Busan!” terangnyanya dan berusaha bangkit.

Pemuda yang mengenakan setelan jas itu meletak-kan kedua tangan di pinggang. Ia berjalan hilir mudik menyaksikan kelakuan Kiran. “Terserah apa katamu! Yang jelas, aku sudah minta maaf. Dan, entah ini kebetulan atau tidak, aku juga harus ke Busan detik ini juga,” ungkapnyanya. “Hmm... bagaimana kalau kau ikut denganku saja?” tawarnya kemudian. Ia tidak ingin membuang-buang waktu.

Kiran menatapnya sejenak, pemuda itu terlihat sung-guh-sungguh. “Apa? Hmm... kurasa tidak usah. Ya, walau ini

agak aneh karena aku juga punya janji pukul sebelas!” lanjutnya dan berhasil membuat pemuda itu melongo seketika. “Maksudku, kau tidak akan punya waktu lebih untuk mengantarku. Urusanmu pasti sangat penting, bukan?” Kiran memaksa tertawa, berusaha melepas kecanggungan yang tiba-tiba datang menyergap.

Keduanya saling pandang. Tak tahu harus mengatakan apa lagi. Kiran dengan salah tingkah merapikan mantelnya dan si pemuda masih jalan mondar-mandir.

“Oke, kau bisa pergi sekarang. Aku juga tidak akan meminta uang ganti rugi karena kejadian tadi delapan puluh persen keteledoranku.” Kiran mundur beberapa langkah dan menaiki trotoar dengan perasaan lebih tenang, otaknya kembali bekerja normal.

Ini sudah pukul setengah sepuluh dan ia pasti membuat semua keluarga menunggu.

“Terima kasih banyak!” kata pemuda tadi tersenyum dan melambaikan tangan sebelum masuk ke mobil. Kiran balas melambai ketika mobil itu berlalu meninggalkannya yang berdiri sendirian di depan halte, menanti bus selanjutnya.

Park Jong Hyun menginjak pedal gas kuat-kuat hingga mobil yang dikendarainya berhasil melewati jalanan dengan mulus. Sebelum benar-benar menjauh, pemuda tegap itu meliriki spion depan sebentar. Menyipitkan mata sedikit agar bisa melihat sosok yang tadi ia tabrak.

Gadis yang unik menurutnya karena tidak seperti perempuan kebanyakan. Gadis itu seperti gadis kecil yang dulu pernah dikenalnya. Kakinya yang panjang dibiarkan kedinginan tanpa stoking. Juga leher yang terbuka tanpa syal dan beberapa keganjilan berpakaian lainnya saat musim dingin. Jong Hyun tersenyum kecil sebelum akhirnya memutuskan untuk benar-benar pergi dari situ.

Semoga saja, aku tidak menemui kesialan lagi, batinnya.

Jalanan Seoul sangat padat dengan berbagai aktivitas yang membuat para pengemudi harus bersabar jika beberapa menit harus berhenti karena macet. Saat kemacetan mereda, Jong Hyun dengan sigap memutar setir ke arah kanan, menuju Busan. Beberapa kali, ia bahkan menyalip mobil-mobil yang menghalangi laju mobilnya. Ia sudah telat dan harus segera sampai di sana, menemui ayahnya yang sedang sakit.

Alunan dering ponselnya terdengar di seluruh penjuru mobil, membuat Jong Hyun dengan sigap memasang *earphone* di telinganya. “*Yeoboseyo*—halo!”

“*Chagiya*—Sayang—kau sedang di mana? Aku sudah capek menghubungi ke telepon rumah, tapi kau malah mengabaikannya!” Suara manja itu tidak bernada marah, tetapi khawatir.

Lelaki yang diomeli, bukannya kesal, malah menyunggingkan senyum tipis, senang karena masih ada yang peduli padanya. “*Sherrin-a*, maafkan aku. Saat ini, *Abeoji*¹—Ayah—

¹ Panggilan *Abeoji* berarti ‘Ayah’. Kata ini berbeda dengan “*Appa*” meski memiliki arti yang sama, yaitu ‘Ayah’. Panggilan “*Abeoji*” memiliki status kehormatan lebih tinggi dibandingkan dengan “*Appa*”. Biasanya, digunakan oleh anak laki-laki, sementara anak perempuan biasa menggunakan panggilan “*Appa*”.

sedang sakit. Jadi, aku sedang dalam perjalanan ke Busan. Soal telepon yang tidak diangkat, aku benar-benar tidak sengaja!" jawabnya.

"Apa? Ayahmu sakit? Parah tidak? Sekarang keadaannya bagaimana? Ya ampun, andai aku ada di Seoul, aku pasti akan ikut ke sana. Hmm..., *Chagiya*, kau baik-baik saja?" Suara itu terdengar tulus.

Jong Hyun mengangguk meski jelas-jelas Sherrin—wanita yang menelepon—tak bisa melihatnya.

"*Abeoji* sudah tua, menurutku wajar jika sakit-sakitan." Jong Hyun berhenti sebentar, "Kau tidak usah sepanik itu, aku baik-baik saja!" lanjutnya kemudian, berusaha terdengar santai, padahal hatinya sangat cemas.

Suara di ujung sana mendesah. "Aku senang karena kau tidak berlebihan menanggapi ayahmu. Hmm..., *Chagiya*, apa minggu depan kau ada waktu?" Pertanyaan itu diajukan dengan sungkan.

Jong Hyun mengernyit sedikit, mengumpati sebuah mobil yang memotong mobilnya tanpa aturan. "Apa? Kau bilang apa tadi? Aku sedang menyetir, jadi agak susah berkonsentrasi," terangnya.

Sherrin seketika lega. *Untung dia tidak dengar*, ia membatin.

"Oh, tidak apa-apa. Bukan sesuatu yang penting. Kau jangan khawatirkan apa pun, ya. Aku yakin, ayahmu tidak

akan kenapa-kenapa! Satu lagi, aku sangat merindukanmu!” ucapnya yang diikuti suara kecupan.

Jong Hyun terkekeh pelan, melupakan sebentar kekalutan yang beberapa hari ini menyimpannya. “Apa katamu?” tanyanya pura-pura tidak dengar.

“*Bogoshipeoyo...*—aku merindukanmu...,” ulang Sherrin, kali ini dengan nada sedih.

“Aku juga....”

Dan, setelah mengungkapkan perasaan terdalam mereka, telepon itu pun terputus.



Kiran menguap dan mengembuskan napasnya kuat-kuat. Ia tak mau ambil pusing dengan tatapan sinis ibu-ibu yang duduk di sebelahnya. Lumayan juga, perjalanan selama dua jam lebih berhasil melenyapkan kantuk yang hampir membuatnya tertabrak.

Ia menerawang, membayangkan kejadian tragis di depan halte tadi. Ah, jika berumur pendek, pasti dia mati di tempat karena mobil mewah itu. Oh, syukurlah dia masih baik-baik saja. Kiran tentu harus datang saat ini juga memenuhi panggilan *Appa*—ayah—ke Busan meski telat dua jam. Ia harus menemui keluarga yang sudah memberi-

kan kasih sayang kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Bagaimanapun, *Appa*, *Mama*, dan kakak laki-lakinyalah cinta pertama Kiran karena memang mereka yang mengenalkan cinta kali pertama dalam hidupnya.

Kiran adalah wanita “buta”—seseorang yang tak pernah ingin mengenal cinta, rindu, kekasih, atau semacamnya. Tepatnya, Kiran sendiri yang menutup mata. Bukan karena ingin melajang sampai mati, hanya ingin fokus pada karier sampai usia empat puluh tahun. Hingga namanya dinobatkan jadi perempuan terkaya versi majalah internasional, barulah Kiran akan menikah. Itu pun kalau ada yang ingin meminang, kalau tidak, ya tak masalah. Hmm, sedikit gila, memang.

Kiran memusatkan perhatian pada pemandangan di luar. Kereta masih melaju dengan kecepatan tinggi hingga ia kesulitan mendeteksi keberadaannya saat ini.

“Permisi, *Ahjumma*, apa kita sudah akan sampai?” tanyanya sembari menguap. Ia bahkan lupa menutup mulut dan membiarkan napasnya menguar ke udara. Si Ibu yang ditanyai menoleh malas. Tampak kesal karena ulah Kiran beberapa detik lalu.

“*Ahjumma*, apa aku membuatmu marah?” sadarnya seketika, “Maafkan aku kalau begitu, aku sedang kalap, mungkin tadi tingkahku kurang sopan!” Ia mengganggukkan kepala ke sebelah kiri. Meminta maaf kepada seseorang yang lebih tua merupakan suatu kewajiban.

“Kali lain, jangan diulangi. Kau hampir saja membuatku mengeluarkan semua sarapanku tadi pagi,” ucap *Ahjumma* itu akhirnya.

Kiran tersenyum sedikit, memoleskan sedikit keluguan dalam raut wajahnya.

“Kita sudah mau sampai. Apa kau tidak lihat kalau kita sudah melewati kota Daejeon dan Daegu? Wah, tidurmu parah juga!”

Kiran menggeleng, bersamaan dengan berhentinya kereta yang mereka tumpangi.

“Ah, kau benar, *Ahjumma!*” Ia bertepuk tangan sambil mengemasi semua barang yang terus dipangkunya dari Seoul. “Kalau begitu, mari kita turun. Maaf telah susah karenaku!” imbuh Kiran yang segera meraih tangan keriput di sebelahnya.

Ahjumma yang ditarik tangannya oleh Kiran, meringis sedikit sebelum akhirnya ikut bangkit.

“Dasar anak zaman sekarang!” Ia mengumam dan membiarkan barang-barangnya dibawakan oleh Kiran sampai ke luar kereta.

Pertemuan singkat!

Sudah pukul setengah dua dan Kiran masih berjalan menuju rumahnya di Dongnae-gu. Sungguh, perjalanan yang sangat melelahkan. Kalau tadi tidak tertidur, mungkin Kiran akan pingsan saat meniti tiga puluh anak tangga menuju rumahnya. Beginilah risiko tinggal di perumahan padat,

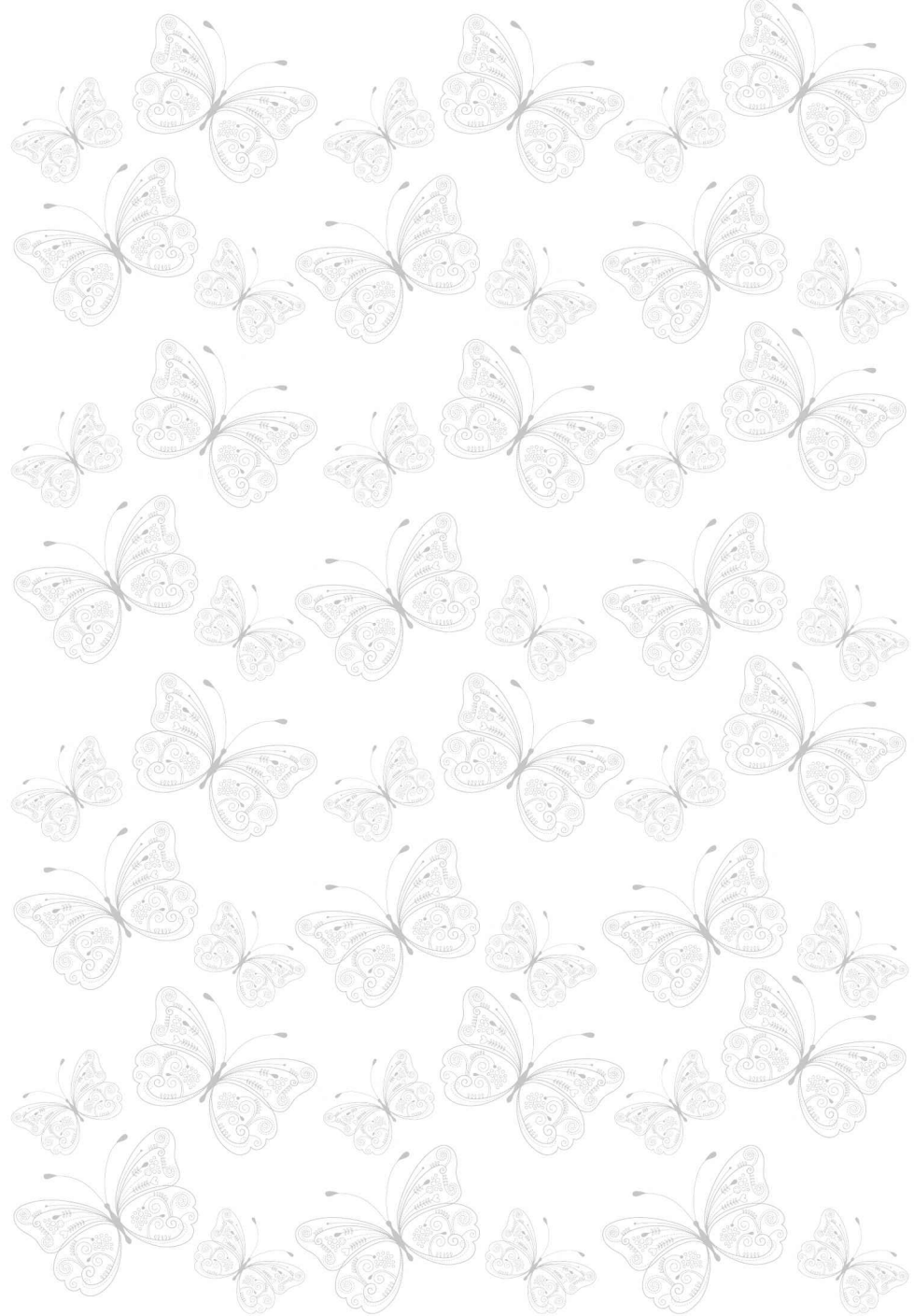
minimnya lahan membuat penduduk tak bisa melebarkan bangunan, hanya bisa membuatnya tumbuh ke atas.

Langkah Kiran berhenti, tepat di depan pagar. Dada yang turun naik membuktikan kalau ia benar-benar capek. Kiran diam sejenak, mengatur napasnya yang berantakan. Kiran tak menyangka ia bisa ke sini lagi. Baru enam bulan lalu ia berdiri di depan pagar rumahnya seperti ini, saat itu ia melakukan penelitian di Geumgang Park. Siapa sangka sekarang semua anggota keluarganya juga ada di sini, di rumah mereka yang lama—rumah itu memang masih milik mereka, tetapi karena jarak yang jauh, Kiran tidak tinggal di sana. Rumah peninggalan kakek dan nenek Kiran itu sekarang dirawat oleh seorang tetangga yang sudah seperti keluarga. Ia akan datang sekali dua hari untuk membersihkan debu atau sekadar membuka jendela agar udara bersih tetap bisa masuk. Kiran masih tak habis pikir kalau hari ini, ia akan berkumpul lagi dengan keluarganya di rumah penuh kenangan itu.

Ia menggeser gerendel yang mengeluarkan deritan dengan jantung berdebar. Kiran sudah tidak sabar berkumpul bersama keluarga di rumah lamanya. Saat pagar itu terbuka, ia melangkah pelan dan berhenti sebentar, rasanya seperti memasuki mesin waktu. Juga terasa seperti memutar film tanpa suara dalam ingatan. Film itu menampilkan banyak gambar, ketika Kiran sedang tertawa bersama teman-teman masa kecilnya, saat ia dimarahi *Appa*, dan sejuta kenangan lainnya.

Kiran menahan dadanya yang seperti akan meledak karena senang. Ia melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Kali ini, pandangannya tertuju pada rumah yang dulu mereka tinggal. Rumah itu tak banyak berubah, hanya terlihat kotor karena hanya sekali-sekali dibersihkan.

Saat kakinya menjejali halaman, Kiran terpaku. Di luar dugaan, rumahnya sepi!





Jong Hyun berusaha mencari celah untuk memarkirkan mobil yang telah membawanya dari Seoul. Rumah sakit tempat ayahnya dirawat pasti sangat terkenal hingga tempat parkirnya saja diisi berbagai jenis mobil keluaran terbaru. Ia seperti sedang berada di parkir kantor pemerintah. Terasa sangat mewah dan elegan.

Jong Hyun memperhatikan spion, lalu dengan sigap mengambil sebuah tempat kosong di deretan paling ujung. Ia menarik kunci mobil dari kontak dan segera berlari ke dalam, menemui ayahnya yang tengah sakit keras. Jong Hyun tak ingin terlambat lagi.

“Apa-apaan ini? Apa kalian ingin mengerjaiku?” teriak Kiran keras pada Ivander Junio, kakak laki-laki yang menyambut kedatangannya beberapa detik lalu. Lelaki itu tengah berbaring malas di atas meja panjang di halaman rumah, menanti kepulangan adik perempuannya.

“Ya Tuhan, Kiran, bagaimana kabarmu? Aku sangat kangen!” serunya dan memeluk Kiran secara sepihak. Mereka memang sudah tiga tahun tak bertemu. “Apa yang kau lakukan pada wajahmu? Kau terlihat sangat cantik! Kurasa, kau bisa jadi pemain drama seperti Song Hye Kyo!” pujinya yang membuat Kiran melepaskan diri dari pelukan brutal kakaknya itu.

“Lupakan semua basa-basimu itu, Kak. Sekarang, jelaskan padaku apa yang terjadi hingga *Appa* bisa sampai di sini dalam waktu semalam. Kau dan Mama bahkan ikut serta. Ada-apa ini?” Ia memang sudah sangat penasaran dari tadi hingga tak lagi menanggapi ucapan-ucapan bertajuk rindu dari kakaknya.

Junio mengernyit, memperhatikan Kiran dari atas sampai bawah. “Apa kau tidak kedinginan dengan pakaian seperti itu?” tanyanya saat melihat penampilan adiknya yang membuat Kiran seketika melemparkan bekal yang ia bawa ke atas meja.

“Aku tidak sempat memikirkan pakaian tadi pagi. Kak, asal kau tahu, kalau *Appa* tidak mengancam ingin bunuh diri, aku pasti tidak akan datang ke sini. Kau kan tahu kalau

adikmu ini adalah seorang yang hebat. Jadi, libur sehari saja membuatku kehilangan jutaan won!”

Mata Junio membulat, ia selalu tergiur jika lawan bicara membicarakan materi. Dua kakak beradik itu memang punya mimpi yang sama, terobsesi menjadi orang terkaya di dunia. Yah, sedikit kedengaran sangat ambisius dan tinggi hati.

“Benarkah? Kau digaji dengan won? Wah, aku sudah bosan dengan rupiah! Sekarang, tabunganmu sudah berapa banyak?” Ia bertanya takjub.

Kiran berjalan masuk ke rumah. Tak ada yang berubah dari bagian dalam rumahnya. Mungkin, Mama sudah membereskannya hingga tampak lebih bersih. Kiran tanpa berhenti segera mengacungkan jempolnya kepada Junio. Ia harus bisa menemukan stoking untuk menutupi kedua kakinya yang kini terasa seperti *ice beam*, sangat dingin, berat, dan kaku.

Junio membuntut, “Hmm..., menurutmu, apa aku bisa bekerja di Seoul? Kiran, kau tahu kalau aku serabutan di Jakarta. Aku harus menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatku. Ayolah, bantu aku untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak!” regeknnya seperti bocah lima tahun minta dibeliakan sebuah permen kapas.

Kiran mencibir, mengingat bagaimana dulu ia berjuang untuk bisa kuliah di Seoul. “Menurutku, kau harus mengajukan proposal kepada *Appa* sebelum meminta pe-

kerjaan kepadaku. Mengerti maksudku, kan?" Ia tersenyum singkat.

Kiran menarik sepasang stoking hitam dari koper ibunya dan segera memasangnya. Walau tipis, cukup menghangatkan.

Ia berdiri, memandangi seisi rumah yang masih kosong, "Lupakan saja, Kak. Lain waktu pasti akan kucarikan lagi pekerjaan. *Appa* dan Mama ke mana? Bukannya mereka menyuruhku ke sini karena ada urusan yang penting? Sekarang, malah mereka yang menghilang," omelnya yang segera menjulurkan kaki di bawah meja pemanas.

Mendengar ucapan Kiran, Junio yang dari tadi duduk bersila seketika bangkit. Ia menepuk kepalanya kuat-kuat. "Ah, apa yang aku lakukan? *Appa* kan menyuruhku mengantarmu ke rumah sakit. Kiran, cepat bangun. Kita harus pergi ke suatu tempat. Mereka sudah menunggumu di sana. Aduh, mereka pasti membunuhku karena sangat telat!" Ia panik sendiri sambil menarik tangan Kiran yang masih melongo.

"Kau bicara apa, sih? Memang, kita mau pergi ke mana?" tanyanya bingung.

"Ke tempat yang akan mengubah jalan hidupmu!"

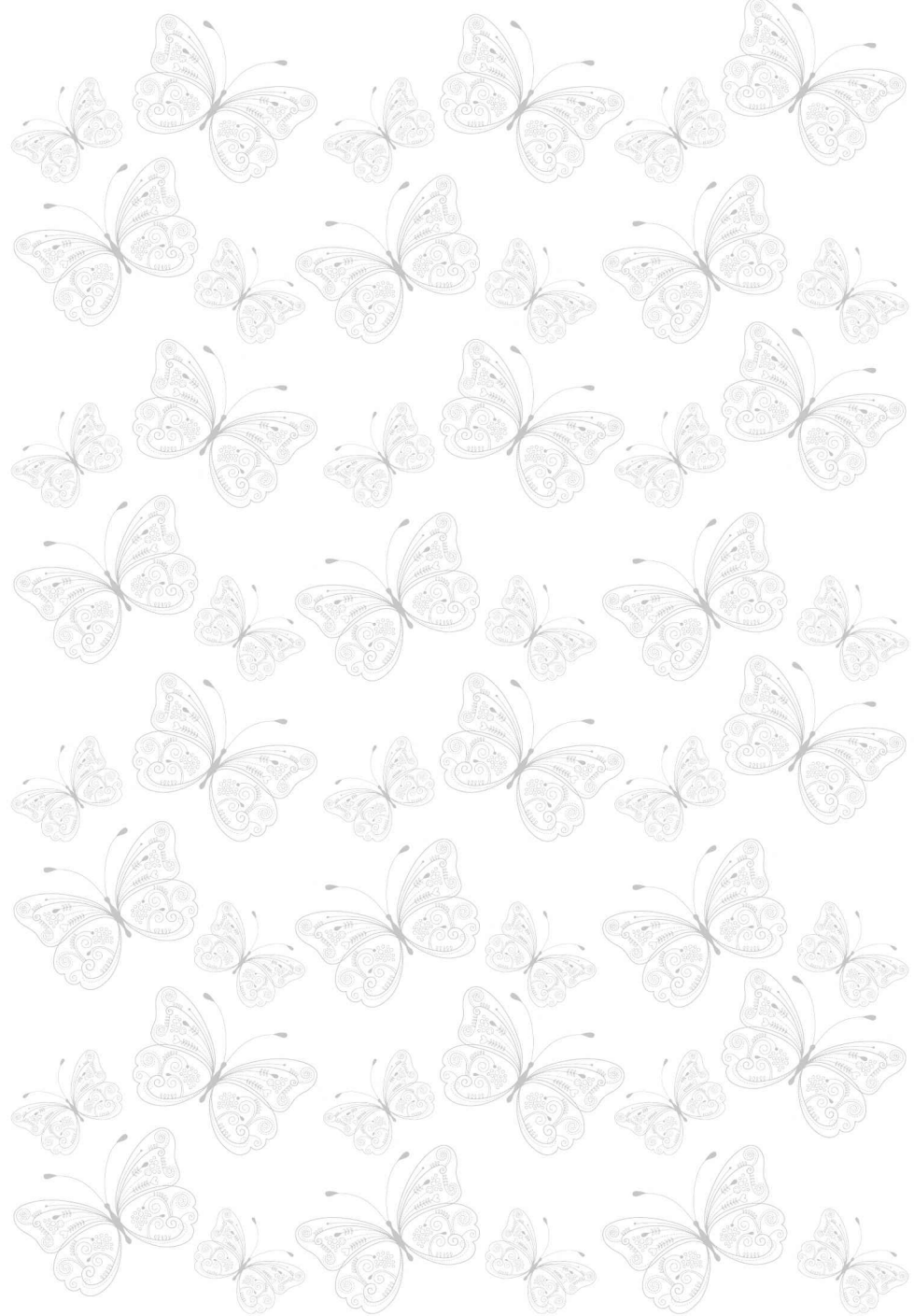
Jong Hyun berhenti sebentar di depan pintu bernomor 235. Ia memang khawatir akan kesehatan ayahnya dan ingin segera menghambur ke dalam. Namun, Jong Hyun justru

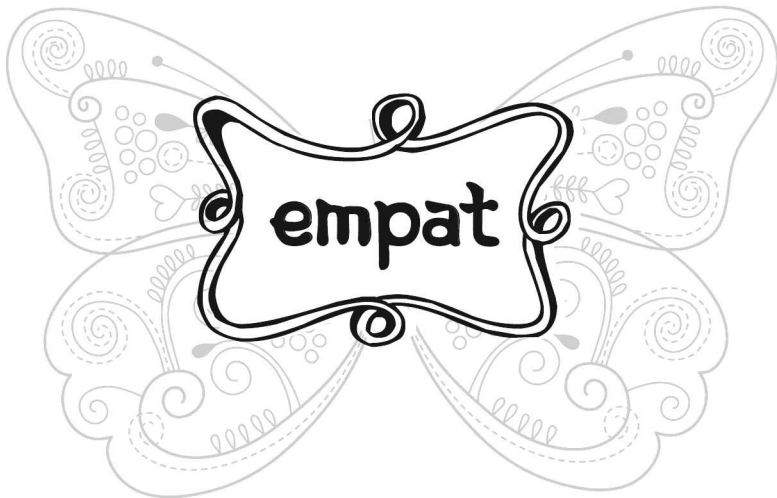
belum siap dengan apa yang akan diucapkan orangtua tunggalnya itu, Park Dae Han.

Mereka pernah mengobrol beberapa minggu lalu. Tentang masa lalu, bernostalgia sambil menyanyikan lagu favorit mereka. Mengenang kembali masa-masa saat ibunya masih hidup. Biasanya, setelah membicarakan kisah zaman lalu, Tuan Park akan memutar cerita ke masa depan. Membahas harapan, keinginan yang belum tercapai, dan cita-cita yang ingin diraih oleh putranya. Dan, yang tak pernah luput adalah mengenai pasangan hidup. Nah, bahasan seperti inilah yang membuat Jong Hyun jengah, selalu. Ia tak ingin buru-buru menikah, sementara ayahnya menginginkan hal yang lain.

Tuan Park bersikeras akan mencari wanita yang tepat untuk Jong Hyun, padahal Jong Hyun selalu berkilah dan mengatakan bahwa ia sudah menemukan wanita yang tepat. Lalu, jika sudah mendengar kata itu keluar dari mulut putranya, Tuan Park kembali membawa cerita pada kejadian puluhan tahun lalu. Tentang janji yang dia buat dengan seseorang yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri. Tentang janji yang tak ingin menjadi ingkar. Ada kisah terpenggal yang ia dan penyelamat itu undur sampai waktu yang tepat. Bukan menanti persetujuan, melainkan menanti sepasang tumbuh besar.

Dan, janji itulah yang membuat Jong Hyun enggan untuk masuk. Sepasang itu terdiri dari seorang wanita dan pria, bukan? Ia gusar jika harus mengingat bahwa dirinyalah pria dari sepasang itu.





kiran dan Junio tiba di rumah sakit setelah mengalami perdebatan panjang, melewati jalanan yang merekaalui dengan kehebohan yang mengganggu.

Kiran yang tak mau begitu saja dipermainkan, langsung berontak ketika Junio menarik tangannya dan membawanya pergi jauh sampai ke rumah sakit. “Kenapa kita ke sini? Siapa yang sakit? *Appa* atau Mama? Kalian membohongiku, ya?” teriaknya histeris. Ia belum siap jika nanti menemukan salah seorang dari orangtuanya tengah berbaring sekarat di atas tempat tidur.

Junio membekap mulut Kiran dan menariknya lebih kuat. “Kau sangat berisik. Aku mohon, kali ini menurut saja,” pintanya. Kiran menuruti, ia lelah.

Mereka bergegas menaiki lift menuju lantai dua, segera berlari menyusuri lorong ketiga, dan memusatkan perhatian saat membaca nomor kamar satu per satu. Dan, saat menemukan kamar nomor lima yang terletak di koridor ujung, Junio segera mengajak Kiran mendekat.

“Ini kamarnya!” ucapnya lega.

Kiran berkerut samar, masih belum tenang. “Kamar siapa? Kak, ceritakan padaku sebelum adikmu ini jatuh pingsan!” desahnya pelan.

Junio menggenggam, malah mencari tangan Kiran dan menautkan jarinya di sana. Membuktikan kalau dia akan menjaga Kiran jika sesuatu yang buruk akan terjadi. Tanpa banyak bicara, Junio segera menurunkan gagang pintu dan mendorong pelan hingga pintu itu terbuka.

Kiran menunduk sebentar, sebelum akhirnya masuk. Terdengar percakapan yang tiba-tiba dihentikan.

“*Annyeonghaseyo*—apa kabar?” ucap Junio dan segera menggoyangkan tangan agar Kiran melakukan hal yang sama.

Gadis itu mendongak. Bibirnya yang sudah dibuka kembali terkatup begitu melihat ayah dan ibunya ada di ruangan itu, tengah berdiri dengan wajah cemas. Juga seorang tua yang berbaring dengan badan penuh selang. Yang lebih membuat Kiran kaget adalah lelaki yang duduk di sebelah tua tadi. Lelaki yang terlihat muram dan sedih.

Seseorang yang membuatnya nyaris mati!

"Kau sudah datang?" ucap Sri Kartika lembut, ibu Kiran segera menyusul putri yang masih berdiri diam di dekat pintu. Ia segera menggandeng tangan Kiran dan membawanya agak ke tengah, agar bisa dilihat semua orang. Ibu Kiran adalah wanita Jawa yang ayu dan santun.

Kiran membuka mulut untuk membantah, tetapi ia tidak punya tenaga karena kaget. Aneh, sepertinya hari ini semua orang sedang mengerjainya. *Appa* yang menelepon tengah malam, tabrakan, rumah yang sepi, dan sekarang pemandangan ini. *Siapa yang sakit? Kenapa keluarga dan lelaki murung itu terlihat sangat mencemaskannya?*

"Mama, aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu sebelum kau menjelaskan apa yang tengah terjadi. Aku bingung!" ucapnya. Kali ini, ia memandangi orang-orang yang mengelilinginya satu-satu dan yang balas memandangnya dengan tatapan sulit dimengerti. Tiba-tiba saja, ia sadar bahwa ucapannya barusan tak akan menghasilkan apa-apa.

Mama segera merangkul Kiran yang langsung menghangatkan hatinya yang tadi beku, "Mama merindukanmu, Sayang! Aku senang kau baik-baik saja!" bisiknya.

Kim Joon Ki bergerak maju, menghela napas berat, kemudian mengembuskan kembali. Membuat semua yang ada di situ ikut merasakan beban yang dipikulnya. Lelaki lima puluh lima tahun itu meletakkan tangan di atas bahu Kiran, lalu menepuk pelan beberapa kali.

"Kiran-*a*², kami senang kau datang. Ini sudah sangat telat dan kau kelewatan membuat semua orang menunggumu sampai bosan, kau tahu kesalahanmu?" Lelaki itu mencengkeram bahu putrinya, melakukan kebiasaan saat Kiran masih kecil. Jika gadis itu bertingkah tak sopan, Tuan Kim akan memegang bahu kedua anaknya, dan bicara dari mata ke mata. Tidak perlu kekerasan untuk menasihati anak-anak, begitu yang selalu ia pikirkan.

Kiran memaksa menganggukkan kepala, tak ingin mengabaikan orang yang sangat disayanginya.

"*Appa*, aku tidak percaya kau datang ke Seoul. *Ige*—ini...."

Kim Joon Ki kembali menepuk bahu Kiran dan dia segera diam. "Sebelum kau bertanya macam-macam, ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu!" potongnya cepat.

Suasana masih tenang dan khidmat. Seperti suasana upacara kematian, sangat mencekam. Bahkan, Ivander Junio—kakak laki-laki Kiran—yang biasa asal bicara hari ini mampu menahan hasrat untuk tidak ikut campur. Ayahnya sudah cerita kalau ini bakal jadi hari yang berat bagi siapa saja, jadi ia tak ingin menambah masalah. Ia sudah tahu kalau ini bukan persoalan kecil. Kalau tidak, mana mau ayahnya datang ke Korea lagi? Usianya yang sudah tidak muda tentu

² Panggilan yang berakhiran "*-a*" digunakan apabila nama seseorang diakhiri dengan huruf konsonan, misalnya Kiran dipanggil Kiran-*a*).

akan jadi penghalang, mengingat perjalanan enam jam dari Indonesia ke Seoul pasti akan membuat punggung sakit. Lagi pula, kondisi kesehatan *Appa* kan, tidak sebagus dulu lagi. Untuk itulah Junio menahan diri agar tidak mengacaukan perjuangannya.

Langkah kaki Kiran yang didorong maju oleh *Appa* terdengar berat dan ditahan. Ia masih linglung. Siapa juga yang bisa luwes menghadapi situasi tak terduga ini?

“*Annyeonghaseyo!*” ucapnya pelan seraya menganggukkan kepala, lalu melihat sebentar kepada lelaki murung yang terlihat tak bersahabat dan masih menunduk itu. Oke, mungkin dia masih sedih.

Terdengar helaan napas dari mulut lelaki yang terbaring di kasur. Tua yang sangat rapuh. Selang dan kabel mendominasi tubuhnya, bukan baju atau aksesoris. Alat bantu yang tadi membantu pernapasannya segera ia lepas agar bisa bicara bebas. Lelaki itu tersenyum lemah.

“Jadi, kau Kiran?”

Kiran mengiyakan tanya dari suara serak itu. Mulai jatuh iba setelah melihat kondisinya dari dekat. Lebih parah daripada yang dia duga.

Tiba-tiba juga, anak bapak tua yang sedang sakit itu segera mendongak, membuat Kiran kaget setengah mati karena mereka jadi saling menatap. Kiran bisa melihat mukanya lebih jelas, sedang dia balas menatap Kiran dengan

ekspresi yang sulit dijelaskan. Antara senang, kaget, juga tak percaya.

“Sudah lama aku menanti datangnya hari ini dan sekaranglah waktunya. Dua puluh empat tahun kugunakan hanya untuk menantimu dewasa. Lihat, kau sangat cantik seperti ibumu!” Dia berdeham, lalu melanjutkan, “Tentu saja juga kuat seperti ayahmu!” Semua yang ada di situ memaksa tersenyum.

“*Ahjusii*—Paman—apa kau mengenalku?” Lamat-lamat, Kiran memberanikan diri untuk membalas rasa penasarannya. Ia mengacungkan telunjuk setinggi dada, menunjuki diri sendiri.

Lelaki yang ditanyai sontak tertawa, walau sesudahnya batuk-batuk karena terlalu berlebihan. “Tentu saja aku kenal. Aku Park Dae Han dan kau harus lebih mengenaliku setelah pesta nanti!”

Kiran membelalak, membuka mulutnya lebar-lebar dengan kedua tangan mendekap mulut. “Pesta a-apa?” suaranya bergetar. Entah karena takut atau kaget. Yang jelas, saat ini Kiran sama sekali tidak fokus. Otaknya serasa disirami air keras, tidak bisa memikirkan apa-apa.

Saat menerima telepon *Appa* tadi malam, ia sudah tahu pasti sesuatu yang buruk telah terjadi. Dan, saat menyaksikan bahwa semua anggota keluarga masih baik-baik saja, ia langsung berpendapat bahwa sesuatu yang buruk itu pasti akan menimpa dirinya.

Hening lagi, belum ada yang mau menjelaskan. Kiran jadi kesal, apa mereka tahu kalau ia sangat letih dipermainkan?

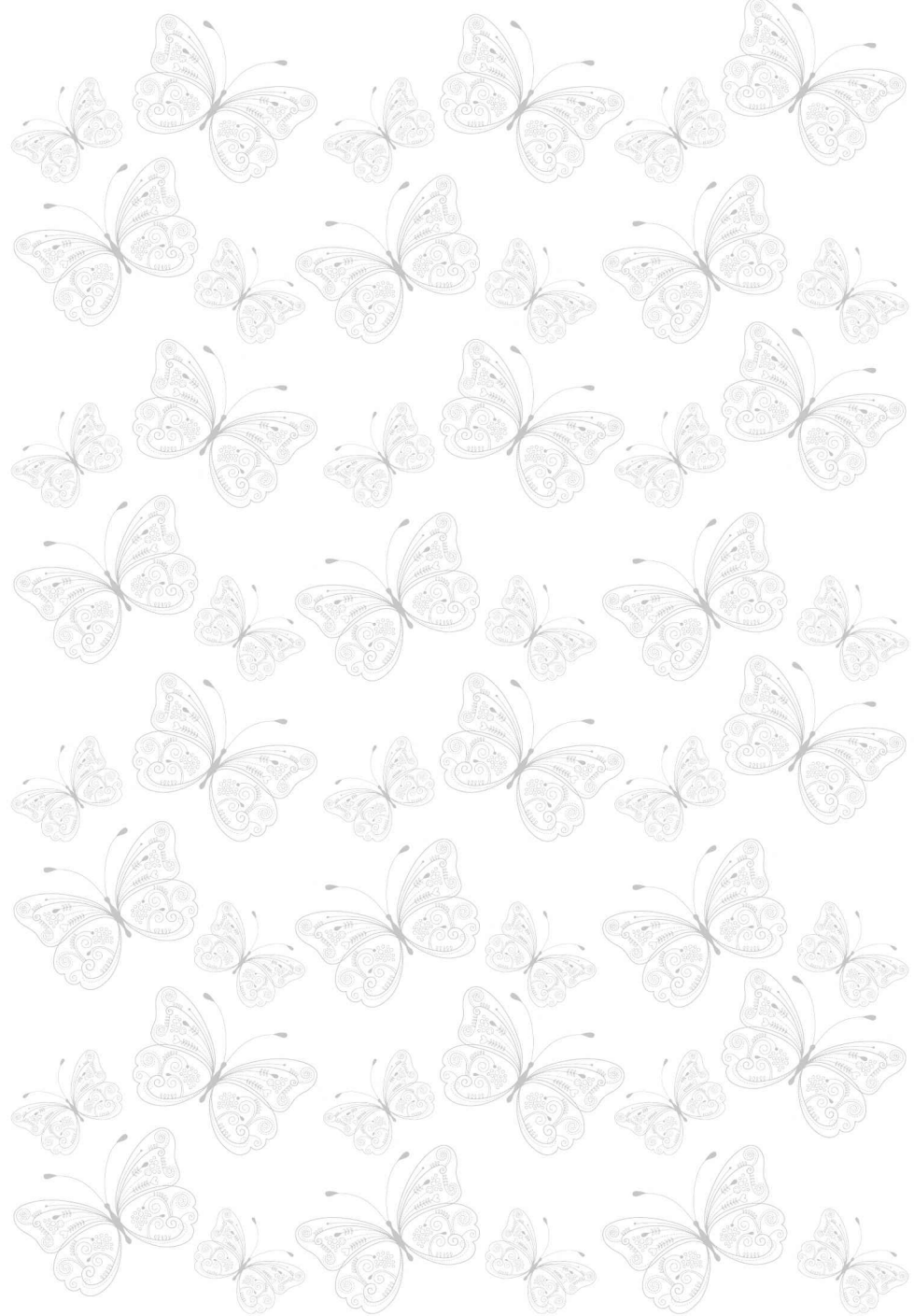
“Ada apa ini? Kenapa semuanya diam? Apa ada yang tidak kuketahui? Ah, mungkin lebih tepat sesuatu yang belum aku tahu? *Appa*, Mama, Kakak, sebenarnya kenapa?” Kepala Kiran berputar cepat, memandangi wajah-wajah yang menatapnya tak berdaya. “Lalu, kau! Kenapa bisa di sini? Untuk apa kau ke sini?” ucapnya emosi sambil menunjuk lelaki yang menabraknya.

Semua mata yang tadi memandangnya, beralih kepada lelaki murung yang duduk di pinggir kasur, yang sekarang sedang terbelalak menatap Kiran. Mata itu terperanjat.

“Kalian masih ingat satu sama lain?” tanya *Appa* dan Tuan Park bersamaan.

Kiran menggeleng. “Apanya yang harus diingat, aku bahkan tidak mengenalnya. Hanya saja, tadi aku berpapasan di halte dengannya, sebelum menuju Busan.” Kiran mengubah keinginan untuk membeberkan kejadian tadi pagi. Enak saja mereka mengorek informasi dengan mudah, sementara tanyanya saja dari tadi belum dijawab.

Tuan Park mendesah, “Kalau masih saling ingat, kalian bisa segera menikah akhir minggu ini!”





Daegu, 1968

“aku ingin sekali menemukan ayah dan ibuku!”
cerita Dae Han sedih saat ia dan Joon Ki sedang memunguti sampah di halaman sebuah panti asuhan.

Joon Ki mengusap betisnya yang sakit karena terlalu lama berjongkok. Ia mendadak iba melihat anak bernama Dae Han yang bernasib sama dengannya. Mereka anak-anak panti asuhan yang tidak memiliki keluarga. Keduanya sudah ada di sana sejak bayi.

“Aku juga sama denganmu,” sahutnya murung. “Setidaknya, kita bisa punya keluarga walau mereka tak memiliki hubungan darah sama sekali dengan kita,” lanjutnya yang membuat kening Dae Han berkerut.

“Apa?”

“Tidak ada, biar *Ahjumma* yang menjelaskannya padamu suatu hari nanti. Jika saatnya sudah tiba.”

Dae Han semakin dalam mengerutkan keningnya.

Joon Ki berumur sebelas tahun dan Dae Han delapan tahun. Mereka sudah seperti saudara kandung. Seiring waktu, mereka bahkan telah menautkan janji untuk tidak saling meninggalkan, janji untuk selalu bersama atas apa pun yang terjadi. Joon Ki dan Dae Han sepakat untuk saling menjaga dan melindungi. Mereka dipersatukan persaudaraan tanpa darah. Rasa percaya menguatkan hubungan antara dua anak lelaki itu. Terasa sangat hangat pada musim dingin yang kaku.

Lalu, datanglah hari itu. Hari ketika kesetiaan mereka diuji. Sepasang suami-istri yang berusia sekitar tiga puluhan. Mereka datang untuk mengadopsi Joon Ki. Ya, anak itu sudah tahu kalau ia akan memiliki keluarga dari Bibi Jang. Hanya saja, ia tidak pernah menceritakannya kepada Dae Han.

“Jangan menangis, Dae Han-*a*, kita pasti bisa bertemu lagi!” bisik Joon Ki seraya menarik tangan Dae Han yang sudah menangis terisak.

“*Hyeong* akan memiliki keluarga dan meninggalkanku sendirian di sini!” isaknya dengan wajah berlepotan ingus.

Wanita yang berdiri tak jauh dari mereka segera merangsek maju, “Anak muda, kau masih bisa bertemu dengan Joon Ki. Kau bisa datang ke rumah kami setiap hari jika kau mau!” tawar si Ibu yang membuat tangis Dae Han mereda.

“Benarkah?” tanyanya penuh harap.

Joon Ki mengalihkan pandang pada pria dan wanita yang akan jadi orangtuanya, “*Ahjusii, Ahjumma*, apa dia bisa ikut bersamaku? Tidak bisakah kalian mengadopsinya juga? Aku tak ingin hidup bersama keluarga tanpa Dae Han di dekatku! Dia sudah seperti adikku sendiri!” pinta Joon Ki seraya menggenggam tangan Dae Han.

Pasangan itu hanya tersenyum hambar, merasa ber-salah.

“Joon Ki-ya, Kau harus segera pergi. Jangan khawatir, Dae Han pasti akan menemukan keluarga yang menyayangnya!” ucap Bibi Jang dan melepaskan tangan Dae Han dari tangan Joon Ki.

Joon Ki tersentak, “Benarkah? Apa Dae Han juga akan memiliki keluarga?” Air matanya mulai mengalir, sedih mengingat mereka yang benar-benar akan berpisah.

Bibi Jang mengangguk, “Tentu saja!” jawabnya yakin.

Joon Ki menarik napas sebentar, “Baiklah, aku akan ikut bersama paman dan bibi ini!”

Semua menarik napas lega.

“Tapi, ada satu syarat.” Joon Ki menarik tubuh Dae Han ke depan. “Bibi Jang harus mengantarnya setiap hari

ke rumahku atau mungkin kalau dia sudah mendapatkan keluarga Bibi harus memberitahukan keberadaannya padaku!” sahutnya lantang.

“*Hyeong?*”

Bibi Jang menghela napas berat dan memaksa mengangguk.

Mereka berpelukan mengucapkan selamat tinggal. Joon Ki segera naik ke atas mobil dengan perasaan hampa. Dulu, ia memang mengharapkan sebuah keluarga utuh. Namun, kalau memiliki keluarga membuatnya harus kehilangan adik laki-laki, ia sama sekali tidak bahagia.

“*Ahjusii*, aku mohon bawalah dia bersama kita! Dae Han tidak punya keluarga! Aku tidak bisa meninggalkannya! Aku harus membawanya ikut!” teriaknya panik saat pria itu sudah menyalakan mesin. “Aku akan bersikap baik! Aku harus mengajaknya ikut! *Ahjusii*, aku mohon!” erangnya lagi, lagi, dan lagi.

Pasangan itu hanya saling tatap tanpa bisa berbuat banyak.

Joon Ki membawa pandangan ke jendela, memandangi Dae Han yang juga menangis. Anak itu digandeng erat oleh Bibi Jang, pegawai di panti itu. “Dae Han-*a*! Dae Han-*a*!” panggil Joon Ki keras di sela tangisnya. Ia menurunkan kaca jendela sampai habis.

Dae Han bisa mendengar, lalu segera menoleh kepada Joon Ki, kakak laki-laki yang menemaninya selama di panti.

Abang yang begitu perhatian. Abangnya yang sekarang melambai dari balik mobil. Abang itu menangis, sama sepertinya.

"Hyeong! Hyuong! Jangan tinggalkan aku!" pekiknya seraya melepaskan tangan dari Bibi Jang.

Mobil itu mulai melaju, meninggalkan debu sebagai bukti perpisahan Dae Han berlari cepat mengiringi mobil yang membawa Joon Ki dengan teriakan dan tangisan, *"Hyeong! Jangan pergi! Hyuong!"* Ia masih mengejar dengan kecepatan mobil yang makin bertambah.

Joon Ki melambai, "Park Dae Han..., aku pasti kembali! Aku tak akan melupakanmu! Kau harus ingat namaku, jangan melupakanku. Aku Kim Joon Ki! Kau harus ingat namaku!" balasnya berteriak.

Dae Han masih berlari walau kakinya perih, ia terus mengejar. *"Hyeong! Aku Park Dae Han! Dan kau Kim Joon Ki! Aku akan menunggumu kembali!"* sahutnya dengan napas tersengal dan Joon Ki mengepalkan tangan tinggi-tinggi ke atas.

"Jangan mengejarku lagi Dae Han-a! Aku pasti kembali untukmu! Ingat, aku Kim Joon Ki!" Matanya jadi buram karena air mata. Ia tidak lagi jelas melihat Dae Han. Adik laki-laki yang malang, yang masih mengejar biar sedang kesakitan.

Dae Han menurut, seketika menghentikan langkah. Ia mulai kesulitan bernapas. Dengan susah payah, ia membalas kepalan tangan Joon Ki dari kejauhan.

"Hyeong! Aku percaya pada janjimu dan janji kita! Hyeong, aku menantikan kedatanganmu!" lirihnya sambil menyedot ingus.

Mobil itu semakin kecil terlihat, meninggalkan kepulan debu pada jalan yang dilewatinya. Lalu, saat berbelok di tikungan, mobil yang membawa Joon Ki benar-benar menghilang. Meninggalkan Park Dae Han yang berdiri sendirian di tengah jalan, masih memandang mobil itu.

Berharap untuk bisa melihatnya lagi.

Daegu, 1985

Pasar Seomun penuh sesak oleh pejalan kaki yang mementeng kantong plastik di kedua tangan mereka. Beberapa di antaranya bahkan tampak kepayahan dengan berjalan agak tertatih. Pemandangan itu adalah pemandangan harian yang bisa dinikmati jika berkunjung ke pasar terbesar di Kota Daegu. Tidak hanya suara penjual yang terdengar semangat menawarkan barang jualan mereka, tetapi para pembeli juga tak kalah semangatnya dalam menawar harga.

Penjual ikan dan makanan laut, memiliki kios yang bersebelahan. Begitu juga dengan pedagang buah dan sayuran yang hanya dipisahkan oleh sebuah toko garmen yang tidak terlalu besar. Belum lagi belasan kios-kios lain yang menjual beraneka keperluan rumah tangga, baju pengantin, souvenir, dan aneka barang lainnya.

Kim Joon Ki berjalan dengan sebuah kantong plastik di tangan. Ia baru saja membeli kerang hijau, dua ekor kepiting, beberapa ekor cumi, dan udang. Ia akan membuat kunjung jeonggol—makanan seperti shabu-shabu ala Jepang yang berisi *seafood*. Ya, hidup sendiri membuat Joon Ki mau tak mau harus belajar memasak. Walau belum menikah dan hanya akan memasak untuk diri sendiri, ia selalu membeli bahan masakan dalam jumlah besar.

Joon Ki pemuda berusia dua puluh delapan tahun. Seorang karyawan di Seuta Group, sebuah perusahaan elektronik alat-alat rumah tangga di Daegu. Sebelumnya, ia ditempatkan di Seoul. Seuta Group memang sering melakukan mutasi untuk karyawan yang dirasa mampu dan memiliki kinerja bagus. Joon Ki salah satu yang beruntung mendapat kesempatan itu. Ia yang tadinya hanya staf biasa, dipindahtugaskan ke Daegu menjadi kepala staf pemasaran.

Tiba-tiba, langkahnya terhenti saat melihat seorang pemuda seusianya yang sedang kepayahan. Pemuda itu bersandar pada dinding sebuah toko emas dengan tangan memegang dada. Joon Ki, tanpa sadar segera berlari menyusul orang itu.

“Ya, *gwaenchanhayo?*” tanyanya panik saat melihat pemuda itu merosot ke tanah.

“A-aku ba-baik-baik sa-ja,” jawabnya terbata, sepertinya sesak napas.

“Bagaimana ini, aku harus membawamu ke rumah sakit!” seru Joon Ki panik.

Di luar dugaan, pemuda tadi malah menggeleng, “Tidak usah, aku baik-baik saja. Ini tokoku, bawa aku ke dalam saja,” mohonnya pelan dengan napas tersengal.

Joon Ki walau tidak mengerti apa-apa, hanya menurut dan memapah tubuh lemah itu dengan susah payah.

“Bisa tolong ambilkan obatku di atas sana?” pintanya seraya menunjuk sebuah lemari.

Joon Ki mengangguk dan bergegas menuju lemari yang dimaksud. Sebuah ventolin. *Ternyata, penderita asma*, batin Joon Ki dan kembali dengan membawa benda itu.

Pemuda tadi menerima dan mengisap alat itu dengan terburu. Beberapa saat, ia sudah bisa bernapas normal. “*Gamsahamnida*. Aku benar-benar berterima kasih padamu!” ucapnya hormat saat napasnya sudah kembali beraturan.

Joon Ki mengibaskan tangan, “Tidak perlu sungkan. Siapa pun yang melihatmu pasti juga akan melakukan hal yang sama.” Ia tersenyum tulus.

“Baiklah kalau begitu. Oh, ya, aku Park Dae Han!” ucapnya memperkenalkan diri.

Joon Ki tersentak dan memandang pemuda di depannya sekali lagi. “Park Dae Han?” ulangnya tak percaya.

Pemuda itu mengangguk.

Joon Ki mengamatnya lebih teliti. Bentuk mata, hidung, dan tulang pipi. Satu hal, dia juga punya penyakit sesak napas seperti Dae Han, temannya di panti dulu. Lama-kelamaan, Joon Ki bisa melihat kalau dia adalah adik laki-laki yang dulu terpisah dengannya.

“Park Dae Han?” panggilnya gemetar.

Dae Han mendongak, “*Ne?*”

“Aku Lee Joon Ki.”

Dan, ia terperanjat.

Setelah menghabiskan pertemuan itu dengan banjir air mata, mereka memutuskan untuk makan mi galguksu di sebuah kedai di pasar Seomun. Mereka bahkan berangkulan saking bahagianya sambil memakan mi cacah itu.

“*Ya*, aku tidak percaya kau diadopsi oleh keluarga kaya. Lihat, bagaimana mungkin bocah ingusan sepertimu sudah punya toko sendiri,” ledek Joon Ki seraya memasukkan mi ke dalam mulutnya.

Dae Han terkekeh, “Aku juga tidak menyangka. Orang-tua angkatku, mereka datang beberapa bulan setelah kepergianmu. Aku tidak percaya kalau setelah itu aku akan punya kamar seperti istana,” ceritanya semangat.

Asap masih mengepul ketika Dae Han mendorong mangkuknya, “Aku sudah selesai,” katanya yang membuat Joon Ki ikut berhenti. “Ada hal penting yang ingin kuucapkan pada *Hyeong*, aku tak ingin pertemuan ini berakhir sia-sia.” Ia berubah serius.

“Maksudmu?”

“Apa *Hyeong* sudah menikah?” tanyanya gamblang.

Joon Ki menggeleng pelan. “Kau sendiri?”

“Aku juga belum.”

“Lalu?”

“Aku ingin kita bisa menjadi keluarga sungguhan. Kau tahu, walau aku sudah punya orangtua yang sangat menyayangiku, tapi aku tetap menganggap *Hyeong* sebagai satu-satunya keluargaku. Aku tak ingin kita berpisah lagi.”

“Jadi, maksudmu....”

Dae Han mengangguk. “Apa pun yang terjadi, kita harus memiliki ikatan sebagai keluarga,” ulangnya yakin.

Joon Ki memiringkan kepala tak mengerti, “Caranya?”

Dae Han mendesah pelan, “Melalui perjodohan anak-anak kita kelak.”



Kiran menunduk, memandangi mantel hangatnya dengan perasaan kacau balau. *Apa-apaan ini? Benar-benar lelucon yang membuatnya terharu.*

Suara Tuan Park, yang beberapa detik lalu menyumbangkan cerita sebelum tidur masih menggema dalam ingatannya.

“Jadi, beginilah kami, bertemu kembali saat aku menginjak dewasa. Tapi, saat tahu kalian pindah ke Indonesia, aku sangat sedih. Untung saja kita bisa bertemu lagi di sini,” ungkap Tuan Park yang menyisakan segores luka di hati Kiran.

Ia kecewa kepada *Appa*, juga Mama, atau siapa saja yang tidak melibatkannya dalam perjanjian konyol itu. Oh, bukannya Kiran sudah terlalu sering menontonnya dalam drama teve? Adegan perjodohan yang memilukan karena masing-masing anak sudah punya pilihan sendiri? Heh. Tapi, mengalaminya sendiri dalam dunia nyata serasa sangat mengerikan.

Kiran berkacak pinggang di atap gedung rumah sakit. Setelah mendengar kisah masa lalu tadi, dia segera melarikan diri, tak ingin berteriak atau menangis di kamar inap itu. Bagaimanapun, Park Dae Han terlihat menyedihkan dengan roman pucat tak berdayanya. Mana bisa Kiran memaki tua sahabat sejati ayahnya itu.

“HHHAAAHHH!” Kiran mendesah panjang. Menum-pahkan marah, kesal, juga kecewanya di sana. Ia bingung, tak tahu harus melakukan apa dalam situasi seperti ini, hingga mendadak kehilangan napas.

Hanya satu yang ada di pikiran Kiran sekarang. Ia harus secepatnya melarikan diri dari Busan dan kembali ke Seoul. Ia harus kembali kuliah dan bekerja, lalu melupakan semua masalah yang ada di Dongnae-gu. Siapa tau, saat bangun besok, ia sudah tidak mengingat apa-apa lagi tentang perjodohan itu.

Mudah-mudahan, ini hanya mimpi buruk!

Jong Hyun beranjak dari kursi begitu melihat Kiran berlari keluar kamar. Beberapa orang yang ada di situ juga menyuruhnya untuk mengejar gadis yang akan dijodohkan dengannya itu. Jong Hyun—walau sama kagetnya—tetap menuruti perintah semua mata yang menghujannya dengan tatapan penuh harap.

Bawa dia kembali!

Ia berjalan santai menyusuri koridor. Buat apa mencari gadis itu, sementara dia sendiri juga kehilangan jati diri? Apa mereka tidak tahu kalau dirinya juga gusar seperti Kiran? Bagaimana bisa dia menikah dalam waktu dekat, sementara kekasihnya tengah menunggu di ujung sana?

Satu sisi, Jong Hyun sangat senang bisa bertemu Kiran lagi setelah sekian lama. Sama seperti ayahnya, Jong Hyun juga sudah terlalu lama menanti datangnya hari ini. Hari ketika dirinya dipertemukan lagi dengan Kiran. Bagaimanapun, ya, ia masih menyimpan rasa untuk gadis ini. Ia ingin memeluk Kiran dan mengatakan kalau ia saat merindukannya. Oh, bahkan takdir sangat mengerikan. Bagaimana bisa ternyata gadis yang selama ini ingin ditemuinya itu adalah gadis yang tadi ditabraknya? Sebenarnya, Jong Hyun bisa mengikuti kata hatinya dan menjelaskan semuanya kepada Kiran. Hanya saja, sekarang, mereka sama-sama telah memiliki kehidupan masing-masing yang sulit jika dicampurkan satu sama lain....

Jong Hyun menepuk kepalanya berkali-kali, menyesali kebodohan ayahnya yang telah membuat janji dengan begitu

naifnya. Lebih bodoh lagi karena ayahnya sungguh-sungguh ingin mewujudkannya.

Jong Hyun melangkah ke ujung lorong dan menemukan sebuah tangga menuju atap. Setelah berhenti sejenak, ia memutuskan untuk naik. Dia memang butuh udara untuk kembali bernapas normal.

Langkahnya tertahan menapaki anak tangga satu per satu. Terasa berat dan menekan. Khayalan tentang pernikahan membuat kepalanya seakan dipukul palu.

Mungkin, ia bisa menolak perjodohan ini. Namun, apa tidak terlalu egois menentang keinginan ayahnya lagi? Belum lagi melihat kondisi ayahnya yang sekarat, Jong Hyun tak tega membuat ayahnya bersedih. Salah-salah, tindakannya nanti bisa membahayakan kesehatan sang ayah yang mengidap kanker paru-paru.

Jong Hyun sampai di anak tangga terakhir, lalu menemukan sebuah pintu yang setengah terbuka. Ia mendorong sisi pintu dengan rasa ingin tahu. Penasaran dengan orang yang baru menginjakkan kaki di tempat itu.

Saat pintu terbuka, matanya berhasil menemukan beberapa pohon yang memang didesain untuk taman atap gedung. Juga ada bangku panjang yang diletakkan di tengah. Tempat yang sengaja dibuat untuk menenangkan diri dan menghilangkan stres.

Udara dingin berembus, menggoyangkan dedaunan sampai tandas. Namun, hal itu tak menggubris Jong Hyun sama sekali. Ia bersikukuh berjalan maju, menemui

seseorang yang sedang berpangku tangan di ujung sana, lalu mendabik dengan gerakan pelan. Seorang wanita yang kebetulan ingin ditemuinya.

Vianina Kiran.

“Kau ada di sini?”

Kiran memutar cepat kepalanya ke belakang. Menemukan lelaki murung yang karismatik sedang berjalan menghampirinya. Ia *deja vu* lagi. Rasanya seperti enam bulan lalu. Wajah Jong Hyun mirip sekali dengan sosok penuh beban yang dulu sempat dilihatnya di depan pintu rumah lamanya.

Saat terakhir kali mengunjungi rumahnya di Dong-naegu, ia pernah menemukan seorang pria yang tidak jelas wajahnya. Pria itu sedang melamun dan menatap pintu rumah dengan punggung yang menyiratkan kekecewaan. Hanya saja, saat Kiran akan mendekat, lelaki itu sudah tidak ada.

“Jadi, kau benar-benar Kiran?” tanyanya masih dengan ekspresi yang sama dengan yang di kamar tadi. Ekspresi yang sulit dijelaskan.

Dia sudah terlalu banyak berubah. Menjadi lebih cantik dan dewasa....

Kiran mengangguk, “Ya.” Ia menjawab singkat. “Apa kita pernah kenal sebelumnya?” tanyanya tiba-tiba.

Jong Hyun memiringkan kepala tak mengerti, “Kurasa, belum,” jawabnya, terlihat ragu.

“Tentu saja, aku sudah meninggalkan Busan sejak umur sebelas tahun. Kita tak akan bertemu dalam umur semuda itu. Tapi, aku merasa sedikit aneh, kenapa setiap melihatmu memoriku seperti coba menggali sesuatu yang tak bisa lagi kuingat? Tadinya, kupikir kita pernah bertemu pada masa lalu,” terangnya dan mengedikkan bahu.

“Begini, ya?” Jong Hyun tersenyum getir.

Gadis itu memaksa menarik ujung bibir, membentuk senyuman kecil dan melupakan khayalan konyolnya. Walaupun kesal, dia paling anti berlaku tidak sopan kepada orang yang baru dikenal. Bukankah penampilan bukan gambaran dari kepribadian? Ia menundukkan kepala sedikit, lalu mendongak. Pemandangan Busan yang sudah lama ia tinggalkan memang menarik hatinya. Apalagi, dari atas seperti ini, semua jadi terlihat seperti sebuah maket.

Jong Hyun melangkah maju dan menyamakan posisi dengan wanita di sebelahnya. Terdiam sebentar, tampak ikut kagum menyaksikan pemandangan begitu indah pada sore menjelang matahari terbenam.

Kiran juga tidak ingin berkomentar, masih canggung.

Lagi-lagi, semilir angin mengisi kekosongan di antara mereka berdua. Kiran merapatkan mantelnya dan mengembuskan napas penuh uap ke udara.

Jong Hyun menoleh sebentar, memperhatikan leher dan kaki gadis itu yang ternyata sudah lengkap dengan syal dan

stoking, “Kau kedinginan?” tanyanya akhirnya. Tidak tahan untuk tidak bertanya.

Kiran balas menoleh dan mengeluarkan napas lagi, “Tentu saja. Musim dingin memang waktunya untuk kedinginan, kan?”

Jong Hyun tertawa. Gadis ini lucu juga ternyata. “Maksudku, ah lupakan saja!” mereka tertawa lagi. “Ngomong-ngomong, soal kejadian pagi tadi, aku mohon maaf,” lanjutnya yang membuat Kiran berhenti tersenyum.

Ia mengerucutkan bibirnya, lalu membentuk gelengan pelan. “Jangan dipikirkan. Bukan sepenuhnya salahmu, kok. Aku saja yang teledor sampai jalan ke tengah. Kalau bukan kau yang menabrakku, mungkin aku akan tewas tertabrak bus!” selorohnya, lalu menggosok-gosokkan kedua tangan dengan keras. Lalu, ia berdecak, “Kalau tahu kau ke sini, kenapa aku tidak menerima tawaranmu saja tadi? Aku kan jadi bisa menghemat uang!” gumamnya kecil.

Jong Hyun berusaha menangkap maksud dari suara yang terdengar saru di telinganya. “Apa katamu?” pintanya meminta kejelasan.

Kiran menggeleng cepat, “Tidak usah dipikirkan!” jawabnya salah tingkah.

Lelaki tegap itu membuang pandang, mencari objek yang bagus untuk diperhatikan.

“Haaaahhh..., tak kuduga kalau Seoul sesempit ini!” keluh Kiran seraya mengusap kedua pipinya yang dingin. Jong Hyun menoleh, merasa tertarik. “Tapi, aku senang

bisa bertemu denganmu lagi!" ucapnya yang menyesali kebodohan setelah itu.

Kiran semakin merapatkan tangan pada pipi, menutupi kulit wajah yang mungkin sudah merona. "Apa kau sudah tahu perjodohan ini dari awal?" selidikinya ingin tahu.

Jong Hyun mengangguk samar.

"Ah, kalau aku jadi kau, aku tak akan mau datang ke Dongnae-gu. Jelas-jelas tahu kalau dijodohkan, untuk apa kau masih ke sini?" Kiran membawa pandangan pada Jong Hyun, yang dipandangi langsung menunduk. "Pasti karena kau menyayanginya, kan?" tanya Kiran lagi, dia memang sangat bawel dan selalu ingin tahu.

Jong Hyun mengangguk. Lalu, mereka terdiam lagi.

Mereka mulai berkutat sendiri dengan pikiran masing-masing. Kiran tentang mimpi yang belum diraih, semata karena dirinya adalah pemimpi yang hebat. Hingga menuliskan puluhan harapan yang harus ia gapai sebelum menikah. Sementara Jong Hyun, tentang keinginan ayahnya yang begitu berat, tetapi ia tetap harus mewujudkan karena ia sangat mencintai ayahnya itu.

Tiba-tiba, sebuah getaran merambati tubuh Jong Hyun, teleponnya bergetar. Ia mengeluarkan ponselnya dalam satu gerakan, lalu berpaling membelakangi Kiran.

Dia berbisik, hingga Kiran tidak bisa mendengar. Kiran berdiri diam, menunggu Jong Hyun selesai menelepon. Tak lama, lelaki itu menghadapnya lagi.

“Telepon dari *Abeoji*. Mereka meminta kita kembali!” cerita Jong Hyun tanpa diminta.

Kiran mendadak takut, “Aku tidak mau!” tolaknya seraya membuang pandang.

Jong Hyun berdeham, lalu mulai menyusun kata-kata, “Kiran-*sii*, soal perjodohan itu...” Ia berhenti sebentar. Menatap Kiran yang balas memandangnya khawatir setelah memutar badan.

“Apa yang ingin kau katakan?” Kiran duluan yang menguasai keadaan.

Jong Hyun mendesah berlebihan, “Aku juga tidak tahu apa yang akan kukatakan!” lirihnya dan Kiran segera memutar badan menghadap Jong Hyun.

“Jong Hyun-*sii*, kau tidak bermaksud menerima perjodohan itu, kan?” Kiran bertanya curiga. Membuat Jong Hyun terenyak karena memang itu yang ingin diucapkannya.

Melihat reaksi Jong Hyun yang ragu, Kiran mulai pasang aksi. Ia segera meraih kedua bahu lelaki itu dan mengguncangnya pelan. “Jong Hyun-*sii*, jawab aku! Aku tak bisa membantah sendirian! Aku mana mungkin menolak sepihak. Katakan padaku kalau kau juga tidak setuju. Akan lebih mudah jika kita punya pendapat yang sama!” paksanya dan Jong Hyun menunduk dalam.

“Jong Hyun-*sii*!”

Ia mendongak, “Tapi, dia ayahku!” desahnya.

Kiran melepaskan tangannya dengan kasar, “*Appa* juga ayahku!” balasnya sengit.

"Ayahku sekarat. Aku tak bisa memperparah keadaannya! Apa kau tidak kasihan melihat keadaannya yang sekarat? Aku tentu tidak bisa menolak walau aku juga sama memberontaknya denganmu! Aku tidak ingin egois lagi!" Jong Hyun membalas sedih.

Kiran tahu karena di situlah letak permasalahannya. Dia ingin menolak, tetapi terlalu khawatir jika terjadi apa-apa terhadap Tuan Park setelah mendengar keputusannya.

"Lalu, kita harus bagaimana?" tanyanya putus asa.

"Aku tidak tahu!" sahut Jong Hyun pelan.

Kiran memukul kepalanya berulang kali, "Mana mungkin bisa menikah kalau mimpi-mimpiku belum kesampaian!" ucapnya marah kepada dirinya sendiri. "Aku baru menikah kalau sudah jadi miliuner, kau tahu?"

Jong Hyun terkekeh hambar, "Mimpimu sangat tinggi. Bagaimana kalau jadi perawan tua dan baru kaya setelah berumur lima puluh tahun?"

Kiran berpikir sejenak. Dia memang belum memikirkan kemungkinan itu. Targetnya hanya sampai umur empat puluh tahun. Tapi, kalau punya anak dengan usia yang makin menua, ia pasti kesulitan menemani anaknya jika sudah beranjak remaja. Kiran menggeleng-gelengkan kepala, mengusir pikiran buruk yang tiba-tiba menyergap.

"Aku belum memikirkan sampai ke situ," akunya jujur.

Jong Hyun tersenyum, "Kiran-sii, bagaimana kalau kita menikah saja? Menuruti keinginan ayah kita!" usul Jong Hyun yang membuat Kiran membelalak.

Jong Hyun tahu ini bukanlah keputusan yang tepat. Jelas saja, bagaimana bisa ia menyetujui pernikahan itu, sementara ia masih memiliki kekasih? Ya, Sherrin pasti merasa dikhianati. Wanita itu akan sakit hati jika tahu hal ini.

“Apa kau bilang? Pikirmu aku mau!” Kiran menolak sengit.

“Aku juga tidak mau, tapi *Abeoji* sedang sakit keras. Siapa yang tahu kondisinya seperti apa. Secara kasatmata saja, aku sudah tahu kalau penyakitnya sangat parah!” Jong Hyun mendesah sebentar, lalu melanjutkan. “Kita menikah sampai kesehatan *Abeoji* pulih!” lanjutnya yang membuat Kiran menatap galak.

“Apa yang kau bicarakan Park Jong Hyun?” ujar Kiran dengan kepulan uap putih yang memenuhi pemandangan di depan mereka.

Jong Hyun tak langsung menjawab. Ia menunduk sebentar, lalu mengeluarkan tangan dari dalam saku. Ia mendongak lagi dan meraih kedua tangan Kiran yang dingin. “Aku mohon, menikahlah denganku!”

Kiran melepaskan tangannya dari Jong Hyun, tetapi kalah kuat.

Kiran kesal karena Jong Hyun melamarnya dengan cara yang payah. Mimpinya sangat tinggi dan berharap seorang pangeran melamarnya di atas sebuah kapal pesiar yang megah. Ah, semua yang terjadi sekarang mengacaukan angan-angannya itu.

Kiran menatap Jong Hyun sebentar. Mengamatinya sekali lagi setelah sebelumnya melakukan hal yang sama saat kejadian tabrakan. Ia memperhatikan dari kepala hingga kaki. Penilaian untuk lelaki ini di atas lumayan. Postur tinggi, mata yang tidak terlalu sipit, penampilan rapi, penuh wibawa, dan tentu saja tampan. Oke, dia cukup keren dengan rahangnya yang tegas. Pipinya yang tirus dan menukik sampai ke dagu, menarik.

“Kiran-*sii*?”

Kiran tersentak dan segera membuang pikirannya jauh-jauh. Ia mengerjap cepat dan kembali bertingkah normal. “Apa kita harus melakukan ini?”

Jong Hyun mengangguk penuh harap. Kalau bukannya dirinya yang mengalah, lalu siapa lagi? Menunggu Kiran setuju tanpa dipaksa terdengar sangat mustahil, bukan? Ia membawa tangan Kiran lebih tinggi sejajar dada, membuat Kiran yang belum pernah diperlakukan seperti itu ketak-ketir tak keruan. Pipinya juga panas karena malu.

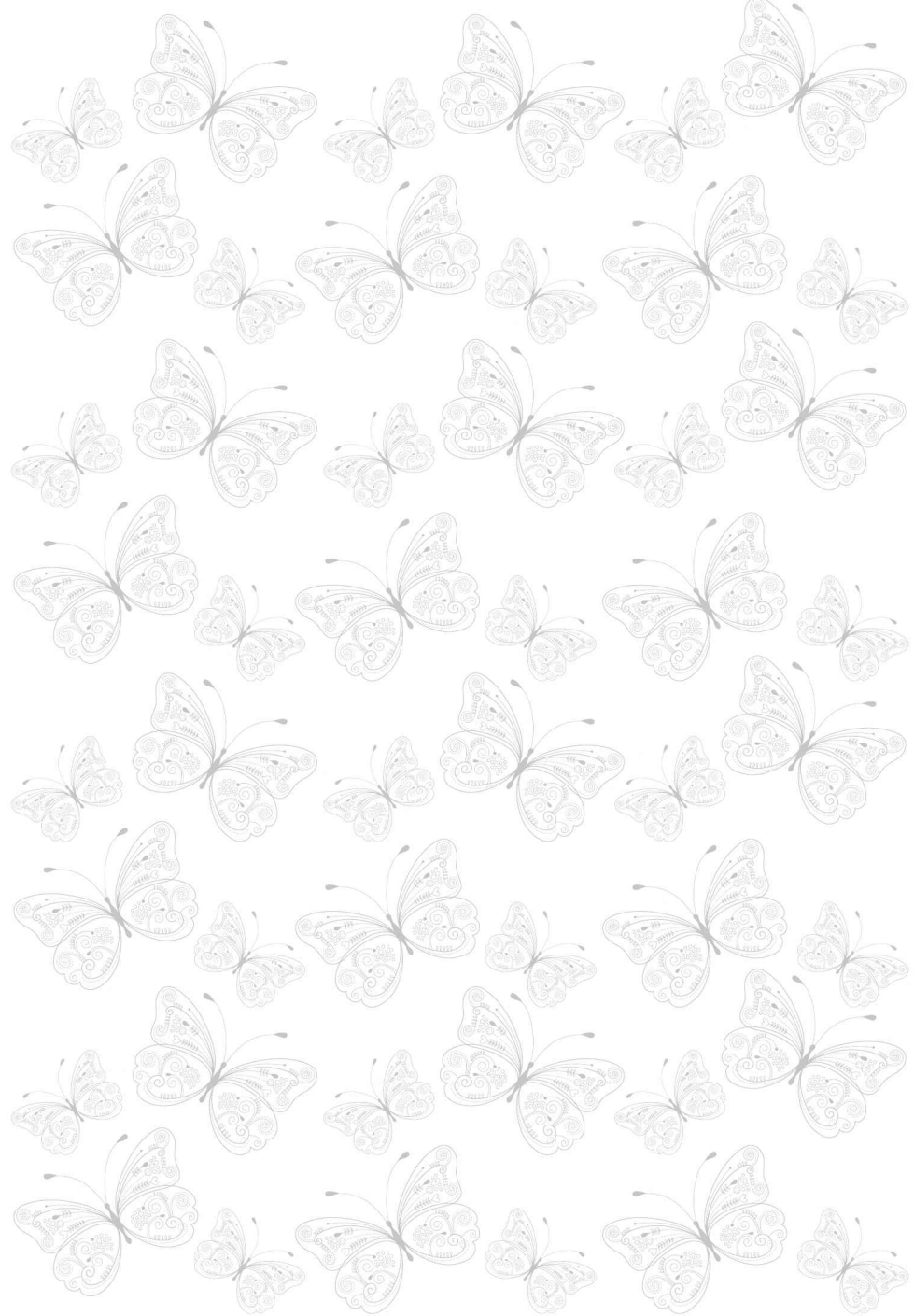
“Bantu aku Kiran-*sii*, sampai ayahku pulih dan kau tetap bebas menjalani kehidupanmu. Kita menikah di depan keluarga saja.” Kiran melunak, menantikan ucapan Jong Hyun berikutnya. “Kau tahu maksudku, kan?”

Kiran mengangguk dan membiarkan tangannya menggantung di udara, dalam genggamannya Park Jong Hyun.

“Sekarang, ayo kita turun!”

Kiran mengikut dan menahan debar jantungnya yang masih berantakan.

Ya, Kiran tahu apa maksudnya.





“apa? Kau setuju?” Sri Kartika menjerit keras sampai menumpahkan insam cha yang tinggal setengah.

Kiran mengangguk, lalu menyesap teh ginseng itu dengan perasaan tenang. Ia sudah membicarakan semuanya dengan Jong Hyun. Tak ada lagi yang perlu dipusingkan. Mereka hanya perlu melakukan satu hal agar bisa kembali ke Seoul, yaitu menikah.

Kiran menggenggam cangkir bergambar kuil dengan sukacita, terlihat tanpa beban. Ia masa bodoh dengan ekspresi superkaget Mama dan ayahnya yang ada di situ, di ruang duduk rumah mereka.

“Kau mimpi apa semalam? Kenapa cepat sekali berubah pikiran? Bukannya kemarin kau masih menentang habis-habisan permintaan *Appa*?” seru Junio cepat dalam bahasa Indonesia.

Kiran mengerjap, “Itu kan kemarin. Lagi pula, *Appa* dan Paman sangat menginginkan pernikahan ini, jadi ya dilakukan saja! Park Jong Hyun juga sangat tampan! Tak ada ruginya dinikahi pria seperti dia!” jawab Kiran santai sambil bertopang dagu.

Ibu dan kakak laki-laknya saling pandang. “Kau diancam atau dibayar oleh anak muda itu? Pasti kau dipaksa untuk tetap menikah agar paman Park tidak meninggal karena kaget, kan?” tanya Junio curiga.

Kiran menepuk kepala kakaknya cepat, “Pikirmu dia seperti dirimu yang suka gegabah, suka memukul dan tak tahu diri! Tentu ini atas kemauanku sendiri!” bantahnya cepat, jangan sampai anggota keluarga mengetahui percakapan rahasia di antara dia dan Jong Hyun. “Mama akan senang kalau aku menikah, kan?” tanyanya seraya meliriki Sri Kartika yang masih menganga. “Bukannya Mama juga menginginkan pernikahan ini?” lanjut Kiran lagi.

Sri Kartika bergeser mendekati Kiran. “Tentu saja mama senang. Aku hanya tak ingin kau menderita hidup bersama pria yang tidak kau cintai!” ucapnya khawatir.

Junio mengangguk-angguk mengiyakan. “Tanpa cinta, urusan rumah tangga pasti sangat rumit. Kau bisa dipukuli jika kalian bertengkar!”

Setelah menyampaikan pendapatnya, Junio segera meringis karena segera ditepuk keras oleh ibunya. Ia mengaduh dan mengusap-usap bagian yang dipukuli dengan telapak tangan.

“Aku kan sudah bilang kalau dia tidak seperti Kakak. Dia lelaki yang baik, kok. Dan, kenapa sekarang jadi kalian yang menentangku? Bukankah kemarin Mama dan Kakak juga setuju dengan perjodohan itu? Kenapa berubah pikiran?” tanya Kiran tiba-tiba.

Sri Kartika mendesah, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Asal kau tahu Kiran, kalau aku perempuan, aku pasti menggantikanmu untuk perjodohan ini!” ujar Junio tulus.

“Kakak, *gomawo*—terima kasih!” ucapnya dalam bahasa Korea. “Aku sangat terharu dan merasa tersanjung atas apa yang baru saja kau katakan!” sahut Kiran sambil tertawa. Kenapa keluarganya jadi melankolis begini? Apa yang salah dengan mereka?

“Aku belum siap kehilanganmu!” ucap Sri Kartika kemudian. Mengagetkan kedua anaknya yang saling tertawa. Kiran dan Junio langsung berhenti dan mengusapi punggung ibu mereka.

“Aku akan baik-baik saja. Mama jangan khawatir begitu! Lupakan soal pernikahan untuk hari ini. Sekarang, ayo kita masak untuk makan malam.”

Kartika tersenyum, menyadari bahwa anak perempuannya sudah beranjak dewasa. Ia lantas berdiri dan

menepuk dadanya kuat-kuat. “Tentu saja, aku tidak akan cemas lagi! Anak itu, pasti lelaki yang baik!” teriaknya lantang dan Junio segera mengepalkan tangan seraya mengumamkan, “*Hwaiting*³—berjuang!”

Kiran mengikuti, “*Hwaiting!* Hari ini akan aku masak sayur lodeh dan sup ikan pedas yang akan membuat kita menangis saking pedasnya!” teriak Kiran menandingi teriakan Junio barusan.

Mereka tertawa dan mengepalkan tangan lagi.

“Ya Tuhan, Mama, aku senang kita bisa berkumpul di rumah ini! Untung saja *Appa* bersedia menginjakkan kaki di Seoul lagi, aku bahagia sekali!” seru Kiran dan memeluk ibunya erat-erat.

“Aku juga, Kiran sayang. Aku tidak menyangka bisa melihatmu di sini,” balasnya.

“Benar, Kiran, Mama sampai tidak makan seminggu setelah kau pergi. Bahkan, Mama jadi lebih sering mengomeliku. Teman-temanmu juga banyak yang menelepon ke rumah. Kurasa, mereka kehilangan penerjemah untuk drama bajakan yang tidak ada *subtittle*-nya.” Junio menambahkan dengan wajah geli.

“Kakak bisa saja!” sahut Kiran sambil tertawa dan merapatkan pelukan pada ibunya, “Aku menyayangimu, Mama!” bisiknya tulus.

³ Kata untuk memberi semangat dalam bahasa Korea. Dalam bahasa Inggris, ini sama dengan “*fighting!*”

Kim Jong Hyun meletakkan gelas bekas *Abeoji* di atas lemari kecil di samping tempat tidur. Beberapa barang yang hanya memenuhi-menuhi saja segera ia buang. Jong Hyun sangat suka kebersihan, apa pun yang tertangkap oleh matanya, harus terlihat rapi dan bersih.

Tuan Kim baru saja pulang, setelah menunggui sahabat lamanya seharian. Jong Hyun yang melihat kedekatan kedua orangtua itu semakin yakin untuk tetap mewujudkan janji mereka. Ia juga bertekad untuk memperlakukan Kiran dengan baik karena, menurutnya, Kiran juga bukan gadis jahat. Dia baik dan menarik. Tentu saja juga karena gadis itu adalah bocah kecil yang dulu ditinggalkannya. Bagaimanapun, Jong Hyun menjadikan sandiwara ini sebagai ajang menebus kesalahan.

Jong Hyun ingat saat dirinya mengobrol dengan seorang gadis kecil di halaman rumah. Dulu, gadis itu pernah menanyakan namanya dan ia enggan memberi tahu. Lagi pula, Jong Hyun juga pergi tanpa pamit. Ya, tentu saja tanpa memberi tahu nama dan kepergiannya. Ia mungkin sudah membuat seseorang bertanya-tanya tentang dirinya yang menyembunyikan identitas.

Oh, gadis kecil yang malang!

Tiba-tiba saja, bayangan itu digantikan oleh bayangan Sherrin yang sedang menatapnya dengan mata basah. Entah kenapa, Jong Hyun bisa tiba-tiba membayangkan hal itu. Sherrin bahkan tak pernah menangis di hadapannya. Namun,

kenapa dalam imajinasinya Jong Hyun malah menyaksikan kekasihnya dalam kondisi berlinangan air mata seperti ini?

“Apa yang kau lamunkan?” Suara berat yang terdengar barusan membuat Jong Hyun nyaris menumpahkan air dalam gelas yang dipegangnya.

Jong Hyun tersentak, lalu dengan salah tingkah segera menjauhkan tangan dari atas lemari dan beralih duduk di kursi tunggu, seperti biasa. “Bukan apa-apa!” jawabnya akhirnya. Berusaha mengalihkan perhatian *Abeoji* yang seperti ingin menjerumuskan.

“Bagaimana menurutmu tentang putri Tuan Kim?” Lagi-lagi, suara berat tadi.

Jong Hyun mendesah sebentar, “Biasa saja,” jawabnya agak gugup, tetapi segera sadar. “Maksudku, cukup menarik!” Ia menunduk dengan wajah yang terasa panas. Ia tidak ingin terlalu kentara memuji Kiran.

Tuan Park tertawa kecil sambil memperhatikan putra tunggalnya yang masih menekurkan kepala. “Apa menurutmu Kiran tidak cantik?” goda *Abeoji* sambil berusaha menggoyangkan jari jemarinya di hadapan Jong Hyun.

Pria itu mendongak malas, tak suka dicandai. “*Abeoji*, aku tidak suka melihat seseorang dari penampilan fisik. Menurutku, kecantikan hati lebih penting. Apalagi perempuan, ada banyak wanita cantik di kantorku. Kalau mau istri yang cantik, aku mungkin sudah punya banyak anak saking mudahnya memilih pendamping!” sahutnya, membuat Tuan Park tersenyum lagi.

“Kau ini, jadi menurutmu Kiran tidak cantik?” tanya-nya lagi yang membuat Jong Hyun seketika menggoyang-goyangkan tangannya. “Bukan, maksudku bukan begitu. Kiran cantik, tapi aku tidak terlalu memperhatikan penampilan. Aku hanya perlu mengenal kepribadiannya!” jelasnya dan Tuan Park mengangguk paham.

“Baguslah kalau begitu, aku yakin kalau kau tak akan salah pilih. Kiran gadis yang cantik fisik juga hatinya. Dia juga berasal dari keluarga baik-baik. Aku senang karena kalian mau menikah. Sungguh, rasanya sekarang aku sudah rela jika malaikat mengambil nyawaku!”

Jong Hyun mendongak, tak suka jika *Abeoji* kembali membahas tentang kematian. “*Abeoji* tidak usah bicara seperti itu lagi. Aku kan sudah bilang kalau kau pasti akan sembuh. Sekarang, lebih baik kau istirahat saja, sudah terlalu malam bagi pasien untuk berbincang-bincang!” paksa Jong Hyun sambil merapikan selimut yang merosot sampai ke pinggang. Ia menarik selimut itu sampai ke dada dan mengecek uap dari pemanas ruangan apakah masih berfungsi atau tidak.

Setelah memastikan semua sudah beres, Jong Hyun beralih kepada *Abeoji* yang masih membuka mata, “Sampai besok, *Abeoji*. Besok, kita lanjutkan lagi obrolan ini!” ucapnya dan mengusap punggung tangan ayahnya sebelum beranjak dari situ.

Walau enggan, Park Dae Han menurut juga. Ia yang tadinya ingin bercerita banyak tentang persahabatan dengan Kim Joon Ki, segera menutup mata, mencoba tidur.

Jong Hyun melangkah pelan menuju pintu kamar. Ia ingin menghirup udara segar dan menenangkan diri. Pikirannya masih belum tenang. Bukan berarti, setelah menyetujui keinginan *Abeoji* dan mengatur strategi dengan Kiran, masalahnya langsung hilang. Masih ada sekelumit persoalan lain yang mengusik Jong Hyun, yaitu Sherin Wardoyo. Wanita Indonesia itu terlalu baik untuk disakiti. Entah bagaimana Jong Hyun menjelaskan hal ini kepadanya. Belum lagi setumpuk pekerjaan yang ditinggalkan di Seoul.

Mengelola perusahaan sendiri memang tidak mudah, bahkan untuk meluangkan dua-tiga jam saja membuatnya harus lembur untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Park Jong Hyun yang *workaholic* memiliki perusahaan yang bergerak di bidang *developer*. Ia cenderung memiliki proyek di luar kota hingga membuatnya semakin sibuk dan tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri, apalagi keluarga.

Jong Hyun mulai ragu, apakah keputusan menerima perjodohan ini adalah sesuatu yang tepat. Ia tahu bagaimana kehidupannya yang sibuk, juga seabrek pekerjaan yang menanti untuk dikerjakan. Apa dia tidak egois telah mengorbankan hidup Kiran yang penuh mimpi akan ketakutannya kehilangan orangtua?

Tiba-tiba, dering ponselnya terdengar lagi di sepanjang lorong menuju halaman rumah sakit. Jong Hyun mengeluarkan ponselnya yang berisik dari saku mantel. Ia menyipit, membaca nama Sherrin mengerjap dari

LCD. Bayangan Sherrin yang tadi sempat hadir kembali mengusiknya.

Seorang wanita berambut lurus sepinggang tengah berdiri di depan *outlet* Beef Burger Beverly Hills dengan ponsel menempel di telinga. Ia memainkan ujung gaunnya yang pendek sambil terus tersenyum. Ia senang karena bisa mendengar suara kekasihnya lagi setelah seharian *meeting* dengan kolega kerjanya di Los Angeles. Mengelola salon kecantikan memang tidak mudah, dia bahkan harus rela meninggalkan negaranya untuk mengembangkan produk sampai ke luar negeri.

Gadis itu berhenti sebentar, lalu menyerahkan beberapa lembar uang dolar kepada penjaga *outlet* setelah menerima sebuah burger. Ia memutar badan dan memilih duduk di sebuah bangku taman yang banyak disediakan di sekitar situ.

Duduk sendirian memang tidak enak. Namun, ditemani kekasih walau hanya via telepon cukup menyenangkan untuk mengusir sepi.

“Lalu, apa ayahmu sudah sembuh? Sekarang, bagaimana keadaannya? Apa masih dirawat?” tanyanya dan segera menyibakkan kertas pembungkus, lalu mulai menggigit ujung roti bulat yang panas dari tangannya. “Apa? Oh ya, aku

mengerti. Kau jangan terlalu khawatir, jangan sampai malah kau yang sakit karena mencemaskan *Ahjusii*. Iya, aku juga akan baik-baik saja di sini!" Dia tersenyum dan menggigit lagi roti isi daging itu. Kali ini mengunyah sambil menggoyang-goyangkan kepala.

"*No problem, Honey*, aku akan jaga diri! Kau tahu tidak, kosmetik yang kuramu sendiri sangat disukai di sini. Tentu saja aku senang. Sialnya, aku masih harus tinggal beberapa minggu lagi di LA. Kau tidak keberatan, kan? Baiklah, aku pasti akan mengajakmu ke sini kalau kau tidak sibuk. Pikirmu dunia akan berhenti berputar kalau kau tidak masuk kerja?" Ia terkekeh, membuang sampah kertas burgernya ke dalam tong bertuliskan "*non-organic*".

"Oke, aku akan meneleponmu lagi. Sepertinya ada yang ingin bicara denganku. Aku tutup, ya! *Saranghae—aku sayang kamu!*" pekiknya dengan wajah berbinar dan menatap ponselnya lama sebelum menghadap seorang wanita yang berdiri diam di sebelahnya.

"Ada apa? Apa kita bisa pulang besok?" tanyanya penuh harap.

Wanita yang memegang beberapa map itu segera mendecak, "*Ya, Sherrin-a*, ke mana saja kau? Aku sudah berkeliling mencarimu! Mrs. Kyle ingin bertemu! Dia masih penasaran dengan bahan dasar dari kosmetik buatanmu!" katanya setengah berteriak.

Sherrin mencibir, "*Eun Mi-ya*, jangan pikir karena ini Amerika kau bisa membentakku begitu saja! Memang mere-

ka tidak mengerti bahasa Korea, tapi mukamu yang jutek itu bisa membuatku terlihat seperti wanita tak berguna!" balasnya berteriak dan beranjak dari situ.

Eun Mi balas mencibir dan membuntut langkah Sherrin. "Kau ingin kembali ke Seoul, ya?" tanyanya sambil terus berjalan.

Sherrin mendesah, "Sangat ingin. Aku sudah tujuh bulan tinggal di sini. Ahhh..., aku sangat merindukan Park Jong Hyun! Apa dia baik-baik saja di sana?" desahnya sedih yang membuat Eun Mi terbahak pelan.

"Harusnya, dia yang khawatir apa kau baik-baik saja tanpa kehadirannya!" ledek Eun Mi yang membuat Sherrin segera memukuli kepala temannya itu dengan ujung jari.

"Kami akan saling mengkhawatirkan!" ucapnya dan berjalan lebih cepat.

Sherrin Wardoyo merupakan wanita asli Bandung, Indonesia, yang sudah lama tinggal di Korea. Di Indonesia, ia merupakan seorang model dan pemain film yang sangat terkenal. Namun, Sherrin memutuskan tinggal di Seoul beberapa tahun lalu dan meninggalkan segala atribut keartisannya.

Ia dan Jong Hyun bertemu kali pertama di Los Angeles. Mereka sama-sama menuntut ilmu di University Southern of California—USC. Sherrin sudah jatuh cinta kepada Jong

Hyun saat kali pertama melihat lelaki itu. Karena itulah, setelah lulus kuliah, ia memutuskan untuk berkarier di Seoul. Lagi pula, cita-citanya untuk memiliki sebuah calon kecantikan bisa diwujudkan dengan mudah karena Seoul memang terkenal dengan produk-produk kecantikan. Rata-rata, masyarakat di sana menomorsatukan kecantikan dan rela menghabiskan banyak uang hanya untuk tampil cantik.

Sherrin pun mengambil kursus bahasa Korea sebelum benar-benar terjun ke dunia bisnis. Ia sungguh dalam menjalankan karier dan kehidupan percintaannya. Ini merupakan tahun ketujuhnya hidup di Negeri Ginseng itu.

Dan, ia masih bertahan untuk menjaga cintanya sampai sekarang.



“a*nnyeonghaseyo, Ahjusii!* Bagaimana keadaanmu sekarang? Tebak, aku membawakan sup tulang sapi untukmu!” ucap Kiran sambil meletakkan bungkusan yang ditentengnya dari rumah ke atas meja.

Lelaki tua yang masih berbaring di atas kasur tersenyum sedikit, “Aku baru saja disuntik. Kau tahu bagaimana rasanya, kan?” tanya Park Dae Han sambil memperlihatkan lengannya yang masih ditemplei kapas kecil.

Kiran mengangguk, “Rasanya pasti sangat sakit. Aku pernah disuntik waktu sekolah dan aku menangis sampai tiga hari karena *Oppa* selalu berusaha mengenai lenganku! Ah, *Oppa* memang jahat!” cerita Kiran tanpa diminta dengan bibir manyun.

Park Dae Han tersenyum lagi, “Apa kau sendirian?”

Kiran mengangguk, “Aku tidak punya alasan untuk tidak mengunjungimu.” Ia berjalan mendekat dan melanjutkan, “Bukan begitu, *Siabeoji*⁴—Ayah mertua.” Ia tergelak sendiri.

Tuan Park ikut terkekeh pelan.

“Bagaimana dengan sarapan? Apa kau sudah makan? Aku dengar, sup tulang sapi bagus untuk kesehatan. Apa kau mau mencobanya sekarang?” tawar Kiran sambil mengeluarkan beberapa kotak dari tas kain bermotif bunga dan membawanya ke hadapan Dae Han.

Lelaki tua itu mengangkat ibu jarinya, “Tentu saja aku mau mencoba masakan *Myeo-neuri*⁵—Menantu!” ujarinya semangat.

Kiran membongkar isi tas, berusaha menemukan sumpit. Namun, sepertinya, Kiran lupa membawa sepasang batang *stainless steel* itu. Ia menepuk kepalanya, “*Aigoo*—aduh—kenapa bisa lupa membawa benda penting seperti itu?” gumamnya memaki diri sendiri.

Kiran meletakkan kotak ke atas meja dan mundur selangkah. “*Ahjusii*, aku permisi sebentar. Mungkin perawat di sini bisa memberiku sumpit!” pamitnya, lalu membungkukkan badan.

Dae Han hanya mengerjapkan kedua matanya dan Kiran mulai berjalan menuju pintu. Entah kenapa, apa karena

⁴ Kata *Siabeoji* digunakan oleh perempuan untuk memanggil ayah mertuanya.

⁵ Digunakan untuk menyebut menantu perempuan.

memiliki tenaga dalam hingga pintu yang terlihat berat itu menjadi sangat ringan ketika ditarik ke dalam. Kiran nyaris membentur pintu itu kalau tidak segera menghindar.

Saat pintu terbuka, Kiran tersentak. Menemukan sosok penuh karisma di hadapannya secara tiba-tiba membuat Kiran kehilangan akal. Ia mematung, berusaha menarik ujung bibirnya ke samping, mencoba tersenyum.

Setelah keluar pagi-pagi sekali, Jong Hyun ingin kembali ke kamar rawat ayahnya. Siapa tahu ayahnya sudah bangun dan membutuhkan sesuatu.

Namun, saat hendak masuk, ia malah bertemu dengan Kiran yang membuka pintu dari dalam kamar bernomor 235 itu. Jong Hyun terpana, menyaksikan penampilan gadis yang berdiri di hadapannya dengan wajah kaget dan tanpa riasan membuatnya menangkap sesuatu yang lain dari Kiran. Gadis itu terlihat sangat manis dan tulus.

"Annyeong, Jong Hyun-sii!" sapa Kiran dan membungkuk sedikit.

Jong Hyun terkesiap dan membalas salam Kiran. "Kau ke sini?" tanyanya tergegap.

Kiran mengangguk dan berusaha menemukan celah untuk keluar agar bisa pergi dari kecanggungan antara dirinya dan Park Jong Hyun. Pipinya mungkin sudah memerah karena

malu. Wajar saja jika mereka saling canggung, menyadari bahwa mereka akan menikah membuat keduanya jadi risi dan tak enak hati.

Park Dae Han yang menguping dari atas kasur pura-pura tidak mendengar begitu Kiran menoleh kepadanya.

“Aku ke sini membawakan sarapan untuk *Ahjusii...*,” ucapnya yang membuat kening Jong Hyun berkerut,

“... dan kau!” lanjut Kiran cepat.

Jong Hyun tersenyum dan menarik tangan Kiran keluar karena teringat satu hal. Ia menutup pintu ruangan rawat ayahnya dan mengajak Kiran mengobrol sebentar.

Kiran menurut karena dia juga ingin mengatakan sesuatu kepada Jong Hyun tentang pernikahan mereka.

Jong Hyun mengajak Kiran ke kafe rumah sakit dan memilih duduk di bangku yang ada di pojok. Kiran duduk pada kursi di hadapan Jong Hyun yang menghadap ke luar. Ia tidak suka pandangan buntu menghadap dinding.

Mereka terdiam. Seperti kehabisan kata-kata, padahal mereka belum mengucapkan apa-apa.

Jong Hyun mendesah, setelah menunduk cukup lama. Sementara Kiran, entah kenapa merasa senang menyaksikan sikap tenang Jong Hyun yang tidak seperti kakaknya, Junio, yang suka asal bicara dan sering tidak sopan dengan wanita.

“Aku ingin memastikan saja, apa kau serius menerima keputusan orangtua kita untuk menikah?” Jong Hyun mulai

buka suara, “Maksudku, apa kau tidak akan menyesal Kiran-sii⁶?” Ia memperjelas.

Kiran tersenyum, “Aku juga ingin membicarakan hal yang sama.” Masih tersenyum, “Menurutku, kalau aku menolak perjodohan ini, aku pasti tidak akan diizinkan kembali ke Seoul. Hah, padahal libur satu hari saja membuatku serasa ingin mati. Aku tidak suka berdiam diri di rumah seperti patung, rasanya sangat tidak enak. Dan, jika aku menyetujui pernikahan kita, tentu akan sangat menguntungkan karena kita berasal dari tempat yang sama. Otomatis, aku bisa kembali lebih cepat ke Seoul!” jawabnya panjang lebar.

Jong Hyun cukup cerdas untuk menangkap maksud Kiran yang sama dengan jalan pikirannya. “Jadi, maksudmu?”

“Ya, aku ingin kita cepat-cepat menikah!” jawab Kiran tegas dan jawaban itu membuat Park Jong Hyun mengembus napas lega.

“Baiklah, aku juga semakin yakin dengan keputusanku. Dan, tentang janji kita, jangan sampai ada yang tahu!” ucap Jong Hyun sambil memajukan kepalanya. Jong Hyun sudah memutuskan ini semalaman. Ia sudah mantap dengan keputusannya. Ya, walau secara tak langsung dirinya sudah

⁶Panggilan yang berakhiran “-a” digunakan apabila nama seseorang diakhiri dengan huruf konsonan (contoh: Kiran dipanggil Kiran-a), sementara akhiran “-ya” digunakan untuk nama yang berakhiran huruf vokal (contoh: Junio dipanggil Junio-ya). Biasanya, kedua akhiran itu digunakan untuk situasi tidak formal. Sementara itu, panggilan yang diakhiri “-ssi” dipergunakan dalam situasi formal.

mengkhianati Sherrin, tapi ia melakukannya karena alasan kuat. Lagi pula, ini kan hanya untuk sementara.

Kiran refleks mendekat dan segera mengacungkan ibu jari. “*Arasseo*—aku tahu!” Ia mengangguk cepat.

Jong Hyun tersenyum dan segera mengajak Kiran kembali karena Tuan Park mungkin bertanya-tanya karena mereka pergi terlalu lama. Kiran setuju, tetapi ingin menemui penjaga kafe sebentar untuk meminta sumpit. Langkahnya terasa lebih ringan. Tidak berat lagi karena sudah mengambil keputusan yang tepat.

Menikah bukanlah suatu kesalahan jika diputuskan dengan benar.

Malam ini di rumah sakit, setelah menyantap makanan buatan Kiran yang gemar memasak, dua anggota keluarga itu berunding lagi. Tuan Park dan Tuan Kim sebagai kepala keluarga yang memimpin perundingan. Sementara Junio, Jong Hyun, dan Kiran berdiri diam sambil melipat tangan. Begitu juga dengan Sri Kartika yang masih sedikit khawatir akan pernikahan putrinya.

“Jadi, kita berikan saja kebebasan kepada mereka untuk memilih tempat tinggal setelah menikah!” ujar Park Dae Han yang segera dilanjutkan oleh Kim Joon Ki, “Ya, walau sebenarnya aku mengharapkan Kiran bisa tinggal di Jakarta, tapi sepertinya sangat mustahil karena Jong Hyun punya perusahaan di Seoul.”

Kiran dan Jong Hyun mulai saling lirik, mendengar keputusan apa saja dari mulut kedua tetua itu dan berjanji untuk menyetujui apa pun keinginan mereka. Mereka ingin cepat-cepat kembali pada rutinitas.

“Jadi, bagaimana dengan waktu pernikahan? Bukankah kita akan melaksanakannya segera sebelum mereka berdua berubah pikiran?” sahut Dae Han yang disambut gelak tawa semua orang, kecuali Kartika—dia masih belum yakin.

“Hmm..., Kiran-*a*, apa kau tak ingin mengucapkan sesuatu?” tanya Sri Kartika dengan muka pias.

Kiran yang baru saja mengulum senyum segera membuka mulut lagi. “Mama, aku percaya pada *Appa* dan *Ahjusii*. Mereka tak akan menjerumuskanku. Jong Hyun tentu lelaki yang baik hingga *Appa* tak membiarkanku untuk memilih calon hidup sendiri!” Ia coba meyakinkan.

“Dan, tentu Kiran adalah calon istri yang baik juga sampai *Abeoji* memaksaku untuk tetap menikah!” sahut Jong Hyun tulus yang membuat Kiran tersentak, untung Jong Hyun cukup bisa berpura-pura.

Junio yang bisa membaca gelagat aneh dari kedua muda-mudi yang lebih muda daripada dirinya itu segera melayangkan pandangan kepada Kiran, adiknya. “Kau yakin ingin segera menikah? Aku heran melihat kalian berdua, baru kenal kemarin kenapa bisa sangat yakin untuk menikah? Kau juga, padahal kemarin kau sangat marah saat mendengar akan dijodohkan. Lalu, setelah menghilang dari kami semua, kalian kembali dan mengatakan kalian mau menikah. Agak

mencurigakan!" Junio menoleh kepada Kiran, lalu gantian menatap Jong Hyun. Keduanya mengelak saat ditatap penuh curiga seperti itu.

Suasana jadi kaku karena kelihaihan Junio membaca situasi. Kartika yang juga merasakan hal sama mulai bertopang dagu. "Apa kau merahasiakan sesuatu dariku?" tanyanya akhirnya.

Tubuh Kiran menegang, seperti disetrum listrik ratusan volt. Suhu tubuhnya memanaskan dalam tiga derajat celsius pada musim dingin.

"Ya, Kiran-a! Kau tidak kenapa-kenapa, kan?" Ibunya bertanya lagi.

Tuan Park dan Tuan Kim juga tertarik dengan analisis yang barusan terdengar. Buktinya, mereka hanya diam dan tak ingin membantah.

Kiran menyikut Jong Hyun sebentar, lalu mencoba buka mulut, "*Anieyo*—tidak—Mama! Ini bukan seperti yang kalian pikirkan. Hmm... apa salah jika aku berubah pikiran?" Kiran tergagap, tetapi berusaha menahan suaranya agar tidak gemetar. "Aku, tentu saja menerima perjodohan ini karena, karena... menyukai Park Jong Hyun!" Kepalanya tertunduk setelah itu karena malu. Apa pun akan dilakukan Kiran untuk membuat semua orang percaya bahwa dia benar-benar mau menikah dengan putra Tuan Park.

"Kami coba saling mengenal kemarin dan hasilnya aku cukup tertarik kepada Kiran dan dia sepertinya juga begitu. Lagi pula, bagaimana mungkin kami bisa menentang

keinginan *Abeoji* dan Kim *Ahjusii*?" Kali ini, giliran Jong Hyun yang menguasai keadaan dan berusaha menyampaikan dengan sopan agar tidak ada yang curiga.

Tuan Park dan Tuan Kim mengangguk senang, diikuti oleh anggukan Kiran yang coba menebar senyum. Sementara Junio dan Kartika, masih berdiri diam dengan ekspresi berbeda.

"Sudah, kalian berdua jangan lagi berpikiran yang macam-macam!" ucap Tuan Kim kepada putra dan istrinya. "Lagi pula, pertemuan ini ingin memberitahukan waktu pernikahan kedua calon mempelai! Kita tidak bisa berlama-lama di Busan, harus segera kembali ke Indonesia," lanjut Kim Joon Ki yang disambut kaget oleh Kiran dan Jong Hyun. Mereka memang sadar akan tibanya hari ini, tetapi juga tak menyangka kalau hari itu bakal datang secepat ini.

"Kapan?" Kartika yang lebih dulu menyampaikan rasa penasarannya.

Tetua itu saling melempar pandang dan memutuskan bahwa Kim Joon Ki yang akan menyampaikan berita bahagia itu karena kesehatan Dae Han yang kesulitan bernapas.

"Mengingat kesehatan Park Dae Han yang tidak bisa diprediksi, jadi kami tidak ingin menghadapi keadaan terburuk. Maka, kami ingin pernikahan antara Kiran dan Park Jong Hyun dilaksanakan minggu depan!"

“Minggu Depan?” pekik Jong Hyun pada suara dalam ponselnya. Beberapa perawat yang lalu lalang di koridor segera menghujami dengan tatapan sinis karena Jong Hyun terlalu berisik, yang bisa mengganggu pasien yang tengah dirawat. Jong Hyun menunduk sedikit untuk meminta maaf sebelum mempercepat langkah menuju halaman, benar-benar keluar dari lorong itu.

“Tapi, bukannya kau masih beberapa minggu lagi di sana? Oh, bukan! Tentu saja aku senang. Hanya kaget saja karena tiba-tiba diberi tahu. Dan, sepertinya, aku juga tidak bisa menjemput kalau minggu depan. Hmm..., ada pekerjaan yang harus diselesaikan.” Jong Hyun mendesah sebentar. Kepalanya jadi pusing mendadak.

“Baik, akan kuberi tahu lagi nanti! Mudah-mudahan saja aku bisa kosong saat itu! Iya, kau juga jaga diri! Oke, sampai jumpa!”

Jong Hyun menutup ponsel dan segera merebahkan kepala di sandaran kursi. Pikirannya jadi kacau setelah menerima telepon dari Sherrin. Bagaimana mungkin dia akan menikah saat kekasihnya kembali ke Korea setelah tujuh bulan di luar negeri?

Ah, Jong Hyun tidak pernah memikirkan sampai sejauh ini. Dia pikir, Sherrin masih beberapa minggu lagi di LA, hingga bisa menuntaskan segala persoalan sebelum Sherrin pulang. Menerima perjodohan, menikahi Kiran, kembali ke Seoul, hidup bersama, bercerai, lalu kembali kepada Sherrin seperti tidak terjadi apa-apa.

Lantas, apa jadinya kalau Sherrin tahu kalau dirinya akan menikah?

Jong Hyun menepuk kepalanya pelan, memejamkan mata, kemudian mencoba tidur. Mungkin setelah bangun, ia akan terdampar dalam pulau tak berpenghuni. Mungkin karena stres, ia lebih memilih khayalan itu menjadi nyata dibandingkan harus tinggal di Busan untuk menerima perjodohan dan menunggu pernikahan.

Mungkin, Jong Hyun bisa gila setelah ini!

“**A**lu, apa yang akan kau lakukan setelah ini?” kata Junio yang tiba-tiba sudah ada dalam kamar Kiran. Entah kapan dia masuk, sampai sudah berpose saja di atas lantai dengan kaki diangkat.

Kiran terperanjat dan segera berbalik ke belakang, berusaha menutupi kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Ia sibuk membuat desain untuk *nail art* yang baru. Ia tidak mau dimarahi atasannya karena terlalu lama meminta izin. Karena itu, ia memaksakan diri untuk membuat rancangan sebagai permohonan maaf.

Junio yang sudah berbaring mulai menggoyang-goyangkan kakinya. “Apa kau akan segera punya anak setelah menikah?” tanyanya lagi dengan wajah meledek.

Kiran segera mendecak dan melempari kepala Junio dengan pensil. “Sekali-kali, aku ingin mencuci otakmu agar

tak berpikiran yang macam-macam!" sungutnya dan Junio seketika terbahak.

"Apanya yang macam-macam? Bukankah itu yang dipikirkan pasangan yang akan menikah? Lalu, menurutmu apa lagi yang akan direncanakan selain pergi berbulan madu, ha?"

Kiran menerawang, kakaknya benar juga. Namun, pernikahan dengan Park Jong Hyun hanya pernikahan sekadar judul saja, bukan? Seperti perjanjian mereka berdua untuk tetap menjalankan kehidupan seperti sebelum pernikahan, berikut dengan kehidupan pribadi. Tetap boleh memiliki kekasih dan dilarang saling mencampuri masalah pasangan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Suara Junio membawa Kiran ke alam nyata.

Ia tersentak, lalu menggeleng cepat, "Bukan apa-apa! Kau tidak akan mengerti apa yang perempuan pikirkan!" jawabnya ketus.

Junio mencibir, "Tapi, aku bisa tahu gerak-gerikmu!"

Kiran memutar badan membelakangi kakaknya. Ia tak ingin Junio membahas perubahan sikap dan keputusan yang drastis mengenai perjodohan. Jadi, Kiran segera menepuk tangan dan menawarkan membuatkan pajeon—pancake dari campuran telur dan tepung dengan sedikit campuran bawang bombai dan kerang—makanan favorit mereka waktu kecil.

Junio segera melupakan pikiran buruknya dan menjilat bibir dengan lidah, hingga liurnya jadi menetes ke lantai.

“Wow, kau membuatku jadi lapar! Bagaimana kalau dibuat sekarang?” usulnya yang dibalas cengiran Kiran.

“Kak, tentu saja akan kubuatkan sekarang karena aku sudah sangat muak mendengar kebodohan yang keluar dari mulutmu itu!” teriaknya dan segera menghambur ke dapur.

Park Dae Han keluar dari rumah sakit hari ini. Untuk sementara waktu, Jong Hyun dan Dae Han akan tinggal di sebuah penginapan karena Dae Han sebenarnya tinggal di Daegu. Dalam perjalanan menuju penginapan, Dae Han yang duduk di bangku penumpang membuang pandang pada pemandangan jalanan yang lumayan ramai.

Jong Hyun yang mengemudi hanya diam sambil sesekali melirik *Abeoji* yang tampak asyik menikmati alam Busan. Ia mengecilkan volume *tape* yang memutar lagu-lagu favoritnya dengan Sherrin saat sedang berduaan.

“Aku senang karena kau menerima perjodohan itu!” kata Park Dae Han yang disambut desahan napas Jong Hyun. Sehari saja, dia ingin dibebaskan dari topik tentang perjodohan atau pernikahan. Masalah itu tidak hanya menghimpitnya karena akan menikahi Kiran, tetapi juga karena mesti menyakiti Sherrin secara tak langsung.

“Mungkin kau bosan mendengarku mengatakan hal ini. Tapi percayalah Jong Hyun-a, tujuanku melakukan perjodohan adalah agar kau tidak merasa sendirian saat aku

meninggal nanti!” ujarinya dengan suara parau. Jong Hyun melirik *Abeoji* sedikit, lalu kembali fokus pada jalanan yang padat. “Setidaknya, kau masih punya istri dan keluarga yang akan peduli padamu. Aku tidak ingin kau sebatang kara pada hari kematianku!” lanjut Dae Han dengan tangan menyentuh bahu Jong Hyun.

Lelaki yang duduk di belakang setir itu merasa terharu. Ia tidak pernah memikirkan *Abeoji* berpikiran seperti itu. Menurutnya, satu-satunya tujuan perjodohan adalah keegoisan antara dua orang yang telah membuat janji konyol dan melibatkan orang lain untuk mewujudkannya. Sedihnya, janji itu harus ditepati tanpa boleh diingkari. Namun, ternyata, *Abeoji* justru tak ingin meninggalkan dirinya dalam keadaan yatim piatu jika dia meninggal.

“Ya, jangan melamun saat mengemudi!” sahut Dae Han sambil memukul punggung tangan Jong Hyun yang nyaris menabrak pembatas jalan.

Jong Hyun tersentak dan segera memutar setir ke arah kanan. “*Jweisonghamnida*—maafkan aku—*Abeoji*. Aku terharu mendengar ucapan *Abeoji* barusan,” akunya yang membuat Dae Han berkaca-kaca.

Lelaki tua di sebelah Jong Hyun mulai mengetuk-ngetukkan jarinya di atas paha. Ia memang tak rela jika benar-benar meninggalkan Jong Hyun sebelum menikah. “Hmm, bagaimana dengan persiapan pernikahan? Apa kau sudah menyiapkannya?”

Jong Hyun berdeham, lalu mulai merangkai kata, “Ya, aku sudah mulai membeli beberapa barang yang diperlukan. Aku tidak ingin pernikahan yang mewah, jadi tak perlu menyewa tempat yang terlalu besar. Lagi pula, teman-temanku tak akan diundang karena ini terlalu mendadak dan... mengejutkan,” terang Jong Hyun sambil mematikan *tape* agar tidak mengganggu pembicaraan.

Alis Dae Han terangkat, tak mengerti, “Lalu?”

Jong Hyun mendesah, “Hanya tamu *Abeoji* dan keluarga Tuan Kim saja yang datang.”

“Apa kau yakin?” tanya Dae Han tak percaya. Biasanya, pasangan yang akan menikah akan sibuk mendata nama-nama yang akan diundang, tetapi Jong Hyun malah sebaliknya. Ia seperti tak ingin berbagi kebahagiaan dan menyembunyikan pernikahan dari siapa pun yang mengenalnya.

“Ini pernikahan sekali seumur hidup dan kau akan melewati begitu saja tanpa kehadiran teman-temanmu?” desak Dae Han lagi yang membuat badan Jong Hyun me-manas. Ia merasa tersindir dan jadi tak enak.

Jong Hyun hanya tersenyum kecil dan melambaikan tangan pelan, “Nanti saja kita bicarakan, *Abeoji*. Aku masih pikir-pikir dulu untuk mengundang mereka,” kilahnya dan Dae Han justru semakin penasaran.

“Nanti? Mana bisa, pernikahanmu akan dilaksanakan besok pagi dan kau akan kehilangan momen itu kalau masih memikirkan mengundang rekanmu atau tidak!” ucap *Abeoji*

marah sambil memegang dada. Napasnya sesak lagi karena marah.

Jong Hyun yang merisaukan kesehatan ayahnya memilih mengalah. Ia mengangguk dan diam, mencoba berkonsentrasi menyetir. *Abeoji* pun juga tidak menyahut lagi. Tampaknya, diam dan tak menanggapi adalah cara terbaik menyelesaikan masalah dengan lawan bicara yang sudah tua.



Sri Kartika mengikat sabuk *hanbok*—pakaian tradisional Korea—itu dengan muka masam. Hari ini adalah hari pernikahan Kiran, putrinya. Walau Kiran sudah dewasa, dia masih belum rela jika Kiran menikah secepat itu. Ia masih ingin menghabiskan waktu bersama Kiran, berbagi cerita tentang apa saja, memasak dengan mencoba resep-resep baru, berbelanja keperluan wanita, saling mengoleskan masker sebelum tidur, dan tentu sejuta kegiatan lain yang menyenangkan.

Lagi pula, ia ingin anaknya tinggal di Jakarta bersamanya. Kalau sudah begini, ia pasti akan jarang sekali bertemu putri kesayangannya itu. Namun, perjanjian semasa muda suaminya membuat Kiran harus pergi meninggalkan keluarga pada usianya yang baru memasuki dua puluh empat tahun beberapa minggu lalu.

Kartika mendesah, pikirannya masih tidak tenang sejak Kiran menyetujui perjodohan itu. Anak itu bukan tipikal yang gampang dinasihati. Seperti saat memilih tempat kuliah, Kiran bahkan merahasiakan perihal beasiswa dan jurusan yang ia pilih. Namun, kenapa sekarang Kiran jadi penurut? Ah, anak itu memang selalu penuh kejutan.

“Apa kau sudah selesai?” tanya Kim Joon Ki sambil menepuk pundak istrinya yang duduk melamun di de-pan meja rias.

Kartika mengangguk ragu, lalu menarik tangan suaminya agar mendekat. “Apa kau yakin akan menikahkan putrimu hari ini?”

Joon Ki berkerut samar, “Apa maksudmu? Jangan bertindak seperti Junio yang kekanak-kanakan. Mereka pasangan serasi. Jangan lagi mengkhawatirkan sesuatu yang belum jelas.”

Kartika merajuk, “Aku hanya tak ingin Kiran kita tidak bahagia!” desahnya pelan. “Lalu, apa kau rela kalau anak kita tinggal di sini selamanya? Bukankah kau tak ingin anak-anakmu menginjak Seoul untuk waktu yang lama?” lanjutnya yang langsung membuat suaminya terdiam.

“Kau benar. Aku tidak ingin Kiran dan Junio ada di Korea. Hanya saja, kesepakatan itu terjadi sebelum fitnah yang dituduhkan padaku,” sambutnya sedih. “Aku tidak punya pilihan lagi, Sayang. Lagi pula, kau bisa lihat kondisi Dae Han, kan? Aku tidak tega menolak permintaannya.”

Kartika mengusap punggung tangan suaminya, ia tak ingin membuat suaminya mengingat kenangan pahit itu lagi. “Ya, aku mengerti apa yang kau rasakan,” ucapnya menenangkan.

Joon Ki tersenyum kecil, “Tapi, kulihat, Kiran kita sangat semangat menghadapi pernikahan ini. Jadi, menurutku, kita tidak perlu berlebihan mencemaskannya seperti ini.”

“Justru karena dia bersemangat aku jadi curiga. Apa kau lupa kalau Kiran biasanya selalu memberontak pada keputusan kita! Kau lupa pertengkaran kita beberapa tahun lalu karena perbedaan pendapat?”

Pertanyaan itu membuat Joon Ki memutar memorinya kembali. Pada waktu Kiran bersikukuh melanjutkan pendidikan ke Seoul dan dia bersikeras tetap pergi walau mati-matian dilarang. Namun, Joon Ki segera menghalau aura negatif yang disampaikan istrinya itu agar tidak sampai mengubah keputusannya.

“Sudah, kau kebanyakan nonton drama teve, jadinya khayalanmu terlalu tinggi dan tak masuk akal. Ayo segera pergi, Kiran pasti sudah menunggu kita!” ajaknya sambil meraih tangan Kartika yang masih duduk mematung.

“Tapi, aku belum siap kehilangan putriku!”

“Jangan mulai lagi, ayo kita pergi!”

“Kiran-ku mana bisa hidup dengan orang lain?” peikiknya, tetapi segera berhenti begitu sesuatu membekap mulutnya, tangan Joon Ki.

Kiran tak menyangka kalau Jong Hyun akan datang pagi-pagi buta ke rumahnya untuk menjemput. Calon suaminya itu ingin mengajak Kiran ke butik untuk mencoba gaun yang kemarin dibelinya tanpa kehadiran Kiran. Kiran tahu tak ada acara memilih cincin atau gaun pada hari pernikahannya. Namun, kedatangan Jong Hyun yang tiba-tiba cukup membuatnya terkesan dan merasa menjadi pengantin betulan.

Ia berdiri di depan cermin setinggi dua meter dengan seorang petugas butik yang membantu Kiran memasang gaun berwarna *off white* yang sederhana, tetapi elegan itu. Kiran berulang kali mengerjapkan mata karena tidak percaya bahwa pantulan dirinyalah yang tengah memandangnya dengan senyum lebar.

“Nona cantik sekali memakai gaun ini!” puji si pelayan dan Kiran balas tersenyum.

Ia memang sependapat dengan gadis di sebelahnya. Gaun itu tidak mewah, tetapi terlihat elegan begitu dikenakan. Juga modelnya yang tidak berlebihan, cukup nyaman untuk dipakai. Panjangnya yang hanya melebihi mata kaki sedikit membuat Kiran tidak kesulitan melangkah.

“Calon suami Nona pasti senang!” ucap si petugas lagi sambil menyibakkan tirai yang memisahkan mereka dari ruang butik.

Kiran masih menghadap kaca saat mendengar suara Jong Hyun menyebutkan namanya.

“Kiran!” Suara berat itu terdengar lagi.

Kiran tersadar dan segera berbalik. Ia menarik ujung

gaunnya sedikit dan benar-benar menghadap pria itu. Kiran memberikan senyum termanisnya sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, masih gugup karena semua pegawai menatap kepadanya. Terlebih, karena ditatap sepasang mata milik Park Jong Hyun, membuat dadanya berdebar kencang.

Kiran tersenyum lagi dan berusaha memahami ekspresi Jong Hyun yang datar. *Oh, aku ingin dia memujiku*, batin Kiran tanpa sadar.

Park Jong Hyun berbohong kepada Kiran bahwa gaun yang baru dibelinya adalah gaun murah. Walaupun Jong Hyun tahu kalau pernikahan ini bukanlah sesuatu yang mereka inginkan, ia tetap merasa harus menyenangkan hati Kiran. Kebajikan Kiran yang bersedia menikah seperti memberi satu nyawa tambahan untuk Park Dae Han, ayahnya.

Jadi, saat menjemput Kiran ke rumahnya di Dongnae-gu, ia tidak mengira bakal menemukan seorang yang sederhana menjadi sangat cantik setelah memakai gaun yang ia belikan. Kiran yang berangkat dengan mantel sedalam lutut dan sepatu hangat, sekarang berdiri di hadapannya menggunakan gaun yang langsung Jong Hyun pesan dari Seoul. Oh, dia benar-benar terkesima menyaksikan Kiran.

Tadi, saat Kiran masih membelakanginya, Jong Hyun merasa bahwa mereka harus menemui semua keluarga dan segera pergi dari sana. Namun, setelah ia memanggil Kiran

dan gadis itu berbalik, Jong Hyun merasa harus melakukan sesuatu karena memang itulah yang harus ia lakukan.

“Kiran-*sii*, kau sangat cantik,” ucapnya dengan mata masih menatap semampai yang berdiri kikuk di hadapannya.

Kiran yang dipuji seketika merona. Ia menutupi bagian pundak yang terbuka dengan kedua tangan. “*Gomawo*, Jong Hyun-*sii*!” Ia membungkuk sedikit, “Tapi, apa aku tidak salah kostum memakai gaun ini di musim dingin?” tanyanya sambil memperlihatkan bagian pundak, dada, dan kaki yang sedikit terbuka.

Jong Hyun tersenyum dan melangkah maju. Ia segera melepas jasnya dan berdiri di sebelah Kiran. “Tentu saja kau tidak salah kostum. Ini hari pernikahan, akan aneh sekali jika kau pergi menggunakan baju hangat!” tanggap Jong Hyun seraya menyampirkan jas di pundak Kiran.

Gadis itu menunduk dan tersenyum gugup. Ini kali pertama ia merasa malu berhadapan dengan Jong Hyun. Biasanya, rasanya sama saja saat berhadapan dengan teman laki-lakinya saja. Namun, entah kenapa, hari ini, Kiran merasa tersanjung atas perhatian Jong Hyun yang berlebihan?

“*Gomawo!*” ucapnya kemudian dan Jong Hyun mengangguk.

Mereka mulai saling canggung, bingung melakukan apa.

Jong Hyun merapikan bajunya dan berdeham. “Apa kau sudah selesai Kiran-*sii*?” tanyanya mencoba bersikap biasa.

Kiran mengangguk ragu.

“Kalau begitu, mari segera pergi, keluarga kita sudah menunggu!” ucap Jong Hyun sambil meraih tangan Kiran dalam genggamannya. Ia berusaha membantu Kiran agar tidak jatuh dengan gaun barunya. Gadis itu hanya bisa diam, membeku lagi.

ternyata, tak hanya Jong Hyun, semua anggota keluarga yang baru bertemu Kiran setelah pernikahan, langsung memuji penampilannya. Ibu Kiran, bahkan mengusap air matanya berulang kali karena terharu. Entah kenapa, akhir-akhir ini, wanita itu menjadi sangat sensitif. Dia jadi gampang marah dan mengeluarkan air mata jika sudah membicarakan pernikahan atau perjudohan. Menurut Sri Kartika, Kiran—putrinya itu—masih gadis kecil yang harus diperhatikan.

Namun, sepertinya, kekhawatiran seperti itu tidak berarti lagi karena mereka sudah resmi menikah.

Kartika menjauh dari kerumunan dan berusaha menemukan pasangan pengantin itu dari kejauhan. Ia hanya mengedarkan pandangan dan menangkap sosok Kiran dan Jong Hyun yang berdiri sumringah menerima ucapan selamat dari para undangan. Kartika yang tadinya melankolis berubah dramatis saat menyadari bahwa hanya dirinya yang sedih atas pernikahan itu karena Kiran yang ia cemasakan tampak baik-baik saja.

Namun, kenapa Kartika masih berpikiran kalau ada yang salah dengan putrinya?

“Mama, apa aku bisa memilih satu dari gadis-gadis itu untuk diajak menikah?” Tiba-tiba saja, Ivander Junio, putranya sudah berdiri di depan Kartika dengan mulut penuh makanan.

Wanita tua yang tadi melamun segera memukul Junio karena kaget. “Kau ini, jantungku bisa copot kalau kau melakukannya lagi!”

Anak yang diomeli seketika terkekeh, “Apa yang Mama lamunkan? Jangan-jangan, Mama juga sibuk memperhatikan pemuda-pemuda tampan di gedung ini!” ledeknya dan Kartika segera melayangkan tangannya ke kepala Junio.

Malam ini, semua anggota berkumpul di kediaman Tuan Kim di Dongnae-gu. Saat pesta selesai, mereka memutuskan menghabiskan malam di sana. Berhubung tinggal di penginapan sangat membosankan, akhirnya, Dae Han meminta Kim untuk menyediakan kamar untuknya.

Kiran menyajikan yukpo—makanan khas Korea berupa daging kering seperti dendeng, yang biasa disajikan saat upacara pernikahan, galbi dengan saus kerang asin, dan jeongol—sup tradisional pedas dalam porsi besar. Kartika juga menyajikan makanan Indonesia seperti ikan asam

pedas dan ayam rica-rica. Semoga saja lidah Jong Hyun dan Tuan Park tidak kaget menerima kedua masakan itu.

“Jadi, kapan kalian akan pergi ke Seoul?” tanya Kim Joon Ki yang membuat Kiran nyaris tersedak. Kalau boleh menjawab, Kiran akan berteriak bahwa ia ingin kembali malam ini juga. Namun, karena sekarang sudah memiliki suami, ia lebih menunggu Jong Hyun yang menanggapi pertanyaan *Appa*, sementara ia hanya menambahkan saja.

“Hmm, kalau diizinkan, kami akan pulang besok siang,” jawab Jong Hyun yang membuat Kiran memekik girang dalam hati. Ia sangat menyukai Jong Hyun yang sependapat dengannya tentang apa saja.

Kiran melirik kedua orangtua dan Tuan Kim bergantian. Mereka terlihat kecewa.

“Ya, walau bagaimanapun, sekarang kalian sudah menikah dan kami tidak bisa memaksakan kehendak lagi kepada kalian. Lagi pula, *Hyeong* dan keluarganya juga harus kembali ke Jakarta. Tapi, apa tidak terlalu terburu-buru jika kalian kembali besok siang?” tanya Dae Han hati-hati yang disambut anggukan oleh Kartika.

Jong Hyun melirik Kiran sebentar, lalu mendesah, “*Jwe-isonghamnida, Abeoji*. Aku sudah seminggu tidak masuk kerja dan sepertinya Kiran juga begitu!” Jong Hyun melirik Kiran lagi.

“Benar sekali, *Siabeoji*. Aku tidak bisa terlalu lama membolos!” tambah Kiran.

Alis kedua kepala rumah tangga itu segera terangkat, “Jadi, kau masih tetap bekerja setelah menikah?” tanya Kim Joon Ki dengan volume penuh. Bahkan, ia menggetarkan meja makan berikut makanan yang jadi tumpah.

Kiran menganggukkan kepala gusar, ia lupa kalau dirinya sudah salah bicara. Jong Hyun yang duduk di sebelahnya juga kelihatan bingung. “Hmm, maksudku, aku kan harus kuliah juga. Kalau masalah pekerjaan, aku hanya tidak ingin membuat atasku bertanya-tanya. Besok, aku akan ke sana dan memberikan surat pengunduran diri!” jawab Kiran yang membuatnya ingin menangis setelah mengucapkan kalimat itu.

Kim Joon Ki mengembus napas lega, “Awat saja jika kau masih bekerja. Seorang istri lebih pantas untuk bekerja di rumah, mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Memasak, membersihkan rumah, dan melayani suami. Kau harus lebih dulu sampai di rumah daripada suamimu. Kau juga harus segera menyelesaikan sekolahmu. Mengerti?”

“*Ne—ya—Appa!*” sahut Kiran pelan.

“Kau juga, sebagai seorang suami, kau harus menafkahi istrimu. Jangan abaikan dia karena pekerjaan. Berusahalah untuk menerima semua masukannya walau dia hanya diam di rumah. Jangan pernah sekali-kali meremehkan dan mengabaikan Kiran, mengerti?” Kali ini, Park Dae Han yang memberi wejangan.

“*Ne, Aboeji!*”

Lalu, mereka menyuap lagi. Mengambil nasi dengan sumpit dan menyantap sup dengan sendok.

Bagaimana mungkin aku tidak bekerja, batin Kiran seraya meneguk jus beras buaatannya.

Setelah memasukkan beberapa barang ke bagasi, Jong Hyun dan Kiran berpamitan kepada keluarga karena mereka akan segera berangkat.

“Appa, Mama, kalian hati-hati dalam perjalanan nanti, ya. Kakak juga, sampaikan salamku kepada teman-teman yang ada di Jakarta,” pamit Kiran sambil memeluk anggota keluarganya satu per satu.

Semua mengangguk haru, *“Kau juga jaga diri baik-baik ya, Nak!”* tambah ibunya dalam bahasa Indonesia. *“Jangan biarkan suamimu ini menyakitimu,”* tambahnya yang membuat Appa dan Junio tersenyum. Sementara Jong Hyun dan Dae Han yang tak mengerti hanya saling lirik.

Kiran mengangguk cepat, *“Kalau dia membuatku sedih, aku akan kembali ke Indonesia,”* sahut Kiran, tetapi segera meralat ucapan saat melihat ekspresi Joon Ki yang tegang. *“Oh, aku hanya bercanda, Appa!”* lanjutnya tersenyum.

Mereka berangkulan lagi. Lalu, setelah semuanya rela melepas mereka, barulah mereka benar-benar meninggalkan Busan siang itu.

Kiran mendengar Jong Hyun menghela napas berkali-kali. Ia juga melakukan hal yang sama. Rasanya seperti terbang, lalu jatuh ke atas rumput yang empuk. Perasaan yang tadinya tak tenang berubah sangat nyaman saat tak dikekang orangtua lagi.

“Jong Hyun-*sii*, apa kau....”

Kiran tak jadi melanjutkan ucapan karena ponsel Jong Hyun yang tiba-tiba berbunyi. Lelaki itu segera memakai *earphone* dan mulai bicara sendiri.

Kiran tak ingin menguping dan mengalihkan pandangan ke luar. Kampung halaman tempatnya dibesarkan sudah banyak berubah. Dulu tidak ada bangunan sebanyak dan semegah ini. Namun, kini, rasanya tak ada lagi lapangan untuk bermain karena semua sudah dimultifungsikan menjadi bangunan.

Suara Jong Hyun yang samar-samar, bahkan sekarang tak terdengar lagi. Sepertinya, ia sudah selesai menelepon. Kiran ingin menanyakan kehidupan mereka setelah ini. Apa mereka harus tinggal bersama atau semacamnya.

Kiran menoleh kepada Jong Hyun dan mengurungkan niat saat menyadari bahwa Jong Hyun tengah murung.

Kiran, ia tidak kuat untuk tidak bertanya. “Siapa yang menelepon? Apa *Ahjusii* baik-baik saja?” tanyanya khawatir.

Jong Hyun menoleh dan menggeleng pelan, “Bukan, bukan siapa-siapa! Hanya teman kerja!” jawab Jong Hyun seperti menyembunyikan sesuatu.

Kiran memilih diam dan konsentrasi melihat pemandangan. Namun, suara desahan Jong Hyun sangat menggonggonya. Ia penasaran dan merasa perlu tahu. Walau sebelum ini mereka sudah membuat perjanjian untuk tidak saling ikut campur, tetap saja tidak nyaman satu mobil dengan orang yang punya masalah.

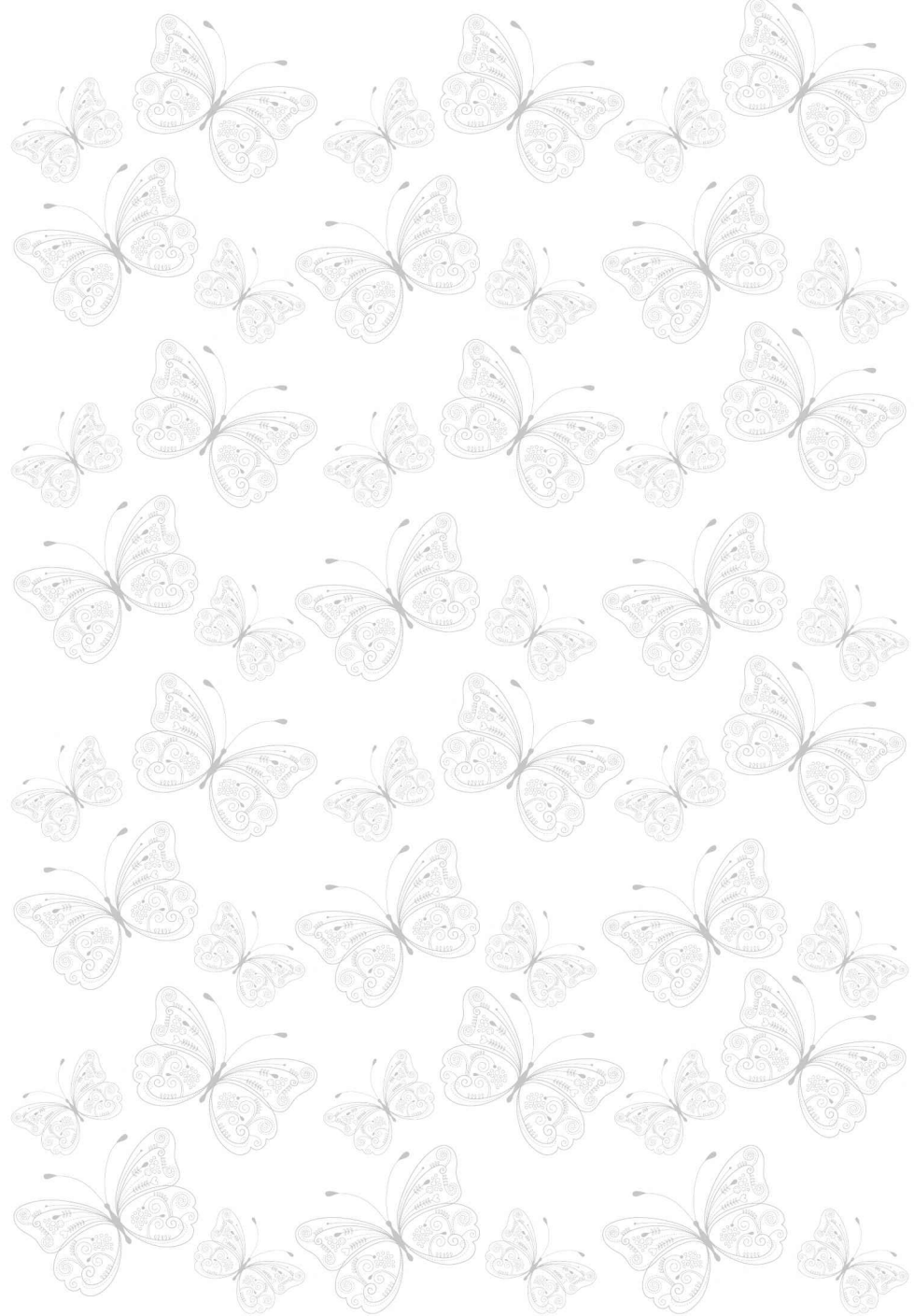
“Ayolah, Jong Hyun-*sii*, aku ikutan tidak tenang mendengarmu mendesah terus,” katanya, tetapi tidak dengan nada memaksa.

Jong Hyun memandang sebentar, lalu mendesah lagi.

“Kiran-*sii*, apa kau bisa ikut aku ke suatu tempat?”

Saat tahu ponselnya berbunyi, Jong Hyun tahu siapa yang meneleponnya. Namun, bagaimana mungkin mengumbar kemesraan, sementara Kiran ada di sebelahnya? Belum lagi permintaan kekasihnya yang membuat Jong Hyun dilema. Ini hari pertamanya bersama Kiran, mana mungkin dia akan meninggalkannya begitu saja?

Jadi, saat Kiran menanyakan keadaannya, Jong Hyun—entah punya keberanian dari mana—mengajak Kiran ikut bersama. Menemui seseorang yang perlu mengetahui pernikahan bohongan ini.





Incheon Internasional Airport

Kiran membelalakkan matanya besar-besar saat membaca tulisan itu. Ia tidak menyangka kalau Jong Hyun akan membawanya ke sini. Apa Jong Hyun ingin mengajaknya bulan madu ke luar negeri? Aduh, itu terdengar sangat mustahil. Jangankan untuk membayangkan, untuk mengucapkan saja terdengar sangat aneh dan menjijikkan.

Kiran terus mengikuti langkah Jong Hyun yang seperti sudah hafal lika-liku bangunan ini. Jalannya juga terburu, seperti sudah terlambat. "Jong Hyun-*sii*, apa kau akan pergi ke suatu tempat?" teriak Kiran di tengah kebisingan yang mengganggu.

Lelaki yang ditanyai hanya menoleh, lalu tersenyum hambar. “Bukan begitu, aku hanya ingin mengenalkanmu kepada seseorang!” jawabnya berusaha tenang.

Kiran menaikkan alis sebelah, “*Mwoya*—apa? Kenapa aku harus dikenalkan kepada orang itu?” tanya Kiran lagi yang mulai bawel.

Jong Hyun berhenti dan membaca sederetan jadwal penerbangan yang ditampilkan di sebuah layar besar. Kiran ikut-ikutan dan memperhatikan layar meski ia tidak tahu harus memperhatikan apa.

“Agar dia tidak salah paham!” jawab Jong Hyun akhirnya, setelah cukup lama mendiamkan Kiran.

tadinya, Kiran pikir Jong Hyun hanya akan memperkenalkannya kepada seorang teman kerja atau semacamnya. Namun, sepertinya, ia salah sangka. Begitu melihat seorang wanita cantik yang sangat familier dan berpenampilan sangat menarik berjalan mendekati Jong Hyun, lalu memeluknya penuh rindu, dugaan awalnya itu lenyap seperti debu.

Kiran kenal siapa yang sekarang tengah berdiri di antara mereka. Namanya Sherrin Wardoyo. Lagi pula, siapa yang tidak kenal Sherrin? Kiran rasa, semua masyarakat Indonesia juga tahu. Sherrin kan artis Ibu Kota.

Namun, ia belum habis pikir, di antara jutaan penduduk Seoul, kenapa Sherrin yang dipilih Jong Hyun untuk

dikenalkan kepadanya? Ya, Sherrin memang cantik. Sangat cantik, malah. Tubuhnya langsing dengan lekukan yang diidamkan setiap wanita. Rambut panjangnya membuatnya seperti tokoh putri cantik dalam dongeng. Belum lagi tulang rahangnya yang tirus dan dagunya yang panjang. Kalau rata-rata gadis Korea mendapatkan semua itu dengan jalan operasi plastik, Sherrin sudah mendapatkannya dari lahir. Menjadi wanita keturunan asli Indonesia membuat kedua matanya semakin memesonakan dengan ukuran yang cukup besar, alih-alih sipit. Dia punya nilai lebih atas apa pun yang dimilikinya.

Kiran merasa kecil di antara dua orang sangat serasi itu. Jong Hyun yang tinggi, tampan, penuh wibawa, dan karismatik terlihat sangat cocok dengan wanita yang baru saja mendatangi mereka. Sherrin terlihat elegan dan modis. Benar-benar jauh jika dibandingkan dengan Kiran.

Kiran masih membelalak menyaksikan adegan temu kangen itu. Ia bahkan sedikit menyesal saat tahu kalau Jong Hyun sudah punya pacar dan lebih sedih lagi saat tahu siapa kekasihnya itu. Yah, memang dari awal mereka sepakat untuk tetap menjalankan kehidupan percintaan masing-masing. Sayangnya, Kiran tidak pernah menanyakan apa Jong Hyun masih sendiri atau sebaliknya. Kalau tahu seperti ini, dari awal, dia akan pikir-pikir dulu untuk menerima perjodohan ini.

"Kiran-sii, Kiran-sii!" Jong Hyun tampak melambai-lambakan tangannya di depan wajah Kiran.

Kiran segera menyahut dan mengerjapkan mata. “Ya?” Kiran tidak tahu, apa Jong Hyun sudah memanggilnya sejak tadi. Ia tidak sadar sejak kapan ia melongo aneh seperti orang bodoh itu. Kiran mengulas senyum tipis. Disambut gumaman pelan dari mulut wanita yang tengah menggandeng Jong Hyun.

Lelaki itu mendegut, “Kiran-*sii*, ini seseorang yang ingin kukenalkan padamu!” ucapnya tak enak sambil mengarahkan tangan kepada orang di sebelahnya. Kiran segera menundukkan kepala ragu.

“Apa kabar, aku Kiran!” sapa Kiran dalam bahasa Indonesia.

Sherrin dan Jong Hyun terbelalak bersamaan. “Ya ampun, aku lupa kalau Kiran juga keturunan Indonesia!” kata Jong Hyun yang disambut kerutan Sherrin.

“Benarkah? Kau tak seperti wanita Indonesia,” ujar Sherrin takjub. “Senang bertemu denganmu, Kiran. Aku Sherrin,” balas wanita itu sambil mengulurkan tangan.

Kiran menerima ragu, “Ya, aku sudah tahu namamu. Sherrin kan terkenal di Indonesia,” ungkap Kiran coba mengenyahkan kecanggungan di antara mereka.

“Oh, terima kasih,” tanggap Sherrin dan mengusap pelipisnya pelan.

Kiran mengangguk singkat dan tersenyum kecil.

Sherrin balas tersenyum, lalu menoleh bingung kepada Jong Hyun. “Sekretarismu?” tanyanya, walau ia sendiri sebenarnya ragu dengan pertanyaan itu.

Kiran membuang pandang dan merasa sedikit tak enak, tiba-tiba merasa seperti wanita perebut pacar orang.

“Bukan.” Jong Hyun menggeleng, kemudian melirik Kiran sebentar. “Justru itu aku membawa Kiran ke sini. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu! Benar begitu, Kiran?” Jong Hyun coba meminta dukungan.

Kiran tersenyum samar, lalu mengangguk, “Ya.”

Min Yuu Jun berusaha menghindari troli yang bertebaran di hadapannya. Pria itu menyeret *travel bag*, terlihat seperti baru pulang belanja karena barang yang sangat banyak. Ia mengangkat tangan dan memperhatikan jam tangan yang diberikan seseorang sebagai hadiah. Ya, Yuu Jun memang tidak bermaksud melihat jam, hanya ingin melihat benda itu karena orang yang memberi jam akan selalu terbayang di balik kacanya yang bundar.

Wajah polos dan sebuah senyum yang manis. Benar-benar membuat hati tenang. Yuu Jun tersenyum sedikit, seperti mendapat tenaga tambahan. Ia sangat rindu kepada gadis itu setelah tiga bulan meninggalkan Seoul untuk berbisnis.

Yuu Jun mempercepat langkah, tak ingin menunda waktu lagi. Ia menyeret tasnya yang tersangkut di mana-mana. Bandara ramai sekali hingga tak ada lagi tempat untuk berjalan. Yuu Jun menyerah, lalu berbalik dan menjinjing tas

itu. Tak ada waktu untuk membetulkannya jika tersaruk ke mana-mana.

Namun, ketika dia berbalik lagi, entah sengaja atau bukan, Yuu Jun merasa ada yang menabraknya. Ia berbalik dan menengok ke bawah, bersamaan dengan seorang pria dan wanita yang juga ikut menghentikan langkah.

Yuu Jun berhenti dan ikut bergabung bersama pasangan tadi. "*Gwaenchanhayo*—baik-baik saja? Maaf, aku tidak memperhatikan jalan!" mohon pria itu sambil membungkuk.

Si lelaki yang juga membungkuk menatap Yuu Jun bingung, sedang perempuan yang ditanyai masih mengusap pergelangan kaki yang mungkin terkilir.

"Jadi, kau yang menabraknya?" tanya si lelaki marah.

Yuu Jun menunduk dan meminta maaf lagi. Ia berjongkok dan meraih pergelangan kaki gadis itu. Namun, rasanya aneh, ia seperti mengenal sepatu yang dikenakan si wanita. "*Kiran-a?*" panggilnya ragu pada korban yang masih menunduk.

Gadis itu mendongak, berusaha menyembunyikan matanya yang basah. Ketika mata mereka berpapasan, ada gejolak aneh yang merasuki hati Yuu Jun. Rasanya asing dan mendebar. Sama seperti Yuu Jun, gadis itu juga membelalak karena kaget. Tak menyangka akan bertemu di sini. Yuu Jun memanggil lagi dan dia menyahut.

"Yuu Jun-a!" pekiknya dan segera menghambur dalam pelukan Yuu Jun. Yuu Jun menerima senang. Ia sudah

lama menantikan hari ini, tak diduga malah Kiran yang menyodorkan diri untuk dipeluk.

Kiran masih terisak dalam pelukan Yuu Jun, sahabatnya. Ia merasa betah menumpahkan segala kesedihannya di sana. Tadi, setelah berkenalan dengan Sherrin, Kiran merasa kecewa. Ia merasa dibohongi oleh Jong Hyun. Harusnya, Jong Hyun bilang kalau dia sudah punya pacar, bukannya memperkenalkan secara tiba-tiba.

Setelah Kiran berusaha tidak terlihat oleh dua pasangan itu, ia ingin melarikan diri dan meninggalkan mereka. Namun, dia tidak konsen dan jadi tidak memperhatikan jalan. Ia menabrak seseorang sampai terjatuh dan kakinya terkilir. Merasa ada alasan untuk menangis, Kiran membuat seolah-olah kakinya yang sakit. Padahal, sebenarnya, tangisan itu adalah wujud dari kekecewaannya kepada Jong Hyun.

Belum lagi kalau yang menabraknya adalah Min Yuu Jun, seniornya di kampus dan telah menjadi sahabatnya sampai sekarang. Walau Yuu Jun sudah lulus dan bekerja di perusahaan ayahnya sendiri, mereka masih tetap berteman. Kiran sudah tidak asing lagi dengan pria itu.

Jadi, ketika beradu pandang dengan Yuu Jun yang menatapnya khawatir, Kiran merasa perlu memeluknya untuk menghindarkan diri dari Jong Hyun dan Sherrin. Dan, sepertinya, Kiran berhasil karena setelah melihat mereka

berpelukan, pasangan kekasih yang sejak tadi berdiri memperhatikan Kiran mohon diri dan memutuskan pulang lebih dulu. Kiran lega karena memang itu yang ia harapkan.

Dada Yuu Jun terasa hangat, membuat Kiran enggan melepaskan diri dari pelukan cowok itu. Namun, tak ada lagi alasan untuk mempertahankan posisi itu di antara mereka berdua.

Dengan canggung, Kiran menarik badan ke belakang dan langsung menunduk karena malu.

Yuu Jun bertanya khawatir, “Kau tidak apa-apa?”

Kiran mengangguk tak semangat, “Ya, aku masih baik-baik saja!” jawabnya serak.

Yuu Jun berkerut samar, “Apa kau menangis karena kakimu sakit?” Ia bertanya curiga. “Bukannya kau pernah jatuh dari atas tangga sampai kakimu harus digantung dan kau sama sekali tidak cengeng saat itu. Lalu, kenapa terkilir saja membuatmu terisak begini? Apa sesuatu telah terjadi saat aku pergi?” todong Yuu Jun yang membuat Kiran tergagap.

“Yuu Jun-*a*, apa yang kau bicarakan?” kilahnya sambil mengusap wajah. “Aku hanya kaget dan merasa asing saja di tempat ramai seperti ini!”

Yuu Jun hanya memandangnya, mencari kebenaran dalam jawaban Kiran.

“Aku sangat merindukanmu!” kata Kiran sambil menggandeng tangan Yuu Jun, seperti mengalihkan pembicaraan.

Ia membantu Kiran bangkit dan memapah gadis itu sampai keluar. Yuu Jun tak lagi bertanya dan menurut ketika diajak pulang.

Jong Hyun mendesah. Sese kali, ia melirik Sherrin yang duduk sambil melipat tangan. Sepertinya, mereka baru saja bertengkar karena Sherrin tak biasanya diam jika mereka tengah jalan bersama.

“Jadi, untuk apa lagi kita berpacaran?” tanya Sherrin ketus.

Jong Hyun mengangkat gelasny a dan minum sebentar. “Aku kan sudah bilang, kalau ini hanya sementara. Sherrin-a, aku mohon jangan ikut mempersulitku. *Abeoji* sedang sakit dan dia menginginkan perjodohan ini,” jawabny a dengan tampang memelas.

Sherrin mendesah, “Lalu, kenapa kau tak menunggu-pulang? Setidaknya, kau bisa memperkenalkanku dulu kepada ayahmu. Jangan berlagak seperti tidak mempunyai kekasih!” marahnya sambil mengedarkan pandang ke luar. Sherrin tak menyangka kalau kepulanganny a setelah enam bulan akan disambut dengan berita mengejutkan ini.

“Kami hanya berpura-pura,” tanggap Jong Hyun yang disambut tatapan kaget Sherrin.

“Apa katamu?”

Jong Hyun mengganggu, “Aku dan Kiran sepakat untuk menerima pernikahan ini agar bisa bebas dari orangtua kami. Kau tahu, kami juga membuat kesepakatan untuk tetap menjalankan kehidupan seperti biasa, termasuk hubungan percintaan. Tidak ada yang berubah!”

Sherrin mendecak, “Sulit dipercaya! Orang seperti kau mau melakukan hal konyol seperti ini?” ujanya tak percaya. Namun, ada sedikit rasa senang saat Jong Hyun mengatakan bahwa ia tidak sungguh-sungguh menikah. “Tapi, kalian akan tinggal bersama, lalu mana mungkin tidak bisa saling suka?”

Jong Hyun mengulurkan tangan dan meraih tangan Sherrin. “Sherrin-*a*, kau tidak lihat betapa mesranya Kiran dengan lelaki tadi? Kiran sudah punya pacar dan aku juga sudah punya kau! Kami tidak akan jatuh cinta,” bujuknya, membuat Sherrin terdiam.

Walau berat untuk menerima, dia mencoba percaya pada apa yang disampaikan Jong Hyun. Ia harus percaya karena tak mau kehilangan Jong Hyun. Sherrin sangat mencintainya. Walau sekarang Jong Hyun sudah menikah, Sherrin siap menunggu sampai kekasihnya bercerai. Ia tak akan menyerah.

Entah kenapa, dia merasa kisah cintanya tak akan sama lagi. Ada yang coba mengusiknya, tetapi Sherrin segera mengenyahkan pikiran buruk itu dari pikirannya. Ia tak perlu khawatir karena mereka akan tinggal serumah. Jong Hyun lelaki yang bisa dipercaya dan Kiran sudah punya

pacar. Jadi, tak ada alasan bagi mereka untuk bermesraan. Namun, kenapa Sherrin masih belum yakin?

“Terima kasih banyak!” kata Kiran muram sambil menepuk pundak Yuu Jun ketika laki-laki itu menurunkannya di depan rumah sewa Kiran. Yuu Jun yang menawarkan diri untuk menggendong Kiran karena rumah sewanya harus meniti tangga, sementara kaki gadis itu sedang terkilir.

Yuu Jun mendesah dan meregangkan pinggang, “Tampaknya, kau hidup senang saat aku pergi, ya!” selorohnya yang disambut diam oleh Kiran. Yuu Jun menoleh, ini bukan Kiran yang biasanya. Dia paling tidak bisa diam dan selalu ceria dalam kondisi apa pun.

“Boleh aku tahu siapa pasangan tadi?” tanya Yuu Jun akhirnya saat mereka sudah masuk ke rumah sewa Kiran. Udara di luar sangat dingin untuk mengobrol.

Kiran melepas syal dan mantelnya, lalu menyalakan pemanas. “Bukan siapa-siapa!” jawab Kiran ketus, ia masih kesal kepada “suaminya”.

Yuu Jun memperhatikan Kiran yang kelihatan gusar, putar sana putar sini, balik sana balik sini. “Ya, Kiran-a! Ada apa sebenarnya? Tadi kau menangis dan sekarang bertingkah tidak jelas!” seru Yuu Jun dan Kiran segera mendekat.

“Aigoo! Kau ini kenapa cerewet sekali Yuu Jun-a! Kau tampak seperti Mama yang suka ikut campur!” protesnya, lalu ikut duduk di lantai.

Yuu Jun mulai sibuk membongkar isi tas dan mengeluarkan beberapa kotak dari sana. Yuu Jun menyerahkan tiga buah kotak itu kepada Kiran dan ia menerimanya dengan gamang.

"Ige mwoya—ini apaan?" tanyanya bingung.

"Beberapa *acrylic* untuk membantumu mengembangkan bakat!" sahut Yuu Jun sambil duduk menyandar. Perjalanan selama beberapa jam dari Paris membuat pinggangnya pegal, belum lagi harus menggendong tubuh Kiran yang tidak bisa disebut ringan.

Kiran mengangkat kotak-kotak itu dan membuka pembungkusnya. "Wah, *gomawo*, Yuu Jun-*a*! Aku sangat senang. Tapi, sebenarnya, kau tak usah membelikanku apa-apa!"

Yuu Jun mendecak. "Sepanjang jalan, aku hanya memikirkanmu. Bagaimana mungkin tidak membelikanmu oleh-oleh?"

Kiran tersenyum dan kembali murung. Kejadian di bandara tadi kembali dalam memorinya.

Yuu Jun yang menangkap perubahan wajah Kiran jadi penasaran dan khawatir. "Kau tidak apa-apa?"

Kiran menggeleng.

"Tapi, kau aneh...", gumam Yuu Jun. "Kau tampak seperti orang yang patah hati!" lanjutnya pelan, menyampaikan apa yang ia pikirkan.

Kiran membesarkan bola matanya dan merangkak mendekati Yuu Jun. Ucapan terakhir Yuu Jun cukup menarik hati Kiran. "Kok kau bisa tahu, Yuu Jun-*a*?"

Yuu Jun mendongak cepat. *Apa maksud Kiran bertanya begitu? Apa dia benar-benar patah hati?* Yuu Jun jadi tidak bisa berkata apa-apa.

“Apa aku terlihat seperti orang yang patah hati? Benarkah?” paksanya sambil mengguncang-guncangkan lengan Yuu Jun.

Yuu Jun mendecak dan segera melepaskan tangan dari Kiran. “*Aiishi*⁷, mana mungkin bisa kau patah hati? Kau kan tidak punya pacar atau orang yang ditaksir? Bagaimana mungkin kau bisa terlihat seperti itu! Sudah lupakan saja, aku hanya iseng menebak begitu!” bantah Yuu Jun cepat sebelum Kiran menganggap serius ucapan seriusnya. Namun, di mata Yuu Jun, Kiran memang terlihat seperti orang yang patah hati.

Kiran cemberut sambil berpangku tangan, “Apa maksudmu berkata begitu?” marahnya sambil melebarkan mata.

Yuu Jun tersenyum, lalu berkata, “Aku benar, kan? Kau mana pernah menyukai seseorang?” ucapnya yang tiba-tiba takut jika Kiran mengatakan yang sebaliknya. Selama ini, Yuu Jun menyimpan perasaan cinta untuk Kiran dan tetap merasa aman walau Kiran tidak mau menerimanya karena dia memang tidak punya seseorang yang dia suka. Yuu Jun tidak keberatan jika hanya berteman saja karena memang dirinyalah satu-satunya lelaki di kehidupan Kiran. Namun, kenapa hari ini Kiran terlihat lain? Apa dia sedang jatuh cinta?

⁷ Kata yang digunakan untuk mengumpat

Yuu Jun ingin menulikan telinganya saat Kiran menanggapi ucapannya.

“Kau salah, Yuu Juna, kurasa aku sudah masuk dalam perangkapku sendiri!” desahnya cemas, tetapi diulas sebuah senyum tipis.



kiran tahu kalau ia harus menjaga perasaannya pada Jong Hyun karena lelaki itu sudah memiliki Sherrin yang lebih segalanya daripada dirinya. Tubuhnya tinggi, rambut yang bagus, kulit terawat, pakaian mahal, dan perilaku yang seperti putri bangsawan.

Hanya saja, Kiran sama sekali tidak tahu kalau Jong Hyun sudah punya kekasih. Jadi, dari awal, Kiran lupa mengunci hatinya agar tidak tertarik kepada Jong Hyun.

Lalu, hari ini, ketika menyaksikan Jong Hyun dan Sherrin bermesraan, Kiran seketika menyesal karena sudah terlalu banyak berharap. Harusnya, dia ingat kembali bahwa ini hanya pernikahan bohongan, bukannya sungguhan seperti yang orangtua mereka harapkan.

Tidak ada bulan madu, tidak ada perhatian, tanpa perayaan, tanpa teman-teman, dan tentu saja tanpa cinta.

Namun, perlakuan Jong Hyun beberapa hari ini membuat Kiran tersanjung. Kiran bingung kenapa ia bisa merasa tersanjung. Padahal, Yuu Jun juga sering bersikap seperti itu kepada Kiran, tetapi ia tidak merasakan apa-apa. Ketika Jong Hyun yang berlaku seperti itu, Kiran seperti kesulitan bernapas dan merasa senang. Jantungnya juga jadi berdetak lebih cepat. Ucapan Yuu Jun yang menyebutkan bahwa ia tampak seperti orang patah hati membuat Kiran semakin menyadari perasaannya.

Oh, apa-apaan ini? Bukankah ia bukan tipikal yang mudah jatuh cinta? Bukannya Kiran masih menunggu seseorang yang dulu pernah mengisi masa kecilnya? Ya, walau seseorang itu hanya dua minggu bersamanya, tetapi ia sudah membuat Kiran kecil berubah terlalu banyak. Ia menyimpan rindu yang tertahan dalam hatinya. Kiran dilema, ia tak pernah tahu siapakah pemilik rindunya itu. Ia tidak tahu siapa namanya, juga lupa bagaimana wajahnya. Kiran hanya ingat kata-kata dan penampilannya yang mewah.

Namun, ia tak memungkiri, ada perasaan berdebar yang muncul lagi saat melihat Jong Hyun....

Kiran ingin menjerit untuk menahan perasaannya, tetapi Yuu Jun ada benarnya. Ia memang cemburu melihat Jong Hyun bersama Sherrin. Kiran mulai ragu dan entah kenapa merasa tak ingin kehilangan perhatian lelaki itu.

Ia merindukan diperhatikan lagi, seperti saat mereka masih di Busan.

Yuu Jun menginjak pedal gas dalam-dalam. Ia ingin melarikan diri dari kebisingan lalu lintas yang padat. Ia bahkan tak memberikan kesempatan pada kendaraan lain untuk menyalip laju mobilnya. Ia ingin pulang lebih cepat dan membenamkan diri dalam penyesalan. Pikirannya sedang kacau, dan hatinya... hancur.

Bayangan Kiran dan ucapan gadis itu beberapa menit lalu masih tergiang dalam ingatannya. Bagaimana mungkin Kiran sudah menikah? Baru tiga bulan meninggalkan dan tak menjaga Kiran, gadis yang dicintainya itu langsung direbut orang lain.

Yuu Jun memukul setir dan menginjak pedal rem karena tak punya tenaga lagi untuk mengemudi. Ia ingin menenangkan diri. Ia sudah menunggu Kiran selama tiga tahun dan Kiran malah memilih lelaki yang baru dikenalnya satu minggu untuk diajak menikah!

Oke, Min Yuu Jun tahu kalau mereka hanya pura-pura menikah. Mereka akan segera bercerai dan pisah rumah. Namun, kenyataan bahwa Kiran menyukai lelaki itu apa bisa diubah? Yuu Jun juga tahu kalau suami Kiran sudah punya pacar, tetapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi esok?

Lagi pula, Kiran terlihat tanpa beban saat menceritakan pernikahannya. Ia terlihat sangat tenang dan senang. Oh, apa Kiran lupa kalau dirinya mencintai gadis itu? Yuu Jun bahkan pernah memohon agar Kiran mau mengubah pikiran dan coba untuk menjalani hubungan yang lebih serius. Namun, dia menolak dengan dalih tidak bisa berpacaran dengan sahabat sendiri. Apakah Kiran tidak mengerti apa yang dia rasakan?

Yuu Jun berhenti menyalahkan diri sendiri, lalu ingin melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan. Ia segera meraih ponsel dan menelepon Kiran.

"Yeoboseyo, Yuu Jun-a!" suara Kiran terdengar riang di ujung sana.

Yuu Jun yang kecewa tak bisa ikut merasakan apa yang Kiran rasakan. *"Kiran-a, tentang pernikahanmu...."* Yuu Jun menggantung ucapannya. Takut jika menyinggung perasaan Kiran.

"Ada apa? Kau baik-baik saja? Kenapa suaramu lemas begitu?"

Yuu Jun menarik napas, lalu menguatkan diri, *"Pernikahanmu itu, apa kau menrimanya karena uang?"* Ia memejamkan mata setelah menanyakan pertanyaan bodoh itu dan ingin segera menarik ucapannya kembali.

Suara Kiran tidak terdengar. Apa mungkin dia marah? *"Yeoboseyo?"*

Terdengar desahan, *"Aku kecewa karena kau berkata begitu. Apa aku serendah itu di matamu? Ya, Yuu Jun-a, kau*

harus tahu bahwa aku tidak menerima sepeser pun karena pernikahan ini. Aku memang ingin jadi kaya, tapi bukan jalan ini yang akan kutempuh untuk memujudkan mimpi itu. Aku tulus ingin membantu ayah Park Jong Hyun, kau dengar?" Dia marah dan segera memutus sambungan.

Yuu Jun melempar ponselnya dan menyesali diri lagi. Dia memang lelaki tak berguna.

Kiran menghempaskan badan di sofa ruang tamu. Ia masih kesal setelah menerima telepon dari Yuu Jun. Apa maksudnya bicara begitu? Dia pikir, keluarga mereka hanya bisa mengandalkan orang lain untuk bertahan hidup? Apa selama ini Yuu Jun juga beranggapan kalau Kiran mendekatinya karena uang?

Kiran mengacak-ngacak rambutnya, "Awat kau, Yuu Jun-a, tak akan kumaafkan kau kalau menelepon lagi!" gerutunya sambil memandang ponsel di atas meja.

Tiba-tiba, layar ponsel itu menyala dan menghadirkan sebuah dering yang cukup berisik. Kiran, tanpa melihat siapa peneleponnya, segera menerima dan memaki.

"Apa lagi sekarang? Kau masih beranggapan kalau aku begini karena uang? Dengar ya, aku akan berikan padamu sekarang uang kalau sudah kaya nanti, kau harus ingat kalau aku akan datang dengan uangku sendiri. Aku tak akan mengemis dan memohon kepada lelaki mana pun. Akan

kulunasi semua utang dan jatah makan yang sudah kau bayari. Mengerti?" teriaknya dengan nada yang menukik tinggi.

Hening, tidak ada jawaban.

Kiran segera menjauhkan ponsel dari telinga, berusaha membaca nama yang tertera di LCD. Seketika kepalanya seperti dilempari batu. Pantas saja Yuu Jun tidak menjawab karena memang bukan dia yang menelepon.

Kiran berdeham dan mendekatkan ponsel dengan ragu ke mulutnya, "Jong Hyun-*sii*, kau meneleponku? *Mian-he*—maaf—tadinya kupikir orang lain!" kilah Kiran sambil memukuli kepala. Lain kali, ia tak ingin asal bicara lagi.

"Oh, tadinya kupikir kau serius. Baguslah kalau bukan ditujukan padaku. Kedengarannya, kau sangat marah, ya?" sahut Jong Hyun yang membuat Kiran tak enak hati. "Hmm..., aku menelepon untuk meminta maaf!" lanjutnya.

"Meminta maaf?"

"Ya, bukankah rencananya hari ini aku akan membantumu pindah ke rumahku?"

Kiran mengangguk, lalu menyahut, "Benar."

"Tapi, maafkan aku Kiran-*sii*, aku ada pekerjaan di kantor. Hmm, apa kau bisa pergi dengan pacarmu saja? Alamatnya akan segera kukirimkan!" lanjut Jong Hyun yang membuat hati Kiran mengecil. Andai Jong Hyun tahu kalau ia sudah menunggunya sejak satu jam lalu. Mereka memang sudah berjanji untuk berangkat pukul tujuh, tetapi sudah pukul delapan dan akhirnya benar, Jong Hyun tidak bisa datang.

Dan, apa yang Kiran dengar tadi? Jong Hyun menyuruhnya untuk diantar pacarnya saja? Kiran ingin segera meralat ucapan Jong Hyun. Ia sedang marah kepada Yuu Jun dan juga tak ingin Jong Hyun salah sangka.

“Tidak apa-apa, tapi Min Yuu Jun bukanlah...”

“Kiran-*sii*, apa pesannya sudah masuk? Kalau begitu, aku tutup dulu, ya. Maafkan aku tidak bisa menjemput!” potong Jong Hyun dan segera memutuskan sambungan telepon mereka.

Kiran berhenti bergerak dan menahan tangannya untuk tidak melempar ponsel ke lantai. *Sadarilah, Vianina Kiran, kalian hanya berpura-pura. Pernikahan palsu dan suami palsu. Jangan harap dia akan memperlakukanmu dengan manis. Satu hal, dia juga sudah punya kekasih. Kau tak ada artinya di mata Jong Hyun!* Kiran yang berusaha keras menahan air matanya untuk tidak jatuh.

Kiran juga bingung, kenapa akhir-akhir ini ia jadi cengeng. Apa semua orang terabaikan juga merasakan hal yang sama?

Kiran berhenti di depan sebuah rumah besar bergaya tradisional sambil memperhatikan layar ponselnya, Kiran tak ingin salah alamat. Alamatnya sudah sesuai dengan pesan yang diberikan Jong Hyun. Namun, Kiran masih ragu untuk

masuk, dia takut salah rumah karena tidak menyangka Jong Hyun tinggal di rumah semegah itu. Kiran sering memuji rumah yang sering dilewatinya jika berangkat kerja, tetapi siapa sangka kalau dia juga akan tinggal di situ? Ah, benar-benar tak terduga!

Kiran mendorong pagar berwarna cokelat itu dan berusaha menarik tasnya yang berat. Ia hanya membawa baju-baju, beberapa buku, dan alat *make-up*. Di rumah sewanya yang lama, ia tak perlu membawa apa-apa lagi karena semua sudah disediakan seperti kasur, kursi, teve, dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Kiran berhenti dan terpaku lagi. Ia masih belum bisa berhenti mengangumi rumah Jong Hyun. Tadinya, dia pikir ini pasti seperti rumah-rumah mewah lainnya. Namun, tempat ini berbeda, ternyata Jong Hyun memiliki kolam ikan yang ditumbuhi bunga teratai. Membuat rumah sangat tenang dan menyenangkan.

Kiran seperti bisa melupakan kesedihan dan kekecewaannya sebentar. Ia meletakkan tasnya di dekat kursi taman dan lekas membuka sepatu. Kiran ingin merasakan kesejukan air kolam itu. Ia duduk di pinggir, lalu pelan-pelan membenamkan kedua kakinya. Awalnya, memang terasa dingin, tetapi setelah terbiasa, suhu tubuhnya mulai bisa menyesuaikan dengan air kolam.

Beberapa ikan yang berenang tenang segera mengerumuni kaki Kiran, berpikir baru saja diberi makan. Kiran tersenyum geli, ikan-ikan itu membuat telapaknya seperti digelitiki. Ia masih tertawa-tawa dan menyentuh permukaan

kolam dengan telapak tangan, airnya sangat dingin. Ujung celananya yang digulung sampai lutut juga mulai basah karena ikut terendam, tetapi Kiran tak mau ambil pusing. Dia betah berada di kolam itu.

Beberapa menit kemudian, Kiran mulai capek berte-riak dan memilih diam. Kiran mengerjap cepat dan mulai melamun. Ia mendongak dan menatap langit malam yang penuh bintang. Ia tak merasa sendiri lagi.

"Yuu Jun-*a*, apa pun yang terjadi kau tetaplah sahabat terbaikku!" desah Kiran tanpa sadar. Entah kenapa, justru Yuu Jun yang muncul dalam pikirannya saat sepi. Dirinya dan Yuu Jun sering menghabiskan waktu luang bersama. Makan ataupun nonton, juga sekadar duduk di taman sambil mengobrol. Namun, Kiran masih kecewa karena ucapan Yuu Jun ditelepon, ia tak percaya kalau Yuu Jun berpikiran seperti itu terhadapnya.

Tiba-tiba, pintu gerbang terbuka diikuti dengan sorot terang dari sebuah lampu mobil yang baru saja masuk. Kiran menurunkan kepalanya dan segera menoleh kepada seseorang yang baru turun dari dalam mobil itu.

Ia tersenyum dan lelaki itu membalas senyumnya.

Sebelum sampai di rumah, Jong Hyun menduga bahwa saat pulang nanti ia akan menemukan Kiran tengah menikmati segala fasilitas di rumahnya yang memang mewah. Semua teman yang datang ke rumahnya kebanyakan melakukan

itu. Menyalakan DVD, bermain *games*, karaoke, atau apa pun yang bisa dilakukan. Namun ternyata, dugaan Jong Hyun salah. Kiran bahkan belum masuk ke rumah saat ia datang. Ah, Kiran memang bukan seperti gadis-gadis yang pernah ia kenal.

“Kamarmu ada di depan!” ucap Jong Hyun yang disambut tatapan bingung Kiran.

“Oh... Kamarku jauh, ya,” ucapnya sambil memperhatikan ruang yang ditunjuk Jong Hyun.

Rumah itu memang bergaya tradisional. Tidak seperti rumah modern yang semua ruangnya berada dalam satu bangunan. Rumah Jong Hyun, ruangnya berpisah-pisah. Seperti *guesthouse*, tetapi dengan jarak ruang satu sama lain cukup jauh. Bahkan, kamar Jong Hyun dan Kiran dipisah sebuah pohon besar.

“Hanya dipisahkan pohon itu dan... kolam!” jawab Jong Hyun memperjelas. “Apa kau takut?”

Kiran menggeleng samar, “Tidak. Hanya khawatir saja membayangkan tidur dalam tempat sebesar itu. Lagi pula, hanya kita berdua yang tinggal di rumah sebesar ini. Aku takut kalau kesulitan bertemu denganmu! Jangan-jangan, aku juga bisa tersesat!” katanya sambil tertawa.

Jong Hyun ikut tertawa dan memasukkan tas Kiran ke kamar, “Kau tidak akan tersesat menemukanku karena hanya kamar saja yang dipisahkan. Hanya ada satu ruang makan dan ruang lainnya, jadi kita bisa bertemu di sana nanti!” ujar Jong Hyun sambil tersenyum.

Kiran membungkuk, "*Gomawo!*"

"Jangan sungkan!" balas Jong Hyun lalu menatap Kiran lagi. "Hmm..., Kiran-*sii*, apa kau tidak keberatan kalau kutinggal sendirian?"

Kiran menggeleng yakin, "Tentu saja tidak apa-apa. Aku bukan penakut seperti yang kau pikirkan! Sekarang, kau boleh kembali ke kamarmu! Sekali lagi, terima kasih!"

Jong Hyun balas tersenyum, "Sebenarnya, bukan begitu. Maksudku, aku akan keluar menemui Sherrin. Tidak apa-apa, kan?" ralat Jong Hyun yang membuat senyum Kiran membeku.

Ia kecewa lagi untuk kesekian kalinya dalam satu hari. "Apa-apaan kau? Bukankah kita sepakat untuk tidak ikut campur dalam masalah apa pun? Jadi, jangan bersikap seolah-olah aku ini istri sungguhanmu!" sahut Kiran berlagak marah dan memaksa tersenyum.

Jong Hyun mengangguk senang dan langsung berbalik sebelum mengucapkan selamat tinggal.

Kiran duduk memeluk lutut seraya menatap kolam ikan penuh teratai yang terletak di depan kamarnya. Rumah Jong Hyun sangat besar dan terlalu sepi untuk ditinggali sendiri. Sama seperti hati Kiran.

Kiran selalu ingin menarik ucapannya dan mengembalikan waktu ketika kali pertama bertemu Jong Hyun. Kalau tahu begini, ia pasti pikir-pikir dulu untuk menikah.

Kiran juga bingung pada perasaanya, bukankah selama ini ia tidak mudah tertarik pada pria? Namun, kenapa dengan Jong Hyun, Kiran begitu mudah menyatakan bahwa ia jatuh cinta? Apa ada yang salah? Kenapa Kiran menyukai seseorang yang sudah punya pacar?

Apa karena Jong Hyun menggenggam tangannya erat? Ah, kalau sekadar itu, Yuu Jun juga sering melakukannya. Apa mungkin karena Jong Hyun sangat karismatik? Ya, bisa saja. Wanita mana pun pasti akan jatuh cinta kepadanya. Namun, Kiran masih belum yakin kalau ia menyukai Jong Hyun karena itu. Bukannya banyak pria tampan yang berkeliaran di sekitarnya dan ia tak pernah merasakan apa pun selama ini. Jadi, mengapa dengan Jong Hyun pernyataan cinta itu muncul begitu saja?

Sherrin tidak ingin menanyakan perihal Kiran saat ia dan Jong Hyun berkencan. Dia tetap khawatir karena malam ini Kiran akan tinggal serumah dengan kekasihnya. Pikiran buruk yang sudah ditepisnya jauh-jauh kembali datang saat pembicaraan mereka diisi kekosongan. Akhirnya, Sherrin selalu tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

“Bagaimana Kiran? Apa dia sudah tiba di rumahmu?”

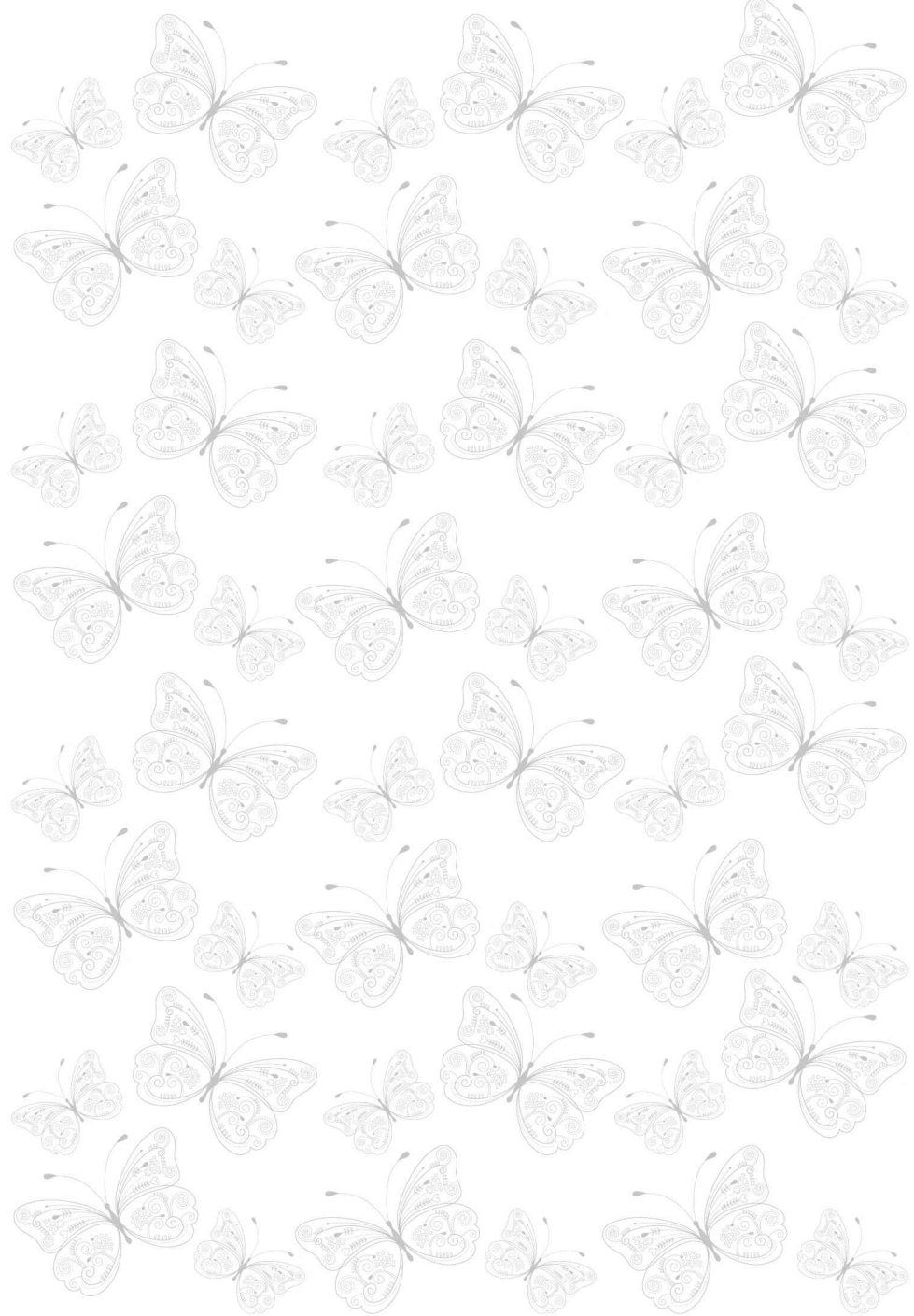
Jong Hyun langsung membuang muka, “Kenapa? Kau masih cemburu? Bukannya aku sudah bilang kalau kami hanya pura-pura?” jawabnya dengan nada tak senang.

Sherrin menggigit bibir, "Tentu saja aku khawatir. Kau pria dan dia wanita. Kalian akan bertemu setiap hari, makan bersama setiap hari, berpapasan setiap hari, dan aku takut kalau dia menyukaimu!" akunya jujur.

"Sherrin-*a*, kau kan lihat sendiri kalau Kiran sudah punya pacar? Lagi pula, apa kau lupa bagaimana bentuk rumahku? Kami tak akan semudah itu bertemu! Anggap saja kalau Kiran menyewa salah satu kamar di rumahku. Beres, kan?"

Penjelasan yang masuk akal karena Sherrin langsung diam. Ia cukup sependapat dengan Jong Hyun. Rumah sebesar itu bagaimana bisa mempertemukan mereka? Jong Hyun tidak suka sarapan, dia juga di kantor sampai malam, dan baru pulang setelah pukul sembilan. Mereka tak akan mudah berkomunikasi.

Sherrin mengembuskan napas, lalu mengatupkan kedua telapak tangan, "*Chagiya*, aku mohon jangan pernah menganggapnya ada!"





Saat bangun keesokan harinya, Kiran segera melesat menuju dapur. Ini hari pertamanya bermalam di rumah Jong Hyun. Ia sangat bersemangat dan bertekad untuk membuatkan sarapan spesial untuk Jong Hyun. Lelaki itu apa sudah bangun, ya?

Kiran menjulurkan kepalanya ke luar, berusaha menjangkau kamar Jong Hyun dengan pandangan, tetapi dia tak bisa melihat apa-apa. Kiran mengangkat bahu dan kembali berkonsentrasi pada masakan.

Ia memasak sup ayam ginseng dan bulgogi—masakan daging khas Korea, dengan bumbu campuran kecap asin dan gula juga bumbu lainnya, dan dimakan dengan membungkus

bulgogi dengan daun selada. Kiran memang sudah diajarkan memasak sejak masih kecil. Sri Kartika, ibunya, meski pengertian, tetap tidak pernah membiarkan anak perempuan satu-satunya bermalas-malasan dan tidak pandai memasak. Menurut Kartika, apalagi yang akan dibanggakan seorang perempuan jika sudah menikah?

Kiran mengaduk sup yang mulai mendidih. Baunya sangat harum dan mengundang selera. Ia melepas celemek dan membersihkan tangan sebentar, lalu berjalan menuju kamar. Ini adalah hari Kiran kembali kuliah dan bekerja setelah seminggu membolos. Jadi, ia tidak boleh terlambat.

Kiran berlari kecil dan memutuskan untuk melihat Jong Hyun sudah bangun atau belum. Ia mendekatkan telinganya ke pintu dan berusaha menguping, tetapi tak bisa mendengar apa-apa. Lalu, ia mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Mungkin, Jong Hyun memang belum bangun.

Kiran menjauh dan bergegas ke kamar, bersiap-siap sebelum berangkat kerja. Ia memilih menggunakan kaus, vest, ditambah sebuah syal tebal berwarna coklat, dipadankan dengan celana katun hitam. Kalau sepatu, ia sudah terbiasa menggunakan sepatu hangat yang diberikan Yuu Jun kepadanya dua tahun lalu. Hadiah saat sahabatnya itu berkunjung ke Swiss.

Kiran berdiri di depan cermin dan merapikan pakaiannya yang masih berantakan. Sesekali, Kiran masih menjulurkan kepalanya ke luar. Ini sudah pukul delapan dan Jong Hyun masih belum bangun juga.

Ia berjalan ke luar dan kembali menuju meja makan. Apa dia makan duluan saja? Mereka sudah berjanji untuk tidak saling mencampuri. Jadi, Kiran merasa tak tahu diri jika membangunkan Jong Hyun.

Makanan yang tadi masih mengepul sekarang sudah mulai dingin. Kiran menyuap nasinya dan menelan makanannya tanpa minat. Benar-benar tidak seperti yang ia bayangkan.

“Hei, ke mana saja kau seminggu ini?” tanya Kang Seon Min, teman sekelasnya saat Kiran melangkah masuk ke dalam kelas. Beberapa anak yang sedang mengobrol segera mengerubunginya.

Kiran tersenyum lebar melihat tingkah teman-temannya itu, “Kenapa? Apa kalian merasa kehilangan saat aku tidak masuk?” tanyanya yang disambut cibiran anak-anak lain. “Keluargaku datang ke Busan beberapa hari lalu. Jadi, aku menemani mereka dulu di sana,” jawab Kiran yang tak menceritakan kronologis kejadian sebenarnya.

Kiran tak bisa membayangkan kalau teman-temannya tahu bahwa ia sudah menikah. Ya, walau hanya pernikahan palsu, tetap saja namanya “pernikahan”.

“Kami tidak mungkin rindu padamu, hanya saja terlalu banyak tugas yang kau tinggalkan hingga kami harus kerja rodi karena kekurangan tenaga kuli sepertimu,” bantah Seon Min dan terkekeh setelah itu.

Kiran mendesis, “Bilang saja kau butuh otak encer se-pertiku!” katanya dan yang lain langsung bubar jalan. Tak berminat mendengar ocehan narsis mahasiswi keturunan Korea-Indonesia itu lebih lanjut.

Kiran hanya mengangkat bahu dan tertawa keras.

Kiran sampai di salon TrendMark Beauty pada pukul satu. Setelah melewati beberapa mata kuliah di K-Arts, akhirnya sampai juga di tempat kerjanya itu. Beberapa kawan yang cukup dekat dengannya bertanya ingin tahu kenapa Kiran libur beberapa hari ke belakang saat mereka berpapasan di pintu masuk. Kiran berdalih menyebutkan urusan keluarga sebagai alasan karena memang seperti itulah adanya.

Namun, sesuatu yang tidak pernah disangkanya terjadi pagi ini. Saat Kiran baru akan masuk dan menaiki tangga ke lantai dua, seseorang menegurnya.

“Kiran-sii?” Suara itu, suara yang masih asing di telinga Kiran.

Ia berbalik dan mengeryit kaget, “Sherrin-sii? *Annyeong-haseyo!*” teriaknya kaget dan ikut-ikutan berbahasa Korea.

Sherrin membalas kikuk dan menajamkan pandang-an pada *name tag* yang terpasang di dada bagian kanan Kiran. Sherrin melotot, “Kiran-sii, apa kau bekerja di sini?” tanyanya refleks tanpa memperhatikan ekspresi bingung di

wajah Kiran. “Maksudku, apa kau salah seorang pegawai di salon TrendMark Beauty?” ulang Sherrin memperjelas.

Kiran mengangguk, “Ya, aku di bagian *nail art*,” ungkap Kiran jujur. “Apa kau ke sini untuk perawatan?” Kiran penasaran.

Namun, Sherrin tak langsung menjawab, ia masih terlihat kaget. “Sejak kapan?”

“Heh?” Kiran mengerutkan kening, “Apa yang kau maksud kapan kali pertama aku masuk kerja?” Ia meminta kejelasan.

Sherrin mengangguk, masih dengan wajah tidak percaya.

“Hmm..., kira-kira lima bulan lalu. Aku juga masih pegawai baru di sini!”

“Pantas saja aku tidak pernah melihatmu!” ucapnya dan langsung mohon diri untuk pergi.

Sekarang, gantian Kiran yang menatap Sherrin dengan tatapan tak percaya. “Apa maksudnya menanyakan banyak hal? Gayanya sok berkuasa sekali!” desis Kiran dan meneruskan langkah ke lantai dua.

Sambil duduk bersandar di sofa, Yuu Jun menatap layar laptopnya yang dipenuhi fotonya dengan Kiran saat masih kuliah dulu. Walau beda angkatan, mereka tetap menjalin persahabatan di K-Arts. Yuu Jun dua tahun lebih tua.

Kiran tidak pernah berubah, dia masih sama seperti dulu. Pribadi yang menarik dan energik karena alasan itulah mereka bisa berteman. Yuu Jun yang sama tak tahu malunya merasa melihat dirinya pada Kiran yang sangat percaya diri. Mereka menjalin pertemanan sudah hampir tiga tahun dan masih tetap mempertahankan predikat itu karena tak ada yang berubah di antara mereka. Yuu Jun dan Kiran masih berteman karena Kiran yang tak pernah mau mengubah keadaan.

Slideshow masih bergerak, menampilkan beragam foto mereka yang masih Yuu Jun simpan. Kiran selalu tertawa dan jarang menangis. Foto itu diambil saat mereka melakukan pameran di kota Seongnam, juga saat mereka berkemah di musim panas.

Yuu Jun ingat saat mereka merayakan Heundae Sand Festival—festival musim panas di Pantai Heundae—tiga tahun lalu. Pantai itu merupakan tujuan utama para turis atau wisatawan saat musim panas datang menjelang. Pasirnya yang putih dan suasana yang menakjubkan benar-benar membuat hati nyaman. Yuu Jun tertawa sendiri saat membayangkan betapa dulu Kiran selalu menolak diajak ke sana. Hanya saja, setelah tahu kalau di sana ia bisa melihat replika monumen-monumen terkenal di dunia yang terbuat dari pasir pantai, ia langsung berubah pikiran.

Layar mulai menampilkan foto Yuu Jun yang “terkubur” di bawah pasir panas. Semua orang juga melakukan hal yang sama. Ini sudah jadi ritual khusus saat bermain ke pantai.

Fotonya lalu digantikan wajah Kiran yang sedang membuat istana dari pasir. Wajah itu terlihat polos dan tanpa beban.

Yuu Jun mengenal Kiran dengan baik. Wanita itu tak pernah murung dan selalu menyunggingkan senyum ke mana-mana. Ia hanya akan menangis terhadap sesuatu yang berhubungan dengan keluarganya.

Namun, saat melihat Kiran begitu sensitif kemarin, Yuu Jun sadar kalau gadis yang dicintainya itu sudah berubah. Yuu Jun enggan mengakui, tetapi ia tahu bahwa Kiran sedang jatuh cinta. Kiran bahkan tak pernah mau memeluknya seperti kemarin. Kiran pasti sangat sedih sampai tak bisa menyembunyikan kesedihannya sendiri.

Yuu Jun mendesah, mencoba melepaskan napas yang kian lama terasa berat. Ia mungkin masih bisa terima soal pernikahan itu, tetapi tentang perasaan Kiran kepada “sua-minya”? Lain lagi.

Tidak, Yuu Jun tak akan membiarkan gadis yang dicintainya mencintai lelaki lain. Yuu Jun harus berhasil mendapatkan Kiran kembali. Ini tidak adil karena dia sudah terlalu lama menunggu, tetapi Kiran tetap saja mengabaikannya. Yuu Jun bertekad untuk lebih memperlihatkan diri kepada Kiran dan tak ingin menyembunyikan perasaannya lagi.

Jadi kau tidak kenal siapa pemilik salon ini saat kali pertama bekerja? Harusnya kau cari tahu kalau tidak ada yang

memberi tahu! Bagaimana bisa kau bekerja di tempat yang tak kau kenali pemiliknya?" Sherrin meneguk kopinya yang masih mengepulkan uap dan beralih menatap Kiran yang masih memegang gelas untuk menghangatkan badan.

Sore ini, Sherrin mengajak Kiran makan bersama. Selain untuk mengetahui kepribadian, Kiran ia juga masih tertarik kepada Kiran yang ternyata juga bekerja di salon TrendMark Beauty miliknya. Dan, bagaimanapun, wanita inilah yang tinggal dengan pacarnya.

Kiran menundukkan kepala, memohon maaf. "Maafkan aku. Aku sama sekali tak pernah mencari tahu siapa pemilik salon tempatku bekerja. Aku bekerja di sana untuk mencari uang, bukan untuk mencari tahu silsilah pemilik salon itu!" jawabnya yang membuat Sherrin membelalak.

"Apa maksudmu bicara begitu?" tanyanya tak terima.

Kiran menggigit bibir, "Sekali lagi, aku mohon maaf. Aku benar-benar baru tahu kalau kau adalah pemilik salon TrendMark Beauty. Harusnya, dari awal, aku coba mengenali fotomu agar kita tidak salah paham seperti ini. Lagi pula, saat aku masuk kau memang tidak ada di sana, kan? Apa kau sedang liburan dan memberikan wewenang kepada orang lain? Saranku, harusnya kau lebih mendekatkan diri kepada pegawai dan jangan mengabaikan mereka!" Kiran paling tidak suka kalau ada yang merendahkan harga dirinya.

Dan, orang-orang seperti Sherrin-lah yang selalu membuatnya kesal. Wanita sombong yang merasa kalau kekuasaan adalah segala-galanya. Ternyata, berasal dari negara

dan bicara dalam bahasa yang sama tak membantunya sama sekali.

“Berani sekali kau bicara begitu. Aku ini atasanmu dan kau bisa kupecat kalau berani mengguruiku lagi.” Sherrin mengangkat dagunya sedikit. “Asal kau tahu, aku pergi ke LA bukan untuk bersenang-senang. Itu untuk urusan pekerjaan. Paham?” tegasnya dan menatap marah.

Kiran tersenyum sedikit. “Maafkan aku telah berkata seperti tadi!” ucapnya tulus.

Sherrin membuang pandang, “Astaga, bagaimana bisa aku membiarkan Jong Hyun tinggal bersama perempuan sepertimu? Hah..., aku sangat mencemaskan kalian berdua!” gumamnya sambil meneguk kopi lagi.

Kiran terdiam, ia merasa sudah mengkhianati Sherrin karena menyukai Jong Hyun. Mereka sudah berpacaran tiga setengah tahun, sementara Kiran baru mengenal Jong Hyun kemarin sore. Kenapa dia bisa gegabah menuntun hati hingga keliru melabuhkan cinta kepada pria yang salah?

“Kau jangan tersinggung atas ucapanku, aku tahu kalian sama-sama menghadapi persoalan sulit. Menentang keinginan orangtua memang sangat berat, aku tahu betul tentang itu. Jadi, aku menitipkan kepercayaan padamu, Kiran. Jangan mengharap macam-macam dari Jong Hyun. Aku sangat mencintainya!” Nada suara Sherrin mulai lunak. Dia memang dikenal sebagai atasan yang tegas, tetapi tidak gegabah.

Kiran tersentak. Ia coba bersikap santai menanggapi ucapan Sherrin, “Aku akan berusaha untuk itu!” jawabnya akhirnya. “Kami memang sepakat untuk menjalani hidup masing-masing. Jadi, tak akan ada yang berubah setelah tinggal bersama. Aku, bahkan tidak bertemu dengannya sejak semalam,” jelas Kiran, membuat Sherrin merasa sedikit tenang. Dua orang yang tinggal serumah ini memang bisa memegang janji.

“Jong Hyun suka pulang larut dan paling benci sarapan!” ungkapinya tanpa diminta.

“Benarkah?” Kiran juga kaget mendengar suaranya yang melebihi batas wajar. Ia terdengar bersemangat begitu mereka membicarakan Jong Hyun.

“Ya!” sahut Sherrin pendek.

“Pantas saja dia tidak keluar saat sarapan!” gumam Kiran yang untung tidak terdengar oleh Sherrin.

Wanita itu bangkit setelah menghabiskan minuman dan camilan yang mereka pesan. “Ayo, kembali, kita sudah terlalu lama meninggalkan salon. Oh ya, aku juga sudah tanya tentang kau pada manajer yang menggantikanku. Katanya, kau sangat berbakat dan disenangi para pelanggan. Aku sangat berterima kasih karena banyak orang baru yang jadi ingin berlangganan dengan TrendMark Beauty. Kau juga ambil andil dalam penghargaan ini,” katanya dan menatap Kiran penuh kebanggaan.

Kiran terpana lagi, Sherrin memang tidak terduga. “Terima kasih atas pujianmu. Maaf soal kesinisanku tadi, aku

mohon lupakan saja!" pinta Kiran yang disambut anggukan Sherrin.

"Aku menghargaimu yang tidak gampang direndahkan. Aku suka orang yang punya komitmen dan pantang dikasihani. Kau sepertinya juga tak berminat mengambil hatiku seperti pegawai lain!" balasnya.

Mereka saling melempar senyum dan memutuskan untuk kembali ke salon bersama.

"**K**enapa kau tak pernah memberi tahuiku nama pemilik salon ini!" gerutu Kiran pada rekan yang duduk di sampingnya. Saat itu menjelang jam pulang dan mereka sedang tidak ada pelanggan.

Orang yang diomeli menatap sinis, "Bukannya kau yang tak mau tahu?" balasnya mencibir.

Kiran bungkam karena memang dirinya yang tidak mau mengenal siapa atasan atau pemilik salon TrendMark Beauty. Rekan kerjanya beranjak dan pergi dari ruangan itu, meninggalkan Kiran yang terdiam. Kiran juga bangkit dan membereskan alat-alat yang baru saja mereka gunakan.

Tak lama, rekannya muncul lagi. Kali ini dengan langkah terburu disertai sebuah senyum genit.

Kiran yang didatangi segera mendesis kesal. "Apa lagi?" tanyanya ketus.

“Ya, Kiran-a! Kau ini beruntung sekali!” ucapnya seraya memukul lengan Kiran. “Ada seorang pemuda tampan yang mencarimu! Wah, aku nyaris menciumnya kalau tidak ditahan semua orang!” lanjutnya dan Kiran mulai menerkanerka. *Apakah Jong Hyun yang datang?*

Dia mengucapkan terima kasih, lalu berjalan ke luar dan menuruni tangga dengan perasaan waswas. Saat sampai di bawah, Kiran langsung mengedarkan pandang ke seluruh ruangan.

Namun, tidak ada Jong Hyun atau siapa pun. *Ke mana dia?* Kiran menemui petugas administrasi yang bertugas menerima tamu. Katanya, lelaki yang mencari Kiran menunggu di luar. Kiran, kembali dengan hati tak keruan. Ia menarik pintu kaca bertuliskan “close” itu dan melangkah ke luar.

“Kiran-a?” Seseorang memanggilnya dengan senyum lebar.

Kiran, mendadak kecewa.

“Kau mengajakku ke sini?” tanya Kiran sambil memperhatikan sebuah kedai dari balik kaca mobil Yuu Jun. Ya, memang pria itu yang mencari Kiran ke salon.

Mereka berhenti di depan kedai ddeokbokki, tapi masih sama-sama duduk di dalam mobil. Alunan lagu “Good Friends” dari Super Junior terdengar dari *tape* mobil itu, lagu favorit mereka.

“Bukannya kau suka makan ddeokbokki?” Yuu Jun menyebutkan kue beras yang dicampur sambal, jajanan yang digemari di Korea.

“Tapi, aku baru saja berniat mengganti semua uangmu yang sudah kau pakai untuk mentraktirku!” sahut Kiran cepat.

Yuu Jun melirik Kiran yang masih cemberut. “Kau masih marah? Hmm..., aku minta maaf karena ucapanku yang sangat tidak sopan kemarin,” ucapnya dan Kiran masih bertahan dengan ekspresi sebelumnya. “Tapi, kau harus tahu perasaanku, Kiran-*a*!” ucapnya tanpa diduga.

Kiran mendelik, tetapi masih cuek.

“Harusnya, kau lebih memperhatikan orang lain. Kurasa, kau tahu apa yang kurasakan saat mendengar bahwa kau menyukai ‘suamimu.’” Yuu Jun mendesah, lalu mengecilkan volume *tape*, “Bukankah kita sama-sama patah hati? Harusnya, kau tahu bagaimana rasanya diabaikan?” lanjutnya sedih.

Kiran memutar badan ke sebelah kiri dan menjulurkan tangan kanan. Ia meraih tangan Yuu Jun dan menggengamnya penuh kasih. “Yuu Jun-*a*, apa aku benar-benar mengabaikanmu? Apa selama ini aku sering membuatmu kecewa? Mungkin, banyak hal yang tak kusadari, tapi telah menyakitimu! Aku benar-benar minta maaf! *Mianhe!*” pintanya merasa bersalah.

Yuu Jun tergelak tanpa melepaskan tangan Kiran. “Apaapaan ini? Kenapa kita seperti sedang bermain drama?” sahut Yuu Jun cepat.

Kiran menarik tangannya walau sempat ditahan Yuu Jun. “Dasar! Kau ini sama sekali tidak romantis!” Kiran membuka mulut dan cemberut lagi. “Aku kan hanya ingin menghiburmu!” tambahnya kemudian.

“Lho, bukannya kita sama-sama patah hati? Sudah, jangan sok-sokan menghibur kalau kau sendiri sedang sedih!”

Kiran langsung mencibir dan memalingkan wajah ke luar.

“Kenapa? Apa kau mau makan kue beras? Kenapa dari tadi melihat penjual itu terus?” goda Yuu Jun sambil mencolek pinggang Kiran. Gadis itu segera menepis tangan sahabatnya dan masih membuang muka. Diam-diam, Kiran tersenyum karena mereka sudah berbaikan. Ia kesepian kalau Yuu Jun marah karena tak ada lagi yang bisa diajak bersama kalau sedang sendiri.

Yuu Jun juga begitu. Meski Kiran sudah menikah, ia tetap harus mendapatkan hati Kiran. Bukannya pernikahan Kiran dan Jong Hyun hanya pura-pura? Suatu saat juga akan berpisah karena Jong Hyun pasti juga ingin menikahi kekasihnya.

Ya, Yuu Jun harus mendapatkan cinta Kiran sebelum hati gadis itu dimiliki Jong Hyun sepenuhnya. Masih ada waktu dan belum terlambat. Semua baru permulaan dan Yuu Jun harus rela mengulang dari awal lagi.

Sudah hampir pukul sembilan dan Jong Hyun masih duduk di balik meja kerjanya. Ada banyak laporan yang harus dikerjakan. Terutama, masalah birokrasi perizinan atas beberapa perumahan yang akan dibangun di daerah Gangnam. Memang, mengurus perizinan membutuhkan waktu yang tidak bisa diperhitungkan.

Jong Hyun memenceti *keyboard* laptopnya dengan gerakan cepat. Matanya mulai lelah karena sudah berhadapan dengan layar terang itu sejak tadi siang. Walau ini adalah perusahaannya sendiri, Jong Hyun tetap ingin bekerja dan tak suka melimpahkan segala tugas kepada bawahan. Bukannya tidak percaya, hanya saja ia lebih suka turun langsung mengatasi semua masalah.

Jong Hyun menerawang, teringat ucapan Sherrin tadi sore saat meneleponnya. Sherrin mengatakan kalau ia juga ingin dijemput pacar seperti yang dilakukan kekasih Kiran. Sherrin mengaku melihat Kiran pulang bersama seorang teman pria dan dia juga ingin diperlakukan begitu.

Jong Hyun mendesah. Bagaimana mungkin datang menjemput, sementara ia saja tidak bisa pergi keluar karena sibuk. Mungkin besok, Jong Hyun akan meluangkan waktu untuk lebih memperhatikan Sherrin.

Ia melirik jam yang semakin larut. Sudah waktunya untuk pulang.

Sampai di rumah, Jong Hyun langsung menuju kamar. Namun, ia langsung mengurungkan niat saat melihat lampu di ruang tengah masih menyala. Jong Hyun ingin memastikan apakah Kiran ada di tempat itu.

Ia melangkah pelan, tetapi tetap saja menimbulkan suara derap kayu terinjak. Saat sampai di ruang tengah, ternyata tak ada siapa-siapa. Jong Hyun meraih *swicth lamp*, mematikan lampu di ruangan yang tidak digunakan.

“Siapa?” Suara itu menghentikan langkah Jong Hyun dan kembali menyalakan lampu.

Ia menyipit sedikit, sambil menajamkan pandangan pada sosok yang berdiri terhuyung di dekat sofa.

“Kiran-sii?” panggilnya ragu. “Kau tidur di sini?”

Kiran menguap sambil menggaruk kepalanya, “Aku ke-tiduran. Menunggumu bagai menunggu bintang jatuh dari langit, lama sekali!” gerutunya dan melangkah maju mendekati Jong Hyun. “Apa kau capek?”

Jong Hyun menggeleng, “Aku tidak minta kau untuk menunggu. Pekerjaan di kantor sangat banyak dan aku sering pulang larut. Lain kali, jangan menungguku lagi. Kau bisa tidur duluan!” jawabnya sambil berbalik pergi. “Oh ya, aku juga tidak biasa sarapan. Kau juga tidak perlu membuatkan sarapan untukku lagi!” tambahnya seraya berbalik.

“Oh, umm, tapi mana bisa aku memasak untuk diri sendiri? Jelas-jelas, aku memakai semua bahan makananmu di dapur!” bantah Kiran cepat.

Jong Hyun berhenti, ia menunda keinginan untuk istirahat. Sepertinya, banyak hal yang ingin dijelaskan kepada Kiran tentang komitmen mereka.

Sebelum ia membuka mulut, Kiran sudah duluan, “Oh, ya, bagaimana kondisi Tuan Park? Aku sudah tidak dengar kabarnya lagi sejak kita kembali ke Seoul,” tanyanya dengan tangan bertaut di bawah dagu.

Jong Hyun menghela napas, “Berkat kau, *Abeoji* sudah lebih baik. Dia bahkan sudah kembali ke rumah kami yang ada di Daegu. Kalau sudah ke sana, biasanya *Abeoji* lupa kalau ia seorang penyakitan.” Jong Hyun tersenyum singkat, begitu juga dengan Kiran yang seketika lega.

“Syukurlah kalau begitu, aku senang kalau ayahmu mulai membaik. Mungkin lain waktu, kita bisa mengunjunginya ke Daegu,” usul Kiran dengan mata berbinar.

Jong Hyun mendesah kecil sebelum mengajak Kiran duduk dan bicara serius.

“Kiran-*sii*, kau tahu kalau kita hanya pura-pura, kan? Jadi, mungkin kita juga tidak usah terlalu serius menanggapi hubungan kita yang sudah jelas ini. Kau dan aku sama-sama sudah punya pasangan. Maksudku, kita hidup masing-masing saja walau tinggal serumah!” terang Jong Hyun dan menatap Kiran khawatir. Ia takut Kiran tersinggung.

Gadis itu menunduk dan tak mengatakan apa-apa.

“Mendengarmu setuju atas pernikahan ini saja, aku sudah sangat berterima kasih. Belum lagi kebaikan hatimu yang mau diajak tinggal di sini. Tapi, aku mohon, jangan

bertingkah seperti istri sungguhan.” Jong Hyun berhenti sebentar. “Hmm, seperti menungguku pulang dan memasak. Aku bisa makan di luar karena aku memang tak pernah makan di rumah! Kau mengerti, kan?” tanyanya pelan.

Kiran mengangguk, “Aku tahu Jong Hyun-*sii*, maaf kalau aku terlalu bersemangat,” lirihnya.

Jong Hyun bergerak mendekat dan membelai kepala Kiran. Gadis itu tersentak diperlakukan begitu.

“Maafkan aku, Kiran-*sii*, karenaku kau harus menderita. Aku berjanji akan menceraikanmu secepatnya. Sampai situasi membaik!” janjinya dan melepaskan tangannya dari kepala Kiran. “Anggap saja kau menyewa sebuah kamar di rumah ini!” ujarnya tanpa memperhatikan air muka Kiran. “Sekarang, ayo pergi tidur. Sudah terlalu larut untuk berada di luar kamar!” ujar Jong Hyun sambil berdiri. Kiran pun ikut bangkit.

Mereka beriringan dan berpisah saat sampai di depan kolam. Kiran ke sebelah kanan dan Jong Hyun ke sebelah kiri. Kamar mereka memang berhadapan dan dipisahkan sebuah pohon kecil.

“Selamat malam!” teriak Jong Hyun sambil masuk ke kamar dan menumpahkan kepedihannya dalam gelap. Ia tahu Kiran pasti sedih mendengar ucapannya yang blak-blakan, tetapi Jong Hyun tak ingin membuat wanita itu salah pengertian. Itu saja.

Kiran tak bisa mengerti perasaannya saat Jong Hyun meminta untuk bersikap seperti orang asing di rumah itu. Jong Hyun keberatan jika Kiran menunggunya pulang dan membuatkan makanan untuk sarapan atau makan malam. Awalnya, Kiran bisa menerima karena mungkin Jong Hyun berkata begitu karena tak ingin Kiran lelah. Jong Hyun juga bilang kalau ia tak pernah makan di rumah, tetapi sepertinya Kiran menangkap maksud lain dari ucapan Jong Hyun.

Sepertinya, Jong Hyun tak ingin membuat seseorang salah paham, Sherrin. Ia takut kalau Sherrin mencurigai mereka karena kebersamaan yang hanya ada dalam kepala Kiran. Mereka sangat jarang bertemu, apalagi mengobrol. Sekali-kali bertemu, Jong Hyun malah mengatakan ingin segera menceraikan Kiran. Oh, dada Kiran seperti tergores sebilah pedang. Rasanya sakit dan ngilu.

Maafkan aku, Kiran-sii, karenaku kau harus menderita. Aku berjanji akan menceraikanmu secepatnya. Sampai situasi membaik! Ucapan Jong Hyun barusan kembali tergiang dalam ingatannya.

Kiran membeku dan kesulitan bergerak. Saat Jong Hyun mengucapkan perkataannya itu, semua terdengar ringan dan keluar tanpa beban. Apakah Jong Hyun tahu kalau dia telah menyakiti perasaan Kiran?

Tiba-tiba, Kiran ingin mendengar jawabannya tentang ucapan Jong Hyun tadi. Apa dia senang karena akan segera diceraikan atau justru Kiran malah tak ingin mereka berpisah? Mereka memang baru memulai dan Kiran berjanji

untuk segera menyudahi perasaannya. Ia baru tahu kalau jatuh cinta sangat susah. Bahkan, memutuskan untuk menyukai Jong Hyun saja sudah membuatnya patah hati lebih dulu.

“Jong Hyun ingin segera menceraikanku!” ulang Kiran sambil memeluk lutut. Ia duduk di tengah kamar dengan mata bengkak.

Yuu Jun benar, Kiran menjadi sangat cengeng karena jatuh cinta. Dia lebih sensitif dan melankolis. Kiran benci perubahannya, dia benci keadaan yang memutarbalikkan kepribadiannya!

Kiran diam-diam mengusap kepalanya yang baru dibelai Jong Hyun. Perhatian seperti inilah yang membuatnya susah untuk berhenti. Jong Hyun selalu memberikan rasa tenang. Ia suka cara Jong Hyun memperhatikannya. Seperti saat di Busan, Kiran mulai tertarik kepada pria itu saat kali pertama Jong Hyun menggenggam tangannya. Terasa hangat pada musim dingin.

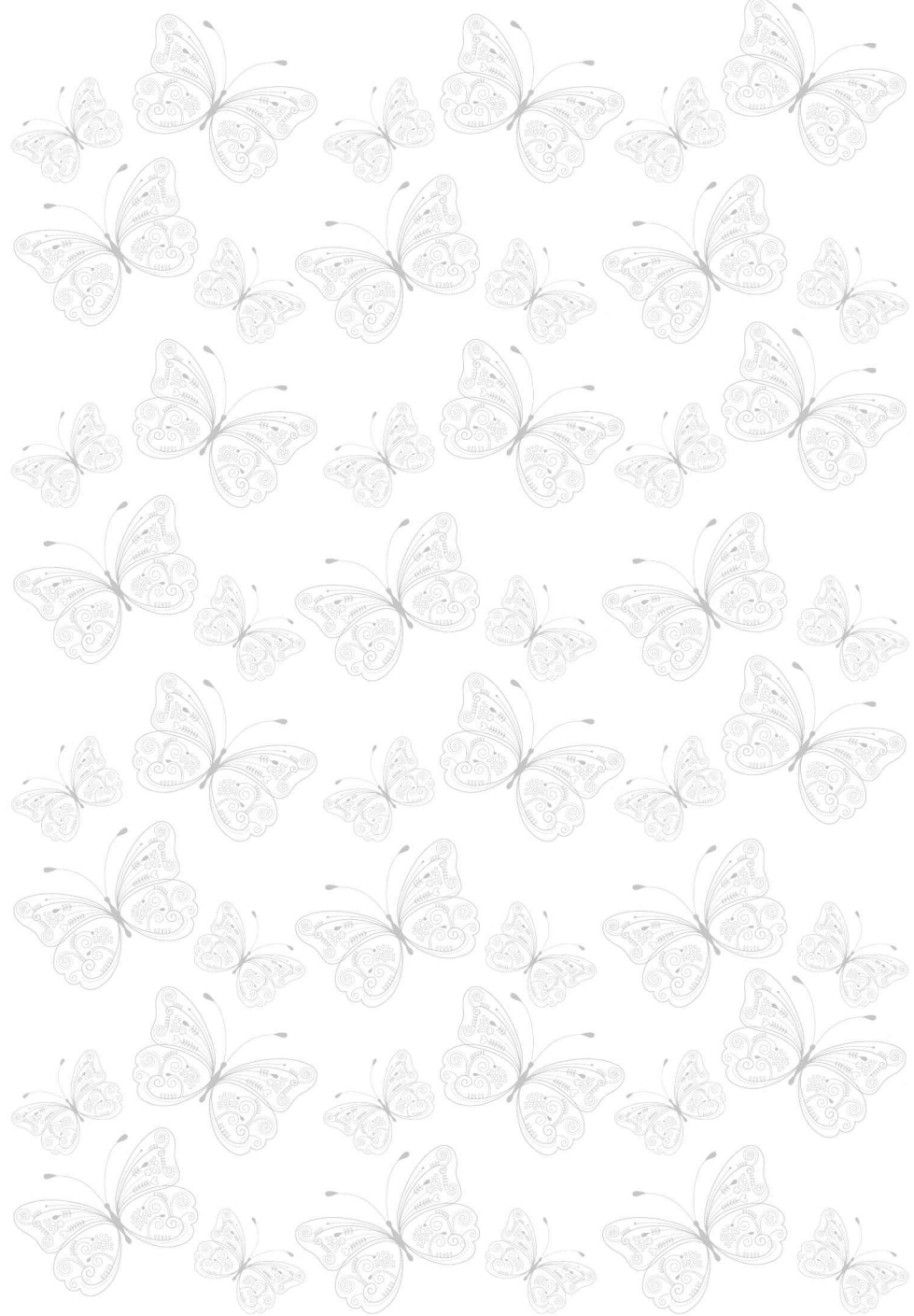
“Harusnya, aku tidak membiarkan pernikahan ini terjadi! Lebih baik melawan orangtuaku daripada harus melawan perasaanku untuk tidak melihat Jong Hyun! Dasar kau, Gadis bodoh, bisa-bisanya kau menyukai dia! Sadarlah, Kiran, ayo sadar!” Ia memukul kepalanya berkali-kali, lalu jatuh tergolek ke lantai.

Kiran terisak dan menutup mulutnya dengan tangan. Tak ada yang boleh mendengar rintihannya. Ia paling benci dikasihani!

Tiba-tiba, ia ingin menelepon seseorang. Kiran dengan kepayahan meraih ponselnya dan mendekatkan pada telinga.

"Yeoboseyo!"

Kiran memicingkan mata yang masih mengeluarkan air mata. Suara itu membuatnya sedikit tenang, "Yuu Jun-a, apa ini yang kau rasakan saat aku memintamu untuk berhenti melakukan apa yang ingin kau lakukan supaya aku menyadari perasaanmu?" tanyanya serak.





hari ini, hari yang cukup sibuk bagi Kiran. Beberapa pelanggan yang ingin ditangani olehnya. Namun, bagus juga kalau begitu karena membuat Kiran melupakan kesedihannya semalam. Apa pun itu, memang akhirnya Kiran yang harus mengalah.

Ia berjalan menuju tempat penyimpanan dan mengambil beberapa kotak *acrylic* yang sudah habis. Ketika ia hendak kembali pada pelanggan, Sherrin menahannya. Kiran kaget juga karena atasannya itu tiba-tiba mencengkeram lengannya.

“Apa kau sibuk?” tanyanya pelan.

Kiran mengangguk, “Hanya satu pelanggan lagi!”

Sherrin menoleh kepada seorang wanita muda yang duduk sambil membaca majalah, dia adalah pelanggan Kiran yang terakhir.

“Kalau sudah selesai, aku tunggu di ruanganku!” perintah Sherrin dan segera menjauh.

Kiran membungkuk sedikit. Ia menghampiri pelangganannya, lalu kembali fokus pada desain bunga yang akan ia buat di sepetak bidang gambar: kuku plastik. Temanya adalah musim semi—warna putih dan merah muda adalah pilihan yang tepat.

Kiran menerawang sambil menunggu kuku itu kering.
Ada apa Sherrin memanggilku, ya? Apa ada hubungannya dengan Park Jong Hyun?

Saat mendengar pintu ruangannya diketuk, Sherrin tahu siapa yang datang. Dia memang meminta Kiran menemuinya. Ada sesuatu yang penting ingin disampaikannya kepada pegawainya itu.

Jadi, saat melihat Kiran masuk, dia tak ingin menunda-nunda waktu lagi. “Silakan duduk!” tawarnya. Kiran menurut.

Sherrin mengeluarkan sebuah kertas yang baru saja ditandatangani. Kiran menerima ragu dan mulai berimajinasi. Ia berpikiran bahwa Sherrin akan segera menikah dengan Jong Hyun.

“Ige mwoya?” tanya Kiran sambil mengangkat kertas tadi.

Sherrin tersenyum, “Surat kontrak!”

Kiran menurunkan tangan dan mulai membaca isinya. Walau belum sepenuhnya mengerti, ia cukup lega. Dipikirnya kertas itu semacam surat perjanjian untuk tidak mendekati Jong Hyun. Ternyata bukan, untung saja!

“Aku baru saja menerima pesanan dari sebuah sekolah menengah atas,” ujar Sherrin tiba-tiba.

Kiran memiringkan kepalanya sedikit. “Heh?”

“Murid-murid itu, akan segera mengadakan pesta kelulusan. Mereka meminta salon kita yang membuat *nail art* untuk para siswi. Sebagai atasan, aku memintamu yang memegang proyek ini karena kau yang paling berbakat.”

“A-apa?”

“Kau mau, kan?”

Kiran coba mengeluarkan napasnya yang sedikit tertahan, “Tentu saja!”

“Baiklah, kira-kira ada sekitar 150 murid perempuan dan kau akan menyelesaikannya dalam waktu satu bulan. Hmm..., kau juga boleh mengajak satu pegawai lain untuk membantumu,” lanjut Sherrin lagi yang membuat Kiran makin tak bisa bernapas. Ia sangat senang.

“Baik, aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh!”

Sherrin mengangguk-angguk dan mengizinkan Kiran pergi.

“Kiran!” panggil Sherrin. Kiran berbalik lagi, ia berdiri seperti patung sambil menaikkan alis, menunggu ucapan Sherrin.

“Hmm..., apa kau dan Jong Hyun baik-baik saja?” tanya-nya kemudian.

Kiran tercekat dan menggigiti bibir gelisah, “Maksudnya?”

“Apa kalian masih jarang bertemu?” jelas Sherrin yang ingin segera melihat anggukan dari Kiran. Harusnya, dia bisa menahan diri untuk tidak bertanya, toh pasangan suami istri palsu ini kan sangat bisa menjaga diri.

Kiran berdeham sedikit, “Ya, dia masih merasa hidup sendiri sejak aku pindah ke sana!” Kiran berusaha menahan sakit di dadanya saat mengucapkan kalimat itu.

Sherrin tersenyum. Walau senang, ia tetap tak bisa beranggapan bahwa Kiran mengatakan hal itu dengan riang. Gadis itu seperti tertekan menjawab pertanyaan tadi. Namun, apa pun persoalannya, Jong Hyun tak akan berkhianat.

Sherrin menatap Kiran yang mulai menghilang di balik pintu. Sherrin memang sengaja memberikan proyek besar ini kepada Kiran karena ingin menyibukkan gadis itu agar tak punya waktu bersama Jong Hyun. Namun, selain itu, gadis itu memang yang paling berbakat di salon ini.

Malam ini hujan turun lagi, hujan musim dingin yang tak bisa ditebak. Kiran berjalan cepat menuju pintu keluar, tak ingin pulang setelah hujan berubah deras.

Sampai di depan, langkahnya berhenti saat melihat seseorang yang sangat dikenalnya. “Jong Hyun-sii!” teriaknyanya kaget begitu mereka berpapasan.

Jong Hyun yang sama kagetnya dengan Kiran balas tersenyum. “Hei, kau masih belum pulang?” tanyanya seraya menggeser badannya agak ke dalam menghindari tempias, juga membuatnya lebih dekat dengan Kiran.

Kiran yang tak terbiasa seintim itu dengan lelaki mendadak kikuk. “Oh, eh, tadi sedang banyak pekerjaan!” gagapnya seraya menunjuk ke bagian resepsionis salon.

Jong Hyun tersenyum sambil melongokkan kepala ke dalam. Sesekali, ia melihat jam tangan dan mendecak tak sabaran.

“Kau menunggu Sherrin?” tanya Kiran meski ia tahu pasti jawabannya. Mana mungkin Jong Hyun datang untuk menjemputnya? Walau mereka serumah, Jong Hyun tak akan mau bersusah-susah datang ke sini untuk memberikan tumpangan.

Dia mengangguk gelisah dan anggukan itu seakan juga meluruhkan semua harapan Kiran.

Suara hujan mendominasi keheningan mereka. Kiran yang menunduk dan Jong Hyun yang sibuk memainkan ponsel.

“Baiklah, kalau begitu aku pergi duluan,” pamit Kiran tiba-tiba dan segera mengatur langkah. “Takut kalau hujannya bertambah deras!” lanjutnya dan segera berlari menerobos hujan.

Samar-samar, Kiran mendengar teriakan Jong Hyun yang menawarkan untuk pulang bersama, tetapi ia pura-pura tidak dengar. Dia tak ingin pria itu tahu kalau dia cemburu. Ia terus berlari menantang hujan yang kian deras. Apa pun, tak ada yang bisa membuat otaknya kembali berpikir normal.

Sampai di persimpangan, Kiran berhenti sebentar untuk mengintip. Keinginan itu muncul begitu saja. Ia rela basah-basahan hanya untuk menjerumuskan diri sendiri dalam perasaan luka.

Samar-samar, Kiran melihat Sherrin keluar dengan langkah terburu sambil menutupi kepala dengan tangan. Jong Hyun yang berjalan di depannya terlihat senang saat membukakan pintu mobil untuk kekasihnya itu. Kemudian, Jong Hyun berjalan cepat menuju pintu satunya lagi dan segera masuk karena hujan memang makin menggila.

Kiran bertahan dalam posisinya. Ia kesal dan sedih, tetapi masih saja berdiri di situ. Ada perasaan lain yang menahannya untuk pergi, entah apa. Ia menggeser badan sedikit begitu mobil Jong Hyun melewatinya.

Seketika, Kiran merasa hampa. Ia merasa kecil dan bukan siapa-siapa. Banyak hal yang harus diperjuangkan, tetapi juga banyak sakit yang mesti dirasakan. Ia menunduk dan menyembunyikan kepalanya dalam-dalam. Sepertinya, Yuu Jun benar, memutuskan jatuh cinta berarti juga siap untuk merasakan segala kepahitan karena dilukai. Kiran sadar ia salah, tetapi belum tahu bagaimana cara membenarkannya.

Kiran segera membawa langkah pergi dari persimpangan yang semakin suram. Mantel cokelatnnya telah basah kuyup, bahkan ujung bajunya juga ikut meneteskan air. Tak ada lagi yang menghangatkan tubuh Kiran. Ia bersedekap dan merapatkan kedua bibir yang mulai gemeteran.

Lalu, saat melihat sesuatu yang menyilaukan datang mendekat, Kiran tahu kalau Tuhan mendengar doanya.

"Kau ini bodoh atau apa, kenapa menerobos hujan yang deras begini?" Yuu Jun mulai mengomel sambil menaikkan suhu pemanas dalam mobil. "Kenapa nekat pulang kalau tidak bawa payung? Kau kan bisa meneleponku!" lanjutnya lagi yang segera melarikan mobil dengan cepat. Kiran harus segera ganti baju, kalau tidak, gadis itu bisa terkena demam.

"Apa temanmu tidak ada yang bawa mobil? Setidaknya, kau kan bisa menumpang sampai halte!" lanjut Yuu Jun, tetapi dengan nada yang lebih tenang. Tidak berguna bicara dengan urat tegang karena Kiran yang jelas-jelas diomeli tetap bergeming.

Ia melamun dengan wajah sedih. Membuat Yuu Jun tak ingin lagi menambah kesedihannya. "Hmmm..., di mana rumah Park Jong Hyun? Kau harus segera istirahat!" tanyanya kemudian.

Kiran mendesah sebentar, tetapi tidak menjawab. Giginya yang gemeretak. Ia sangat kedinginan.

Yuu Jun yang mulai kesal diabaikan segera menepikan mobil. Kiran masih belum bereaksi.

Lelaki itu makin geram dan segera melepas mantel hangatnya. "Pakai ini!" tawarnya seraya meletakkan di atas paha Kiran.

Gadis itu menggeleng pelan, "Aku tidak apa-apa!" lirihnya.

Min Yuu Jun mendecak, "Kau ini kenapa sebenarnya?" tanyanya dengan suara keras. Ia khawatir, tetapi juga sebal dengan Kiran. Dia tidak biasanya murung begini. Kiran itu gadis yang selalu ceria. Yuu Jun kesal karena Kiran yang mulai berubah dan lebih kesal lagi karena Kiran berubah karena jatuh cinta.

"Ya, Kiran-a! Apa ini ada hubungannya dengan Park Jong Hyun? Kenapa? Kau dikasari lagi? Aku kan sudah bilang kalau kau tak usah terlalu mengharapkan lelaki itu. Oke, aku tahu kalau kau menyukainya. Tapi, apa dengan menyakiti diri sendiri dia akan berbalik suka padamu?" Kiran menunduk semakin dalam, ada gejolak aneh yang menolak ucapan Yuu Jun barusan. "Aku memang bukan siapa-siapamu, tapi kali ini aku mohon, dengarkan aku sekali saja. Jangan bersikap seolah-olah kau ini harus dikasihani, aku sedih melihatmu rapuh begini," lanjutnya dengan suara yang lebih pelan.

Kiran mendongak dan menatap lurus ke depan, "Aku tidak ingin kau mengasihani!"

"Kau memang tak ingin, tapi kau justru terlihat perlu dikasihani!" Mereka terdiam. Yuu Jun yang bingung mau me-

lakukan apa lagi kembali menyalakan mobil dan membawa Kiran pergi dari jalanan yang mulai gelap karena hujan.

“Yuu Jun-*a*, aku mau ke Gangdong saja,” pinta Kiran menyebutkan daerah rumah sewanya dengan isakan yang mulai terdengar. Ia menangis lagi.

Jadi, apa yang akan kau lakukan?” tanya Yuu Jun skeptis sambil mengusap kedua telapak tangannya yang dingin.

Kiran, gadis yang ditanyainya itu, hanya diam. Dia memeluk lutut sambil menatap lantai, sambil sesekali menghela napas tanpa alasan jelas. Membuat Yuu Jun yang diabaikan merasa makin terabaikan.

Sepi, hanya suara hujan.

Pria itu melirik Kiran sekali lagi, memastikan apakah gadis itu masih melamun atau sudah mengacuhkannya. Ternyata, masih! Yuu Jun bangkit dan meraih mantelnya pelan. Ia tak ingin Kiran menyadari gerakannya. Ia ingin pulang diam-diam, seperti gadis itu yang juga mendingkannya.

Yuu Jun mulai bangkit dan melangkah hati-hati. Lantai kayu itu sedikit berderap, tetapi tetap saja tak membuat Kiran kembali ke alam nyata. Gadis itu masih bergeming.

“Baiklah, Kiran, kau benar-benar membuatku patah hati!” desisnya, lalu menutup pintu yang sejak tadi terbuka dari luar, pantas saja ia merasa kedinginan.

Sibuk.

Kiran menurunkan ponselnya dan mencoba menghubungi Yuu Jun sekali lagi. Ini sudah panggilan keenam dan nomornya masih saja sibuk. Ia melempar ponsel ke atas meja hingga menimbulkan bunyi keras. Beberapa orang yang ada di kelas melirik kaget.

Kiran tak enak hati dan segera membungkuk, meminta maaf. Kemudian, ia berjalan ke luar dengan perasaan gundah. Apa semalam dia keterlaluhan menanggapi Yuu Jun? Namun, dia sedang sedih semalam. Namun, ia tidak memikirkan Yuu Jun, pasti pria itu juga sedih....

Ah, Kiran memukul kepalanya yang sedikit pusing, efek kehujanan semalam. Mungkin, kebasahan pada musim dingin tidak baik untuk pelampiasan patah hati. Buktinya, selain pusing, hidungnya juga sedikit berair. Mudah-mudahan saja tidak berubah menjadi flu berat.

Ia duduk di salah satu bangku dan memandangi kehidupan perkuliahan yang ramai. Lagi-lagi, ia teringat Yuu Jun dan kembali meraih ponselnya. Mencari nama sahabatnya itu di panggilan keluar, lalu memencet tombol hijau.

Kiran menunggu sebentar dengan muka penuh harap. Namun, ponsel pria itu tidak aktif....

Jong Hyun memijit tiga buah kontak lampu secara bergantian. Ruangan yang tadinya gelap berubah terang. Ia

mengedarkan pandang pada rumah bergaya tradisional itu dengan kening berkerut. Sepi. Penasaran, ia berjalan menuju pintu kamar Kiran dan berusaha menajamkan pendengaran. Ternyata, benar, gadis itu masih belum juga pulang sejak semalam.

Ada sedikit rasa khawatir yang tiba-tiba muncul. Bagaimanapun dia ingin mengabaikan Kiran, Jong Hyun tetaplah lelaki yang punya perasaan. Ia memang bertekad untuk tidak melihat gadis yang kini tinggal serumah dengannya karena takut menyakiti perasaan seseorang yang sudah terlalu lama menunggunya. Namun, tetap saja ia khawatir.

Jong Hyun sudah terlalu keras mencoba dan tak ada yang tahu kalau selama ini justru dia yang paling menderita, setidaknya menurut dirinya sendiri.

“**B**agaimana, apa kau sudah menentukan tema untuk desain pesta kelulusan?” Sherrin tiba-tiba muncul di hadapan Kiran. Ia tersentak hingga nyaris memoleskan *acrylic* di bagian yang tak seharusnya. Pelanggan yang kukunya akan digambar sedikit meminta kehati-hatian Kiran.

“Maaf, aku tak bermaksud mengagetkanmu!” mohon Sherrin tak enak.

Kiran tersenyum kecil dan segera meminta maaf kepada kliennya. “Tidak apa-apa,” ucapnya kemudian kepada Sherrin.

“Baiklah, aku akan menunggumu selesai.” Ia menjauh dan berdiri di dekat lemari penyimpanan peralatan menggambar.

Sherrin mengajak Kiran lagi ke kafe. Entah kenapa, akhir-akhir ini mereka jadi sering makan bersama. Sherrin sengaja melakukannya untuk memantau tindak tanduk Kiran. Sementara, orang yang dipantau tanpa sadar semakin dalam terluka karena disakiti.

“Aku akan menggunakan tema musim semi. Alasannya sederhana. Semua yang indah pasti muncul pada musim itu. Apa pun. Seperti mentari yang hangat, bunga yang bermekaran, juga aktivitas luar rumah yang menyenangkan,” terang Kiran sambil memperlihatkan desain gambarnya kepada Sherrin. Yang diperlihatkan mengangguk-angguk senang.

“Bagaimana dengan musim dingin?” Sherrin melontarkan pendapat.

Kiran dengan cepat menanggapi seraya membuka lembar selanjutnya. Sherrin terkesima karena ternyata Kiran sudah menggambar semuanya.

“Kalau kita memilih musim dingin, warna akan didominasi oleh putih. Menurutku, tidak ada warna lain pada musim salju selain warna itu. Sementara, kalau kita memilih musim gugur, warnanya jadi tidak bervariasi. Hanya cokelat

lembut yang mewakili dedaunan kering. Jadi, agak sedikit tua untuk murid remaja. Bagaimana?” ungapnya dan segera menutup buku gambarnya.

Sherrin sedikit berbinar, diam-diam ia bangga sekaligus iri kepada Kiran. Tadinya, dia pikir gadis itu hanya wanita biasa yang kebetulan saja bisa menikah dengan Jong Hyun. Ternyata, ia salah, Kiran pintar dan berbakat. Ia baru bisa melihatnya sekarang. Apa ia memang terlalu cuek pada pegawai dan orang-orang yang ingin mengenalnya? Namun, sekarang, ia mulai sadar setelah Kiran menjadi istri Jong Hyun secara sah. Agak sedikit terlambat karena sesuatu yang dimilikinya bisa saja tidak akan kembali.

Sherrin selalu berusaha menenangkan perasaannya bahwa kedua orang itu pasti akan berpisah dan Jong Hyun akan segera menikahinya. Namun, entah kenapa, akhir-akhir ini, ia mulai agak ragu. Meski Jong Hyun menepati janji untuk mengacuhkan “istrinya”, tetap saja ada kekosongan yang muncul di antara mereka berdua. Sherrin tidak tahu itu apa, tetapi ia yakin bisa merasakannya.

“Bos, kau baik-baik saja?” tangan Kiran melambai-lambai di hadapannya. Sherrin mengerjap cepat dan sedikit bersemu karena ketahuan melamun di hadapan wanita yang tengah dipikirkannya.

“Oh, eh, maafkan aku. Aku, baik-baik saja,” sahutnya cepat dan segera membuka lembaran yang tadi mereka perhatikan. “Aku setuju dengan tema yang kau usulkan, sangat mewakili klien kita. Aku harap, kau bisa melakukannya dengan baik.”

Kiran mengangguk. “Baik, aku akan berusaha untuk tidak mengecewakanmu!”

Mereka tertawa bersama dan mulai menyesap minuman masing-masing. Setelah itu, hening—keduanya saling bingung mau membicarakan apa lagi. Kiran mulai sibuk dengan ponselnya, sementara Sherrin sibuk memperhatikan wanita yang duduk di hadapannya, wanita yang selalu mengganggu tidur dalam malam-malamnya.

“Kapan kau datang ke Seoul?” tanya Sherrin di luar topik pembicaraan mereka.

“Oh.” Kiran tersentak. “Tiga tahun lalu. Keluargaku pernah tinggal di Busan sampai umurku sebelas tahun dan kembali ke Indonesia karena *Appa* ditugaskan di Jakarta. Setelah itu, kami memilih tinggal di Jakarta. Lalu, aku memutuskan kuliah di sini,” jawabnya panjang lebar.

“Begitu, ya?” Sherrin mengangguk-angguk.

“Aku tak menyangka bisa jadi salah satu pegawai di salonmu. Bagaimanapun, kau adalah selebritas di Indonesia.”

Sherrin tersenyum. “Jangan macam-macam, aku juga tak ingin kembali ke profesi itu lagi. Bekerja dan menetap di sini terlalu menyenangkan untuk ditinggalkan,” tanggapnya.

Kiran balas mengangguk dan menyesap kopinya.

“Hmm, apa kau—”

“Kurasa kita sudah selesai!” potong Kiran sambil menyimpan ponselnya ke dalam saku dan segera bangkit.

Sherrin yang kaget karena disela segera menelan pertanyaannya kembali. Mungkin, sebaiknya memang tidak ditanyakan. Ia heran, kenapa selalu saja tidak tahan untuk tidak bertanya?

“Oke, mungkin sebaiknya kita kembali!” tanggapnya yang disambut anggukan Kiran.

“Oh ya.” Kiran kembali duduk, seperti ingin mengatakan sesuatu.

Sherrin yang hendak bangkit segera mengurungkan niat. Ia kembali menjatuhkan pinggul dan menunggu Kiran membuka mulut. Ia berharap, apa yang akan disampaikan-nya berhubungan dengan Jong Hyun, sesuatu yang baik dan menguntungkannya tentu saja.

Sesekali, Sherrin mendapati Kiran menarik napas panjang. Agak sedikit kekhawatiran di benak Sherrin, *bagaimana jika Kiran tidak mau diceraikan?*

“Aku akan pindah!”

“A-apa?” Sherrin mendadak beku.

“Aku akan keluar dari rumah Park Jong Hyun. Sengaja kau yang pertama kuberi tahu karena bagaimanapun, pasti kau orang pertama yang akan merasa senang dan tenang mendengar keputusanku. Mulai saat ini, tidak usah khawatir karena dia sama sekali tak tertarik padaku. Hubungan kalian akan baik-baik saja!” ucapnya dengan pandangan mulai kabur.

Kau tidak boleh mengeluarkan air mata, Kiran, kau harus kuat dan bertahan!

“Maaf kalau selama ini telah mengganggu pikiranmu. Harusnya dari awal, aku tidak mau dipaksa menikah. Aku tak mungkin mau membuat seseorang terluka, apalagi pernikahan itu juga sangat melukaiku. Jadi, lebih baik, aku mundur dan meminta Jong Hyun untuk segera menceraikanku. Kurasa, hidupku bisa lebih baik jika kami berpisah!”

Sherrin masih belum bisa menanggapi karena kesulitan bernapas. Ia hanya terpaku tanpa mengerjap.

“Oke, kita bisa pergi sekarang!” ucap Kiran sambil bangkit dan benar-benar pergi dari tempat itu tanpa menghiraukan Sherrin yang masih terperangah.

“Dia benar-benar mengejutkan!” lirik Sherrin setelah Kiran tak tampak lagi.



kiran berjalan cepat melewati toko-toko yang berdiri di sepanjang jalan menuju salon TrendMark Beauty. Pikirannya masih belum stabil. Ia masih kaget atas keputusan dan ucapannya barusan. Entah kenapa bisa mengucapkan hal-hal seperti itu. Namun, yang jelas, semua tak lagi terlalu mengusiknya. Yang ada di pikirannya saat ini hanya Min Yuu Jun, sahabat yang dari kemarin tak bisa dihubungi.

Kiran mengangkat ponselnya sekali lagi dan coba menghubungi Yuu Jun, tetapi tetap saja ponsel pria itu tidak aktif.

“Ke mana sih dia? Apa tidak tahu kalau tindakannya ini sangat merepotkan!”

Kiran menjauhkan ponsel dari telinga dan mulai mencet nomor yang sudah sangat familier itu.

Masih sama! Tidak aktif!

“Kiran!” Kiran berbalik dan menemukan Sherrin tengah berlari menghampirinya.

Kiran berdiri diam dengan posisi ponsel masih di telinga.

“A-pa kau se-ri-us?” tanya Sherrin dengan kata terpenggal. Napasnya juga tak beraturan. “Aku ha-nya ingin memas-tikan!” lanjutnya yang disambut gelak tawa Kiran.

“Kau pikir aku bohong. Mana mungkin aku tega melakukan itu. Aku akan pindah hari ini kalau kau mau!” jawabnya dan langsung beralih meninggalkan Sherrin yang berbinar.

Wanita itu seketika lepas dan tenang. “*Gomawo*, Kiran-sii!” teriaknya keras yang disambut lambaian tangan oleh Kiran.

Ia senang bisa membuat orang lain senang. Dan, semoga, Yuu Jun juga begitu saat mendengar keputusannya kali ini. Ya, ia ingin mengabarkan berita baik ini. Tentu saja setelah ponsel pria itu sudah aktif.

“**a**pa? Perjalanan dinas?” pekik Kiran kaget saat sekretaris Yuu Jun memberi tahunya bahwa Yuu Jun tak ada di kantornya.

Kiran menunduk sedih, harapan untuk membagi kisah bahagia semenakjubkan sekarang pupus sudah. Ia ingin

membahagiakan sahabatnya itu karena sekarang Kiran tahu bagaimana rasanya diabaikan. Jadi, ia tak ingin orang lain ikut merasakan penderitaan, apalagi karena dirinya.

Ia mengigiti bagian dalam bibirnya perlahan. “Hmm..., apa kau benar-benar tak ingin memberi tahuku di mana dia sekarang?” pintanya penuh harap.

Sekretaris berwajah bundar itu menggeleng perlahan, “*Jweisonghamnida*, aku benar-benar tak bisa memberi tahu lokasi perjalanan dinas. Bukan karena aku pribadi, melainkan memang peraturan kantor yang mengharuskan kami bersikap begitu,” tolaknya sopan.

Kiran mengerti dan tak ingin memaksa. Jangan sampai sekretaris ini dipecat gara-gara dia memaksa. “Tapi, kenapa aku tidak bisa menghubunginya, ya? Apa kau tahu nomor ponsel Yuu Jun yang baru?” Hati-hati, Kiran mengatur nada suaranya.

Si sekretaris menggelengkan kepala lagi, “Setahuku, *Sajangnim* tak pernah punya nomor lain selain nomor yang sekarang!”

Oke, seharusnya Kiran tahu karena itu adalah nomor pilihan mereka berdua saat kuliah dulu, tiga tahun lalu!

“**a**khirnya, kau pulang juga!” sapa Kiran pada pemilik derap langkah yang berasal dari arah belakang. Ia yang sedang duduk bersila di depan kolam teratai tersenyum

kecil tanpa menengok kepada orang yang baru saja lewat, orang yang sejak tiga jam lalu ditunggunya.

Yang ditegur mendadak kaget dan menghentikan langkah. Jong Hyun menyipitkan mata, berusaha menajamkan penglihatan dalam gelap. Ternyata, benar, suara perempuan yang baru saja menyapanya memang milik Kiran.

“Kau sudah pulang?” tanya Jong Hyun balik dan mengurungkan niat masuk ke rumah utama. Ia memutar tubuh dan ikut duduk di sana, di atas tanah dengan posisi kaki terjantai.

“Kenapa tidak masuk? Kau bisa masuk angin kalau duduk di luar begini!” ucapnya, bukan dengan nada khawatir, melainkan lebih seperti sebuah perintah.

Jong Hyun menatap Kiran, tetapi gadis itu tak balas menatap. Ia terus menatap ke depan, memperhatikan kelopak teratai yang mulai mekar dengan pikiran yang merambat ke mana-mana. Namun, tetap saja, keinginannya saat ini adalah menyelesaikan masalah yang telah dibuatnya sendiri. Untuk itu, jika ia bisa menuntaskan persoalan dengan Jong Hyun, otomatis permasalahan dengan Sherrin dan Yuu Jun juga ikut reda.

“Ya! Kau melamun?” Kali ini, Jong Hyun coba menarik perhatian Kiran dengan sebuah sikutan yang ternyata berhasil. Ia kehilangan keseimbangan dan terdorong ke kanan, seketika juga khayalan gadis itu pecah dan kembali pada kenyataan.

Kiran tersadar, lalu mereka tertawa sebentar. Jong Hyun berdeham dan meraih tasnya yang tergeletak di tanah dan bermaksud bangkit.

“Mari masuk, aku ingin segera istirahat!” ajaknya yang disambut helaan napas Kiran.

Jong Hyun mengabaikan dan benar-benar mengulur langkah menjauhi kolam.

“Aku akan pindah,” tukas Kiran pelan. Ia benar-benar berat untuk mengatakan itu, tetapi ia harus melakukan demi kebaikan bersama.

Jong Hyun segera menghentikan langkah.

“Bukan apa-apa, aku hanya ingin semua orang bisa tidur nyenyak. Kurasa, kau tahu apa maksudku!” lanjutnya tanpa berani memandangi Jong Hyun. “Oh ya, masalah perceraian kita, kuharap kau tak melupakannya. Lelaki sejati tak akan mengingkari janjinya, kan?” Kiran benar-benar membenci dirinya yang munafik!

Suara-suara jangkrik mulai mengisi kekosongan yang sesaat tercipta di antara mereka.

“Apa kau benar-benar ingin melakukannya?” Suara dingin yang tiba-tiba itu membuat Kiran semakin beku.

Ia berusaha menguatkan tekad, mengucapkan satu kata yang sangat bertentangan dengan hatinya. “Ya!” Kiran memejamkan mata, menunggu reaksi Jong Hyun. Tetap saja, ada sedikit harapan agar Jong Hyun mau menahannya untuk tetap tinggal.

“Kalau kau benar-benar mau....”

Kiran semakin rapat memejamkan mata. Apa pun yang akan disampaikan Jong Hyun, ia akan menerima dengan lapang dada tanpa perlu sakit atau patah hati. Ia harus tegar demi semua orang yang memperhatikannya. Jadi, ucapan satu orang yang sangat mengabaikan tak boleh membuatnya kehilangan semangat.

“... lakukan saja!” Jong Hyun yang sejak tadi memungungi Kiran melangkah masuk dan meninggalkan Kiran yang terkurung sepi dalam gelap.

Kini, Kiran mulai sadar, ternyata ia lebih memedulikan satu orang daripada banyak orang yang menaruh perhatian padanya. Satu yang membuat segalanya berubah, satu yang menjadikannya rapuh, juga satu yang membuatnya jadi sering meneteskan air mata. Bukan air mata haru atau bahagia, hanya luka dan derita yang ditoreh tanpa perlu tersayat. Kiran tahu bagaimana rasanya. Perih yang akhir-akhir ini sering melandanya. Mungkin juga melanda orang-orang yang terlibat dalam cinta penuh segi milik mereka.

dua gelas air dingin berhasil membasahi kerongkongan Jong Hyun yang kering. Sesaat kemudian, ia segera menjatuhkan badan di sebuah kursi kayu yang diletakkan tepat di sebelah lemari pendingin. Jong Hyun mendadak linglung.

Ucapan Kiran barusan sangat mengganggu pikirannya.

Kiran akan pindah dan melepaskan ikatan mereka. Cepat atau lambat, hal ini pasti akan terjadi, hanya saja Jong Hyun tak mengira akan secepat ini. Ia memijit keningnya dengan perasaan gundah. Oh, kenapa dia jadi bimbang sekarang? Bukankah Jong Hyun bisa dengan mudah melepaskan Kiran karena dia sudah punya Sherrin? Lagi pula, Kiran juga sudah punya pacar. Perpisahan memang jauh lebih baik.

"... Lelaki sejati tak akan mengingkari janjinya, kan?"

Pertanyaan Kiran kembali tergiang dalam kepala Jong Hyun.

Entah kenapa, Jong Hyun sedikit menyesal dengan janji yang dulu pernah diucapkannya untuk membujuk Kiran. Janji itu, terasa sangat berlawanan dengan hatinya.

"Maaf, Sajangnim—Direktur—kami tak bisa menemukan ponsel Anda!" ucap salah seorang pria berperawakan tinggi besar. Ia sedikit membungkuk tanpa berani menatap mata lawan bicaranya.

Lelaki yang dipanggil *Direktur* itu merengut dan memberi isyarat si tinggi besar keluar. Dia menurut dan meninggalkan Yuu Jun sendirian di kamar hotel, di Pulau Jeju. Pulau yang terletak di antara Semenanjung Korea dan Jepang

ini ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan udara dari Seoul.

Beberapa hari ini, dia memang ditugaskan di sana. Sebagai direktur sebuah rumah produksi milik keluarganya, Yoo Jun memang harus rajin mencari tahu tempat-tempat mana saja yang bisa dijadikan lokasi syuting agar penonton tidak bosan.

Ia mematut bayangannya di cermin. Namun, aneh, bukan pantulan dirinya yang ia temukan, melainkan bayangan Kiran yang beberapa hari ini tak diberinya kabar. Yoo Jun sedikit cemas jika memikirkan Kiran akan kalang kabut mencarinya, tetapi setelah itu ia sadar bahwa Kiran tak akan pernah mengkhawatirkannya. Yoo Jun saja yang terlalu berlebihan menilai seseorang tak pernah bisa dipahaminya.

Lamunan Yoo Jun terhenti ketika telepon di kamarnya berdering.

"*Yeoboseyo*⁸," ucapnya rendah, Kiran selalu bisa membuat Yoo Jun jadi pribadi yang berbeda. Hanya dengan memikirkannya saja, ia bisa jadi tak bersemangat.

Suara di seberang terdengar hormat. Pegawai yang menjelaskan jadwal harian mereka yang akan berakhir besok pagi. Yoo Jun mengangguk-angguk dan tertawa sumringah. Ia mengakhiri pembicaraan dengan mulut terbuka lebar.

"Akhirnya, bisa juga aku kembali ke Seoul! Baiklah, Kiran, aku akan menemuinya setelah pertemuan kita yang terakhir!"

⁸ Digunakan untuk menjawab panggilan telepon.

Ia tersenyum lama sampai akhirnya tertidur di sofa.

Pertemuan terakhir mereka memang bukan pertemuan yang bisa dikenang. Saat itu, Kiran sedang patah hati dan Yuu Jun dengan tidak jantan meninggalkan gadisnya itu sendirian di rumah sewanya. Setelah itu, mereka tidak pernah bertemu atau saling menelepon. Menjadi sangat sial karena Yuu Jun yang sangat hati-hati meninggalkan ponselnya entah di mana. Membuatnya tidak bisa menghubungi Kiran karena semua tentang gadis itu juga tinggal di dalamnya.

Sudah empat hari dan Min Yuu Jun masih menonaktifkan ponselnya!

“*Omo*, untuk apa orang ini menggunakan ponsel kalau untuk dimatikan! Dasar lelaki aneh! Awas kau, Min Yuu Jun, pulang nanti akan kuhabisi kau!” rutuk Kiran sambil melempar ponsel.

Sarapan yang baru saja disiapkannya mendadak tidak menarik karena selera yang tiba-tiba hilang. Ia melangkah menuju ruang tengah dan menekan tombol *on* pada televisi dengan kasar. Agak malas-malasan, Kiran melemparkan tubuh ke atas sofa dan meraih *remote* yang tergeletak di atas meja.

Namun, bukannya senang, Kiran malah makin kesal karena *remote* yang tak lagi berfungsi. Ia memukul-mukul benda penuh nomor itu dan mencari-cari tempat baterai.

Namun, entah karena dia terlalu marah dan kesal, pekerjaan mudah terasa sangat susah, hingga dia tidak bisa menemukan tempat baterai.

Kiran yang pandangannya sejak tadi tertuju pada televisi segera mengalihkan pandang pada benda yang tengah dipegangnya.

Sesaat, mulutnya bungkam dengan mata terbelalak.

"IGE MWOYA!!!" teriaknya marah, tetapi kemudian tersenyum senang.

Ia berdiri dan melonjak penuh energi, bahkan tanpa sadar berjalan ke meja makan dan menyantap sarapan yang tadi sempat dilupakannya. Kiran mendadak semangat.

Ponsel Yuu Jun ternyata tertinggal di sofanya.



Jong Hyun membuka mata perlahan. Refleks, ia menekan sisi samping kepalanya yang terasa berdenyut. Memikirkan dua wanita dalam satu malam membuat energinya terkuras. Bahkan, sampai merenggut kesehatan yang selama ini berhasil dijaganya dengan baik.

Jong Hyun melupakan sedikit tentang Kiran atau Sherrin dan melangkah pelan menuju kamar mandi. Ada banyak pekerjaan yang menunggunya di kantor dan ia tak boleh sakit hanya karena masalah perasaan. Ia tetap bisa bekerja jika pikirannya tak terusik lagi. Jong Hyun yakin ia bisa mengenyahkan semua masalah dalam otaknya, pusat pengendali segala tindakan.

Namun, sepertinya, Jong Hyun salah karena sebenarnya hatilah yang menjadi pusat dari segala kegiatan, bukan otak.

Tak lama, suara bel terdengar memenuhi ruang. Jong Hyun yang sedang bersiap untuk pergi segera memutar langkah dan mendapati kekasihnya dalam layar. Ia tersenyum kecil dan segera membukakan pintu. Harusnya, ia senang mendapati Sherrin ada di sana, tetapi kenapa Jong Hyun merasa bahwa bebannya semakin berat?

“a*nnyeong!*” pekik Sherrin girang dan segera melangkah maju setelah melepas *high heels*-nya.

Jong Hyun menatap dengan wajah datar, ia memang tak bisa berpura-pura. “Kau ke sini?” tanyanya enggan.

Sherrin mendekat dan bergelayut di lengan kukuh kekasihnya. “Sudah lama, kan? Aku sangat rindu mengunjungi rumahmu ini!” jawabnya manja. Kali ini, dia menyandarkan kepala ke bahu Jong Hyun.

Lelaki itu hanya diam sambil melangkah dengan Sherrin yang masih menempel di sebelah kanannya. “Apa Kiran sudah memberi tahumu tentang kepindahannya?” tebak Jong Hyun yang disambut sentakan hebat Sherrin. Ia tak menyangka kalau Jong Hyun akan menanyakan masalah itu pada awal kedatangannya.

Cepat, Sherrin melepaskan tubuh dan berjalan ke hadapan Jong Hyun. “Tentu saja, bahkan aku adalah orang pertama yang diberi tahu. Bagaimana menurutmu, dia wanita hebat, kan? Dia telah menyelamatkan hubungan kita yang nyaris tamat. *Chagiya*, kapan kau akan menceraikannya? Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi,” ujar Sherrin dengan keceriaan penuh. Matanya menger-jap semangat dengan tangan bertaut di depan dada, benar-benar sosok Sherrin yang berbeda dengan yang biasanya.

Jong Hyun membuang pandang dan beralih menuju ruang tamu. Ia menghempaskan tubuh di sana. Sherrin mengikuti.

“Kenapa? Apa kau tidak senang?” tebak Sherrin curiga.

“Siapa bilang?” sahut Jong Hyun cepat.

“Lalu, kenapa gelisah begitu?” sergah Sherrin dan ikut duduk. “Harusnya, kau tersenyum lebar menjawab pertanyaanku. Tapi, sebaliknya, kau terlihat sedih dan... kecewa. Apa kau menyesal karena telah diputuskan? Atau, jangan-jangan kau mulai jatuh hati kepada gadis itu?” selidik Sherrin dengan nada menuduh.

Jong Hyun berdiri bangkit, melangkah gontai meninggalkan kekasihnya tanpa mengatakan apa-apa.

Sherrin mengikuti lagi. Ada rasa cemas yang menggerogoti hatinya. Keraguan yang selama ini dirasakannya mulai terasa nyata.

“Aku mulai sadar,” ucap Jong Hyun pelan dan itu membuat langkah wanita yang mengikutinya berhenti secara mendadak. “Aku....”

“Oke, aku akan pergi. Sepertinya, kau terlalu lelah hari ini!” sela Sherrin dan segera berbalik langkah menuju pintu keluar.

Ya, Jong Hyun pasti lelah hingga kesulitan berpikir. Mungkin, memang saatnya bagi Sherrin untuk memberikan Jong Hyun waktu. Meski harus menunggu lagi, ia rela.

Kiran melonjak-lonjak kegirangan melewati koridor kampusnya. Beberapa orang yang melihat tingkahnya hanya geleng-geleng kepala. Ia senang karena ternyata Yuu Jun hanya lupa menaruh ponselnya. Tadinya, Kiran pikir, sahabatnya itu kecelakaan atau diculik gembong mafia. Untung saja semua itu hanya imajinasi liar Kiran.

“Heh, sampai kapan kau akan bertingkah seperti anak kecil?” Kang Seon Min—salah satu temannya—lagi-lagi menegurnya dengan cara yang tak terduga.

Kiran nyaris menabrak tiang kalau tidak cepat-cepat menghindari, “Ya, Seon Min-*a*, apa kau bisa lebih sopan kalau bicara denganku?” Kiran mencibiri kawan lelakinya itu.

“Aku hanya sopan pada orang yang juga sopan padaku,” tanggapnya seraya balas mencibir. “Ngomong-ngomong, kapan kau mengajukan judul untuk skripsimu? Beberapa anak di kelas sudah mulai merencanakannya,” tanyanya kemudian.

Kiran berpikir sejenak. “Mungkin nanti,” jawabnya ragu.

Seon Min mengedikkan pundak. “Sepertinya, kau masih ingin tinggal empat tahun lagi di K-Arts!” ujanya bercanda dan berlalu dari situ.

Kiran termangu. Benar juga, ya, kenapa selama ini ia tak pernah semangat memikirkan skripsinya? Apa karena janjinya kepada *Appa* untuk kembali lagi ke Indonesia setelah lulus?

Tunggu, tunggu, tetapi perjanjian itu terjadi sebelum pernikahannya, kan? *Appa* tidak akan memaksanya lagi ke Indonesia kalau Jong Hyun harus bekerja di Seoul! Ya, benar, dengan begitu, Kiran bisa terus tinggal di Seoul. Namun, bagaimana jika Jong Hyun benar-benar menceraikannya? Apakah dia harus merahasiakan perceraian itu dari keluarganya?

“Oh..., *eotteokhae*—apa yang harus kulakukan—*eotteokhae*, *eotteokhae*!” serunya sampai menghilang ke dalam kelas.

Yuu Jun menginjak gas dalam-dalam. Ia ingin segera bertemu Kiran setelah lima hari tak berkomunikasi dengan gadisnya itu. Baginya, Kiran adalah nyala api pada musim dingin yang harus selalu diperhatikan. Nyala yang selalu menghangatkan, juga nyala yang harus selalu dijaga agar tidak padam.

Terlahir dari keluarga kaya membuatnya hatinya se-dingin cuaca pada musim salju. Dulu, Yuu Jun tak pernah menggubris siapa pun di sekelilingnya. Apakah orang itu keluar-ga, teman, atau sekadar orang-orang yang ingin memanfaatkan kekayaannya. Yuu Jun yang tak pernah mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya merasa kalau cinta yang diagungkan semua orang itu hanyalah omong kosong. Hanya saja, saat kali pertama melihat Kiran, ia merasakan hal berbeda. Gadis itu bahkan tak berusaha menarik perhatiannya seperti gadis lain. Dia berbeda dan membuat Yuu Jun mulai percaya akan cinta. Hati yang tadinya dingin mulai menghangat seiring berjalannya waktu. Terlebih saat sudah mengenal Kiran lebih dekat, ia berubah sama sekali. Yuu Jun menjadi lebih peduli dan ramah. Untuk itulah, ia tak ingin kehilangan nyala apinya. Yuu Jun tak ingin “kedinginan” lagi.

Begitu sampai, ia segera memencet bel tak sabaran. Hingga menimbulkan kehebohan yang lumayan gaduh, tetapi Yuu Jun tak peduli. Ia khawatir pada Kiran yang terakhir ditinggalkannya dalam keadaan kacau dan ya, patah hati. Bisa saja gadis polos itu berbuat nekat hingga melukai dirinya sendiri.

La memencet bel lagi, untuk kesekian kalinya.

Lagi, lagi, dan lagi, tetapi belum ada jawaban.

Tepat pada saat Yuu Jun hendak memutar langkah, pintu di hadapannya terbuka. Kiran muncul dengan mulut penuh makanan. Yuu Jun seketika mengembuskan napas kuat-kuat.

Tanpa sadar, ia segera memegang kedua bahu gadis itu dan segera memeluknya.

“Aku senang kau baik-baik saja,” ucapnya tanpa melepaskan pelukan lebih dulu. “Kupikir kau sudah jadi mayat berjalan selama aku pergi. Tapi, syukurlah kau masih punya keinginan untuk makan!” lanjutnya yang semakin menguatkan dekapan.

Kiran yang masih kaget mulai sadar hingga dengan segera mendorong tubuh Yuu Jun ke belakang. “Ya, kau pikir kau siapa berani memelukku!” pekiknya diikuti dengan muntahan kue beras pedas dari mulutnya.

Yuu Jun tersenyum jial, lalu menarik kepala Kiran dan menempelkannya di dada. “Jangan begitu, kau pasti juga senang kupeluk, kan?”

Keduanya terdiam, sama-sama menikmati pelukan penuh kehangatan itu.

“Entah ini normal atau tidak, aku sangat merindukanmu selama kau tidak di sini. Aku merasa sepi dan kehilangan.” Kiran berhenti sebentar. “Dan, jangan pernah melupakan ponselmu lagi, kau harus tahu betapa aku sangat mencemaskanmu!” lanjutnya dan balas memeluk Yuu Jun dengan hati lapang.

Hari ini, Yuu Jun ingin membuat kejutan. Setelah mendengar pengakuan Kiran kemarin, ia merasa sangat bahagia. Ia

kembali percaya diri karena ternyata Kiran tak benar-benar mengabaikannya.

Begitu pintu rumah gadis itu terbuka, seseorang muncul dengan muka penuh riasan. Ia ternganga sejenak, tetapi seketika menyemburkan tawa sampai berjongkok saking tidak tahannya. Yuu Jun memegang perutnya dan menekannya kuat-kuat.

Ia melihat sekali lagi pada sosok yang membukakan pintu untuk memastikan dan tawanya kembali menyembur.

Sementara itu, sosok yang ditertawainya habis-habisan, hanya terpaku seraya memperhatikan tamunya yang sangat tidak sopan. Namun, ia seketika tersadar saat memperhatikan pantulan dirinya di jendela, lalu dengan cepat menutupi mukanya dengan tangan. Dalam sekali gerakan, ia segera berlari masuk, diikuti dengan Yuu Jun yang langsung bangkit sambil menyeka air mata. Dia merasa lucu melihat gadis yang dikenalnya alergi peralatan *make-up* justru menggunakannya dengan sangat tidak wajar.

“Ya, Kiran-a, kau ini lupa ingatan, ya?” tanyanya tak sabar sambil membuntuti di belakang Kiran yang melangkah lebar-lebar mencari cermin atau barang apa pun yang bisa memantulkan bayangan dirinya.

Kiran belum menyahut.

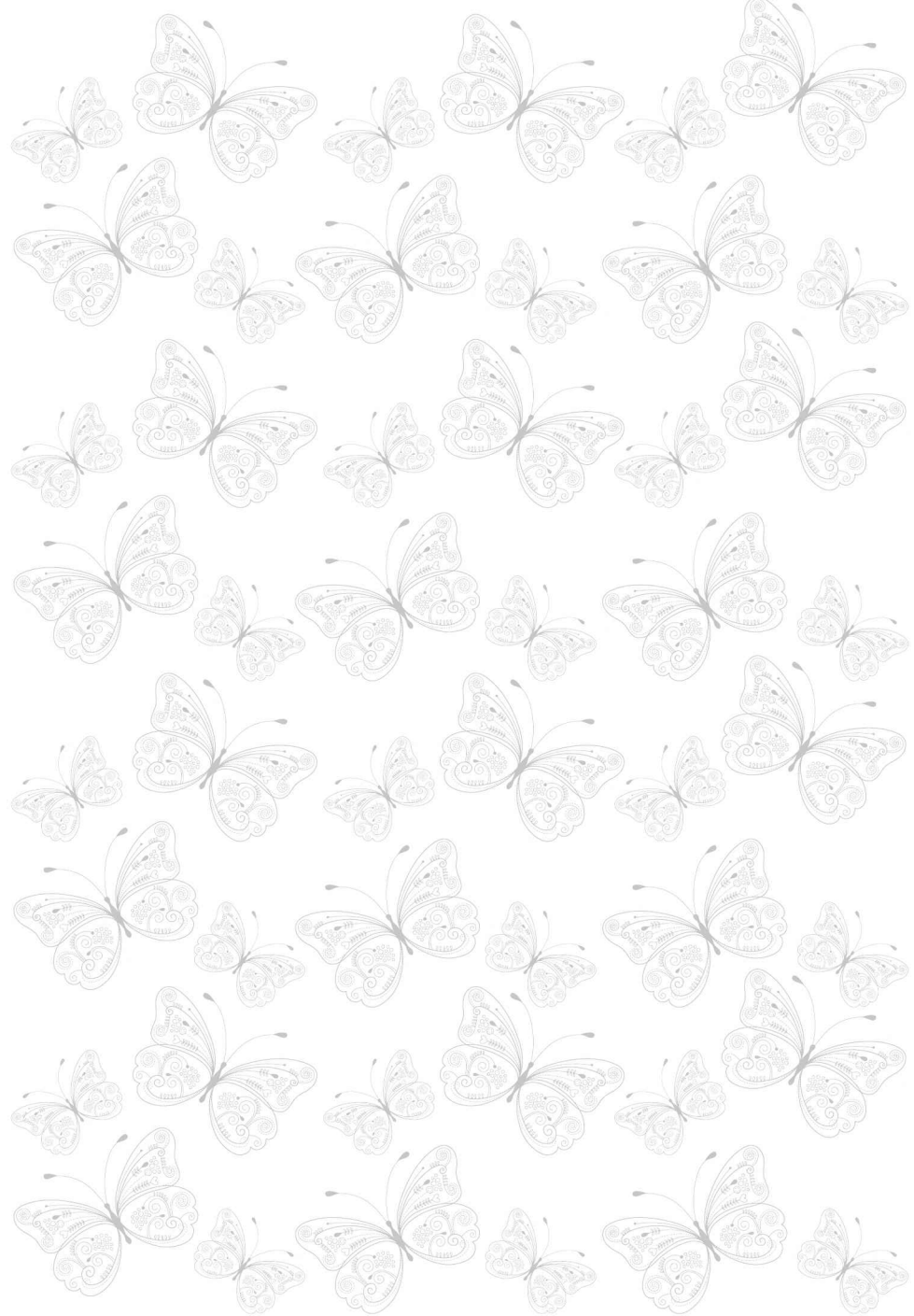
“Aku bukannya ingin meledekmu atau apa, hanya saja kau terlihat sangat aneh dengan dandanan seperti itu!” lanjut Yuu Jun kemudian yang merasa tak enak karena telah mematahkan semangat gadis yang dicintainya itu.

Kiran berbalik, lalu memajukan bibirnya. Yuu Jun yang menyaksikan tingkah konyol Kiran seketika terbahak lagi.

“Kau sudah terlihat sangat cantik dan menarik tanpa riasan. Jadi, jangan tambahkan apa pun lagi pada wajahmu,” ucapnya yang membuat pipi Kiran merona. Yuu Jun mendekat, lalu meraih kepala Kiran dan mengecup bibirnya pelan secara tiba-tiba.

“Saranghaeyo—aku mencintaimu!” ucapnya.

Dan, Kiran mulai hilang kesadaran.





“apa Kiran sudah datang?” tanya Sherrin begitu sampai di kantor. Kunjungan pagi hari ke rumah Jong Hyun dua hari lalu berhasil membuat *mood*-nya berantakan. Untuk itu, ia merasa perlu menemui Kiran, si sumber masalah.

Pegawai yang ditanyai tadi menggeleng, “Belum, Vianina Kiran baru akan masuk pukul satu nanti, dia pekerja paruh waktu. Dan, dia memang lumayan sering telat belakangan ini,” jawabnya sambil menatap layar komputer.

Sherrin berlalu tanpa mengucapkan apa-apa, ia jadi makin kesal. Entah kenapa, dia ingin memarahi gadis itu, mungkin karena reaksi Jong Hyun yang dingin dan mencurigakan. Sherrin sebenarnya tak ingin memikirkan kemungkinan terburuk—Jong Hyun mulai menyukai Kiran,

misalnya—tetapi tetap saja pikiran seperti itu yang sering muncul.

Tak menunggu lagi, dia segera mengeluarkan ponsel dan menelepon Kiran, tanpa alasan jelas.

“Kamu di mana?” tanyanya datar. “Aku tidak mau tahu, kau harus tiba di sini dalam lima belas menit.” Dia menutup telepon tanpa mendengar jawaban dari si penerima telepon.

“**a**hhh..., dasar wanita kaya!” maki Kiran sambil memandang ponselnya. “Cih, memang menyebalkan menjadi bawahan. Kau tak punya wewenang untuk didengarkan. Dia tidak peduli apa yang akan kukatakan, mungkin, walau aku sedang sekarat pun, dia akan tetap menyuruhku ke salon dalam waktu *lima belas menit*,” lanjutnya marah.

Namun, bukannya ikutan kesal, Yuu Jun yang sedang bersamanya malah tertawa terbahak. Dia sedikit senang karena Kiran kembali bersikap normal setelah tindakan bodoh “ciuman mendadak” yang beberapa menit lalu dilakukannya. Kiran yang masih belum terima masih diam dan tak banyak menanggapi ucapan Yuu Jun. Namun, setelah menerima telepon yang entah dari siapa itu, dia kembali bersikap normal.

Kiran melempar ponselnya dan balas menatap Yuu Jun, “Ya, apa yang kau tertawakan? Apa aku terlihat sangat

lucu dengan posisi rendahanku ini!” balasnya marah dengan muka cemberut.

Yuu Jun menggeleng dan berusaha menahan senyumnya yang nyaris tersembur lagi, “Bukannya lucu Kiran-a, kau malah terlihat sangat menyedihkan,” tanggapnya dan langsung tertawa setelah itu.

Kiran berdiri sambil berkacak pinggang, lalu menatap Yuu Jun dengan mata melotot. “Apa pun pendapatmu tentang pekerjaanku, aku tidak peduli! Sekarang, yang harus kau lakukan adalah mengantarku ke salon TrendMark Beauty secepatnya. Sebelum wanita itu mengirimkan nuklir ke rumahku,” perintah Kiran yang disambut gelak tawa Yuu Jun lagi.

“Dan, kurasa, sekarang dia sedang menatap *stopwatch* dengan bom waktu di tangan,” sambut Yuu Jun dan mereka spontan tertawa berbarengan.

Semuanya, kembali seperti semula.

Kiran memasuki salon dengan langkah terburu. Dia telat sepuluh menit dari waktu yang ditentukan oleh bosnya—Sherrin.

“Ada di ruangnya!” teriak pegawai yang berdiri di belakang meja resepsionis. Dia meneriakkan kata “*Hwaitink*” sebelum Kiran menghilang di balik tangga.

Tok. Tok. Tok.

“Ya!” Suara Sherrin terdengar mengerikan dari balik pintu.

Kiran, tanpa banyak berpikir, segera masuk dan mendadak gugup mendapati wajah Sherrin yang sama sekali tidak bersahabat. Wanita itu sepertinya memang sedang memegang bom waktu seperti yang dikatakan Yuu Jun. Sekarang, Sherrin sedang mengarahkan jam tangan ke hadapan Kiran dengan ekspresi datar.

Kiran tahu apa maksudnya, dia terlambat!

“Kau, apa kau menganggap remeh pekerjaanmu?” Kalimat pembuka itu membuat jantung Kiran semakin cepat berdetak. “Kata pegawai lain, akhir-akhir ini kau sering datang terlambat. Jangan mentang-mentang aku jarang ke salon, kau bisa datang sesukamu. Kau pikir aku tidak tahu, ha?” Suaranya mulai terdengar keras.

Kiran menelan sambil menegakkan kepalanya, “Maafkan aku! Aku benar-benar tidak bermaksud begitu. Hanya saja, belakangan ini, aku merasa tidak enak badan,” jawabnya merasa tak enak.

Memang, akhir-akhir ini, Kiran tidak terlalu bersemangat ke salon. Dia tahu, kalau persoalan pribadi tak seharusnya dicampuradukkan dengan masalah pekerjaan. Namun, tetap saja, teori yang selalu dijunjung tinggi semua orang itu tidak akan berguna jika sedang dilanda masalah, apalagi masalah percintaan.

“Kalau kau tidak enak badan, kau bisa minta izin tidak masuk atau izin terlambat. Jangan seenaknya datang sesuai

kondisi tubuhmu. Apa kau lupa kalau kau masih punya atasan?" Sherrin menatapnya marah.

Kiran mengangguk dan meminta maaf sekali lagi. Dia sadar dan mengakui kesalahannya. Kemarahan Sherrin memang bukanlah sesuatu yang berlebihan.

"Apa kau tidak enak badan karena memikirkan Park Jong Hyun?" tanya Sherrin kemudian yang membuat Kiran terperanjat. Dia tidak menyangka kalau Sherrin akan menyangkutpautkan masalah pribadi mereka. Ternyata, wanita ini sama saja dengan dirinya.

"Apa?" tanya Kiran yang tak ingin langsung menjawab. Bisa saja dia salah dengar.

"Apa ini ada hubungannya dengan kekasihku?" ulang Sherrin lagi dan kali ini terdengar lebih terang-terangan. "Mungkin, kau mulai menyukainya sampai tidak tahu harus melakukan apa lagi?" lanjutnya sinis.

"Apa katamu?" Kini, nada suara Kiran mulai mengimbangi nada Sherrin yang tidak ramah.

"Kau menyukainya, kan? Itulah alasan kau pindah dari rumahnya. Kau tak bisa lagi menahan perasaanmu pada Jong Hyun. Begitu, kan?"

Kiran mendengus sambil tersenyum kecil, "Jadi, sebenarnya, dari tadi kau ingin mengatakan ini? Menjadikan keterlambatanku sebagai alasan untuk menyuruhku datang, lalu kemudian memarahiku?" tanya Kiran tak percaya. "Astaga, kau benar-benar menyedihkan Sherrin Wardoyo!" Kiran melupakan posisinya sebagai bawahan.

Sherrin terenyak mendapati reaksi Kiran yang tidak sopan menertawainya, “Kau kelewatan, Kiran. Apa kau lupa kalau aku ini atasanmu?” tanyanya marah.

“Kupikir, kita sedang duduk di kafe membicarakan masalah pribadi kita,” sahutnya santai.

“Apa kau bilang?”

“Bukannya kau sudah mengganti topik, menurutku kita sedang tidak di kantor lagi karena pertanyaan dan pernyataan semacam itu tidak pantas dibicarakan di sini,” sahut Kiran tegas yang membuat Sherrin bungkam, dia benar-benar malu.

“Kalau tidak ada lagi, aku keluar dulu. Untuk sanksi atas keterlambatanku, kau bisa pecat aku kalau mau. Tapi, semenit yang lalu, aku sudah memutuskan untuk mengundurkan diri.” Kiran langsung berdiri dan membungkuk sebentar menghadap Sherrin.

“*Gamsahamnida—Sajangnim*⁹ terima kasih, Direktur,” ucapnya hormat, lalu berbalik pergi.

Sherrin meremas tangannya kuat-kuat, ia benar-benar dipermalukan oleh bawahannya. Dia harus membalas Kiran yang sudah keterlaluan terhadapnya. Tadinya, dia ingin membuat Kiran kehilangan kata-kata, tetapi ternyata Kiran sudah lebih dulu melakukan untuknya.

Perlahan, Sherrin merasakan pipinya panas oleh air mata. Dia mendadak sedih karena diperlakukan sama oleh dua orang yang ditakutkannya menjalin hubungan.

Park Jong Hyun dan Vianina Kiran!

⁹ Kata “*gamsahamnida*” digunakan untuk situasi formal.

Salju memenuhi trotoar yang membuat jalanan jadi licin. Beberapa pejalan kaki yang mengenakan mantel tebal tampak melangkah hati-hati. Anak-anak yang duduk bergerombol tertawa-tawa sambil sesekali perang bola salju dan saling kejar dengan riuh.

Namun, semua keceriaan itu tak menggugah Kiran sedikit pun. Sejak keluar dari salon TrendMark Beauty tadi dan secara tidak resmi mengundurkan diri, Kiran seperti baru saja dihipnotis—dia hilang kesadaran. Sepanjang jalan, dia hanya melamun dengan mata berkaca-kaca.

Dia sedih, juga kecewa, tak menyangka kalau Sherrin akan mencurigainya sampai semarah itu. Oke, di satu sisi, Kiran memang salah karena sudah menyukai Jong Hyun, tetapi ini kan perasaan yang tak terbalaskan. Jadi, Jong Hyun sama sekali tak ada hubungannya dengan semua kesalahannya.

Semua itu murni keteledorannya yang sudah membiarkan diri berlarut-larut dalam kesedihan dan keputusasaan. Kiran mendesah berkali-kali, lalu memutuskan duduk di sebuah halte yang lengang. Ia merapatkan mantelnya dan kembali memusatkan pandangan pada satu titik.

Banyak hal yang ingin dipikirkannya, termasuk keputusan bodoh yang baru saja diungkapkannya dengan cara yang tidak sopan. Memang, Kiran sering lupa diri kalau

sudah menyangkut harga dirinya. Namun, tadi, Sherrin sudah keterlaluan, jadi Kiran pun ikut gelap mata.

“Ah, dasar Kiran bodoh, kau akan makan apa setelah ini?” rutuknya sambil mengentakkan kakinya kuat-kuat hingga menimbulkan suara gaduh, tetapi untungnya tidak ada siapa-siapa di sana.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Walau agak malas menerima panggilan yang pasti penuh beban itu, toh akhirnya dia mengangkat ponsel itu juga.

“Yeoboseyo!” sahutnya pelan.

“Kiran, lama banget sih angkat teleponnya?” Suara pria di seberang sana terdengar kesal.

Kiran yang kaget segera menjauhkan ponsel dan menatap layar ponselnya dengan kening berkerut. Sesaat, mulutnya menganga saking kagetnya. Nama Ivander Junio terpajang di sana. Mendadak, firasat buruk segera datang menyergap karena apa pun yang menyangkut Junio adalah pasti sesuatu yang buruk.

“Maaf, Kak, aku tadi lagi di toilet,” kilah Kiran, tak ingin memperpanjang masalah.

“Apa pun katamu, yang jelas kau harus menjemputku sekarang di stasiun. Aku tidak tahu harus ke mana,” sahutnya cepat, diikuti oleh suara bising sehingga suara Junio jadi ikut tertelan.

Kiran menaikkan alis tak mengerti, “Tunggu sebentar, kau bilang ada di stasiun?” serunya dengan napas tertahan. “Stasiun mana? Gambir?” tanyanya lagi yang masih belum paham.

“Bukan, sekarang aku ada di stasiun di Seoul, kau harus menjemputku *sekarang* juga!” Lagi-lagi, diikuti suara bising.

Kiran menggeleng cepat, ini tidak boleh terjadi. “Kaka, jangan bercanda. Hari ini, aku lagi nggak *mood*, jadi kapan-kapan aja mencandaiku dengan bercanda yang nggak bermutu ini, ya?” Kiran menekankan kata per kata dengan hati-hati agar Junio mengerti kalau dia *benar-benar* sedang tidak enak hati. “Lagian, bukannya Kakak sudah pulang ke Jakarta beberapa hari lalu? Bercandamu nggak lucu!”

“Aku nggak bercanda, Kiran! Sekarang, cepat kau jemput aku sebelum aku tersasar ke mana-mana!” teriaknya marah dan Kiran merasakan seujur tubuhnya lemah, ini sama sekali bukan lelucon.

Sebentar lagi, akan datang bencana besar!

Sherrin memandangi Jong Hyun yang duduk di balik meja kerjanya. Ia sama sekali tidak memedulikan kehadiran kekasihnya itu karena sejak tadi tetap sibuk menandatangani berkas, mengetik sesuatu di laptopnya, atau menjawab telepon yang tak hentinya berdering.

Jong Hyun memang terkenal profesional dan jarang menomorduakan pekerjaan. Untuk itu, Sherrin yang sudah paham betul tabiat Jong Hyun coba mengerti walau ia sudah menunggu empat puluh lima menit dan Jong Hyun masih

mendiamkannya, seperti tidak ada siapa-siapa di ruangan itu.

Sherrin melirik jam yang terpajang di dinding, mulai bosan. Jong Hyun belum menunjukkan tanda-tanda kalau dia akan selesai. Dia mendesah, sengaja dengan suara keras agar Jong Hyun mendengarnya, tetapi tetap saja tidak mengubah apa pun.

Ponsel Jong Hyun berdering lagi, untuk kesejuta kalinya.

“Ne, Kiran-sii?” suara Jong Hyun terdengar tak percaya. *Ada perlu apa gadis itu meneleponnya?*

Sherrin, yang ikut mendengar percakapan itu jadi semakin gusar. Selama nama Kiran masih berkeliaran di sekitarnya, dia tidak akan bisa hidup tenang.

“Apa?” terdengar Jong Hyun menjerit dan pasti bukanlah karena sesuatu yang biasa saja.

Sherrin semakin menajamkan pendengaran, tidak kalah cemasnya melihat ekspresi Jong Hyun yang tidak biasa.

“Oke, aku akan ke sana sekarang,” lanjut Jong Hyun sambil menutup ponselnya. Ia segera berdiri dan meraih jas di gantungan.

“Ada apa?” tanya Sherrin begitu Jong Hyun melangkah cepat menuju pintu.

Jong Hyun menatapnya tak enak, *“Maafkan aku, aku harus pergi sekarang juga. Ini masalah penting,”* jawabnya terburu-buru.

Sherrin menahan lengan kekasihnya yang hendak pergi, *“Ada apa sebenarnya?”* Kali ini, dengan nada memaksa.

Jong Hyun menggeleng dan melepaskan cengkeraman Sherrin dari lengannya, “Nanti kuceritakan. Akan kita bicarakan setelah masalah ini selesai,” jawabnya tenang dan keluar dari ruangan tanpa mengajak Sherrin ikut serta.

Sherrin merasakan dadanya sesak. Jong Hyun benar-benar sudah mengabaikannya. Dan, ia tidak rela karena ini ada kaitannya dengan gadis itu, Kiran!

“**K**ak, kenapa bisa di sini, sih? Bukannya kau sudah ke Jakarta sama *Appa* dan Mama! Ya ampun, aku nggak bisa percaya ini! Kau lupa ingatan, ya?” tanya Kiran kesal sambil menghempaskan badannya di kursi sebuah restoran. Dia baru saja menjemput Junio dan memutuskan untuk istirahat sebentar sekalian mengisi perut yang mulai lapar.

“Kenapa nggak ngasih tahu aku dulu kalau batal ikut ke Jakarta?” tanyanya putus asa.

Junio balas menatapnya dengan wajah tanpa dosa, “Kalau aku kasih tahu, kamu pasti akan terang-terangan melarangku. Aku ini sudah kenal kamu sejak bayi dan aku nggak sebodoh itu!” sahut Junio tajam, lalu tersenyum senang karena berhasil sampai di Seoul dengan selamat.

“Lalu, kenapa di sini sih? Kenapa Kakak nggak mau pulang?” tanyanya marah.

“Kan aku sudah bilang, aku ingin cari kerjaan!” jawabnya santai.

“Dan *Appa* mengizinkan?”

Junio menganggu, “Kurasa, karena kamu akan tinggal lama di Seoul, jadi *Appa* membiarkanku tetap di sini. Secara nggak langung, *Appa* memintaku untuk menjagamu!” katanya sok diplomatis.

Kiran mendecak berkali-kali, “Kau sadar nggak, kau sangat merepotkan!”

Junio hanya meringis.

Sebenarnya, Kiran tidak keberatan kalau kakaknya datang. Hanya saja, sekarang kan statusnya sudah tidak lajang lagi, yang keluarganya tahu, dia sudah menikah dengan Park Jong Hyun dan mereka tinggal serumah. Kenyataannya sekarang, dia sudah pindah.

Apa yang akan mereka lakukan jika Junio mengetahui kepura-puraan mereka?

“*Aigoo*, sekarang kita harus ke mana?” tanya Kiran lebih kepada dirinya sendiri.

Junio yang berhasil mendengar keluhan adiknya itu mengerutkan kening tak mengerti, “Apa maksudmu dengan ke mana? Bukannya kita bisa langsung pulang ke rumah Park Jong Hyun?” tanyanya. “Lagian, untuk apa berlama-lama duduk di tempat ini, aku capek dan mau istirahat!” tuturnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Kiran menepuk lengan kakaknya kuat-kuat. “Jangan bicara lagi, kau sama sekali nggak mengerti apa-apa. Sekarang, makan saja makananmu, setelah itu baru kita pulang,” perintah Kiran tanpa memedulikan ekspresi Junio yang meringis menahan sakit.

Pulang?

Ah, Kiran mendadak dilema. Pulang itu berarti kembali ke rumah Jong Hyun. Ia tidak siap jika harus kembali berhadapan dengan pria penuh karisma itu. Bagaimana dengan perasaannya yang masih gamang ini? Bisa-bisa, dia terserang virus “tidak bersemangat” lagi.

Belum hilang kekhawatirannya, tiba-tiba seorang pria yang sangat dikenalnya muncul dan segera menghampiri meja mereka. Kiran merasakan jantungnya berdegup cepat, ternyata hatinya sama sekali belum berubah. Dia masih merasakan apa yang tak ingin dirasakannya, cinta.

“annyeonghaseyo!” sapa Jong Hyun seraya membungkuk. Junio yang baru menyadari kehadiran suami adiknya segera berhenti mengunyah. Dia langsung tertawa lebar.

“Ah, akhirnya kau datang juga. Tadinya, kupikir, aku akan bermalam di sini,” ungkapnya sambil menatap Kiran jail, gadis itu hanya mencibir.

Jong Hyun tersenyum tipis. “Kau datang mendadak,” kata Jong Hyun yang bukan sebuah pertanyaan. Ia melirik Kiran yang segera menunduk begitu mereka berpandangan.

“Kalau begitu, apa kita bisa pulang sekarang?” tanya Jong Hyun sopan, sambil menunjuk makanan yang ada di atas meja. “Apa kau masih belum selesai?” lanjutnya.

Junio menggeleng dan menggoyangkan tangan cepat, “Tidak, tidak, aku sudah selesai dari tadi. Ayo kita pulang,”

sahutnya bersemangat dan langsung mengemasi barang-barangnya.

Namun, kemudian, Junio menghentikan gerakannya, lalu berpaling kepada Kiran menatapnya curiga, baru menyadari sesuatu yang ganjil. “Hei, Kiran-*a*, kau tidak menyapa suamimu?” tanyanya penuh selidik.

Kiran mendongak dan langsung tergegas, tidak menyangka akan mendapat pertanyaan semacam itu. “A-aku sudah melakukannya dari tadi,” kilahnya sambil memaksa tersenyum pada Jong Hyun.

“Kapan? Aku tidak melihat kau menyapa Jong Hyun?” bantah Junio yang membuat Kiran kembali kehilangan kata-kata.

“Kiran benar, dia sudah menyapaku tadi,” potong Jong Hyun yang membuat kedua kakak beradik itu tercengang. “Kami biasa melakukannya dengan kontak mata,” lanjut Jong Hyun dan Junio segera bersorak heboh menertawai ucapan adik iparnya yang sangat di luar dugaan.

Sementara itu, Kiran hanya meringis kecil. Jong Hyun kembali membuatnya jatuh hati.



Saat memasuki halaman Jong Hyun yang besar, diam-diam, Kiran menyembunyikan senyumnya. Saat memutuskan pindah dari rumah bergaya tradisional itu, dia sedikit sedih juga karena harus meninggalkan kolam ikan penuh teratai yang begitu memikat hatinya.

Kolam sederhana itu, entah bagaimana sudah memiliki hubungan yang cukup intens dengan Kiran.

Sama halnya dengan Kiran saat kali pertama tiba di rumah Jong Hyun, Junio sama tercengangnya. Ia bahkan memuji rumah mewah itu secara terang-terangan. “*Omo, kau tinggal di rumah sebesar ini sendirian?*” tanyanya sambil terus mengitari setiap ruangan.

Jong Hyun dan Kiran mendadak panik, bagaimana Junio bisa tahu kalau mereka tidak tinggal serumah?

“Oh, tapi kan aku tinggal dengan Kiran? Jadi, rumah sebesar ini tidak terasa luas lagi,” tanggap Jong Hyun yang selalu bisa mewakili rasa panik Kiran.

Junio mendecak kagum, lalu melemparkan badan ke atas sofa di ruang duduk. “Bukan, maksudku sebelum menikah,” ralatnya. Kedua orang yang sejak tadi dibuat serangan jantung oleh setiap ucapannya segera menghela lega.

“Ya, begitulah.” Jong Hyun menjawab sambil tersenyum, lalu mengalihkan pandangan pada Kiran yang sejak tadi hanya diam.

“Kiran-*sii*,” panggilnya, tetapi dia segera tersadar, “Hmm, *Yeobo*¹⁰—Sayang—apa kita bisa bicara sebentar?” tanya Jong Hyun canggung yang segera disambut anggukan tak kalah canggung oleh Kiran.

Mereka pamit sebentar kepada Junio dan segera berjalan menuju kamar Jong Hyun. Tadinya, Kiran menolak masuk, tetapi Jong Hyun memaksanya karena Junio bisa curiga.

Kiran menurut walau pikirannya jadi kacau dan tidak fokus.

Jong Hyun segera melepas jasnya dan menggantungnya di sudut ruang. Tak lama, dia juga ikut membuka kemejanya dan sekarang dia bertelanjang dada. Kiran yang menyaksikan itu segera membuang pandang, dia benar-benar mati gaya. Dia merasakan udara di ruangan itu mendadak panas.

¹⁰ Panggilan sayang yang digunakan pasangan suami-istri.

“Oramanieyo—Lama tak bertemu, Kiran-sii!” ucap Jong Hyun sambil tersenyum begitu dia selesai berganti baju.

Kiran yang sejak tadi memungginginya segera berbalik. *“Ne.”* jawabnya malu-malu.

Jong Hyun memilih duduk di atas kasur dan memaksa Kiran untuk ikut duduk bersamanya. Kembali lagi, Kiran menolak setengah mati permintaan “suaminya” itu. Bukan apa-apa, dengan jarak lima meter saja, Kiran sudah tak bisa mengendalikan degup jantungnya, apalagi jika duduk bersebelahan yang paling hanya berjarak satu meter. Bisa-bisa, suara jantungnya terdengar keluar.

“Jujur, aku senang kau bisa kembali ke sini.” Kalimat pembuka Jong Hyun yang tak kalah hangatnya, lagi-lagi dia mengucapkannya dengan senyum manis yang membuat lutut Kiran lemas. “Tadinya, kupikir kita tak akan bertemu lagi,” lanjutnya.

“Aku juga begitu,” tanggap Kiran dan membalas senyuman itu.

“Kalau Junio tinggal di sini, itu berarti kau juga akan kembali ke sini, kan?” tanya Jong Hyun yang membuat Kiran mendesis pelan.

“Itulah masalah yang sejak tadi mengganggu pikiran-ku. *Oppa* bilang, dia akan menetap di Seoul untuk mencari pekerjaan. Otomatis, dia akan tinggal di sini untuk beberapa waktu.” Kiran mulai gusar. Dalam hal ini, “beberapa waktu” bisa saja sebulan, setahun, atau—paling parah—selamanya.

Jong Hyun mengganggu-anggu, seakan mengerti perasaan Kiran. “Bagiku, tidak masalah.”

Kiran membelakkan matanya lebar-lebar. “Apa kamu? Bagaimana mungkin tidak masalah, ini *sangat-sangat masalah!*” pekik Kiran tak terima. Ia juga bingung dengan sikap Jong Hyun yang terlalu tenang.

Jong Hyun tersenyum kecil. “Lalu, apa yang bisa kita lakukan? Bukannya tinggal serumah seperti ini tidak terlalu susah? Kau pergi pagi dan aku juga begitu. Aku biasa pulang larut, lalu langsung tidur,” terang Jong Hyun.

Kiran berusaha mencerna ucapan itu satu per satu. Masalah pertama adalah dia sudah tidak bekerja dan mulai besok ia resmi menjadi pengangguran. Ya, Kiran masih bisa menghindari dengan beraktivitas di kampus. Namun, tetap saja, bukankah mereka juga harus tidur sekamar?

“Aku sudah mengundurkan diri,” akunya kemudian. “Dan, kita tidak mungkin tidur *sekamar*,” lanjutnya.

Jong Hyun menatapnya dengan kening berkerut. “Mengundurkan diri?” tanyanya tak percaya, “Kenapa? Apa sesuatu terjadi antara kau dan Sherrin?” lanjutnya penuh selidik, mengingat kehadiran tiba-tiba kekasihnya di kantor tadi, Jong Hyun menanggapi ada sesuatu yang tidak beres antara Kiran dan Sherrin.

Kiran menggeleng cepat, “Aku kan bilang mengundurkan diri, bukannya dipecat,” bantahnya. “Lagi pula, yang keluarga kita tahu kan aku tidak lagi bekerja? Apa kau lupa kalau mereka menyuruhku tetap tinggal di rumah, semen-

tara kau pergi bekerja? Jadwal kuliahku juga tidak padat lagi,” lanjutnya.

Jong Hyun mengangguk-angguk, dia baru ingat kalau dulu mereka pernah berjanji seperti itu. “Tapi, apa kau tidak masalah jika tidak bekerja? Bukannya kau tidak betah berlama-lama tanpa melakukan apa-apa?”

Kiran terperanjat, sejak kapan Jong Hyun tahu kalau dia seperti itu? Ah, di situasi pelik seperti itu dia masih sempat merasa tersanjung. “Oh, aku kan sudah bilang kalau aku masih kuliah semester akhir, jangan khawatirkan soal itu,” tanggapnya. “Hmm..., tapi apa kita memang harus tidur sekamar Jong Hyun-*sii*?” tanyanya ragu.

Jong Hyun terbahak. “Tentu, tapi tenang saja. Aku tidak akan melakukan apa-apa, jadi jangan khawatir soal itu,” ujarnya dan Kiran segera bernapas lega.

Setidaknya, masalah yang dipikirkan Kiran bisa teratasi untuk hari ini meski dia tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Namun, hal itu mungkin bisa dipikirkan kali lain.

Suara musik terdengar keras di sebuah kelab di pusat kota. Beberapa pengunjung yang sudah mabuk terlihat terseok ke sana kemari, tapi masih tetap berjoget di lantai dansa.

Tak jauh dari situ, seorang wanita sedang menyesap minumannya di sebuah meja bar panjang. Dia sendirian, menghabiskan minumannya untuk kesekian kali dengan perasaan terluka. Rasa sakit akibat terabaikan yang dira-

sakannya beberapa hari ini ikut tertelan bersama alkohol yang melewati keronggokannya.

Tetap saja, apa yang dirasakannya tak bisa secepat itu hilang dari hatinya. Meski sudah meneguk bergelas-gelas, perih itu kembali muncul setelah minumannya habis.

Sherrin merasa dirinya tidak berguna lagi di mata Jong Hyun. Ia kembali meneguk minumannya dengan perasaan hampa. Namun, karena sudah terlalu mabuk, wanita itu hilang keseimbangan dan terjatuh ke kanan, memecahkan gelas yang dipegangnya. Untung saja, ada seseorang yang dengan cepat menangkap tubuhnya hingga tidak berakhir tragis di lantai.

Orang itu, Min Yuu Jun.

Saat melewati lantai dansa yang ramai, Yuu Jun memutuskan untuk menyingkir ke tepi. Sebenarnya, dia tidak terlalu suka dengan dunia gemerlap. Hanya saja, memiliki profesi sebagai direktur merangkap sutradara video musik menuntutnya untuk selalu mengunjungi tempat-tempat seperti ini.

Seperti sekarang, seorang temannya merayakan ulang tahun dan ia tidak enak jika tidak datang. Untuk itu, hanya setor muka sebentar, Yuu Jun berniat pulang. Namun, saat melewati meja bar, dia tanpa sengaja melihat seorang gadis yang sedang duduk oleng dan hendak jatuh.

Tanpa pikir panjang, Yuu Jun segera berlari ke sana dan menangkap tubuhnya yang mulai hilang kesadaran. Sepertinya, dia sedang mabuk berat hingga tidak sadar bahwa sedang berada di pelukan seseorang.

Yuu Jun menghentikan mobilnya dan bergegas membuka pintu. Tidak ada yang mengenal wanita yang tadi jatuh di kelab, jadi dia memutuskan membawa gadis itu ke rumahnya, tidak ada pilihan lain.

Ia membuka pintu sebelah kanan dan memapah wanita yang masih belum sadarkan diri itu dengan tertatih. Bobot orang yang sedang tidak sadar memang terasa lebih berat.

Akhirnya, dengan susah payah, Yuu Jun berhasil membawanya sampai ke dalam kamar. Apartemennya memang dilengkapi dengan kamar tamu hingga bisa digunakan istirahat oleh wanita antah barantah yang baru saja rebah di atas kasur.

Yuu Jun menghela napas lelah. “Ada-ada saja,” desisnya pelan sambil memperhatikan wanita yang terlihat sangat menyedihkan itu. Wajahnya tidak seperti orang Korea. “Dia pasti sedang dilanda masalah,” lanjutnya prihatin sambil geleng-geleng kepala.

Saat hendak keluar, Yuu Jun mengurungkan niat begitu tahu kalau ada suara serak yang mengiringi langkahnya. Ia berhenti dan coba menajamkan pendengaran.

“Kau ja-hat.” Suara dengan bahasa yang terdengar asing di telinga Yuu Jun itu kembali terdengar, diiringi isakan yang jelas lebih keras dari suaranya.

Yuu Jun masih bergeming, coba menerka-nerka ucapan yang tidak dimengerti olehnya. Wanita ini benar-benar misterius. Sudah tidak jelas identitasnya, bicara pun tidak tahu menggunakan bahasa apa.

“Kau keterlaluan!” Kali ini, suaranya sedikit menu-kik, membuat Yuu Jun mau tak mau menghampirinya.

Dia berdiri di sebelah ranjang dan coba menangkap wajah wanita itu yang tertutup sebagian lengannya.

“Kau mengabaikanku.”

“Nona, apa kau sudah sadar?” tanya Yuu Jun hati-hati.

Suara wanita itu tidak terdengar lagi, mungkin kaget menyadari kalau ada orang lain bersamanya.

“Hei, apa kau baik-baik saja?” tanya Yuu Jun lagi, kali ini dengan sedikit membungkukkan badan.

Pelan, lengan yang menutupi wajah wanita tadi bergerak, memperlihatkan matanya yang sembab. Mata itu langsung terbelalak saat melihat sosok Yuu Jun yang sedang menatapnya, seseorang yang tidak ia kenal.

“Kurasa, kau sudah bangun.” Yuu Jun menjawab pertanyaannya sendiri saat wanita itu menatapnya dalam diam.

Refleks, terjadi dalam hitungan detik yang sangat singkat, wanita itu segera bangkit dan memukul kepala Yuu Jun dengan tas yang berada tak jauh darinya, “Ya, siapa kau?

Kenapa kau bisa ada di sini!” pekiknya histeris dengan tangan masih membabi buta menyerang lelaki asing di hadapannya.

Yuu Jun yang tidak mengira akan mendapat reaksi anarkis seperti itu tidak bisa mengelak dan pasrah dipukuli wanita mabuk itu.

Sherrin terbangun dari tidurnya, merasakan kepalanya pusing dan perutnya sangat mual. Namun, apa pun yang dirasakan fisiknya saat ini tidak akan bisa mengalahkan apa yang sedang dirasakan hatinya.

Hatinya terluka sangat parah. Tanpa sadar, dia mengumamkan makian-makian untuk Park Jong Hyun, pria yang telah membuatnya hilang arah.

Namun, saat mendengar suara lain dari seseorang yang tidak dikenalnya, dia segera tersentak dan memberanikan diri untuk melihat siapa pemilik suara yang sepertinya bicara padanya.

Sherrin tidak punya pilihan lain selain memukuli pria asing yang sama sekali tidak dikenalnya. Pria itu sedang menopangkan tangan di kasur yang ditidurnya. Pikiran buruk yang pertama terlintas, lelaki ini pasti ingin memperkosanya!

Tanpa pikir panjang, Sherrin segera meraih tas dan memukul kepala pria asing itu dengan brutal.

“Kenapa kau bisa masuk ke kamarku? Siapa kau sebenarnya?” Sherrin berusaha mengenali wajah yang sejak tadi hanya menunduk, berusaha menghindari pukulan tasnya yang lumayan keras.

Pria yang dipukuli masih tidak melawan dan hanya melindungi kepalanya dengan lengan. Sepertinya, dia bukan orang jahat. Merasa tindakannya sudah keterlaluan dan tidak mendapat perlawanan, Sherrin menghentikan aksinya.

Napasnya tersengal dengan dada naik turun karena takut.

“Selamat datang di apartemenku, Nona.” Pria itu mendongak dengan muka marah.

Sherrin mendadak tersadar, ia dengan cepat mengalihkan pandangan di dinding atau benda apa pun yang ada di kamar itu. Nihil, tak ada satu benda pun yang dikenalnya. Satu hal, ternyata ini memang bukan rumahnya!

Dia mendadak gemetar dan langsung membekap mulut sendiri karena kaget.

“Ini apartemenku,” ulang pria itu, mencoba menegaskan Sherrin-lah orang asing di tempat itu.

Sherrin menelan ludah dengan susah payah, gelagapan dan kehilangann kata-kata. “Be-benarkah?”

Pria itu mengganggu. “Ya, tadi kau mabuk dan tak ada seorang pun yang kenal dan mau mengurusimu,” jelasnya yang membuat Sherrin semakin tak enak hati.

"Jweisonghamnida, tadinya kupikir kau orang jahat. Tadinya, kupikir..."

"Ini rumahmu, kan?" potongnya yang segera disambut anggukan oleh Sherrin.

"Kurasa kau sudah sadar," ucap lelaki berwajah marah di depannya.

Sherrin mengangguk dan segera tahu apa maksudnya. Artinya, dia harus pergi dari apartemen itu secepatnya. Dia berdiri bangkit sambil meraih tasnya yang sudah terlempar ke mana-mana.

Sherrin terseok dan berdiri menghadap lelaki itu, "Terima kasih banyak, kau sudah menyelamatkanku," ucapnya sungguh-sungguh dan hanya dibalas dengan anggukan pelan. "Maafkan aku karena sudah seenaknya memukulimu. Kuharap, kalau kita berte—"

Sherrin tidak jadi melanjutkan ucapannya. Ekspresi wajahnya berubah tegang. Mendadak, Sherrin merasakan ada yang ingin keluar dari mulut, sesuatu yang sejak tadi menjalar dan meronta di dalam perutnya yang panas. Sherrin sekuat tenaga menahan dan segera menutup mulutnya rapat-rapat.

Namun, sesuatu itu, akhirnya menang dan berhasil keluar. Sherrin muntah dan mengenai hampir seluruh pakaian pria yang tengah menatapnya dengan muka pias.

Oh, dia melakukan kesalahan lagi.

Pukul sebelas malam.

Kiran masih bertahan di ruang tengah. Ia yang walau tidak mengerti dengan apa yang ditonton kakaknya, tetapi tetap memaksa duduk di situ.

Jong Hyun—yang setelah menjemput Junio tadi—kembali ke kantor yang belum pulang sampai sekarang.

Meski mengantuk setengah mati, Kiran tetap tak mau tidur. Bagaimana tidak, ini adalah pengalaman pertamanya tidur sekamar dengan Jong Hyun. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah dia menyukai lelaki itu. Jadi, wajar saja jika pada musim dingin yang beku ini Kiran bisa berkeringat.

“Kiran-*a*, kapan suamimu pulang?” tanya Junio sambil mengunyah makanan yang diambalnya tanpa izin dari kulkas.

Kiran tersentak, bangun dari khayalan tingkat tingginya. “Mungkin sebentar lagi,” jawabnya asal.

Junio hanya mengedikkan bahu dan kembali memusatkan perhatian pada tayangan teve.

Kiran diam-diam mengembus napas lega, untung saja Junio tidak banyak tanya.

Tak lama, terdengar suara mobil memasuki halaman. Kiran kembali tegang dan khayalan-khayalan tak bermutu kembali memenuhi pikirannya. Ia mendadak gugup, sementara Junio masih tertawa-tawa sambil menonton teve dan mengunyah.

“Oh, kalian belum tidur?” Tiba-tiba, Jong Hyun muncul dan menatap kedua kakak beradik yang sedang menonton dengan ekspresi kontras itu. Yang satu tampak sangat menikmati tayangan dan yang satu lagi entah kenapa terlihat cemas, padahal mereka sedang menonton acara komedi.

Keduanya mendongak.

“Eh, kau rupanya. Ini masih pagi bagiku,” sahut Junio, lalu kembali tertawa.

Jong Hyun mengarahkan tatapan kepada Kiran yang terlihat gugup. “Kau juga belum?” tanyanya pelan yang disambut gelengan Kiran.

Junio mengalihkan perhatiannya dari teve, coba menangkap ekspresi adiknya yang dari tadi tak banyak bicara.

“Aku curiga, apa kalian sedang bertengkar?” gumam Junio yang disambut gelengan cepat adiknya.

“Apa-apaan kau, *Oppa*? Aku, hmm maksudku kami baik-baik saja. Benar begitu kan, *Yeobo*?” bantahnya yang segera melesat ke sisi Jong Hyun yang sedang menahan senyum.

“Ya, kami baik-baik saja,” ucap Jong Hyun sambil merangkul bahu Kiran.

Junio mengangguk-angguk. “Baguslah kalau begitu. Tadinya, kupikir kalian sedang pisah ranjang, soalnya adikku ini tidak biasanya betah menungguiku menonton teve. Ini kesempatan langka,” lanjutnya, lalu kembali memusatkan perhatian pada layar besar itu.

Kiran menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang mungkin sudah memerah karena malu. Tindak-

an Jong Hyun yang di luar dugaan membuatnya gugup luar biasa.

“Ayo kita tidur,” ajak Jong Hyun yang segera memutar tubuh Kiran ke arah kanan, tetapi wanita itu berusaha kuat menahan posisinya agar tetap diam di situ.

Jong Hyun menatapnya bingung. “Ayo!” bisiknya, lalu melirik Junio sekali lagi. Kiran tahu maksud lirikan itu, jadi mau tak mau, dia terpaksa ikut ke kamar Jong Hyun untuk “menghabiskan” malam bersama.

Jong Hyun sudah berusaha menahan tawanya sejak tadi. Hanya saja, Junio sedang bersama mereka, jadi akan terlihat tidak sopan jika dia menyemburkan tawanya di ruang tengah.

Namun, saat mereka berdua sudah sampai di kamar, Jong Hyun langsung terbahak sambil memegang perutnya. Ia benar-benar tidak kuat melihat ekspresi Kiran yang menggelikan. Benar-benar terlihat sangat ketakutan.

“Jong Hyun-sii, ada-apa denganmu?” tanya Kiran bingung sambil mengernyitkan kening, tidak menyangka kalau Jong Hyun bisa tertawa selepas itu.

Pria yang ditanyai belum bisa menjawab karena tawanya masih belum selesai. Kiran kembali memandangi Jong Hyun, masih mencari tahu apa yang membuat pria kaku itu berlaku tidak biasa seperti ini.

Jong Hyun masih menutupi mulut agar suaranya tidak terdengar ke luar, “Aku tidak apa-apa!” sahutnya cepat, lalu tertawa lagi.

Kiran mencibir, lalu memilih duduk di sebuah kursi santai yang terletak di pusat kamar. Sebenarnya, dia sudah sangat mengantuk, hanya saja tidak berani jika masuk tanpa izin ke kamar Jong Hyun.

“Kiran-*sii*?” Suara itu sudah terdengar normal.

Kiran menoleh, lalu mencibir. “Apa tadi kau mener-tawaiku, Jong Hyun-*sii*?” tanyanya penuh selidik.

Jong Hyun menggigit bibirnya menahan tawa yang pasti akan meledak jika tidak dikendalikan. “Bukan begitu, sungguh, ini bukan tentang kau,” kilahnya, lalu berjalan mendekat.

Kiran membuang pandang, bukan karena marah, melainkan malu.

“Lalu, apa yang kau lakukan di situ?” tanya Jong Hyun sambil menunjuk Kiran yang masih duduk di kursi.

Wanita yang ditanyai segera menatap Jong Hyun, “Apa maksudmu? Tentu saja aku akan tidur di sini,” jawabnya yakin.

Jong Hyun menggeleng cepat, “Biar aku yang tidur di sana. Kau tidur di atas saja,” perintahnya yang disambut gelengan oleh Kiran.

“*Ani*—tidak—biar aku saja yang tidur di sini!”

“Kiran-*sii*, sejak kapan wanita tidur di bawah? Aku yang akan tidur di sana!”

“Tidak, tidak apa-apa! Aku *tidur* di sini saja, kau *tidur* di atas kasur!”

“Tidak bisa, kau yang di kasur dan aku yang di kursi!”

Mereka masih adu argumen sampai terdengar suara Junio dari luar kamar. Kakak Kiran itu berteriak heboh, “Apa kalian baik-baik saja?”

Mendengar suara heboh kakaknya, Kiran mendadak panik dan tanpa sadar segera menghambur ke atas kasur, lalu menyembunyikan badannya di balik selimut. “Tentu saja! Tidak ada masalah di sini!” teriak Kiran cepat.

Jong Hyun yang kaget segera berjalan ke depan pintu, tetapi segera berhenti saat melihat Kiran berlari cepat ke atas kasur.

Diam-diam, Jong Hyun menyembunyikan senyumnya. Ia senang Kiran kembali lagi.

Yuu Jun memperhatikan wanita yang duduk di hadapannya dengan seribu tanda tanya. Mereka baru saja berkenalan setelah aksi “muntah” Sherrin beberapa menit lalu. Namun, entah kenapa, dia merasa pernah bertemu wanita ini sebelumnya? Hanya saja, Yuu Jun tetap tidak berhasil menemukan titik terang tentang hubungannya dengan wanita ini.

Diam-diam, Sherrin juga memikirkan hal yang sama. Dia seperti pernah melihat Yuu Jun, tetapi lupa di mana tepatnya. Wajah Yuu Jun tampak tidak asing lagi.

Sekarang, mereka sedang duduk dalam diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Sherrin memegang gelas di tangan, segelas air putih untuk menghilangkan pengaruh alkohol dari tubuhnya.

“Maafkan aku, Yuu Jun-*sii*! Aku benar-benar kacau hari ini, biasanya aku tak pernah minum sebanyak tadi.” Itu kalimat pertama yang keluar dari mulutnya setelah muntah tadi.

Yuu Jun mengangguk mengerti. “Tidak masalah, aku juga sering lupa diri kalau sedang bermasalah,” sahutnya sambil tersenyum tipis.

Sherrin menyesap minumannya lagi, lalu mendesah tanpa sadar. “Aku tidak menyangka akan berakhir seperti ini. Aku sangat memercayainya selama bertahun-tahun,” ceritanya tanpa ditanya.

Yuu Jun menaikkan alis bingung, tak tahu harus bereaksi apa.

“Bukankah sepasang kekasih harus saling percaya? Aku sudah memercayainya, tapi kenapa dia masih tetap mengabaikanku?” Suara Sherrin mulai meninggi, sementara Yuu Jun masih memilih untuk diam.

“Heh, kalau bukan karena wanita itu, semuanya pasti masih sama seperti dulu. Wanita pengganggu itu Ki....”

“Hmmm, Sherrin-*sii*? Kurasa, aku bisa mengantarmu pulang sekarang,” tawar Yuu Jun yang kasihan melihat wanita depresi di hadapannya.

Yuu Jun merasa harus menghentikan ucapan wanita ini. Jika tidak, mungkin dalam waktu sepuluh menit Yuu Jun sudah tahu silsilah keluarga Sherrin sampai kakek tertuanya.

Dia sedang di bawah pengaruh alkohol. Jadi, membiarkannya membongkar rahasia di depan lelaki tak dikenal bukanlah tindakan terpuji.

Sherrin tersentak, lalu meletakkan gelasnya ke atas meja. “Astaga, apa yang kulakukan,” gumamnya pelan, “*Gamsahamnida*, Yuu Jun-sii, tapi aku pulang sendiri saja,” tolaknya, lalu segera bangkit.

Yuu Jun masih belum bereaksi saat wanita aneh itu sudah berjalan cepat menuju pintu. Bagi Yuu Jun, tak ada alasan untuk menahannya. Jadi, dia membiarkan Sherrin pergi sendirian di tengah malam.



Udara dingin masih menusuk tulang saat pagi datang menjelang. Kiran yang baru tertidur setelah pukul tiga pagi mengerjap pelan. Matanya masih mengantuk, tetapi pagi sudah terlalu siang untuk ditinggalkan.

Malas-malasan, Kiran bangkit dari tempat tidur dan nyaris terpekik saat mendapati Jong Hyun tengah berbaring di atas kursi yang semalam mereka perdebatkan. Kiran mendadak gugup, dia baru ingat kalau mereka tidur sekamar semalam. Ya, walau tidak satu ranjang.

Tanpa mengeluarkan suara—takut Jong Hyun terbangun—Kiran bergegas keluar. Ia tidak betah berlama-lama satu ruangan dengan pria yang sudah membuatnya gila akhir-akhir ini.

Kiran mengembus napas lega begitu sampai di luar. Pantas saja matanya sulit terpejam, ternyata Jong Hyun-lah penyebabnya. Kiran mengusap dadanya yang mulai berantakan, degup jantungnya akhir-akhir ini jadi kacau lagi.

Oh, cinta memang membuatnya tidak waras!

Kiran segera menghambur ke dapur, mencoba melupakan kecanggungannya dengan memasak. Kakaknya, Ivander Junio, tidak bisa jika tidak sarapan. Karena itu, Kiran tetap perlu menyiapkan makanan walau Jong Hyun si pemilik bahan memasak tidak akan sarapan.

Kiran mengeluarkan beberapa bahan dari dalam kulkas dengan penuh semangat, memasak adalah pekerjaan menyenangkan baginya. Walau harus berubah melankolis saat mengiris bawang, atau berubah jadi perempuan beraroma amis, dia tidak peduli. Baginya, memasak adalah memasak, bukannya proses metamorfosis menjadi lebih buruk.

Oke, pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah merebus ayam!

“**V**ianina Kiran sudah datang?” tanya Sherrin pada pegawai resepsionis siang itu.

Pegawai yang ditanyai menatap Sherrin tak percaya, memandangi atasannya itu dari atas sampai bawah. Untung

saja dia segera sadar dan beralih pada layar komputer di sebelah kanannya.

Hari ini, penampilan Sherrin memang sedikit berbeda dengan biasanya. Hari ini, Sherrin tampak lebih sederhana dan tidak terlalu banyak menggunakan aksesoris seperti hari-hari sebelumnya. Kejadian semalam cukup menguras tenaga dan pikirannya hingga tidak sempat memikirkan penampilan pagi ini.

Yang ditanyai menggeleng pelan. "Sama sekali tidak datang. Tapi, bukankah.. Kiran-*a* sudah mengundurkan diri... pagi kemarin?" Resepsionis itu balik bertanya dengan ragu.

Sherrin termenung. Awalnya, dia pikir Kiran tidak serius dengan ucapannya. "Oh, kalau begitu lupakan kalau aku pernah menanyakan ini," perintah Sherrin dan segera berlalu dari tempat itu. Bukannya masuk ke dalam, dia justru melangkah ke luar.

Pegawai itu hanya bisa menatapinya dengan ekspresi bingung.

Junio melangkah ke luar kamar sambil memegang perutnya dengan muka kusut. "Kiran... masak sesuatu nggak?" tanyanya dengan wajah memelas.

Kiran yang sedang sibuk menatap mangkuk di meja seketika tertawa melihat wajah kakaknya itu. "Jangan masang tampang menyedihkan begitu, deh! Kayak orang yang nggak pernah makan nasi aja!" Kiran pura-pura marah.

Namun, bukannya mengubah air muka, Junio malah semakin memperkeruhnya. Ia berjalan terseok dan mengusap-usap perutnya dengan gerakan heboh. “Lapar banget nih!” keluhnya sambil duduk di salah satu kursi.

Kiran menyodorkan semangkuk bubur ayam. Junio menerima sajian itu dengan cepat, lalu menyuap isinya. “Hmm..., enak. Persis masakan Mama!” pujinya serius.

Yang dipuji hanya tersenyum kecil, lalu ikut duduk untuk makan bersama.

“Ngomong-ngomong, mana suamimu?” tanya Junio dengan mulut penuh makanan.

“Ada di kamar,” jawab Kiran singkat, tanpa mengalihkan pandangan dari makanannya.

“Dia nggak ikut sarapan?” tanyanya lagi.

Kiran mendongak, “Kak, kalau lagi makan, jangan terlalu banyak ngomong, nggak baik!” tegur Kiran dan Junio segera mengunci mulutnya.

Kiran bersyukur dalam hati melihat kakaknya yang tidak lagi banyak omong. Pertanyaan-pertanyaan Junio sangat mengganggunya.

Setelah beberapa menit dihabiskan dalam diam, tiba-tiba terdengar suara Jong Hyun dari belakang. Mengagetkan Junio dan Kiran yang sibuk menyantap makanan.

“*Yeobo*, kenapa kau tidak membangunkanku?”

Kiran seketika menyemburkan apa yang sedang dikunyahnya, lalu buru-buru meneguk air yang juga nyaris ditumpahkannya kalau tidak hati-hati. Bagaimana tidak, Jong

Hyun tiba-tiba muncul dan bicara seperti mereka adalah pasangan suami istri yang saling mencintai sehidup semati!

“*M-mwo—apa?*” tanyanya tergagap, berusaha mencairkan suasana yang terlalu berlebihan. Untung saja Junio serius menikmati makanan hingga tidak terlalu memperhatikan ekspresi Kiran yang seperti orang kesetanan.

Jong Hyun tersenyum kecil, menyembunyikan tawanya. “Kenapa kau tidak membangunkanku?” ulangnya santai sambil berjalan mendekat, tidak memedulikan Kiran yang kaget setengah mati.

“Dasar istri pemalas, masa kau tidak menunggu suaminya sarapan?” Junio mulai buka suara lagi.

Kiran langsung berdiri dan mengambil mangkuk lagi untuk “suaminya”. Sebelum melangkah ke belakang, dia melirik Jong Hyun yang balas menatapnya dengan wajah senang.

Ah..., dia hanya bersandiwara! batin Kiran kecewa.

“Ngomong-ngomong, apa kau pernah mencoba bubur ayam sebelumnya?” tanya Junio sambil menunjuk mangkuknya yang sudah hampir kosong.

Jong Hyun mendongak dan menajamkan penglihatan pada mangkuk di depan kakak iparnya. “Sama saja dengan bubur kebanyakan, kan?” tanyanya agak ragu.

Junio mengangguk cepat, “Tentu, tapi agak berbeda karena bumbu tambahan di Indonesia yang tidak dimiliki orang Korea,” ucapnya sok tahu.

“Oh, ya? Bumbu apa?”

Kiran kembali dengan semangkuk bubur lagi dan Junio segera mengambil alih. “Coba aku lihat sebentar!” katanya cuek.

Jong Hyun hanya mengangkat bahu, sementara Kiran memperhatikan gerak-gerik Junio dengan pandangan curiga. “Apa yang akan kau lakukan, Kak?” tanyanya akhirnya.

Junio hanya tersenyum dan memasukkan sesendok sambal ke dalam mangkuk bubur Jong Hyun. Ia berusaha menahan tawa dan menyodorkannya kepada lelaki itu. “Coba saja!” perintahnya.

“Aku baru kali pertama melihatnya,” gumam Jong Hyun saat melihat cairan merah itu menggenang di atas buburnya.

“Coba saja. Ini terbuat dari cabai yang didatangkan khusus dari Indonesia, Mama sengaja membawakannya untuk Kiran saat datang ke Busan kemarin,” jawab Junio dengan ekspresi jailnya.

“Dia tidak biasa makan sambal seperti itu. Kau ini ada-ada saja!” Kiran beranjak dan mengulurkan tangan pada mangkuk sensasional itu. “Biar aku ambilkan yang baru,” katanya tanpa diminta.

“Tunggu! Aku tidak masalah jika harus memakan ini.” Jong Hyun menahan cepat. “Aku juga ingin tahu seperti apa rasa Indonesia,” lanjutnya dan menyuap sesendok.

Kiran dan Junio menahan napas melihat adegan itu. Junio sedikit keterlaluhan menambahkan sambal. Untuk

sambal level tiga, begitu setengah sendok juga sudah pedas. Junio yang tidak punya hati ini malah memasukkan satu sendok penuh.

“Bagaimana?” tanya Junio dengan mata berbinar.

Jong Hyun tak bisa menjawab. Ia hanya mengangguk pelan dengan muka merah padam. Dan, itu sudah bisa menjelaskan banyak hal.

Saat mengangkat sendok berisi bubur yang sudah berubah warna jadi merah itu, Jong Hyun tak mengira kalau rasanya akan semelejit itu.

Ya Tuhan..., rasa apa ini? jeritnya dalam hati.

Pedas. Panas. Keduanya sama-sama membakar lidah.

Ia melirik Junio dan Kiran yang menatapnya ingin tahu. Tanpa bisa berkata-kata lagi, Jong Hyun memaksa menganggukkan kepalanya. Tak menyangka saja, sarapan pertamanya setelah sekian tahun justru diawali dengan sesuatu yang membuat lambungnya terbakar.

Memang, satu hal yang paling dibenci Jong Hyun adalah sarapan. Ia merasa mengisi perut pada pagi hari adalah penyebab menurunnya semangat untuk melakukan aktivitas.

Pekerjaan akan terasa berat jika perutnya penuh. Karena itu, dia sudah meninggalkan rutinitas ini sejak tujuh tahun lalu. Menahan rasa lapar terasa lebih baik jika harus

menderita karena perut terisi. Memang sedikit aneh, tetapi Jong Hyun merasa lebih baik bekerja dengan perut kosong.

Namun, pagi ini berbeda, ia ingin melakukan apa yang sudah lama tidak dilakukannya. Jong Hyun sadar, mengabaikan Kiran selama tinggal di rumahnya beberapa minggu lalu benar-benar menyiksanya.

Sekarang, Jong Hyun berjanji untuk tidak melakukan hal yang bertentangan dengan hatinya lagi. Dia sudah sangat menderita karena hal itu, tidak ingin menyiksa diri lagi.

Untuk itu, saat bangun tadi dan mendapati Kiran tidak ada di kamar, Jong Hyun merasa perlu untuk mendekatkan diri dengan gadis itu lagi. Walau harus dikerjai kakak iparnya, Jong Hyun coba menahan diri untuk tidak marah. Setidaknya, Kiran sudah kembali ke rumahnya. Menelan bubur pedas sama sekali tidak masalah baginya.

Dan, beginilah caranya, mengikuti apa pun yang dilakukan gadis itu agar bisa mengerti jalan kehidupannya.

“aku akan mengajukan judul untuk skripsiku hari ini!” kata Kiran kepada Seon Min, teman laki-laknya di kampus.

Lelaki itu melirik tanpa minat. “Benarkah? Tadinya, kupikir, kau akan mengajukan tiga tahun lagi!” sahutnya enteng.

Kiran segera memukul kepala Seon Min pelan. “Aku akan buktikan kalau aku bisa lulus lebih dulu daripada dirimu!”

Kedua tangannya langsung terlipat di depan dada. “Lihat saja nanti,” lanjutnya yakin.

Seon Min mengangguk-angguk malas, tak berniat menanggapi lagi. “Oh, ya, kemarin aku ke rumah sewamu di Gangdong. Kata pemiliknya, kau sudah lama tidak ke sana. Tinggal di mana kau selama ini?”

Kiran tercekat, tak menyangka Seon Min akan menanyakan hal itu. “A-aku?” tanyanya gagap dan Seon Min mengangguk. “Aku tinggal di suatu tempat. Di rumah temanku,” lanjutnya berbohong.

“Teman?” lelaki itu mengerutkan kening, “Memang kau punya teman lagi selain aku dan *sunbae*—senior?” tanyanya kaget.

Kiran mengangguk gusar. “Tentu saja aku punya. Aku tidak sekolot itu, kok!” bantahnya dan tersenyum basi.

Kenyataannya Kiran memang kolot.

Kiran terbangun saat mendengar suara gaduh. Tadi, Kiran memang tidur lebih dulu. Ia mulai terbiasa masuk kamar sebelum Jong Hyun pulang. Hanya saja, ia merasa tidak tahu diri karena tidur di atas kasur, sementara “suaminya” tidur di kursi.

Ia menajamkan pendengaran dan membuka selimut yang membungkus tubuhnya. Kiran segera duduk dan terpekik saat melihat ada tubuh yang tergolek di atas lantai.

Ia segera turun dan menghampiri tubuh itu dalam gerakan cepat.

“Jong Hyun-sii?” panggilnya ragu.

Sosok tadi masih belum bergerak, tetapi mulai mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas.

“Jong Hyun-sii?” panggilnya lagi yang berjongkok di sebelah pria yang memang Jong Hyun. Kiran menepuk-nepuk pelan pipi Jong Hyun. Ia mulai panik. “Ada-apa denganmu?” tanyanya terburu.

Jong Hyun coba membuka mata dan mengeja kalimatnya dengan susah payah. “A-aku sakit perut!”

“**g**amsahamnida! Maaf telah merepotkanmu malam-malam begini!” ucap Kiran sambil membungkukkan badan kepada dokter yang sudah akan pergi.

Junio yang juga ada di ada situ, ikut membungkuk sampai dokter itu menghilang di balik pintu.

“Ini gara-gara sambal yang masukkan ke makanannya!” ucap Kiran marah sambil menutup pintu.

“Tapi, aku nggak menyangka akan seserius ini!” sahutnya merasa bersalah.

“Sudahlah, sekarang Kakak tidur lagi saja. Aku ke kamar dulu!” katanya dan berjalan cepat meninggalkan Junio yang masih menggaruk-garuk puncak kepalanya.

Kiran melangkah hati-hati mendekati tempat tidur. Ia lalu duduk di pinggir kasur sambil memandangi wajah Jong Hyun yang sedang tidur. Jong Hyun masih berbaring dengan wajah pucat. Diam-diam, dia merasa kasihan kepada pria yang sudah dikerjai oleh Junio ini.

“Kau ini, kalau nggak tahan, kenapa masih aja dimakan, sih?” ucap Kiran pelan dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu, ia bisa leluasa mengeluarkan isi hatinya.

“Kalau sakit begini kan, aku jadi nggak enak. Lagian, ngapain ikutan sarapan kalau nggak biasa? Apa sih yang kau pikirkan?” lanjutnya. “Lain kali, jangan bertingkah bodoh lagi. Ngerti?”

“Apa yang kau bicarakan?” Tiba-tiba, suara Jong Hyun menyahut gerutuan Kiran yang langsung terdiam.

Wanita itu tersentak kaget, “*Amugotdo*—bukan apa-apa!” jawabnya dan langsung mengalihkan pandangan.

Jong Hyun meringis dan memaksa duduk walau perutnya masih terasa sakit.

“Mau apa kau? Berbaring saja kalau tidak sanggup!” tanya Kiran cepat dan menahan lengan Jong Hyun yang kepayahan.

“Aku baik-baik saja,” bantah Jong Hyun dan menyandarkan punggungnya pelan.

Kiran hanya menghela napas dan melepaskan tangannya dengan canggung. Mereka tidak pernah seintim ini sebelumnya. Jong Hyun menatap nanar ke depan. Merasa Jong Hyun sudah baik-baik saja, Kiran memutuskan turun dari kasur.

“Mau ke mana kau?” tanya Jong Hyun seraya menahan tangan Kiran.

Kiran tersentak lagi. “Aku ingin tidur,” jawabnya, “tapi, di sana!” Kiran menunjuk kursi yang sempat mereka perebutkan.

Jong Hyun menggeleng tanpa melepaskan tangan dari pergelangan tangan Kiran. “Kau tidur di sini saja, bersamaku!”

“A-apa?” pekik Kiran tanpa sadar. “Berdua denganmu?” tanyanya tergegap.

Jong Hyun mengangguk, “Aku tidak akan membiarkanmu tidur di situ.” Dia menarik tangan Kiran agar wanita itu kembali ke atas kasur.

“Aku di sana juga tidak masalah! Serius!” tolaknya dan berusaha menarik tangannya lagi.

Jong Hyun tak acuh dan kembali membawa Kiran agar lebih dekat dengannya. “Jangan menghindar terus, Kiran-sii, aku tahu perasaanmu!” bisiknya yang membuat Kiran membeku.

“Apa yang kau tahu?” tanya Kiran kemudian. “Kau tidak tahu apa-apa.” Kali ini, ia benar-benar menarik tangannya hingga terlepas. Jong Hyun juga tidak menahan lagi.

“Aku tahu apa yang kau rasakan saat berdekatan denganku!” Suaranya terdengar tenang, tetapi berhasil memporandakan hati Kiran.

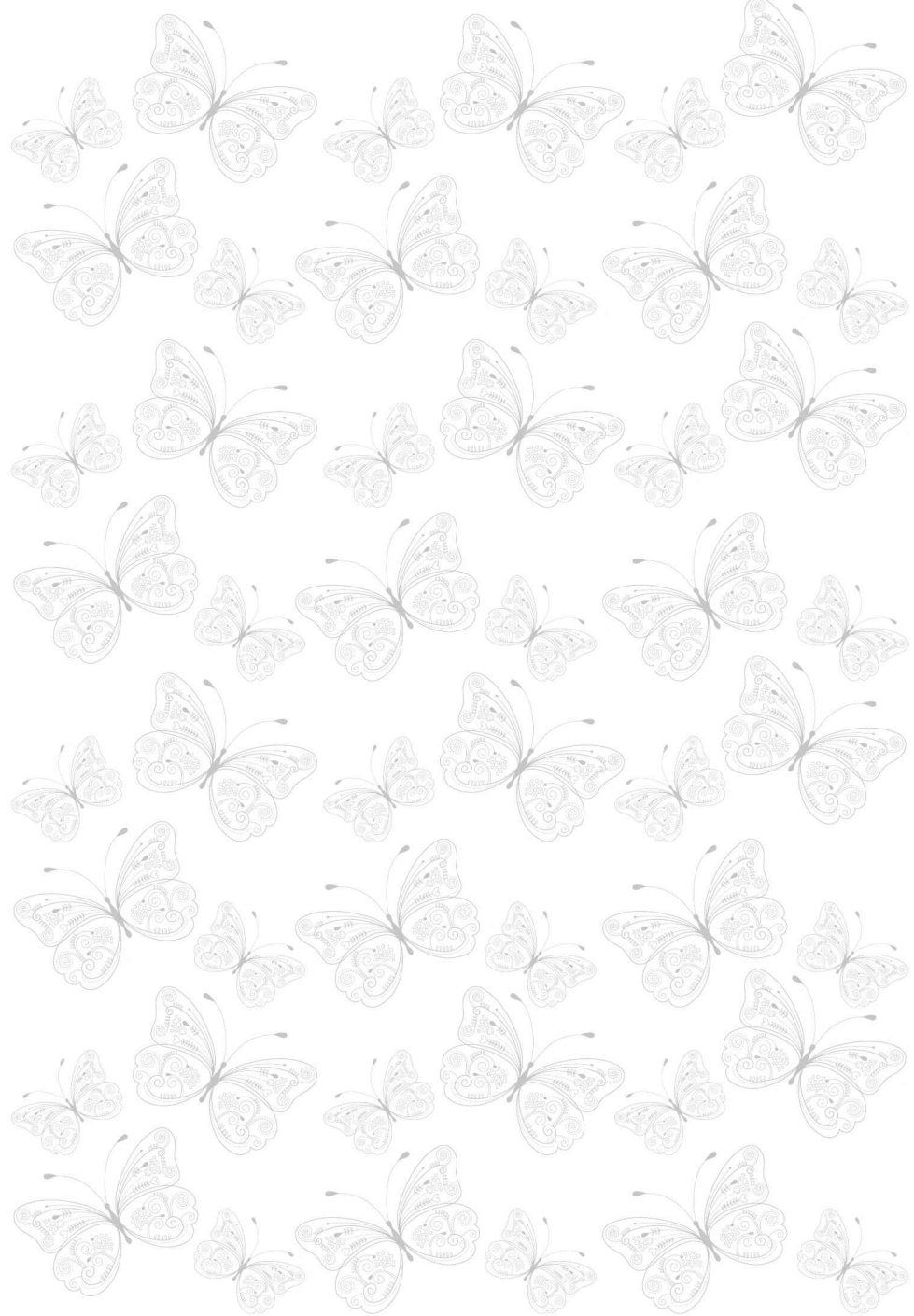
“Jangan bercanda lagi!” marahnya dan segera bangkit. “Aku keluar sebentar!” Kiran berkata tanpa menoleh. Jan-

tungnya berdebar keras dan ia tak tahu bagaimana cara mengendalikannya.

Jong Hyun menatap wanita itu sampai tak tampak lagi. "Aku tahu..." ulangnya lirih.

Kiran mengambil sebotol air mineral dengan tangan gemetar. Ia tidak percaya Jong Hyun mengatakan semua itu kepadanya. Lelaki itu pasti tidak waras karena sedang sakit. Ya, Jong Hyun tak akan mengatakan hal-hal omong kosong seperti itu dalam keadaan normal.

Kiran meneguk minumannya lagi diikuti sebuah anggukan yakin. *Ya, dia pasti sedang kesulitan berpikir. Sakit perut membuat seseorang jadi sulit membedakan mana yang mimpi dan nyata. Benar, pasti begitu!* Kiran mencoba menenangkan diri sendiri.





Ialu lintas Seoul yang padat pada pagi hari membuat Sher-
rin makin naik darah. Dia sudah terjebak lampu merah
beberapa kali dan otomatis harus rela menunggu selama
beberapa menit untuk bisa sampai di rumah Jong Hyun.

Sherrin ingin memastikan apa yang sudah dirisaukan-
nya beberapa hari ini, dia harus meminta ketegasan Jong
Hyun atas hubungan mereka yang semakin tak tentu arah.

Pernikahan palsu, istri palsu, dan semua yang berlabel
palsu semakin lama terasa kian nyata bagi Sherrin. Justru
menurutnya, semua yang palsu itu tengah berbelok ke
arahnya. Hubungan yang kian kabur dan perasaan Jong Hyun
yang mulai pudar kepadanya.

Mengingat semua itu, emosinya jadi kacau lagi. Tanpa sadar, Sherrin menginjak pedal gas terlalu dalam hingga mobilnya melesat gila-gilaan di jalanan yang padat itu. Namun, Sherrin tak peduli. Apa pun yang terjadi, dia harus sampai di rumah Jong Hyun secepatnya, sebelum pria itu berangkat ke kantor.

Sepuluh menit kemudian, mobilnya berhasil sampai di depan rumah Jong Hyun. Tanpa berlama-lama, wanita itu segera keluar dan berjalan cepat masuk. Sherrin melangkah pasti melewati kolam dan pohon besar di tengah rumah bergaya tradisional itu. Samar-samar, Sherrin mendengar suara tawa yang berasal dari ruang tengah.

Dia mendadak berhenti dan mencoba menangkap pembicaraan tak biasa yang berasal dari ruang itu. Jong Hyun tidak pernah mengunjungi ruang tengah sebelum berangkat kerja. Paling-paling, dia hanya meneguk segelas air, tetapi kenapa hari ini rumah itu terlihat berbeda?

Terlihat lebih ramai dan ceria.

Sherrin mendekatkan telinga di dinding kayu di sebelahnya.

“Bagaimana kalau bekerja di kantorku saja?” suara Jong Hyun terdengar penuh semangat. Sherrin mengeryit dan coba menyimpulkan sendiri, ternyata ini masalah pekerjaan.

“Benarkah? Apa aku bisa bekerja di kantormu?” Kali ini, terdengar suara lain, milik seorang pria yang tidak dikenalnya.

Dalam hati, Sherrin sedikit lega karena ternyata Jong Hyun hanya membahas masalah pekerjaan dengan teman lelaki pula. Jadi, bukan masalah yang harus dipusingkan.

Merasa bahwa tidak ada gunanya bersembunyi di situ, Sherrin memutuskan keluar dan menyusul ke dalam. Namun, baru mengangsurkan dua langkah kakinya, dia mendadak beku—seperti dipaku ke lantai dan tak bisa digerakkan.

“*Oppa*, kau ini tak tahu malu sekali! *Yeobo*, biarkan dia merasakan susahnyanya mencari pekerjaan, biar dia tidak seenaknya saja tinggal di Seoul!”

Suara itu, suara itu, suara yang dikenali Sherrin dengan baik. Bahkan, suara yang selama ini mengusik tidur dan hari-harinya. Namun, bagaimana bisa dia ada di sini? Bukankah dia sudah pindah?

Pertanyaan itu berebut memenuhi kepala Sherrin. Ia mendadak pucat karena tak habis pikir mendapat kejutan seperti ini pada pagi hari.

Dan, apa tadi? *Yeobo*? Apa dia tidak salah dengar? Kiran memanggil Jong Hyun dengan panggilan *Yeobo*?

Oh, ini benar-benar sudah di luar batas!

Dengan susah payah, Sherrin mengerahkan seluruh tenaganya untuk bisa beranjak dari tempatnya terpatri. Walau melangkah dengan kaki gemetar, Sherrin terus memaksa kakinya untuk bisa berjalan.

Dan, benar saja, apa yang dilihatnya saat sampai di ruang tengah benar-benar seperti apa yang ada dalam imajinasinya. Jong Hyun dan Kiran tengah duduk satu meja

dan mereka tertawa-tawa seperti pasangan suami-istri sungguhan. Sherrin mengarahkan pandangan pada laki-laki yang satunya, seseorang yang tidak ia kenal.

Sherrin masih memandangi mereka dengan perasaan remuk, tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya.

Ini nyata, bukan ilusi.

Ini fakta, bukan fiksi.

“Park Jong Hyun!” panggil Sherrin kemudian, setelah terlebih dulu mengatur napas dan denyut nadinya yang kacau berantakan. Suaranya terdengar serak dan gemetar.

Mereka yang tadi tertawa-tawa segera mengalihkan pandangan, lalu balas menatapnya dengan pandangan tak percaya.

Tak ada yang menyangka kalau semuanya akan terjadi secepat ini.

Kiran yang tadinya tegang mulai relaks berada di antara kakak dan “suaminya”. Ia yang awalnya hanya menunduk dan sama sekali tak berminat mengikuti alur pembicaraan kedua lelaki itu mendadak ingin turut serta.

Junio yang terang-terangan meminta pekerjaan kepada Jong Hyun serta-merta menarik perhatian Kiran karena kakaknya itu sama sekali tidak tahu kalau mereka hanya pura-pura menikah. Jadi, tentu akan sangat memalukan meminta pekerjaan kepada orang asing.

Namun, sungguh di luar dugaan, ternyata Jong Hyun yang perfeksionis menanggapi permintaan “kakak iparnya” dengan serius. Dia tidak terlihat sedang bercanda atau main-main.

Untuk itu, Kiran merasa perlu menegur kakaknya, tetapi tidak dengan cara terang-terangan. Dia mencoba mengikuti alur kedua lelaki ini dengan bercanda. Dan, apa yang akan dikeluarkannya sudah berusaha keras didorongnya agar terealisasi dalam bentuk suara.

“*Oppa*, kau ini tak tahu malu sekali! *Yeobo*, biarkan dia merasakan susahny mencari pekerjaan, biar dia tidak seenaknya saja tinggal di Seoul!”

Mendengar Kiran mengucapkan kalimat itu, Junio hanya mencibir dan mengabaikan ucapan sok tahu adiknya. Sementara, Jong Hyun terdiam sejenak, tidak menyangka Kiran akan memanggilnya dengan *Yeobo*.

Setelah meyakinkan diri kalau Kiran hanya terpaksa bicara semanis itu, dia ikut tertawa bersama Junio yang entah kenapa terbahak keras. Kiran hanya menunduk dengan muka merah padam.

Tiba-tiba, terdengarlah suara yang tidak ingin didengar siapa pun, suara yang tak diduga bisa muncul di rumah Jong Hyun sepagi itu.

“Park Jong Hyun!”

Panggilan gemetar yang terdengar serak itu mengalihkan perhatian semua yang sedang tertawa di meja

makan. Jong Hyun dan Kiran mendongak, lalu membelalak tak percaya. Mendadak, apa yang mereka pegang seketika terlepas.

“Sherrin!” desis Kiran tertahan.

Junio yang tidak tahu apa-apa hanya menatap kagum wanita supercantik yang berdiri di ujung pintu rumah Park Jong Hyun.

Jong Hyun refleks mengejar Sherrin begitu wanita itu melangkah keluar dengan langkah terburu. Meninggalkan sesal dan perasaan bersalah untuk Kiran.

Sekarang, gantian Kiran yang gemetar. Tangannya yang bergerak tanpa sadar membuatnya seketika memegang ujung meja.

“Eh, dia Sherrin Wardoyo, ya? Dia artis itu, kan? Kenapa bisa ada di sini? Oh, aku nggak percaya ketemu dia di rumahmu, Kiran!” Junio memberondong Kiran dengan pertanyaan yang membuat dada Kiran semakin cepat berdebar.

Wanita itu masih diam dan menunduk dalam-dalam.

Junio yang membaca ada sesuatu yang tak beres lantas berhenti mengunyah. Ia memandangi adiknya dengan mata menyipit. “Ada apa sebenarnya?” tanyanya curiga. “Kenapa dia bisa ada di sini? Dan, ada hubungan apa mereka berdua?” Dia berusaha menangkap mata Kiran yang tampak berkacakaca.

Kiran bergeming, mencoba mengalihkan perhatian kakaknya dengan meraih sumpit dan kembali menyantap makanannya. “Bukan apa-apa,” sahutnya lirih, nyaris tak terdengar.

“Kau pikir aku bodoh? Kalau bukan apa-apa dan dia bukan siapa-siapa, kau dan Jong Hyun tak akan sekaget sekarang!” selidik Junio dengan nada menghakimi.

Kiran menggigit bibir bawahnya kuat, menahan tangis.

“Apa kalian menyembunyikan sesuatu?” Junio masih belum menyerah walau Kiran sudah memperlihatkan ekspresi paling menyedihkan.

Kiran hanya menggeleng.

“Kau dan Jong Hyun....”

“Kakak, aku mohon jangan ngomong lagi! Aku janji, Kakak akan tahu semuanya setelah Jong Hyun balik!” teriak Kiran, lalu berlari ke dalam kamar.

Junio hanya diam melongo sambil mengantarkan kepergian Kiran dengan hati tak tenang. Ia yakin, pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh kedua suami istri ini.

Pasti, dan dia sudah bisa mencium hal ini sejak awal!

“**S**herrin-a!” panggil Jong Hyun untuk kesekian kalinya. Sherrin yang berjalan cepat di depannya masih tak mengacuhkan panggilan kekasihnya itu.

“Sherrin-a!”

Wanita yang sedang terluka itu masih terus berjalan dengan berurai air mata. Dia tidak ingin mendengar apa pun dari Jong Hyun, lelaki yang sudah membohonginya tanpa ampun.

“Sherrin-*a!*” Kali ini, suara itu terdengar lebih keras dan diikuti dengan cekalan di lengan kanan Sherrin.

Sherrin berusaha keras menepis tangan kokoh itu, tetapi kalah kuat. Ia menyerah dan membiarkan kedua bahunya dikendalikan oleh Jong Hyun. Lelaki itu menghadapkan tubuh Sherrin ke arahnya.

Jong Hyun mencari manik mata kekasihnya. Namun, pemilik kedua mata itu segera menundukkan kepalanya, berusaha menyembunyikan matanya yang basah.

“Sherrin-*sii...*,” lirik Jong Hyun yang seketika merasa bersalah. Ia tidak menyangka kalau Sherrin akan bereaksi seperti ini. Menurut Jong Hyun, tindakan Sherrin terlalu berlebihan. Sherrin sudah tahu bahwa dia dengan Kiran pura-pura menikah.

“Ada apa denganmu?” tanya Jong Hyun kemudian, sambil menguatkan pegangannya di kedua bahu wanita itu.

Sherrin hanya membalasnya dengan isakan. Dia tak sanggup memperlihatkan wajahnya yang kacau dan suaranya yang serak.

“Kenapa kau bersikap begini?” Suara Jong Hyun mulai memaksanya untuk bersuara. “Kenapa?” pinta Jong Hyun lagi.

“Aku kecewa padamu,” balas Sherrin akhirnya.

Pegangan Jong Hyun mengendur dari bahunya.

“Aku kecewa melihatmu kembali bersama perempuan itu,” katanya dengan suara tertahan, dia masih menunduk dalam-dalam.

“Apa maksudmu?” Jong Hyun meraih dagu Sherrin dan mengangkat kepala kekasihnya. Bagaimanapun, dia tidak suka bicara tanpa memperhatikan lawan bicara.

Awalnya, Sherrin menolak untuk mengangkat wajah. Namun, karena diam-diam dia juga ingin melihat wajah Jong Hyun, akhirnya dia mengalah.

Sherrin mendongak, memperlihatkan matanya yang sembab dan riasan yang sudah tak beraturan. Dia terlihat sangat-bukan-Sherrin.

“Sherrin-*a*, kenapa kau melakukan ini?” tanya Jong Hyun iba. Sungguh, pria itu tidak percaya kalau kembalinya Kiran ke rumahnya membawa dampak yang parah untuk seorang Sherrin.

“Apa yang kulakukan? Bukannya kau yang membuatku hancur begini Jong Hyun-*sii*? Apa aku terlihat sangat menyedihkan di matamu?” Air matanya kembali jatuh. “Kau membuatku seperti pengemis, mengejarmu ke sana kemari, sementara kau sama sekali tak memedulikanku!” lanjutnya sengit.

Jong Hyun coba menangkap bahu Sherrin lagi, tetapi segera ditepis oleh wanita itu.

“Kenapa kau melakukan ini kepadaku? Kenapa, ha?”

“Melakukan apa?”

“Ck, jangan berlagak bodoh. Kali terakhir datang ke sini,

Kiran sudah tidak tinggal di sini, tapi kenapa sekarang dia muncul lagi?” Dadanya turun naik menahan emosi yang bisa meledak hebat. “Kalian bahkan tertawa-tawa bersama. Dan, apa tadi yang kudengar, dia memanggilmu dengan sebutan ‘Yeobo’? Oh, aku benar-benar tak habis pikir.” Ujung mata Sherrin kembali mengeluarkan air mata.

Sebenarnya, dia pantang menangis di depan orang lain. Namun, hari ini, Jong Hyun membuatnya tak bisa membendung air mata yang menggantung berat di kedua kantong matanya. Dia benci kekalahan, sementara air matanya sama sekali tak menyiratkan tanda-tanda seorang pemenang.

Jong Hyun mendesah, mengerti kenapa Sherrin bersikap begitu. “*Mianhe*—maafkan aku—Sherrin-*a*, aku baru saja akan mengatakan semuanya padamu, tapi kau—”

“Apa? Apa yang ingin kau katakan?” tantang Sherrin garang. “Mengatakan kalau kalian sudah memutuskan melanjutkan kebohongan ini? Mengatakan kalau kalian mulai saling mencintai? Ck, kau ini benar-benar tidak punya hati Jong Hyun-*sil*!” Ia menahan geram dengan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

Mendengar ucapan Sherrin yang sinis, Jong Hyun ikut-ikutan marah. “Kenapa kau bicara sentimentil begitu, ha? Apa aku serendah itu di matamu?” Matanya berkilat tajam. “Kau tahu Sherrin-*a*, dari awal, aku melakukan ini karena terpaksa. Semua karena aku *harus* melakukannya,” lanjutnya emosi.

Sherrin menunduk, menyembunyikan wajahnya yang semakin basah.

“Kali lain, jangan bicara seenaknya lagi. Kau harus mengerti kalau aku melakukan ini demi kesehatan *Abeoji!*” Suaranya terdengar pelan, sedikit ragu dengan ucapannya barusan.

Sherrin tersentak, lalu menyeka matanya kasar. “Hentikan! Jangan bicara lagi Jong Hyun-*sii!*” pintanya gemetar. “Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi kalau wanita itu masih ada di sini.”

Jong Hyun menaikkan alis tak mengerti. “Apa yang salah? Bukannya kau setuju aku melakukan pernikahan ini?” tanyanya tak terima.

Sherrin menggeleng cepat. “*Ani*, aku tidak pernah menyetujuinya. Kau yang memaksaku untuk menerimanya.”

“Tapi, kau kan baik-baik saja beberapa hari ini? Kenapa sekarang kau menentangku habis-habisan?”

Sherrin memaksa menarik kedua ujung bibirnya, membentuk seulas senyum tipis. “Sampai kau tahu bagaimana rasanya diabaikan, kau juga pasti melakukan apa yang kulakukan, Jong Hyun-*sii!*” lirihnya.

Jong Hyun menelan ludah, menanti ucapan Sherrin selanjutnya.

“Sampai wanita itu benar-benar pergi dari kehidup-anmu, aku tidak akan menemuimu lagi!” ancam Sherrin dengan suara tertahan. Air matanya nyaris merebak di depan Jong Hyun kalau dia tidak cepat-cepat berbalik

dan membelakangi kekasihnya. Akan sangat memuakkan jika harus kalah berkali-kali di depan orang yang sudah membuatnya terlihat payah.

Sherrin berjanji ini adalah tangisan terakhirnya untuk Jong Hyun.



Suara dering ponsel sama sekali tak membuyarkan Kiran dari lamunannya. Ia sedang duduk di depan kolam teratai, bertelanjang kaki. Dia biasa melakukan hal ini jika tengah dilanda resah.

Sudah dua minggu berlalu sejak kejadian tak mengenakkan pagi itu. Sejak pagi itu pulalah hari-hari Kiran berubah murung. Ia benar-benar merasa bersalah terhadap Sherrin. Sepertinya, istilah “perebut pacar orang” pas sekali dengan keadaannya saat ini.

Sampai sekarang, Kiran tak tahu apa yang terjadi pada hubungan mereka berdua. Saat ditanya bagaimana kelanjutannya, Jong Hyun selalu mengalihkan pembicaraan dan seperti tak ingin membahas masalah itu. Jadi, mau tak mau, Kiran harus menahan diri untuk bertanya lebih lanjut.

Dering ponselnya terdengar lagi, kali ini berhasil menyadarkan Kiran yang sedang melamun. Nama Yuu Jun muncul dan tangannya segera bergerak cepat meraih benda kecil itu, sadar bahwa dia sudah terlalu lama mengabaikan ponselnya.

“Ada apa, Yuu Jun-a?” tanyanya tanpa semangat, bahkan dia sama sekali tak membalas sapa Yuu Jun di ujung sana.

“*Gwaenchanha*—baik-baik saja?”

“Ya, aku baik-baik saja,” bantah Kiran saat Yuu Jun menanyakan keadaannya.

“Hmm..., bagaimana kalau pergi keluar bersamaku?” ajak Yuu Jun kemudian.

Kiran hanya menggumam setuju.

“Sekarang, kau di mana? Akan aku jemput.”

“Ya, kau bisa menjemputku di rumah Jong Hyun, akan kukirimkan alamat lengkapnya,” janjinya, lalu menutup telepon.

Setelah itu, Kiran segera mencari pesan singkat yang pernah dikirimkan Jong Hyun kepadanya saat kali pertama datang ke rumah ini. Saat menemukan pesan singkat itu di urutan terbawah, dia memencet “*forward*” dan segera memasukkan nomor Yuu Jun.

Pesan terkirim, dan ia kembali melamun.

Yuu Jun membiarkan ponselnya menempel ke telinga meski Kiran sudah memutuskan teleponnya. Hasrat yang tadi meluap-luap untuk mengajak Kiran makan malam mendadak hilang tak berbekas. Mendengar kalau wanita yang dicintainya itu kembali tinggal di rumah “suaminya”, Yuu Jun jadi patah hati. Ia juga baru tahu kalau Kiran kembali akur dengan Jong Hyun.

Memang dua minggu ini, dia ke luar kota untuk mengurus beberapa pekerjaan yang mulai memasuki masa tenggat. Karena itu, dia sama sekali tidak tahu-menahu tentang perkembangan Kiran.

Tadinya, dia ingin mengajak Kiran makan malam romantis di sebuah restoran mewah, sekalian menebus dosa karena sudah mengabaikan sahabatnya itu selama dua minggu. Namun, ternyata, semua berjalan tidak seperti yang Yuu Jun harapkan.

Rencananya gagal total.

Dan, ketika sebuah pesan singkat masuk, berisi alamat lengkap Jong Hyun, Yuu Jun merasakan darahnya mendidih. Ia cemburu.

Bagaimanapun, dia harus segera membawa perempuan itu keluar. Terserah ke mana saja, yang jelas jauh dari pengaruh lelaki itu.

Yuu Jun berdiri diam di depan pagar rumah Jong Hyun yang bergaya tradisional. Tadinya, dia ingin langsung masuk. Namun, saat melihat sosok yang amat dikenalnya duduk diam di depan kolam, ia mengurungkan niat.

Yuu Jun memilih memperhatikan Kiran dari jauh. gadis itu tampak tak sedang di sana. Tubuhnya diam di depan kolam, tetapi pikirannya tampak sedang terbang ke mana-mana. Entah apa yang dipikirkannya, dia terlihat sedang banyak pikiran.

Merasa Kiran tak akan menggubris apa pun yang ada di sekitarnya, Yuu Jun memutuskan memencet bel. Benar saja, gadis itu langsung tersentak dan segera berlari menuju pagar.

“Yuu Jun-a!” panggilnya lirih, seperti ingin memuntahkan apa yang menjadi beban pikirannya, tetapi urung ia lakukan.

Yuu Jun memaksa tersenyum walau hatinya masih belum tenang. “*Annyeonghaseyo!*” sapanya datar.

Kiran mengangguk kecil. “Akan pergi ke mana kita?” tanyanya tak kalah pelannya.

Yuu Jun pura-pura berpikir, padahal kepalanya tak bisa memikirkan apa-apa karena dipenuhi sejuta tanda tanya soal kembalinya Kiran ke rumah Jong Hyun. “Aku tidak tahu.” ungkapnya, menyerah karena tidak menemukan ide lain selain restoran mewah yang sudah dipesannya beberapa hari lalu.

“Aku mohon, Yuu Jun-*a*, bawa aku keluar dari sini malam ini saja!” pinta Kiran penuh harap dengan mata berbinang.

Yuu Jun menahan gejolak dalam dirinya untuk memeluk Kiran. “Aku tahu kau sedang dilanda masalah. Apa pun itu, jangan katakan padaku!” tanggapnya yang dibalas ekspresi kaget dari Kiran. “Aku mohon, jangan katakan apa pun padaku,” ulangnya lirih.

“Yuu Jun-*a*—” desisnya tertahan, tidak percaya bahwa Yuu Jun akan menolak mendengarkan keluh kesahnya.

“Sekarang, ayo kita pergi dari sini, sepertinya kau butuh *refreshing!*” ajak Yuu Jun tanpa menanggapi keterkejutan Kiran.

Gadis itu masih terbelalak saat Yuu Jun menarik tangannya. “*Ya*, ada apa denganmu?” ucapnya tak terima.

Namun, Yuu Jun masih mengunci mulutnya rapat-rapat, dia tak ingin mendengar nama Park Jong Hyun keluar dari mulut Kiran. Apa pun yang menyangkut pria yang disukai Kiran itu terasa sangat menyakitkan baginya. Untuk itu, dia memilih berada di posisi netral yang tidak mengetahui apa-apa.

Begitu terasa jauh lebih baik, setidaknya dia tidak akan patah hati—lagi.

ivander Junio melirik mobil berwarna hitam itu sekali lagi. Lajunya yang cepat membuat benda besar itu segera menghilang di telan tikungan di ujung jalan.

Lamat-lamat, dia keluar dari persembunyiannya dan menatap jalanan bekas mobil itu diparkir. Memastikan satu hal, bahwa perempuan yang baru saja naik ke atas mobil tadi benar-benar Kiran, adiknya.

Namun, sepertinya, wanita yang barusan dilihatnya memang Kiran. Karena Junio jelas-jelas melihatnya keluar dari rumah Jong Hyun. Siapa lagi wanita di rumah itu selain adiknya?

Akal sehat Junio menyimpulkan pasti ada yang tidak beres dengan hubungan Jong Hyun dan Kiran. Dari awal, dia memang sudah menaruh curiga tentang pernikahan keduanya yang disetujui dalam waktu sangat singkat.

Kiran bahkan tak memperlihatkan sisinya yang keras kepala saat dipaksa menikah, sama sekali tidak mengeluarkan air mata seperti wanita-wanita lain yang dijodohkan. Dia terlihat sangat *welcome* dan lapang dada.

Selain itu, pertemuan pertama dengan Jong Hyun dan Kiran beberapa waktu lalu di stasiun terasa janggal. Keduanya terlihat sangat canggung dan asing, seperti bukan pasangan yang baru saja menikah.

Juga saat sarapan, mereka tidak keluar kamar bersama seperti pasangan lain. Dan, yang paling aneh adalah ketika muncul seorang wanita asing yang terlihat marah saat melihat Kiran dan Jong Hyun bersama, kemarahan yang bukan keluar dari mulut seorang teman. Ditambah juga dengan apa yang dilihat Junio beberapa menit lalu, Kiran naik mobil lelaki lain yang bukan suaminya.

Oh, ternyata keputusan Junio untuk tetap di Seoul sama sekali tidak salah. Baru hari pertama saja melihat adiknya, dia sudah tahu bahwa ini bukanlah pernikahan biasa.

Ya, Junio tetap di Seoul bukan untuk mencari pekerjaan, melainkan untuk mencari kebenaran pernikahan adiknya yang dirasanya janggal.

Dan, Junio berjanji akan menyelesaikan semuanya secepatnya. Sebelum adik kesayangannya itu terluka dan menderita lebih lama.

Ia tidak rela.

"Kau mengajakku ke sini?" tanya Kiran tak percaya.

Yuu Jun mengangguk yakin, sama sekali tidak terlihat seperti salah menghentikan mobilnya.

Kiran membaca papan nama rumah makan itu sekali lagi. "Ini tempat yang terkenal dengan masakan pedas, bahkan sampai level tertinggi," kata Kiran tanpa mengalihkan pandangan dari papan besar itu. "Bukankah kau tidak suka pedas?" tanyanya kemudian, baru ingat bahwa Yuu Jun tidak pernah kuat kalau menyantap makanan pedas.

Yuu Jun tersenyum, lalu menggeleng, "Aku sedang dalam proses belajar dan mencoba," jawabnya sok serius, membuat Kiran segera melayangkan cibiran.

"Aku serius!"

"Terseher apa katamu, yang jelas aku tidak akan

tanggung jawab kalau kau pingsan karena kepedasan, mengerti?”

Yuu Jun mengangguk mantap dan mengikut langkah Kiran memasuki ruang tak terlalu besar itu. “Aku akan tanggung sendiri akibatnya,” ucap pria itu dengan nada riang, tetapi dengan muka pias.

ternyata, penalaran Ivander Junio tidak berhenti sampai di situ. Buktinya, sekarang, saat malam mulai menjelang larut, dia masih duduk diam di ruang tengah. Dia masih memikirkan beberapa kemungkinan yang bertentangan dengan hatinya.

Kemungkinan pertama, Jong Hyun dan Kiran menikah karena mereka diteror oleh kedua lelaki tua yang dulu berjanji untuk menyatukan dua keluarga karena takut hubungan mereka renggang. Karena takut dengan ancaman Park Dae Han—ayah Jong Hyun—dan Kim Joon Ki—ayah Kiran—mereka berdua terpaksa menikah. Oh, terdengar seperti sinetron laga dan drama tentang agen rahasia.

Kemungkinan kedua, Jong Hyun menyogok Kiran yang “suka” uang untuk setuju menikah dengannya. Karena ayahnya sedang sekarat, Jong Hyun melakukan apa saja agar Kiran tidak menolak perjodohan itu. Ya, kemungkinan ini terdengar sangat meyakinkan untuk seorang Kiran yang maniak uang.

Kemungkinan ketiga, Kiran menerima pernikahan ini dengan sukarela karena dia iba melihat kondisi Tuan Park yang saat itu sedang sakit parah. Karena itu, dia mau menikah tanpa perlu dibujuk dengan susah payah. Tapi, kenapa Junio tidak percaya dengan kemungkinan ini, ya?

Kemungkinan keempat, Kiran melakukannya karena dia jatuh cinta kepada Park Jong Hyun. Ya, seperti yang orang-orang bilang, jatuh cinta pada pandangan pertama. Ah, yang ini terdengar tidak meyakinkan sama sekali. Karena Junio tahu bahwa Kiran tidak segampang itu jatuh cinta. Dia butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa mencintai seseorang yang baru kali pertama ditemuinya.

Ahh..., kenapa kemungkinan-kemungkinan yang dipikirkannya terdengar sangat tidak masuk akal?

Kemungkinan pertama terdengar seperti tindakan komplotan mafia.

Kemungkinan kedua terdengar seperti Kiran seorang perempuan bayaran.

Kemungkinan ketiga terdengar seperti Kiran seorang gerilyawan sukarela yang ditempatkan di daerah perang.

Lalu, yang terakhir, entah kenapa, sulit dipercaya karena Kiran tidak pernah jatuh cinta.

Mungkin, Junio harus memikirkan kemungkinan kelima, keenam, ketujuh, dan seterusnya yang lebih realistis dan diterima oleh logika dan akal sehat.

Ya, mungkin saja yang keseribu bisa menjawab rasa penasarannya.

“Kenapa masih di sini?” tanya Jong Hyun kaget saat mendapati Junio tengah berbaring di atas sofa. Lelaki itu tidak sedang menonton teve seperti malam-malam sebelumnya dan juga tidak sedang membaca majalah.

Junio segera bangkit dan menatap Jong Hyun dengan kening berkerut. “Kau pulang sendirian?” selidikinya.

Jong Hyun balas mengerutkan kening, “Maksudmu?”

“Bukannya Kiran keluar bersamamu?” tebak Junio berlagak tidak tahu.

Jong Hyun mengalihkan pandangan ke lantai kayu tempatnya berpijak, takut jika Kiran berbohong tanpa sepengetahuannya. “Hmm..., begitu?” gumamnya ragu.

Junio mengangguk samar, masih dengan pandangan menghakimi. “Kenapa kalian tidak pulang bersama? Kulihat, tadi dia keluar bersama seorang pria, bukankah itu kau, Park Jong Hyun?” Junio melancarkan jebakan selanjutnya.

Orang yang diserang habis-habisan mendadak kehilangan kata-kata. “Hmm..., ya, tadi aku pergi bersamanya, tapi kemudian Kiran... Kiran bertemu dengan teman-temannya dan mereka minum bersama.” Jong Hyun menyadari bahwa dia sama sekali tidak bisa berbohong.

Setelah menjawab pertanyaan Junio, dia langsung merasa tak enak. Khawatir jika ucapannya terdengar mengada-ada.

Junio mengangguk-angguk berlagak paham. “Oh, kalau memang begitu, aku tidur dulu. Karena sudah ada kau yang akan menunggu adikku pulang,” ucapnya datar dengan ekspresi tak percaya.

Sesampainya di kamar, lelaki itu segera merebahkan diri dengan mata terpejam. Ia kembali memikirkan apa yang tadi diucapkan Park Jong Hyun.

Kejanggalan pertama, Jong Hyun tidak tahu bahwa Kiran sedang keluar rumah, sangat kontras dengan pasangan lain yang selalu memberi tahu di mana keberadaan mereka seperti orangtua yang selalu memantau keberadaan anaknya.

Kejanggalan kedua, Jong Hyun jelas-jelas berbohong tentang dia yang pergi bersama Kiran. Karena kenyataannya, memang bukan Jong Hyun lelaki yang keluar bersama Kiran sore tadi, tetapi kenapa Jong Hyun bersikap seolah-olah memang dia yang bersama Kiran?

Kejanggalan ketiga, jika memang bukan Jong Hyun yang pergi bersama adiknya, kenapa dia sama sekali tidak keberatan saat Junio mengatakan Kiran pergi bersama seorang pria? Kenapa dia tidak cemburu?

Ini jelas-jelas mencurigakan!

Junio tak menyangka bahwa apa yang disimpulkannya tak logis dan tak bisa diterima oleh akal sehat itulah

yang terasa benar. Kemungkinan ketiga dari beberapa kemungkinan yang telah ia reka-reka!

Park Jong Hyun melempar tasnya ke atas kasur dengan perasaan resah. Apa yang dikatakan Junio beberapa saat lalu benar-benar mengganggu pikirannya.

Kiran belum pulang dan apa tadi yang Junio katakan, dia pergi bersama seorang pria? Apa mungkin kalau dia kekasih Kiran yang dulu di temuinya di bandara?

Ah, kenapa Jong Hyun tiba-tiba merasa gelisah?

Dia berjalan menuju kasur dan duduk di atas kasur itu dengan muka pias. Mengingat ekspresi Junio yang mencurigainya, juga Kiran yang belum juga pulang sampai sekarang membuatnya semakin gelisah.

Baru kali ini, Jong Hyun merasa cemas atas “istri” palsunya itu.

Lalu, entah mendapat kekuatan dari mana, Jong Hyun meraih ponselnya dan mencari nama Kiran di daftar kontak. Dia merasa perlu menanyakan kabar wanita itu.

“**A**staga, apa kau tidak apa-apa?” Ini sudah pertanyaan yang kesebelas kali, sejak Yuu Jun tanpa segan mengeluarkan air mata karena masakan pedas yang menjalari indra pengecapnya.

Yang ditanya hanya mengangguk santai sambil terus memasukkan *baby octopus* superpedas ke dalam mulutnya. Sementara itu, Kiran hanya bisa bergidik ngeri, sambil terus mengelapi pipi Yuu Jun yang basah dengan serbet. “Kau ini, apa yang sebenarnya terjadi padamu?” gumamnya tak habis pikir. Ia jadi ingat Jong Hyun yang sakit perut hanya karena makan bubur pedas.

Yuu Jun bergeming dan terus melanjutkan suapannya. Bagi Yuu Jun, air mata ini adalah perwakilan dari rasa kecewanya terhadap Kiran. Dia sudah menunggu wanita itu selama tiga tahun dan belum mendapatkan apa-apa. Lalu, hal yang terjadi pada Kiran belakangan ini—sebut saja pernikahan palsu—sudah membuat Yuu Jun susah tidur dan selalu berpikiran buruk soal hubungan Kiran dengan Jong Hyun, terlebih karena Kiran mulai menyukai “suaminya”. Karena tidak tahu harus melampiaskan kesedihan dan kemarahannya dengan cara apa, Yuu Jun mengajak Kiran untuk makan di restoran pedas. Dengan begitu, dia bisa menangis tanpa segan.

“Apa kau benar-benar ingin belajar makan makanan pedas?” tanya Kiran, kemudian segera melanjutkan ucapannya, “kurasa, kau terlalu terobsesi. Ini sama sekali bukan belajar, tapi pemaksaan!” lanjutnya cemas.

Kiran mengambil serbet baru. “Yaa, kenapa kau diam saja?” marahnya. Namun, di balik teriakan itu, Kiran justru menyembunyikan rasa cemas yang lebih besar.

Tiba-tiba, ponselnya berbunyi, membuatnya menghentikan gerakan menyeka air mata Yuu Jun yang masih mengalir.

"Yeoboseyo!" sahutnya pelan.

"Ya, aku sedang di luar bersama temanku. Oh, baiklah, aku akan segera pulang," ucap Kiran, lalu menutup telepon.

Ia menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Yuu Jun-*a*, bisakah kita pulang sekarang?" tanyanya pelan, takut melihat kondisi Yuu Jun yang tidak seperti biasanya.

Kiran mengguncang bahu sahabatnya pelan. "*Ya*, apa kau mendengarku?" ulangnya.

Yuu Jun mendongak, mulai bereaksi atas ucapan Kiran.

"Jong Hyun menelepon dan menyuruhku pulang. Aku tidak enak jika pulang terlalu larut," katanya kemudian.

"Baiklah kalau begitu, mari kita pulang," sahut Yuu Jun akhirnya, membuat Kiran tersenyum lebar. Bukan karena Yuu Jun setuju dengan ajakannya, melainkan karena Yuu Jun mau mengeluarkan suaranya.

Namun, di balik senyum Kiran yang lebar itu, Yuu Jun menyembunyikan kepedihannya. Bagi Yuu Jun, senyum Kiran tadi menyiratkan rasa senangnya karena akan segera bertemu Park Jong Hyun. Padahal, dia hanya menyimpulkan sendiri yang membuatnya semakin terpuruk.

Diam-diam, Yuu Jun kembali mengeluarkan air mata dan Kiran tidak lagi menyadari kalau air mata itu jatuh jauh setelah Yuu Jun berhenti mengunyah masakan pedas.



pagi ini, Sherrin memasuki salonnya dengan ekspresi yang lebih cerah. Tidak seperti lemas dan tanpa semangat seperti biasanya. Baru saja, koleganya di Los Angeles meminta orderan atas kosmetik yang dia ramu sendiri. Ini kemajuan dan bisa membawa salonnya ke kancah internasional. Karena itu, Sherrin jadi berseri-seri.

"Annyeonghaseyo!" sapa pegawainya yang sudah tiba lebih dulu.

Sherrin balas tersenyum, lalu menghentikan langkah. "Hmm, apa ada telepon atau tamu untukku?" tanyanya.

Pegawai itu membaca catatannya sebentar, lalu mendongak. "Ada telepon dari sekolah menengah atas yang waktu itu sudah menandatangani kontrak dengan kita. Mereka

mengingatkan kalau acara perpisahannya tinggal dua minggu lagi,” terangnya, lalu mengalihkan pandangan ke arah atasannya yang tampak kaget.

Sherrin bahkan masih diam saat pegawai itu sudah lama berhenti bicara. “Nona Sherrin?” sapanya dengan nada rendah.

Sherrin tersentak. “Hmmm, ya?” sahutnya yang masih belum fokus.

“Ada apa, Nona?” balasnya bertanya.

Sherrin seperti memikirkan sesuatu. “Hmm, apa itu proyek yang ditangani oleh Vianina Kiran?” Ia berusaha keras menahan gejolak dalam dadanya saat mengucapkan nama itu.

Pegawai tadi mengangguk. “Benar, memang dia yang menangani semuanya.”

Mendadak, semangat yang tadi dirasakannya menguap bersama ucapan pergawainya yang hilang ditelan angin.

Bahkan, hanya dengan mengucapkan sekali saja nama perempuan itu, Sherrin bisa kehilangan *mood*-nya yang susah payah ia bangun dalam dua minggu terakhir. Sialnya, hanya dengan satu nama itu, semua jadi hancur lebur dan kacau berantakan.

“**a**pa, Kakak pergi ke kantor dengan Jong Hyun pagi ini?” tanya Kiran sambil memasukkan nasi ke dalam mangkuk.

Memang setelah pembicaraan pagi waktu itu, Jong Hyun serius mempekerjakan Ivander Junio di kantornya. Lelaki itu sangat mahir mendesain bangunan, cocok sekali dengan perusahaan Jong Hyun yang bergerak di bidang *developer*.

“Ya,” sahut Junio pendek, tidak bawel seperti biasanya.

Kiran mengangkat bahu, lalu menyerahkan mangkuk itu kepada kakaknya. Junio menerima tanpa banyak komentar.

“Kakak sakit, ya?” tanyanya kemudian.

Junio menggeleng. “Memangnya, aku kelihatan lagi sakit, ya?”

Kini, gantian Kiran yang menggeleng. “Bukan begitu, tapi nggak biasanya jadi pendiam begini.”

Junio mendecak, lalu mengambil kimchi dengan sumpit. “Nggak usah peduli soal perubahan sikapku. Aku lagi nggak minat ngomong apa-apa pagi ini. Jadi, anggap aja aku nggak di sini,” jelasnya yang disambut kerutan di kening Kiran.

Permintaan macam apa itu? batinnya.

“Astaga, kenapa aku selalu jadi yang terakhir?” Tiba-tiba, Jong Hyun muncul dengan pakaian tidurnya. Ia langsung ikut bergabung tanpa diminta. “Hari ini, menunya terlihat lezat.” Dia mengambil sepotong timun. “Setidaknya, bukan bubur lagi!” ucapnya sambil tersenyum tipis.

Kiran yang mulai terbiasa dengan tingkah Jong Hyun yang aneh hanya tersenyum kecil. Memang, belakangan ini, Jong Hyun yang tidak suka sarapan berubah jadi penggemar makan pagi. Bahkan, dia tidak pernah absen satu hari pun—selalu ikut serta bersama kakak beradik itu.

“Bagaimana tidurmu semalam?” tanyanya kepada Kiran.

Kiran menelan ludahnya dengan susah payah. “Ba-baik,” jawabnya gugup.

Jong Hyun tersenyum, lalu mengusap kepala Kiran. “Kali lain, jangan pulang larut lagi. Kau kan jadi capek!” nasihatnya yang membuat tubuh Kiran menegang. Dia tidak bisa bereaksi selain menggumam asal dan mengangguk pelan.

Melihat adegan romantis di depan matanya, tanpa sadar Junio menjatuhkan sumpit yang ia pegang. Ia ternganga, tidak percaya bahwa Jong Hyun bakal melakukan hal itu. Otomatis, dia harus mengulang kemungkinan dan kegagalan yang semalam suntuk sudah dirumuskannya.

Ah..., kenapa Jong Hyun harus melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan penilaian Junio? Kalau sudah begini kan, dia harus mengulang lagi dari awal. Tapi, apa tadi dia melakukannya dengan tulus? Ataukah, hanya karena ada Junio di sana, dia jadi pura-pura bersikap manis.

Ah, kenapa masalah kedua orang ini begitu rumit untuk ditemukan kebenarannya?

“*Yeobo*, kau harus makan banyak!” kata Jong Hyun kemudian sambil menyodorkan sepotong daging sapi kepada “istrinya” itu, yang diterima Kiran dengan ragu.

Lagi-lagi, Junio ternganga, ini benar-benar membingungkan.

Kiran terpaku memandangi Jong Hyun yang masih ter-tawa-tawa di sebelahnya. Oke, mungkin Kiran yang terlalu berlebihan menanggapi sikap Jong Hyun yang mendadak romantis. Bukankah dia juga melakukannya setiap pagi? Memanggilnya dengan sebutan “Sayang” dan memperlakukannya dengan amat manis. Namun, tetap saja, Kiran selalu berdebar jika diperlakukan seperti ini oleh Jong Hyun.

Ia melirik Jong Hyun sekali lagi, tidak ada yang janggal dari air mukanya. Dia terlihat santai dan biasa saja.

“Bagaimana bekerja di kantorku? Apa kau betah?” tanya Jong Hyun kepada Junio yang juga jadi aneh pagi ini.

Kiran mengalihkan pandangan kepada kakaknya.

“Hmmm..., lumayan, aku menyukai prosedur kerja perusahaanmu!” jawabnya meyakinkan.

Jong Hyun tersenyum. “Baguslah, kalau begitu. Kalau kau betah, aku bisa mempromosikanmu!” ujarinya, sama sekali tidak terlihat sedang bercanda.

“Secepat itu?” pekik Kiran di tengah kunyahannya.

Jong Hyun mengangguk menanggapi. “Memangnya, kenapa? Ivander Junio arsitek berbakat,” pujinya sungguh-sungguh.

Kali ini, Kiran tak ingin ikut lagi dalam percakapan itu. Bagaimana bisa meladeni ucapan Jong Hyun yang asal-asalan? Junio saja baru dua minggu bekerja dan pria itu sudah mempertimbangkan untuk mempromosikan kakaknya itu?

Ah, benar-benar tidak masuk akal. Sebenarnya, apa yang salah dengan lelaki ini? Kenapa dia terlihat murah senyum dan juga menjadi baik hati?

Kiran tahu, dengan memikirkan ini sendirian, dia tak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, dia merasa perlu menanyakan kejelasan sikap Jong Hyun. Dia hanya ingin menanyakan, mana yang pura-pura dan mana yang tindakan tulus dari hatinya.

Karena itu, setelah selesai sarapan, Kiran mengikuti Jong Hyun ke kamar, satu hal yang tidak pernah dilakukannya.

Jong Hyun yang berniat mengganti baju tidurnya dengan kemeja mengurungkan niat saat melihat Kiran mengikut dan berdiri diam di dekat pintu.

“Ada apa?” tanyanya.

Kiran tersentak dan tidak bisa bergerak. Hanya bola matanya yang bergerak memperhatikan Jong Hyun yang juga sedang menatapnya.

“Tidak biasanya kau mengikutiku masuk,” lanjut Jong Hyun yang membuat Kiran semakin salah tingkah.

“Hmmm..., tidak ada,” katanya, tetapi segera menggeleng. “Bukan begitu, sebenarnya ada yang ingin kutanyakan padamu,” akunya kemudian.

Jong Hyun menyipitkan matanya, “Tentang?”

“Sikapmu.”

“Apanya?”

Kiran menarik napas sejenak. “Kau seperti bukan kau yang dulu kukenal,” ujarnya jujur.

Lagi-lagi, Jong Hyun tak mengerti. “Tunggu, tunggu, apa yang kau maksud dengan sikapku yang tidak kau kenal?” ulanginya.

“Saat pertama bertemu, kau terlihat sangat dingin dan kaku. Kau sama sekali tidak menggubrisku. Singkatnya, kau benar-benar mengabaikanku seperti yang Sherrin minta. Kita bahkan tak pernah bertemu walau tinggal serumah, kau begitu piawai dalam mengatur waktu agar kita tidak berpapasan.” Kiran berhenti, menyadari bahwa dia terlalu banyak bicara.

“Teruskan....,” pinta Jong Hyun yang disambut anggukan oleh Kiran.

“Tapi, setelah *Oppa* datang dan aku kembali ke sini, kau terlihat berbeda. Kau menjadi lebih ramah dan sopan, juga menjadi lebih mudah berpura-pura. Tentang bagaimana memperlakukanku, tentang bagaimana bersikap menjadi suami sungguhan. Dan, yang membuatku tidak habis pikir adalah omonganmu yang seolah-olah kita adalah pasangan yang saling mencintai.” Ucapan panjang lebar itu keluar begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dulu. Itu karena Kiran sudah lama mempertanyakan dan baru sekarang diberi kesempatan untuk menyampaikannya.

Jong Hyun mengangguk-angguk, lalu tersenyum kecil.

“Tuh kan, kau juga jadi lebih ramah,” sela Kiran sambil menunjuk Jong Hyun.

Lelaki itu tersenyum lebih lebar dan berjalan mendekati Kiran.

“Sebenarnya, apa yang ingin kau tanyakan?” tanyanya. “Dari tadi, kau hanya bercerita tentangku, tapi tidak menanyakan apa-apa.”

Kiran menggigit bibir khawatir, apa Jong Hyun marah karena diserang habis-habisan?

"Hmm..., aku hanya ingin memastikan, dari sikapmu yang abstrak ini, mana yang asli, dan mana yang akting?" tanyanya ragu.

Jong Hyun mengangguk lagi, mulai paham dengan maksud Kiran.

"Bagaimana jika kukatakan kalau aku hanya berpura-pura?" Jong Hyun mengikuti alur Kiran yang berbelit-belit.

Kiran berpikir sejenak. "Memang itu yang harus kau lakukan. Kita kan memang *berpura-pura*," sahutnya sambil memaksa tertawa. "Semua yang kita lakukan dan bicarakan adalah kepura-puraan. Harusnya, aku sudah bisa menebaknya dari awal dan tak perlu menanyakan hal-hal konyol ini padamu." Dia mengangkat kedua belah tangan.

Jong Hyun ikut tersenyum dan sekarang, jaraknya dengan Kiran hanya dua meter. "Benarkah? Apa begitu yang kau pikirkan tentang hubungan kita?" tanyanya datar.

Kiran menelan ludahnya susah payah. Kenapa Jong Hyun berubah menakutkan begini?

"*M-mwo?*"

"Bagaimana jika kukatakan kalau aku melakukan semua ini karena aku ingin melakukannya untuk membahagiakanmu." Matanya lurus-lurus menatap manik mata Kiran yang hitam pekat.

Wanita itu membelalak, tak percaya dengan apa yang dikatakan pria yang disukainya itu.

"Kiran-*a*, aku melakukan ini karena aku tidak bisa berpura-pura," desisnya sambil menunduk.

"Apa maksudmu?" Gantian Kiran yang dibuat tak mengerti.

"Aku menyerah mengabaikanmu karena aku bukan aktor yang baik," jawabnya, masih menyembunyikan wajah dari Kiran.

Kiran mengangkat alis. "Apa katamu? Aku tidak mengerti," lirihnya kemudian.

"Aku memang berpura-pura, tapi itu kulakukan saat kau pertama datang ke sini. Itulah aku yang sedang mengenakan topeng," terangnya.

Kiran menutup mulutnya dengan tangan kanan. "Jong Hyun-*sii-*"

"Ya, inilah aku yang sebenarnya. Aku yang kau anggap sedang berpura-pura adalah aku yang sebenarnya," lanjutnya yang membuat mata Kiran semakin membesar.

"Kau bercanda....," gumam Kiran gemetar. Lelaki di hadapannya saat ini memang bukan seperti Jong Hyun yang dikenalnya. Dia sangat berbeda dan mengejutkan.

Jong Hyun mendongak dan menatap Kiran yang masih memasang ekspresi kaget. Ia meraih kedua bahu Kiran dan menatap wanita itu lekat-lekat. "Kiran-*a*, maafkan aku telah mempermainkanmu!" pintanya tulus.

Kiran yang masih gemetar hanya diam memandangi Jong Hyun tanpa kedipan sekali pun.

“Aku hanya lelah mengabaikanmu...,” gumamnya pelan.

“Ini terasa seperti bukan kau. Aku sama sekali tidak mengenalmu,” desis Kiran ngeri.

Pegangan di bahu Kiran menguat. “Aku kecewa padamu, Kiran-*a*, padahal kau justru lebih mengenalku yang seperti ini.” Ucapan Jong Hyun membuat kening Kiran berkerut lagi.

“Apa yang kau katakan, Jong Hyun-*sii*?” Suara Kiran tercekat di batang tenggoroknya, hanya menyisakan lirik yang nyaris tak terdengar.

Kepala Jong Hyun tertunduk untuk kesekian kali. “Kau melupakanku begitu cepat. Seseorang yang dulu pernah menjadi teman masa kecilmu,” jelas Jong Hyun dengan suara tak kalah lirik.

Kiran, walau tidak bisa berpikir, segera memutar memorinya ke masa dua puluh satu tahun lalu. Ia kembali menemui masa kecilnya yang penuh dengan tawa dan teriakan orangtuanya. Hari-hari yang penuh dengan adegan-adegan ekstrem seperti dalam drama laga.

Ya, memang Kiran kecil terkenal bandel. Dia yang perempuan cenderung berteman dengan anak laki-laki yang bahkan lebih tua daripada dirinya. Kenangan-kenangan itu segera ditinggalkannya karena tak menemukan Jong Hyun di sana, lalu memutar memorinya lebih jauh lagi.

Perlahan-lahan, dia menemukan sosok lelaki berumur sepuluh tahun yang datang dari Seoul. Kiran biasa menyebutnya dengan sebutan “Bocah Nyentrik” karena

gaya berpakaianya yang berbeda dengan anak-anak lain di Dongnae-gu.

Ya, Kiran mulai ingat, sosok itu yang mengajarkannya untuk menjadi lebih baik dan bersikap seperti gadis kebanyakan.

Mendadak, Kiran merasakan tubuhnya gemetar. Keringatnya juga mengalir membasahi pelipis.

“Bocah Nyentrik?” tanyanya tergagap.

Jong Hyun masih bergeming.

“A-pa benar kau orangnya?” ulang Kiran terbata.

Jong Hyun mendongak, lalu memaksa tersenyum walau getir. “*Oramanieyo*—lama tidak bertemu—Kiran-a,” ucapnya sambil menggenggam kepala Kiran dengan tangannya.

Tanpa ragu, dia mengecup bibir wanita yang sudah dicintainya sejak dulu itu. Jong Hyun sudah lama ingin melakukan ini, jauh sebelum dia bertemu dengan Kiran di rumah sakit waktu itu. Dan, sekarang, saat Kiran ada di hadapannya, begitu dekat, dia sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi.

Mereka terdiam dalam keheningan yang membawa sejuta kenangan masa kecil kembali ke sisi mereka. Mencoba menelusuri apa-apa yang dulu sudah mereka lupakan dengan saling rasakan satu sama lain.

Kiran masih diam, sama sekali tak menepis Jong Hyun yang menciumnya tanpa aba-aba. Diam-diam, dia juga merindukan teman masa kecil yang dulu pergi meninggalkannya begitu saja. Benarkah orang itu Jong Hyun

yang berada begitu dekat dengannya sekarang ini? Dia merasa seperti mimpi.

Kiran mulai membiarkan ingatan masa lalu membayangi kehidupannya, kembali menghadirkan sejuta gambar penuh suka dan derita. Kenangan itu terkuak lagi setelah puluhan tahun karena dulu, dia sudah mengunci rapat-rapat apa yang pernah jadi kenangannya.

Saat itu, semua terasa sulit. Kini, sekarang berubah mudah karena dia sudah menemukan apa yang dulu hilang dari hidupnya.

“Bocah Nyentrik”, anak lelaki yang dulu disukainya semasa kecil; dan Park Jong Hyun, pria yang disukainya saat dewasa.

Mereka adalah dua orang yang sama.



Dongnae-gu, 1994

Kota Dongnae-gu mendadak gaduh oleh suara anak-anak yang berlarian di jalanan setapak, kaki-kaki kecil itu membuat debu-debu jadi beterbangan. Seorang bocah perempuan tengah berlari sekuat tenaga sambil sesekali menoleh ke belakang, pada seorang bocah laki-laki yang mengikut di belakangnya dengan ekspresi marah.

Bocah perempuan itu baru enam tahun. Mukanya sama kucelnya dengan bajunya. Tidak seperti anak perempuan lain yang mengenakan baju-baju lucu, dia justru menggunakan kaus kebesaran sampai lutut tanpa celana. Rambutnya tergerai berantakan, dengan tangan kotor penuh tanah.

“Ya—hei, berhenti kau!” teriak bocah yang mengejar, umurnya sekitar tujuh tahun.

Gadis pemberani itu tak peduli dan terus berlari.

Bocah tadi makin naik pitam hingga menambah kecepatan larinya. Ia mengerahkan seluruh tenaga yang tersisa untuk meraih kaus Kiran yang melambai-lambai tertiuip angin. Satu, dua, tiga, dan hap! Ia berhasil menarik ujung kaus itu dan membuat Kiran hilang keseimbangan, hingga akhirnya Kiran jatuh tersungkur dengan tangan bertopang pada kerikil dan pasir halus yang berhasil melukai kulit telapak tangan.

Lelaki berbadan besar tadi tersenyum puas melihat gadis yang dikejanya jatuh tersungkur. Gadis mungil itu hanya meringis menahan sakit di telapak tangan dan lututnya, sama sekali tak menangis.

“Mati kau, beraninya kau melawan anak laki-laki!” seru lelaki itu geram.

Yang dihardik menjulurkan lidahnya. “Weeeekk, aku tidak takut, dasar gendut!” balasnya cuek.

Si bocah makin naik pitam dan mempercepat laju larinya. Namun, saat akan sampai dan melayangkan pukulan ke wajah gadis berumur enam tahun, tiba-tiba langkahnya terhalang oleh anak laki-laki lain yang lebih tinggi.

“Ya! Apa yang kau lakukan?” tanyanya marah, lalu membantu gadis itu bangun.

Bocah berbadan besar mendadak takut karena badan lelaki yang barusan berteriak itu lebih besar dan dia

tampak lebih tua daripada dirinya, mungkin berumur sepuluh tahun.

“A-aku tidak melakukan apa-apa,” jawabnya gagap. “Dia yang mengambil mainanku!” tuduhnya emosi sambil menunjuk gadis yang kini mencibir padanya.

“Kiran-a, kau tidak apa-apa?” tanyanya mengalihkan perhatian kepada anak kecil yang terluka itu.

Kiran mendongak kaget, tidak mengira kalau lelaki asing itu mengenalnya. “K-kau, tahu namaku?” tanyanya terang-terangan, kepada anak yang tampak konyol dengan sepatu warna-warninya.

Kiran manyun sambil memainkan rambut sebahunya yang sudah ketinggalan zaman. Dia baru saja dimarahi oleh ayahnya karena lagi-lagi menjaili teman bermain yang bahkan tiga tahun lebih tua daripada dirinya.

“Kau ini, kalau terus-terusan berlaku seperti bandit, mana ada yang mau berteman denganmu?” nasihat ayahnya yang mulai menurunkan volume suara yang tadi sempat melambung tinggi.

Kiran yang dimarahi hanya diam dan masih sibuk dengan rambut tidak terawatnya. Dia masih sangat kecil untuk memahami apa yang disampaikan ayahnya.

Kim Joon Ki—ayahnya—menggeleng geram. Meski tahu menasihati gadis enam tahun tidak akan mengubah

banyak hal, toh dia tetap melanjutkan petuahnya. “Kau ini perempuan, Kiran-a, jadi jangan lagi bertingkah seperti bandit, mengerti?”

Kali ini sedikit membuahkan hasil karena yang dimarahi mulai memberikan reaksi dengan menganggukkan kepala.

Ayahnya tersenyum, mulai geli sendiri melihat ekspresi anaknya yang menggemaskan.

“Tapi, *Appa*, dia yang sok pamer!” adunya sambil menunjuk ke pintu, kepada teman laki-lakinya yang baru saja pulang.

Joon Ki berusaha menahan tawa, mendengar Kiran yang masih belum terlalu fasih berbicara dan kadang apa yang diucapkannya sering tidak jelas. “Tetap saja kau tidak boleh mengambil mainannya. Oke?”

Ayahnya langsung bangkit, merasa sudah cukup dalam menyampaikan petuah untuk mendidik putri kecilnya yang nakal.

“Oke!” sahut Kiran kemudian sambil meniru sang Ayah dengan mengangkat telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran. Namun, senyuman itu seketika hilang saat menyadari kalau dia tidak hanya berdua di ruangan itu. Kiran menurunkan tangan dan menatap benci kepada anak laki-laki yang dari tadi mendengar obrolan mereka.

“Siapa dia?” tanyanya dengan muka galak.

“Oh, itu *oppa* yang baru datang dari Seoul,” jawab ayahnya, lalu pergi ke belakang, meninggalkan Kiran dengan

anak yang sejak tadi menyeringai melihat tingkah gadis kecil sok tahu di hadapannya.

Kiran memandangi anak itu lekat-lekat, memperhatikan pakaiannya yang bagus serta sepatunya yang bersih dan berwarna-warni. Kiran yang perempuan saja bahkan tak punya sepatu model begitu.

“Ck, dasar, Bocah Nyentrik!” gumamnya, lalu menyelesaikan jam tangan yang dipakai si anak lelaki, berbentuk mobil-mobilan berwarna hijau terang. “Warnanya norak!” lanjutnya lalu mencibiri anak itu.

“Weeekkk...!”

Anak yang dipanggil “Bocah Nyentrik” itu hanya tertawa. Dia tiga tahun lebih tua, jadi tidak terlalu meladeni tingkah gadis kecil di depannya yang mengenakan baju kebesaran.

“Kau nakal sekali!” ucap anak laki-laki itu sambil menggeleng kepala.

Kiran merengut dan masih memasang wajah galak. “Bukan urusanmu. Aku ini kan jagoan!” balasnya, lalu mencibir lagi.

“Ck, mana ada jagoan perempuan! Yang ada juga laki-laki, sedang perempuan yang ditolong dan diselamatkan...,” bantah si Bocah Nyentrik dengan ekspresi tenang.

Kiran terdiam, berusaha mencerna apa yang dimaksudkan lelaki itu sebenarnya. Ucapannya cukup menarik perhatian Kiran.

“Kenapa tidak ada jagoan perempuan?” tanyanya mulai tertarik.

Yang ditanyai mulai tersenyum saat melihat Kiran memandangnya dengan kening berkerut dan bibir dimonyongkan. Ah, anak kecil ini sangat lucu!

"Itu karena kau perempuan!" jelasnya dan Kiran semakin tak mengerti hingga kedua alisnya bertaut.

"Mwo?"

"Ya, karena kau perempuan makanya tidak bisa jadi jagoan. Kalau aku baru bisa karena aku laki-laki."

Kiran mulai mengerti walau tak terlalu memahaminya. Ia mengangguk-angguk berlagak seperti orang dewasa. "Lalu, aku bisa jadi apa?" tanyanya dengan wajah polos.

"Kau bisa jadi perempuan yang sesungguhnya!"

Kali ini, dia benar-benar tak mengerti. "Ha? Bocah Nyentrik, bicaramu tidak jelas!"

Bocah Nyentrik mengulum senyum, lalu menatap mata gadis kecil itu lekat-lekat. "Menjadi perempuan yang sesungguhnya itu berarti tidak suka merebut mainan anak lain, tidak suka berteriak seperti Tarzan, selalu bersikap tenang dan tidak mencak-mencak, serta yang terakhir tidak sakit hati jika temanmu pamer mainan," jelasnya panjang lebar.

Kiran hanya balas menatap anak itu tanpa berkedip. Ada banyak hal yang harus dipelajarinya.

Perempuan yang sesungguhnya....

Kalimat itu benar-benar berarti bagi Kiran kecil. Karena, sejak saat itu, dia jadi kenakalannya berkurang. Dia menjadi lebih tenang dan mudah diatur. Kalau sedang bermain dengan teman laki-laki yang lebih besar daripada dirinya, dia akan lebih banyak diam dan menunggu sampai ada yang mengikutsertakannya dalam permainan itu.

Persahabatan mereka jadi lebih akrab dan jauh lebih menyenangkan daripada sebelumnya, tepatnya sebelum kedatangan Bocah Nyentrik ke Dongnae-gu.

Ya, semua memang berkat anak laki-laki dengan pakaian bagus yang tinggal di rumah Kiran. Dia yang mengajarkan Kiran untuk berlaku baik.

“Hei, Bocah Nyentrik!” panggil Kiran suatu hari, saat itu mereka sedang duduk di atas meja di halaman sambil mengunyah semangka. “Siapa kau sebenarnya?” tanyanya tanpa mengalihkan pandang dari biji-biji semangka yang berserakan di lantai.

Bocah Nyentrik hanya menggomam, tanpa menjawab. Dia lalu kembali menggigit buah merah itu dan pura-pura serius mengunyah.

Kiran mencibir dan menatapnya dengan muka berang. “Dasar anak kota!” serunya.

Yang diteriaki tertawa kecil. “Kau tidak perlu tahu namaku!” jawabnya akhirnya.

Kiran berkerut samar, kenapa anak yang datang dari Seoul ini bicaranya seperti *Appa* dan *Mama*? Terlalu rumit

dan berbelit-belit. “Kenapa aku tidak boleh tahu?” tanyanya penasaran.

“Karena kau memang tidak harus tahu!”

“Iyaaaa, tapi kenapa?” Kiran yang terus mendesak.

Bocah Nyentrik menggeleng. “Karena aku tidak ingin membuatmu tahu!”

Kiran memajukan bibirnya. “Cih, dasar sombong! Kau memang anak kota yang nyentrik!” teriaknya marah sambil melempar kulit semangka ke arah anak laki-laki itu, untung saja dia segera mengelak.

Kiran bangkit sambil berkacak pinggang. “Awas ya, kau tidak boleh tinggal di rumahku lagi! Aku akan suruh *Appa* untuk menyuruhmu pergi karena kau jahat!” ancamnya, lalu segera masuk ke dalam tanpa mengindahkan anak laki-laki itu lagi.

bocah lelaki yang dipanggil Kiran kecil dengan panggilan Bocah Nyentrik itu sebenarnya adalah anak dari teman ayah Kiran. Ayah bocah itu adalah seorang pengusaha. Karena terlalu sibuk, dia menitipkan anaknya untuk berlibur di Dongnae-gu.

Walau baru berumur sembilan tahun, anak yang bernama Park Jong Hyun itu cenderung lebih dewasa dibandingkan dengan anak-anak seumurannya. Bukan karena didikan ayahnya, melainkan karena dia hanya dibesarkan

oleh ayahnya sejak bayi—ibunya meninggal saat melahirkan. Karena itu, dia tidak bisa bermanja-manja seperti anak lain.

Jong Hyun hanya dua hari di sana. Saat kali pertama menginjakkan kaki di tempat itu, dia merasa bahwa liburannya pasti akan membosankan. Tidak ada mainan bagus seperti di kamarnya, tidak ada anak yang mengenakan pakaian mahal seperti yang dikenakannya. Pokoknya, semua yang ada di daerah itu, tidak ada satu pun yang sama dengannya. Saat itu, hanya ada Kim *Ahjussi* di rumah. Istri dan kedua anaknya menginap di Daejon.

Hanya saja, pandangannya berubah saat bertemu dengan bocah kecil enam tahun yang sama sekali tidak suka berdandan seperti anak kecil kebanyakan. Dia tidak mengenakan pita di rambutnya, tidak sibuk dengan poni di kening, juga tidak mengenakan gaun berwarna-warni.

Namanya Kiran, terlihat kucel dengan pakaian kebesaran dan kaki tanpa alas. Dia sangat manis walau bertingkah nakal dan suka membuat keributan. Walau rambutnya tidak sebagus anak-anak lain yang disisir rapi, sudah cukup menarik di mata Jong Hyun.

Jong Hyun yang tidak memiliki siapa-siapa selain ayahnya menjadi begitu tertarik pada Kiran yang sangat lucu dan berani. Jong Hyun diam-diam sudah menempatkan Kiran sebagai seseorang yang berarti dalam hidupnya selain ayah. Padahal, mereka baru bertemu satu hari.

Dia ingin melindungi dan menjaga Kiran seperti menjaga diri sendiri. Dia ingin menjadikan Kiran sederajat dengan ayah di hatinya. Mungkin, sebagai adik perempuan yang tak pernah ada untuknya. Hingga perasaan itu muncul begitu saja tanpa disengaja.

Pertemuan pertama dengan Kiran adalah saat dia melihat anak itu jatuh tersungkur di tanah dengan seorang anak laki-laki berbadan besar mengikutinya dengan wajah marah. Sepertinya, mereka sedang bertengkar, atau mungkin karena Kiran yang jail mengusili bocah lelaki hingga dia jadi semarah itu, Jong Hyun tidak tahu.

Saat itu, dia hanya ingin menyelamatkan Kiran tanpa perlu tahu sebab perkaranya. Jong Hyun yang saat itu berdiri bersama Paman Kim Joon Ki, segera mengejar Kiran dan membantunya bangkit. Dia yang datang sebagai orang asing langsung saja memarahi anak yang mengejar gadis itu. Padahal, memang Kiran-lah yang sudah berlaku nakal.

Hingga anak yang tadinya mengejar segera berlari terbirit saat tahu kalau Kiran dibela oleh anak yang lebih besar dan tinggi. Saat itulah, Jong Hyun merasa kalau Kiran adalah anak yang menarik dan dia menjadi penasaran untuk melihatnya tumbuh besar, menjadi gadis dewasa yang cantik.

Ketika Kiran menanyakan namanya untuk kali pertama dengan keluguan anak umur enam tahun, perasaan tak ingin menyakiti seketika timbul dalam hatinya. Dia akan kembali

ke Seoul keesokan harinya. Menurut Jong Hyun, jika dia memberi tahu Kiran identitasnya, pasti anak itu akan terus dibayang-bayangi oleh dirinya. Untuk itu, lebih baik jika Kiran tidak tahu siapa nama aslinya.

Karena alasan itulah, Jong Hyun juga pergi tanpa pamit kepada Kiran saat kembali ke Seoul. Dia yang saat itu dijemput oleh sopir ayahnya diam-diam meninggalkan rumah Paman Kim Joon Ki dan hanya berpamitan dengan kedua orang tua itu.

Bagi Jong Hyun, orang yang disayanginya akan tetap tinggal di hatinya walau mereka tidak akan bertemu lagi. Seperti ibunya yang masih menduduki tempat tertinggi walau dia tak pernah mengenalnya secara langsung. Apalagi, dengan Kiran yang masih bisa dikunjunginya kapan saja.

Jong Hyun, tak akan pernah melupakan gadis itu.

Saat bangun pagi harinya, Kiran tanpa sadar segera mencari Bocah Nyentrik yang kemarin diperlakukannya dengan kasar. Entah kenapa, dia merasa masih penasaran. Tapi, saat tak menemukan siapa-siapa selain *appa* dan mamanya, Kiran mulai curiga.

Apa bocah itu benar-benar pergi seperti yang dika-takannya kemarin?

“*Appa*, mana anak kota dari Seoul itu?” tanyanya terburu.

Ayahnya yang sedang menonton teve menoleh singkat, “Ada apa?”

“*Anieyo*—tidak—aku ingin melihatnya sajaaaa!” jawabnya polos.

“Dia sudah pulang ke Seoul!” jawab ayahnya lagi yang tak menyadari perubahan ekspresi Kiran yang berubah pias.

“Pulang?” pekiknya histeris.

Ayahnya mengangguk. “Ya, baru saja dijemput sopirnya!”

Seketika itu juga, Kiran menangis sambil menjerit tak keruan. Kiran mengentak-entakkan kakinya ke lantai tanpa terkendali. Dia merasa bersalah karena merasa akibat ucapannya kemarinlah Bocah Nyentrik itu pergi.

“Dia pergi karena kemarin aku mengusirnya!” ucapnya di balik tangis yang tak juga reda.

Kim Joon Ki berusaha menjelaskan kepada anaknya, “Bukan, Kiran-*a*, dia pergi karena waktu liburannya sudah habis! Bukan karena kau..,” bujuk ayahnya, tetapi tak membuat tangis Kiran surut.

Dia tetap menangis dan menyalahkan diri sendiri.

Sejak saat itu, dia kembali berubah nakal, berharap si Bocah Nyentrik kembali datang untuk menegurnya. Namun, tetap saja, tak ada yang pernah datang hingga dua puluh satu tahun.

Dan, Kiran, tak ingin lagi mengingat masa lalunya itu sampai sekarang.



“i ni tidak boleh terjadi!” tolak Kiran seraya melepaskan tubuh dari Jong Hyun yang masih memegang kepalanya. Ia seperti baru sadar dari hipnosis yang menghilangkan akal sehatnya.

Jong Hyun berhenti menciumnya, lalu memandangi Kiran yang terlihat muram.

“Kenapa? Apa kau tidak merindukanku, Kiran-a?” Pertanyaan itu terdengar menuntut, bukan seperti pertanyaan wajar yang harus dijawab.

Kiran menggeleng samar, menatap lantai dengan wajah sedih.

“Ada apa? Apa yang kau pikirkan?” tanya Jong Hyun lagi yang membuat semua hal yang sedang dipikirkan Kiran seketika kacau berantakan.

Gadis itu hanya bisa menggeleng, berkali-kali tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Dia masih syok, bahkan Kiran masih terus meyakinkan dirinya bahwa apa yang baru saja terjadi adalah nyata dan bukan mimpi.

Sialnya, dia tahu kalau ini adalah fakta, nyata, bukan ilusi atau imajinasi seperti yang diinginkannya.

“Kau membuatnya semakin sulit...,” desisnya tertahan.

Jong Hyun menelan ludah, kemudian kembali berusaha menjangkau bahu Kiran yang terasa makin jauh darinya. Namun, Kiran langsung menepis tangan Jong Hyun begitu tangan pria itu menyentuh bahunya.

“Bukannya selama ini kau menunggu kedatanganku?” tanya Jong Hyun lagi yang sangat ingin mendengar jawaban Kiran tentang kenangan masa lalu mereka itu.

“Ya, aku memang menunggu kehadiranmu yang pergi begitu saja dariku saat itu. Kau yang hilang tepat setelah aku mengusirmu. Aku pikir, kau pergi karenaku dan aku sudah terkurung dalam perasaan bersalah selama bertahun-tahun.” Kiran mulai terpancing dan berani untuk mendongak, menatap wajah sendu yang juga sedang menatapnya.

“Tapi, setelah kau, tak pernah datang, aku sadar kalau semua tak sesederhana yang kupikirkan. Kau pergi, memang bukan karena aku, makanya kau tak pernah datang lagi.” Dia berhenti sejenak. “Mungkin, dulu aku sangat mengharapkanmu kembali, hampir setengah umur kuhabiskan untuk berharap. Tapi, Jong Hyun-*sii*, sekarang sudah sangat berbeda. Aku bukan Kiran yang dulu meng-

harapkanmu. Kita sudah tidak saling kenal sejak kau pergi begitu saja dariku,” lanjutnya, suaranya tercekat dan terbata.

“Maafkan aku, Kiran-*a*, aku benar-benar tak bermaksud mempermainkankanmu,” ujarnya sungguh-sungguh.

“Aku sudah tidak pernah lagi mempermasalahkannya, Jong Hyun-*sii!*” sahut Kiran seraya menggeleng yakin. “Semua yang terjadi dulu sudah menjadi masa lalu yang lama kutinggalkan. Apa pun itu, sekarang sudah tidak berarti lagi, tidak akan memengaruhi hidupku,” lanjutnya, mulai terdengar tegar.

“*Andwae*—tidak bisa—kau tidak bisa bicara begitu. Aku sudah menunggu bertahun-tahun untuk bisa bertemu denganmu. Kini, setelah semuanya sudah jelas, aku tak ingin menyia-nyiakkan kau lagi.” Nada suara Jong Hyun terdengar mengekang. “Kau tahu, aku masih datang ke rumahmu di Dongnae-gu setiap bulan,” lanjutnya yang membuat mata Kiran semakin melebar.

“Apa?” jeritnya tak percaya. “Untuk apa kau ke sana?”

Jong Hyun mengangguk muram. “Aku hanya ingin memastikan apa kau dan keluargamu sudah kembali.” Pria itu menahan pedih yang selama ini mengekangnya. “Walau aku tahu kau tak akan datang, aku tetap berharap kau muncul lagi dengan keceriaan masa kecilmu yang mengikatku,” lanjutnya.

Kiran menggeleng tak percaya, ini tidak logis. Jong Hyun bilang dia masih datang ke Dongnae-gu walau tahu

kalau Kiran sudah pindah ke Indonesia tiga belas tahun lalu? Dan, tunggu dulu, kalau begitu, sosok pria tinggi tegap yang waktu itu dilihatnya di depan rumah lamanya, mungkinkah itu Jong Hyun?

Ya Tuhan..., pasti benar itu dia! Kiran menggigit bibirnya kuat-kuat. Jika dia mengikuti hasratnya, pasti Kiran sudah menghambur ke dalam pelukan Jong Hyun dan mengatakan dia juga sangat menantikan momen ini. Hanya saja, dia juga perempuan yang masih punya perasaan. Kiran tidak melakukan itu karena Jong Hyun tidak berdiri sendiri.

“Aku tidak bisa, Jong Hyun-*sii*, *mothae*—aku tidak bisa melakukannya!” Matanya mendadak berkaca-kaca, mengucapkan apa yang bertentangan dengan hati nurani memang jauh lebih sulit.

“Aku mohon, Kiran-*a*, tolong maafkan aku!” pinta Jong Hyun sungguh-sungguh, dia nyaris saja berlutut kalau Kiran tidak cepat-cepat menahannya.

“Jangan lakukan lagi. Asal kau tahu, aku tidak pernah mengutukimu. Aku sudah memaafkanmu dari dulu. Percayalah!”

“Kau bohong, kalau begitu, kenapa kau tidak mau menerimaku?”

Kiran menengadah, menahan air matanya yang hendak jatuh. “Itu karena kau sudah punya Sherrin. Kau tidak punya hak lagi untuk menginginkanku,” jawabnya gagap.

Jong Hyun menggeleng cepat dan kali ini, benar-benar meraih kepala Kiran agar bisa bertatapan dengan gadis itu.

Perlahan, air mata yang sekuat tenaga ditahan Kiran jatuh di atas pergelangan tangan Jong Hyun.

“Lihat aku, Kiran-a, kau tidak perlu memikirkan itu!” katanya. “Yang saat ini kubutuhkan adalah penerimaanmu atas diriku yang sudah meninggalkanmu begitu saja.”

“Sama saja, itu berarti kau sudah mengkhianati pacarmu sendiri! Dan, aku tidak ingin menjadi perebut pacar orang!”

“Apa bedanya denganmu? Menyetujui pernikahan ini, itu berarti kau juga sudah mengkhianati pacarmu sendiri!” balas Jong Hyun sengit. Ia masih terus meyakinkan Kiran atas keputusannya.

Kiran memaksa tersenyum walau getir. “Salah, kau salah. Dia bukan pacarku.”

Jong Hyun terbelalak, tak menyangka kalau selama ini Kiran membohonginya. “Apa katamu?”

“Ya, Min Yuu Jun itu sahabatku. Dia bukanlah kekasihku,” terang Kiran lagi. Dia tahu, Jong Hyun pasti akan menuduhnya sebagai pembohong, tetapi biar saja, yang jelas dia ingin segera lepas dari pria ini. “Dan juga, aku ingin kita segera mengakhiri sandiwara ini. Kau harus segera menceraikanku!” tegas Kiran dan segera berbalik keluar.

Jong Hyun terpaku. Ternyata, menyadari Kiran akan pergi jauh lebih sakit dibandingkan dengan menunggunya selama bertahun-tahun.

ivander Junio segera merapat ke dinding begitu mendengar derap langkah mendekati pintu. Ia segera bersembunyi di balik dinding kayu yang memisahkan kamar Jong Hyun dengan ruang tengah. Tak lama, Kiran keluar dengan wajah tertunduk. Tanpa melihat wajah itu secara langsung pun, Junio tahu bahwa adiknya pasti sedang menangis.

Jelas saja, apa yang baru saja terjadi pasti sangat berat baginya. Membayangkannya saja sudah membuat bulu kuduk merinding.

Tak banyak yang bisa dilakukan Junio saat melihat adiknya keluar dari kamar karena dia saja masih syok atas apa yang didengarnya. Junio sama sekali tak bermaksud menguping. Tadi, dia ingin mengabarkan Kiran dan Jong Hyun bahwa dia ingin berangkat duluan. Dan, tanpa sengaja, ia mendengar sedikit pembicaraan mereka yang sepertinya tidak bisa diganggu.

Lalu, jelaslah semua yang dikatakan kedua pasangan suami istri palsu itu. Tentang kenangan masa kecil dan pernikahan palsu mereka. Tak lupa dengan kekasih Jong Hyun yang disebut-sebut Kiran, mungkin saja perempuan yang datang pagi hari waktu itu.

Ya, Junio sudah bisa menebak dari awal bahwa ada sesuatu yang tak beres dengan pernikahan itu. Hanya saja, dia belum berani menyimpulkan karena bukti yang belum terlalu banyak. Lagi pula, ini masalah yang menyangkut masa depan orang lain, tidak mungkin Junio asal tuduh yang bisa berakibat pada kelangsungan rumah tangga adiknya.

Ivander Junio mengatur hela napasnya yang cepat dan tak beraturan. Ini benar-benar keputusan paling gila yang pernah dibuat Kiran—selain nekat pergi dari rumah untuk sekolah ke Seoul. Oke, mungkin kalau untuk melanjutkan pendidikan masih ada toleransi, tapi kalau masalah pernikahan yang biasanya hanya diinginkan sekali seumur hidup, apa ada yang bisa menerima?

“Dasar kau bodoh, Kiran!” geramnya dengan tangan terkepal. Junio diam-diam melangkah ke kamar, ia ingin menenangkan diri dan segera ingin bantu menyelesaikan masalah adiknya itu.

Semua harus diselesaikan secepatnya sebelum terlambat! Ya, walau Junio tahu bahwa sekarang sebenarnya juga sudah sangat terlambat.

Saat hendak keluar sambil mengendarai mobilnya, Yuu Jun tak mengira jika akan menemukan seseorang sedang memeluk lutut di depan pagar rumahnya. Seseorang itu membenamkan wajah di antara kedua lutut yang mengenakan stoking hitam. Rambut panjangnya juga menutupi hampir seluruh bagian wajah hingga tak terlihat sama sekali. Belum lagi mantel kebesaran yang menenggelamkan tubuhnya.

Yuu Jun segera menghentikan laju mobilnya yang bahkan baru setengah melewati pagar. Kalau sedang terburu-buru, dia pasti akan mempertimbangkan untuk turun dan cukup

menelepon pembantunya yang ada di rumah untuk memberi bantuan kepada wanita itu. Namun, kini, dia yang mengambil alih.

Yuu Jun melangkah ragu mendekati sosok tak dikenal di depan rumahnya. Dia masih diam tak bergerak, hanya saja bahunya bergerak turun-naik dengan isakan yang sesekali terdengar.

Tidak salah lagi, wanita itu sedang menangis!

“Permisi!” ucap Yuu Jun sambil berusaha melihat wajah wanita itu, tetapi tetap saja tak terlihat.

Tidak ada reaksi, yang sedang menangis masih menyembunyikan wajahnya.

“Permisi!” ucap Yuu Jun lagi dan hasilnya sama. Kali ini, Yuu Jun melangkah lebih dekat dan ikut berjongkok menyamakan posisi dengannya. Dia menepuk bahu wanita itu pelan. “Permisi!” ucapnya lagi, masih dengan tangan menepuk-nepuk pelan.

“Ada apa kau datang ke sini?” tanya Yuu Jun yang sekarang melepaskan tangan dari tubuh wanita tak dikenal itu.

Dia masih saja diam dan tak mengindahkan Yuu Jun sama sekali. Yuu Jun mulai kesal dan mengeluarkan ponsel, dia akan melakukan apa yang biasa dilakukannya.

“Ya, cepat keluar. Ada seseorang tak dikenal yang sepertinya membutuhkan bantuan. Ajak dia masuk kalau perlu,” perintahnya, lalu kembali menyimpan ponselnya di saku celana.

Yuu Jun melirik wanita yang benar-benar bergeming itu sekali lagi. Oke, sepertinya dia memang tak ingin berkomunikasi. Yuu Jun berbalik dan melangkah kembali ke mobil yang bahkan masih menyala.

Tiba-tiba, saat hendak membuka pintu, dia mendengar suara yang sangat dikenalnya. Suara yang menghantuinya setiap malam.

“Yuu Jun-a!” Suara yang biasanya terdengar ceria itu akhir-akhir ini lebih sering terdengar lirih dan penuh beban. Seperti barusan, suara itu terdengar begitu rapuh dan terluka.

Yuu Jun tersentak dan kembali berbalik, memandangi wanita yang ternyata masih menunduk, tetapi baru saja mengeluarkan suaranya. Tanpa perlu melihat wajahnya lebih dulu, sekarang Yuu Jun tahu siapa wanita yang meringkuk sedih di depan pagar rumahnya.

Dia melangkah cepat dan kembali berjongkok, “Kiran-a?” panggilnya khawatir.

Orang yang dipanggil segera mendongak, memperlihatkan mata sembab dan wajah berantakan. Ya, Tuhan..., dia terlihat begitu sedih dan menderita.

“Ada apa denganmu?” tanya Yuu Jun dengan volume yang lebih tinggi dan tangan melekat pada kepala Kiran.

Kiran menyedot ingusnya yang terus mengalir, lalu menggeleng dan kembali terisak. Yuu Jun terpaku, menatap cemas pada wanita yang dicintainya.

Sebelah tangannya yang bebas segera merangkul tubuh kurus Kiran dan membawanya ke dalam pelukan. Wanita ini butuh kehangatan yang menjanjikan perlindungan.

Kiran masih menutup mulut. Dia hanya diam saat dipeluk dan menyandarkan kepalanya ke dada sahabatnya. Tangisan Kiran terdengar menjadi-jadi dan sepertinya belum akan berhenti.

Tangisan itu memang tak menjelaskan apa-apa. Namun, bagi Yuu Jun, itu sudah menjelaskan banyak hal.



Sherrin terjaga dari tidurnya pukul enam pagi. Hari ini, dia akan melakukan apa yang tak akan pernah dilakukannya lagi seumur hidup, yaitu memohon. Sherrin ingin mengajak Kiran kembali lagi bekerja di Salon TrendMark Beauty. Bukan karena dia mengaku kalah atau semacamnya, semata karena kontrak yang sudah ditandatangani dengan sekolah menengah atas mencantumkan nama Kiran sebagai pelukis *nail art*-nya.

Walau Sherrin sudah susah payah menjelaskan pada pihak sekolah untuk mengganti pelukisnya, mereka tetap tidak terima karena menyukai apa yang dilukis oleh Kiran. Untuk itu, meski berat, Sherrin tetap harus meminta Kiran kembali. Paling tidak, sampai proyek ini selesai.

Bagi Sherrin, harga diri memang penting, tetapi kerja sama dengan klien yang bertahun-tahun dipegangnya jauh lebih penting. Sherrin yang profesional tidak akan mencampurkan masalah pribadi dan pekerjaan. Hanya saja, sejak kedatangan Kiran, dia jadi berubah tidak logis.

Sherrin mendesah, lalu mengikat rambutnya dengan asal. "Ini akan jadi hari yang berat!" ucapnya sambil melangkah malas menuju kamar mandi.

Ia berdiri lama di depan kaca besar yang memantulkan bayang dirinya. Mendadak, Sherrin merasakan kesedihan melingkupi hatinya saat melihat wajah yang sudah tidak sebahagia dulu lagi. Sekarang, dia terlihat lebih tirus dan lebih pucat.

Sudah tiga minggu berlalu sejak pertengkarnya dengan Jong Hyun dan pria itu sama sekali belum pernah menghubunginya. Itu berarti, dia masih tinggal serumah dengan gadis itu.

Ini membuat Sherrin semakin sulit mengendalikan emosi jika harus bertemu lagi dengan Kiran. Secara tak langsung, Kiran sudah merebut Jong Hyun dari dirinya. Namun, apa pun itu, dia akan berusaha untuk tegar dan melupakan permasalahan mereka. Urusan pekerjaan memang tidak sepatasnya dicampuradukkan dengan masalah pribadi.

Ya, Sherrin hanya perlu mengingat-ingat kalimat itu dalam kepalanya agar tidak kehilangan kendali.

“Bagaimana dengan rancangan untuk proyek di Busan? Apa kau bisa menanganinya dengan baik?” tanya Jong Hyun kepada Junio yang berdiri diam di depan meja kerjanya.

Junio mengangguk, lalu menyodorkan beberapa rancangan yang sudah dibuatnya beberapa hari ini. Jong Hyun menerima senang dan memperhatikan gambar itu secara detail satu per satu.

Dia mengangguk-angguk, merasa puas dengan hasil gambar Junio yang jauh dari kata *amatir*. “Kerja bagus, kau melakukannya seperti seorang profesional,” pujiya sungguh-sungguh.

Junio memaksa tersenyum. “Kau juga melakukannya dengan baik, seperti profesional,” balasnya dingin.

Jong Hyun mendongak, mengalihkan perhatian dari kertas gambar pada Junio. “Apa?” tanyanya tak mengerti.

Junio menggeleng. “Bukan apa-apa,” tolaknya. “Hanya saja, aku tidak tahu ke mana adikku dua hari ini. Dia tidak pulang ke rumahmu, kan?” tanya Junio sambil memiringkan kepala dan memandangi Jong Hyun dengan tatapan yang sulit dimengerti.

Jong Hyun menutup berkas yang sedang dipegangnya, lalu berdeham kecil. “Maaf, aku tidak pernah membawa masalah pribadi dalam urusan kantor. Mungkin, bisa kita bicarakan nanti sepulang kerja,” tolaknya halus yang disambut anggukan paham oleh Junio.

“Ya, aku sudah tahu itu!” katanya, “Kalau begitu, aku keluar dulu!” Dia membungkuk sedikit, kemudian melangkah pelan keluar.

Jong Hyun balas menganggu dan memukul pelan meja kerjanya. Siapa bilang dia tidak membawa masalah pribadi pada urusan pekerjaan? Sejak tadi, bahkan kepalanya hanya dipenuhi oleh bayangan Kiran. Ia mencemaskan apa yang disampaikan kakak iparnya, Kiran sudah tidak pulang dua hari ini.

Jong Hyun tahu bahwa Kiran pasti ingin menghindari demi rasa hormatnya kepada Sherrin. Kiran tak akan ke mana-mana, dia pasti masih tetap ada di Seoul. Di mana pun dia berada, Jong Hyun pasti akan menemukannya.

Kini, dia ingin menemui Sherrin terlebih dulu. Dia ingin menyelesaikan hubungan mereka agar bisa memulai hubungan dengan Kiran. Memang terdengar egois dan kurang ajar, tetapi Jong Hyun tak ingin menunda lebih lama lagi. Sudah terlalu banyak waktu yang dibuang percuma untuk menunggu takdir mempertemukan mereka.

Sekarang, Jong Hyun ingin mengendalikan takdir. Dia ingin menjemput takdir demi kepuasan batinnya.

“**l**alu, apa yang akan kau lakukan sekarang?” tanya Yuu Jun pesimis saat melihat Kiran yang masih memeluk lutut di atas sofa. Dua hari ini, dia menginap di rumah Yuu Jun. Kondisi fisik dan batinnya tidak memungkinkan untuk kembali ke rumah Jong Hyun dalam waktu dekat.

Kiran mendongak dengan mata bengkok. Dia sudah tidak menangis lagi. Air matanya mungkin sudah kering karena keseringan dicururkan. “Aku akan ke salon Trend-Mark Beauty,” jawabnya datar.

Yuu Jun membelalak, “Untuk apa? Bukannya kau sudah berhenti?”

Kiran mengangguk. “Memang, tapi mereka memintaku untuk datang,” sahutnya pelan.

“Apa lagi? Kau tidak boleh pergi!” sikap frontal Yuu Jun membuat Kiran mengernyit.

“Ada apa denganmu?”

“Kau yang ada apa, jelas-jelas atasanmu itu sudah memperlakukanmu dengan tidak baik. Untuk apa masih datang ke situ?”

Kiran hanya menceritakan beberapa bagian saja kepada Yuu Jun. Ia hanya mengatakan kalau atasannya itu agak kurang sopan dan menyebalkan. Sahabatnya itu sama sekali belum tahu kalau wanita yang dimaksud adalah kekasih Park Jong Hyun.

“Tidak ada salahnya datang ke sana,” tanggap Kiran tanpa menanggapi ucapan Yuu Jun.

Lelaki itu menatap Kiran dengan kedua tangan di pinggang. “Astaga, aku tidak mengerti jalan pikiranmu!” Ia menggeleng-gelengkan kepala. “Kau sendiri yang membawa dirimu pada bencana. Pantas saja kau sering menangis akhir-akhir ini,” lanjutnya dengan wajah marah.

Kiran mendesah, lalu berdiri. “Aku pergi dulu!” katanya dan melangkah ke luar.

Yuu Jun mendecak, lalu mengejar Kiran, ternyata wanita itu masih saja keras kepala. “Tunggu!” teriaknya sambil meraih tangan Kiran, “biar aku antar!”

Kiran melirik sebentar, lalu melepaskan tangannya, “*Shireo*—aku tidak mau! Aku bisa sendiri!” tolaknya keras.

Yuu Jun menggapai tangannya lagi. “Biar aku *antar*!” tegasnya dan Kiran tidak punya tenaga lagi untuk berdebat.

“*gomawo*, Yuu Jun-a!” Kiran menganggukkan kepalanya sedikit. Yuu Jun balas mengangguk, tetapi belum menjalankan mobilnya.

Kiran masih berdiri di depan salon, masih menunggu Yuu Jun pergi.

“Aku akan menunggumu,” katanya tanpa ditanya.

Kiran tersentak. “Tidak usah, aku bisa—”

“Cepat masuk!” perintah Yuu Jun dan segera mematikan mesin mobilnya.

Kiran menyerah, Yuu Jun sudah sangat baik padanya. Tak ada salahnya untuk mengikuti kemauan sahabatnya ini.

“Kalau begitu, terserah kau,” katanya sambil tersenyum. Yuu Jun sudah berkorban banyak untuknya dan dia tak pantas mendapat perlakuan keras kepala Kiran.

Yuu Jun mengangguk sambil tersenyum tipis.

Kiran memutar badan dan kali ini menghadap ke arah pintu masuk salon yang sudah lama tak dikunjunginya itu. Ada perlu apa Sherrin mencarinya?

“Kiran-a!” panggil pegawai di resepsionis saat melihat mantan pegawai itu memasuki lobi. Ia melambai senang dan Kiran balas melambai.

“*Annyeonghaseyo!*” sapa Kiran. “Apa Sherrin sudah datang?” tanya Kiran dengan wajah santai. Meski dia akan berhadapan dengan Sherrin, dia sama sekali tidak terlihat tegang. Semata karena pepatah lama yang selalu didengungkannya dalam hati tentang masalah pribadi dan pekerjaan yang tidak bisa dipikirkan dalam satu waktu.

“Ada, dia sudah datang sejak tadi,” jawab pegawai tadi sambil tersenyum lebar. “Semoga kita bisa bertemu lagi,” ucapnya kemudian. Kiran hanya tersenyum tak mengerti.

“Silakan masuk!” Suara Sherrin terdengar dingin dari dalam ruangnya yang dibatasi pintu kayu.

Kiran menghela napas sejenak, lalu memegang gagang pintu ruangan Sherrin dengan yakin. “Selamat siang!” spanya dalam bahasa Indonesia sambil menganggukkan kepala.

Sherrin menggumam dan menyuruh Kiran duduk. “*Oramanieyo, Kiran-sii!*” balas Sherrin setelah Kiran berada tepat di hadapannya. Dia memang lebih sering menggunakan bahasa Korea.

Jeda sebentar, hanya diam dan hela napas yang terdengar beraturan.

“Aku mohon maaf atas apa yang kuucapkan kali terakhir padamu. Jujur, aku memang keterlalu,” pinta Sherrin sebagai kalimat pembuka. “Tapi, sekarang, aku mohon kita tidak membawa masalah pribadi dalam pembicaraan ini,” lanjutnya yang disambut anggukan setuju oleh Kiran.

Tadinya, Kiran ingin segera pergi begitu mendengar ucapan awal Sherrin, tetapi setelah mendengar kelanjutannya, dia segera mengurungkan niat. Sepertinya, Sherrin sedang berusaha untuk bersikap profesional, seperti Kiran yang setengah mati menjaga sikap agar tidak terlihat canggung.

“Aku juga tak enak karena sudah menyuruhmu datang ke sini. Hanya saja, aku benar-benar menginginkan kita bisa bekerja sama lagi,” ucap Sherrin sambil membuka sebuah map berwarna merah tua.

Kiran masih menunggu kalimat selanjutnya karena sepenggal kalimat yang baru saja diucapkan Sherrin belum terlalu dipahaminya.

“Masih ingat dengan kontrak yang pernah kita tandai dengan sebuah sekolah menengah atas?” tanya Sherrin seraya memperlihatkan kertas itu kepada Kiran.

Dia mulai membaca kontrak yang ternyata juga melibatkan namanya. “Ya, aku ingat. Kita bahkan sudah membicarakan konsepnya,” sahut Kiran yang mulai paham.

Sherrin mengangguk. “Benar. Bagaimana menurutmu?”

Kiran mengernyit. “Tentang apa?”

“Kontrak dan proyek ini. Keduanya sama-sama melibatkanmu di dalamnya,” jelas Sherrin.

“Aku tidak mengerti maksudmu, Ibu Sherrin!” Dia menggeleng dengan pandangan kembali ke kertas kontrak.

“Menurutku, jika namamu ada di kertas kontrak, itu berarti kau harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Singkatnya, kau harus kembali bekerja.”

“Apa? Tapi, bukannya aku sudah mengundurkan diri?”

“Ya, hanya saja, pihak klien tidak mau tahu dan tetap menginginkanmu sebagai pelukisnya. Mereka bisa saja menuntut kita karena kontrak ini jelas-jelas mencantumkan namamu,” terang Sherrin dengan wajah lebih bersahabat. “Jadi, kau mau bekerja di sini lagi?”

Beberapa pertimbangan muncul di kepala Kiran seperti *slide* yang berganti gambar setelah tiga detik. Ada banyak hal yang akan dihadapinya jika kembali bekerja di TrendMark Beauty, yang paling utama tentu saja harus rela bertemu Sherrin setiap hari.

Di satu sisi, dia juga harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah disepakatinya. Ah, Kiran mulai bimbang!

“Jadi, bagaimana?” Suara Sherrin membuyarkan lamunannya. Kiran hanya berdeham kecil, belum bisa memutuskan.

“Setidaknya, sampai proyek ini selesai,” tawar Sherrin yang membuat kepala Kiran berdiri tegak.

“Benarkah bisa begitu?” tanyanya penuh harap.

Sherrin mengangguk. “Jelas saja, kau hanya perlu terikat

sebelum masa tenggat kontrak. Setelah tugasmu selesai, kau akan kembali jadi manusia bebas.”

Kiran tersenyum lebar. “Kalau begitu, aku setuju!” ucapnya yakin.

Sherrin menghela napas lega, terlihat jelas dari bahunya yang mendadak lemas. Dia mengulurkan tangan yang disambut oleh Kiran dengan sukacita.

“Selamat datang kembali, Kiran-sii!”

Kiran mengangguk, merasa bahwa setengah bebannya telah hilang. Setidaknya, beban di Salon TrendMark Beauty sudah terselesaikan.

“**A**ku tahu, Yuu Jun-a, tapi apa salahnya mencoba lagi?” Kiran menahan nada suaranya supaya terdengar rendah.

“Apa maksudmu dengan mencoba lagi? Kau ingin bekerja di sana, begitu?” Yuu Jun mulai menampakkan sikap tak sukanya.

Kiran mengangguk. “Ada proyek yang belum sempat kutangani, aku merasa lepas dari tanggung jawab kalau tidak menyelesaikannya. Apa pun itu, pokoknya aku memang harus bekerja kembali!”

“Tetap saja, kau tidak sepatasnya menerima pekerjaan ini begitu saja! Apa sih yang sebenarnya ada dalam pikiranmu?”

Begitulah tanggapan Min Yuu Jun saat Kiran memberi tahunya bahwa dia akan bekerja lagi. Jelas saja dia tidak

ingin Kiran sedih seperti hari-hari kemarin. “Kau ini bodoh atau apa, aku kan sudah memperingatkanmu untuk tidak menjebloskan diri sendiri lagi?” ucapnya dengan wajah tegang.

Kiran menggigit bibir, ternyata Yuu Jun menyeramkan juga jika sedang marah. “Tapi, Yuu Jun-*a*, aku sudah menandatangani kontrak. Kurasa, kau sudah tahu konsekuensinya jika seseorang melanggar apa yang sudah tertulis dalam kertas kerja itu!” jelas Kiran mencoba memberi pengertian kepada Yuu Jun bahwa ini bukanlah hal remeh.

Yuu Jun menggeleng. “Tidak akan kubiarkan kau bekerja di sini lagi!” katanya, kemudian turun dari mobil. Kiran memandang ngeri dan ikut turun mengejar Yuu Jun yang memasuki Salon TrendMark Beauty dengan langkah terburu.

“*Ya!* Apa yang akan kau lakukan?” pekik Kiran, tetapi tak digubris Yuu Jun yang masih berjalan cepat.

Kiran berlari lebih kencang berusaha menjangkau Yuu Jun yang cukup jauh darinya. “Berhenti, Yuu Jun-*a*! Kau tidak tahu apa-apa!” teriaknya yang disambut lirikan ingin tahu dari orang-orang yang ada di sana.

Kiran tidak peduli tentang pandangan orang padanya. Yang jelas, dia ingin menghentikan Yuu Jun sekarang juga, sebelum pria itu membuat buruk nama baiknya.

“*YAA*, berhenti kau! *YAA! YAA!*”

Yuu Jun menyadari bahwa dirinya terlalu protektif. Kiran memang bukan siapa-siapanya, tetapi Kiran itu adalah sahabat yang dicintainya sepenuh hati dan Yuu Jun merasa berhak untuk melindungi orang yang disayanginya.

Karena itu, saat tahu bahwa Kiran akan bekerja lagi di tempat yang akan memengaruhi kondisi psikisnya, Yuu Jun menentang habis-habisan. Saat Kiran tak mendengarkan kata-katanya yang bernada preventif, dia memutuskan untuk turun langsung dan bicara dengan atasan Kiran yang tidak sopan itu.

Langkahnya masih lebar saat mendengar Kiran yang meneriakkan namanya berkali-kali, tetapi Yuu Jun pura-pura tak mendengar. Ia hanya ingin menemui pemilik Salon TrendMark Beauty yang baru saja ditemui Kiran.

“Di mana bosmu?” tanyanya terburu kepada pegawai di balik meja resepsionis.

Karena terlalu takut melihat tingkah Yuu Jun yang anarkis, pegawai itu hanya berani menunjuk tanpa mampu berkata-kata. Yuu Jun mempercepat langkahnya menuju ruang yang diarahkan pegawai tadi dengan suara Kiran sebagai *backsound*-nya.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Yuu Jun segera melangkah masuk dengan gerakan heboh. Pemilik ruangan itu mendongak kaget dan terbelalak saat melihat siapa yang datang bertamu.

Mereka berdua berpandangan lama, mencoba mengingat satu sama lain.

“Min Yuu Jun-sii?” Sherrin yang kali pertama menyadari.

Yuu Jun tersentak dan diam di tempat. “Sherrin-sii?” tebaknya.

Tak lama, Kiran muncul dengan napas terengah. Sama hebohnya dengan gerakan Yuu Jun tadi, hanya saja Kiran masuk dengan tubuh menabrak Yuu Jun.

Sherrin mengalihkan pandangan kepada Kiran. “Kiran-sii?” panggilnya tak percaya.

“*Jweisonghamnida!* Maafkan aku, *Sajangnim!*” ucap Kiran cepat sambil membungkuk. Tangannya menggandeng lengan Yuu Jun kuat-kuat, ingin cepat-cepat membawa sahabatnya itu keluar.

“Apa katamu? *Sajangnim?*” tanya Yuu Jun sambil beralih menatap Kiran yang balas menatapnya kesal.

“Ya, dialah orang yang selama ini kuceritakan!” bisiknya dengan nada emosi.

“Apa?” teriak Yuu Jun tak percaya, lalu melirik Sherrin sekali lagi, masih tak habis pikir.

“Apa kalian saling kenal?” tanya Kiran dan Sherrin berbarengan.

Saat melihat ada yang masuk ke ruangnya tanpa izin, Sherrin kaget setengah mati. Apalagi orang asing itu masuk dengan bunyi dentuman keras, entah kaki yang membentur

pintu atau semacamnya. Namun, Sherrin lebih kaget lagi saat menyadari siapa yang datang. Orang yang tak pernah terpikirkan akan berkunjung ke salonnya. Pria yang waktu itu menyelamatkannya saat mabuk dan membawanya ke sebuah kamar apartemen.

Setelah memikirkan namanya, Sherrin yakin bahwa lelaki itu adalah Min Yuu Jun. Ya, mereka sempat berkenalan dan mengobrol singkat malam itu. Hanya saja, pertanyaannya adalah ada perlu apa dia datang ke sini? Bahkan, Sherrin tak pernah memberi tahu bahwa dia punya sebuah salon kecantikan.

Saat semua pertanyaan itu berkecamuk dalam kepalanya, muncullah wanita yang sudah dikenalnya dengan baik. Kiran dengan tingkah sama konyolnya dengan Min Yuu Jun masuk dan langsung minta maaf.

Sudah jelas, Yuu Jun dan Kiran pasti sudah kenal. Sherrin sama sekali tak mengindahkan permintaan maaf dan ucapan Kiran, dia masih menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi.

Tiba-tiba saja, kejadian di bandara Incheon beberapa bulan lalu melesat dalam pikirannya. Sherrin melihat Kiran yang jatuh tersungkur karena menabrak seorang laki-laki. Mereka bersitegang sebentar sebelum Kiran memeluk orang itu. Dan, menurut Jong Hyun, lelaki yang menabrak itu adalah kekasih Kiran. Ya, benar. Lelaki yang waktu itu adalah Min Yuu Jun.

Pantas saja Sherrin berpikir bahwa mereka pernah kenal sebelumnya. Ia lantas berdiri dan menghampiri dua orang yang masih memandangnya dengan wajah tegang.

“Min Yuu Jun-*sii*, kau pacarnya Kiran, kan?” tebak Sherrin dengan tangan terlipat di dada. Matanya masih memperhatikan pasangan itu dari atas sampai bawah.

“Ha?” Yuu Jun menaikkan alis tak mengerti, sementara Kiran menatap Sherrin dengan wajah cemas.

“Bukankah kalian ini pasangan kekasih?” lanjut Sherrin yang membuat alis Yuu Jun semakin terangkat tinggi.

“Apa yang kau bicarakan, Nona?”

“Hmm..., bukan begitu, aku bisa jelaskan semuanya padamu!” Tiba-tiba, Kiran mendesak maju dan menutupi tubuh Yuu Jun dari pandangan Sherrin.

“Apa yang ingin kau jelaskan?” tanya Sherrin curiga.

Kiran menunduk, menatap ujung sepatunya dengan dada berdegup cepat. “Sebenarnya, Yuu Jun bukan kekasihku,” katanya lirih.

Sherrin yang mendengar pengakuan itu sontak tercekat, “Ma-maksudnya, selama ini kau tidak punya pacar? Dan, Yuu Jun ini bukan siapa-siapamu?” Sherrin menunjuk Yuu Jun dengan tangan gemetar.

“Hei, sebenarnya ada apa ini? Apa yang kalian bicarakan? Siapa yang kekasih siapa?” Yuu Jun menggeser pelan posisi Kiran yang menghalanginya. Wanita itu menurut dan mulai pasrah.

“Yuu Jun ini sahabatku...,” tanggap Kiran tertahan.

“Memang begitu kenyataannya, kan?” sambung Yuu Jun polos yang membuat Sherrin nyaris jatuh, untung saja ia segera bertumpu di bangku yang ada di sebelahnya.

“Maafkan aku, Sherrin-*sii*, aku tidak bermaksud menyembunyikan ini darimu!” pinta Kiran dengan nada bersalah. Ia merasa bersalah karena sudah membohongi orang lain tentang statusnya.

“Jadi, selama ini, kau... tinggal bersama Jong Hyun, sebagai... wanita *single*?” Sherrin berusaha menyelesaikan kalimat yang tercekat di tenggorokannya.

Kiran mulai kehabisan akal, keringat dingin mulai mengalir pelipis.

“Tunggu, tunggu, tunggu, apa yang kau maksud Park Jong Hyun?” Yuu Jun coba menebak arah pembicaraan abstrak ini. “Kau juga mengenalnya?”

Sherrin beralih menatap Yuu Jun. “Ya, aku ini—”

“Dia kekasih Park Jong Hyun!” potong Kiran yang membuat Yuu Jun terperanjat.

Sherrin merasakan matanya panas, juga kemarahan yang sudah melebihi batas normal. Ia ingin menampar Kiran saat itu juga, untung saja ada Yuu Jun yang membuatnya urung melakukan hal itu.

“Kiran-*sii...*,” desisnya dan menatap Kiran dengan muka pias. “Kau berhasil membuatku seperti orang bodoh. Aku menghargai usahamu untuk menutupi hal ini dariku,” lanjutnya dengan air mata membanjir. “Kau aktris yang baik!”

Kiran merasakan kepalanya seperti dipukul-pukul dengan keras, begitu juga dengan dadanya. Masalah yang datang bertubi-tubi membuatnya semakin *down* dan kehilangan kekuatan.

“Tenang saja Sherrin-sii, aku akan segera mengakhiri-nya dan membuat semuanya selesai seperti semula!” kata Kiran tanpa diduga dan segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Yuu Jun dan Sherrin yang sama-sama syok, hanya diam terpaku menyaksikan kepergian Kiran. Mereka sama-sama merasa dipermainkan secara tidak langsung.

Dan, rasanya sangat menyakitkan!

Saat menyadari bahwa Kiran berlari meninggalkan ruangan Sherrin, Yuu Jun segera mengejar gadis itu.

“Kiran-a!” panggilnya dengan kecepatan seperti pelari maraton. Kiran yang berlari di depannya masih dalam posisi yang bisa dikejar. Yuu Jun semakin mengerahkan tenaga dan, *hap!* Ia berhasil menjangkau bahu Kiran hingga membuat langkah gadis yang dikejarinya berhenti.

“Kiran-a, apa maksudmu dengan semua ini?” tanyanya dengan Kiran masih memungginginya. “Kenapa kau tidak bilang kalau bekerja di salon kekasih Jong Hyun?” bentak Yuu Jun kesal.

“Bukan urusanmu!” kilah Kiran dengan suara serak. “Lagian, untuk apa aku memberi tahu hal tidak penting seperti itu!” lanjutnya.

“Apa maksudmu dengan tidak penting? Bukannya—”

“Aku mohon lepaskan aku! *Jebal*—aku mohon—Yuu Jun-a!” mohonnya yang seperti menangis lagi.

Yuu Jun yang tidak tega segera melepaskan cengkeraman tangannya di bahu Kiran. Dia urung untuk melampiaskan kemarahannya terhadap wanita itu, merasa kasihan.

Begitu terlepas, Kiran segera berlari meninggalkan Yuu Jun yang sudah tidak ingin lagi mengejanya.

“Dia memang lebih baik sendiri dulu,” gumam Yuu Jun.



Kiran merasa frustrasi. Setelah terseok keluar dari ruangan Sherrin tadi, dia tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Semuanya datang terlalu cepat, bahkan luka yang lama pun belum cukup kering untuk ditetesi air mata lagi.

Kiran membekap mulut agar tangisnya tidak tumpah di tengah jalan. Orang-orang yang berkeliaran di sekelilingnya sudah memperhatikannya dan Kiran tak ingin semakin terlihat aneh di tengah keramaian.

Ia memutuskan berhenti pada sebuah halte. Untung saja, tidak terlalu banyak orang yang sedang menunggu bus. Hanya ada seorang pria dan anak kecil yang sedang tidur di pangkuan pria itu. Jadi, Kiran bisa leluasa melepaskan segala keresahan hati yang sudah membludak di dadanya.

Kiran menangis tersedu dan melupakan tatapan orang yang tadi dicemaskannya. Kali ini, dia sudah tak bisa menatap dengan jelas lagi, matanya sudah buram karena air mata. Sama dengan masalah yang datang bersamaan untuknya, tidak jelas dan rumit penyelesaiannya.

Kiran memeluk diri sendiri dengan wajah tanpa daya, ada banyak orang yang bergandengan tangan di luar sana, tapi kini dia sendirian. Ada banyak orang yang biasanya datang untuk mendengar semua curhatannya, tapi sekarang dia tidak punya siapa-siapa.

Hari ini, Kiran merasa sangat payah. Dia merasa jijik pada dirinya yang cengeng dan apa-apa menangis. Bukannya dulu dia perempuan kuat dan tegar? Lalu, kenapa sejak menikah dengan Jong Hyun dia menjadi sangat lemah?

Oh, apa ini karena cinta?

Ya, Kiran berubah sejak dia menyadari kalau dia jatuh cinta.

Dan ternyata, cinta tak seindah yang dibayangkannya, cinta hanya membuatnya terluka banyak dan menderita.

Untuk itu, seperti yang dijanjikannya pada Sherrin, dia akan membuat semuanya berjalan seperti semula. Hanya saja, Kiran tahu kalau dia tak bisa mengakhirinya.

Ya, dia tahu betul hatinya menentang hal itu!

“**a**pa Kiran masih belum memberi kabar?” tanya Junio pagi itu saat bertemu Jong Hyun di ruang makan. Tak ada sarapan pagi ini, hanya segelas air putih dan roti gandum.

Jong Hyun yang baru saja keluar dari kamar berhenti sebentar menatap Junio, lalu mengalihkan pandangan pada pintu gerbang. Berharap Kiran muncul di sana, dengan cengiran khasnya yang menggemaskan.

“Dia sedang pergi bersama teman-temannya!” jawab Jong Hyun asal, saat menyadari bahwa apa yang diharapkan-nya tak kunjung datang. Sebenarnya, dia juga tidak tahu di mana Kiran berada. Gadis itu pergi tanpa sepengetahuannya beberapa hari terakhir.

“Kau pikir aku bisa kau bohongi lagi, Jong Hyun-*sii*?” desis Junio marah. Ini sudah kelewatan. Adiknya, Kiran, sudah lama tidak pulang dan Junio sangat mencemaskan keadaan adiknya itu.

Jong Hyun menyipit. “Apa maksudmu?”

Junio mendecak. “Jangan pikir aku masih sama dengan aku yang datang kali pertama ke rumahmu. Oke, mungkin waktu itu aku masih menebak-nebak apa yang terjadi pada pernikahan adikku, tapi kini, aku sudah tahu semuanya.” Ia berhenti sebentar, menatap Jong Hyun dengan tatapan marah. “... Tentang pernikahan palsu kalian!”

Jong Hyun masih tertegun walau Junio sudah lama berlalu darinya. Dia masih tak habis pikir, dari mana Junio tahu tentang perjanjiannya dengan Kiran? Oh, apa gadis itu yang memberi tahu kakaknya? Ah, tapi tidak mungkin dia!

Jong Hyun mengeluarkan ponselnya dan mencari nama Sherrin di sana. Jong Hyun harus menyelesaikan masalahnya satu per satu, agar bisa berkonsentrasi pada masalahnya dengan Kiran.

“Sherrin-a?” panggil Jong Hyun saat tak ada suara di ujung sana, padahal teleponnya jelas-jelas diangkat.

“Apa kau dengar?” tanyanya lagi saat masih tak ada suara lain selain dengungan dari dalam ponselnya.

“Hmm..., kuharap, kita bisa bertemu hari ini. Aku akan menjemputmu di salon sebentar lagi,” ucapnya saat tahu bahwa Sherrin masih belum mau menjawab panggilannya.

Namun, Jong Hyun tahu, gadis itu pasti mendengar suaranya.

Sherrin masih terkulai di atas sofa dalam ruangnya. Yuu Jun dan Kiran yang baru saja datang benar-benar membuat tenaganya hilang sama sekali. Sekarang, saat kepalanya mulai tidak berdenyut lagi, justru Jong Hyun-lah yang mengusiknya.

Ponsel di atas meja berdering, memunculkan nama pria itu pada LCD. Pikiran Sherrin seketika memunculkan

pikiran buruk. Jong Hyun tak akan meneleponnya untuk sesuatu yang baik, setidaknya sejak dia “menikah” dengan Kiran.

Jadi, saat Sherrin mengangkat teleponnya, dia memutuskan untuk tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Jika dia berbicara kepada Jong Hyun dalam kondisi kacau begini, tentu ia akan terlihat lemah dan Sherrin anti-mengakui kalah. Karena itu, dia hanya diam saat mendengar Jong Hyun memanggil-manggil namanya.

Lalu, ketika Jong Hyun terus bicara dan mengajaknya bertemu, kepala yang tadinya sudah tenang, mulai bergolak lagi. Sherrin tahu apa yang akan dikatakan Jong Hyun, dan ia benci menjadi pihak yang selalu dirugikan.

Jong Hyun menatap Sherrin yang pucat dengan wajah khawatir. Sebulan tak bertemu dengan wanita itu, terjadi banyak perubahan pada riasannya. Namun, sepertinya, hari ini Sherrin merelakan dilihat orang banyak tanpa riasan di wajah.

“Ada perlu apa mencariku?” tanyanya dingin, tidak seperti Sherrin yang manja kalau sudah bertemu Jong Hyun. Hari ini dia terlihat tidak bersahabat.

Jong Hyun berdeham. “Maaf sudah membuatmu jadi begini, Sherrin-*a!*” pinta Jong Hyun tulus. Dia tahu bahwa Sherrin berubah tak bersemangat pasti karena dirinya.

“Jangan basa-basi lagi, Jong Hyun-*sii!*” desisnya emosi, “Lagi pula, bukannya aku sudah memperingatkanmu? Kau hanya boleh menemuiku kalau gadis itu sudah keluar dari rumahmu,” ingatnya yang disambut anggukan samar dari Jong Hyun.

“Lalu, apa dia sudah pergi?” tanyanya sinis.

“Sudah,” sahut Jong Hyun pelan.

Sherrin tersentak, tidak mengira bahwa Kiran benar-benar sudah keluar dari rumah kekasihnya. Tadinya, dia ingin membuat Jong Hyun malu, ternyata kali ini, dia yang dibuat malu oleh ucapannya sendiri.

Sherrin menyesap coklat panas yang masih mengepulkan uap. “Urusannya denganku?” tanyanya lagi seraya meletakkan cangkir panas itu ke atas meja.

Jong Hyun mendesah, “Maafkan aku, Sherrin-*a*, aku benar-benar tak ingin menyakitimu!” lirihnya dengan tangan bertaut.

Sherrin mengalihkan pandangan ke luar jendela. Dia takut mendengar apa yang akan disampaikan Jong Hyun, dia belum sanggup untuk menghadapi cobaan lagi. Semua yang baru saja terjadi datang terlalu cepat dan Jong Hyun sepertinya juga akan menyampaikan hal yang sama menyakitkannya.

“Aku, aku tidak bisa....” Jong Hyun terbata menyelesaikan kalimatnya.

“Sebentar, ada hal yang ingin kukatakan padamu!” potong Sherrin, seperti teringat akan sesuatu.

Jong Hyun mengangkat alis, menunggu ucapan yang akan disampaikan kekasihnya itu.

“Apa kau tahu Kiran belum punya pacar? Hmm..., maksudku pria yang waktu itu kita temui di bandara ternyata bukan kekasihnya,” jelas Sherrin dengan kepala sedikit dimiringkan menatap Jong Hyun. “Apa kau *sudah* tahu tentang ini?” tanyanya curiga.

Jong Hyun menelan ludah. “Ya,” jawabnya singkat.

Ini sudah keterlaluan, ternyata cuma Sherrin pihak yang tidak tahu apa-apa. “Kau kelewatan, kenapa tidak memberi tahuku sejak awal?” ucapnya sengit. “Oh, jadi kalian semua ingin menertawakanku? Membiarkan kau tinggal dengan wanita yang belum mempunyai pacar apa membuatmu bisa berbuat sesuka hatimu padanya, Jong Hyun-*sii*?” lanjutnya berang.

“Aku tahu sekarang. Pantas saja kau jarang menghubungi akhir-akhir ini, ternyata kau asyik bermesraan dengan wanita tak tahu diri itu! Apa yang kalian lakukan, ha? Berciuman atau tidur satu ranjang?” Sherrin tak peduli pada suaranya yang membahana ke seluruh penjuru kafe. “Atau, kau ingin meresmikan pernikahan kalian dan ingin menjadi pasangan suami istri sungguhan?” timpalnya dengan muka merah padam. “Begitu Jong Hyun-*sii* yang terhormat?” tanyanya geram dengan napas tak beraturan.

“Hentikan, Sherrin-*a*, kau sudah terlalu banyak bicara!” desis Jong Hyun marah.

Sherrin membuang muka. “Kau terlalu banyak berubah,” ujarnya. “Menjadi sangat memuakkan, kau tahu?” lanjutnya dengan wajah masih menghadap jendela.

“Karena itulah, aku ingin menyelesaikan ini denganmu,” timpal Jong Hyun yang mulai bisa mengendalikan suaranya yang tadi sempat meninggi.

Sherrin merapatkan kedua matanya. Jujur, dia belum bisa menerima apa yang akan disampaikan Park Jong Hyun. *Jangan lakukan sekarang, Jong Hyuna—aku belum bisa menerimanya*, ia membatin.

“Kau ingat, apa yang kita bicarakan saat kali pertama memutuskan menjalin hubungan ini?” Jong Hyun berusaha menangkap mata Sherrin yang masih berpaling darinya. “Bukankah waktu itu kita hanya berjanji untuk berusaha saling mencintai satu sama lain? Juga, kita sepakat untuk saling meninggalkan jika kita tidak cocok?” Jong Hyun masih melanjutkan kepedihan itu.

Sherrin tak berkomentar. Ia hanya semakin rapat memejamkan mata, kembali mengingat apa yang pernah terjadi dulu.

Kali pertama Sherrin bertemu Jong Hyun di Amerika, lima tahun lalu. Saat itu, mereka sama-sama jadi mahasiswa di University of Southern California. Sebagai pelajar dari luar negeri, Sherrin yang saat itu belum terlalu fasih berbahasa Inggris kesulitan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang notabene orang Amerika.

Untuk itu, dia berusaha menemukan teman yang bisa mengajarnya bahasa Inggris. Mahasiswa asli Amerika atau yang berasal dari benua Barat lainnya cenderung tidak peduli dan cuek. Beruntung, karena dia akhirnya menemukan Park Jong Hyun, mahasiswa jurusan arsitektur yang berasal dari Seoul.

Saat menemukan Jong Hyun yang ternyata berasal dari Seoul yang fasih berbahasa Inggris, Sherrin senang bukan main. Dia mulai mengikuti Jong Hyun ke mana saja lelaki itu pergi, walau mereka jelas-jelas berbeda jurusan.

Sherrin membutuhkan Jong Hyun untuk membantunya berkomunikasi, sementara Jong Hyun—saat itu—hanya menganggap Sherrin sebagai teman asing.

Hubungan sepihak itu berlanjut sampai mereka menginjak tingkat akhir. Sherrin, yang bahkan sudah fasih berbahasa Inggris tetap mengikuti Jong Hyun yang lama-kelamaan mulai merasa nyaman berada di dekat perempuan itu.

Sherrin juga mulai tertarik kepada lelaki tampan yang pintar ini. Dia bahkan rela setiap hari membuntuti Jong Hyun, padahal tugas kuliahnya sangat menumpuk. Namun, bagi Sherrin, jika bukan dia yang mengejar Jong Hyun, lelaki itu tak akan muncul dengan sendirinya.

Lalu, tibalah hari ketika mereka diwisuda. Saat itu, Jong Hyun memutuskan kembali ke Seoul. Namun, ada ketakutan dalam diri Sherrin kalau dia tidak bisa bertemu dengan Jong Hyun lagi karena dia harus kembali ke Indonesia. Karena

itu, dia memberanikan diri menyatakan apa yang selama ini dirasakannya terhadap Jong Hyun.

"Hmm..., bagaimana menurutmu, kita tak akan bertemu lagi setelah ini, bukan?" tanya Sherrin ketika itu, saat mereka sedang menikmati musim gugur.

Jong Hyun tersenyum tipis. "Bisa saja," jawabnya singkat.

Sherrin mendengus. "Bagaimana bisa? Kau kembali ke Seoul sedang aku ke Indonesia. Kalaupun aku ke Seoul, tidak akan semudah itu menemukanmu. Bagaimana cara mencarimu jika sudah di Seoul nanti? Toh, semua orang memiliki ciri-ciri yang sama, rambut gelap dan mata sipit." Sherrin mulai bicara blak-blakan, dia memang tak ingin berpisah dengan Jong Hyun.

Jong Hyun menatapnya tak percaya. "Kau kan bisa meneleponku?" usulnya, masih dengan nada santai.

"Tapi, itu tak akan mudah!" terangnya geram. *Kenapa Jong Hyun sangat tidak peka?*

"Oh, kalau begitu, datang saja ke rumahku. Kau bisa kuberi alamat lengkapnya."

"Kau ini bagaimana. Kalau di sini, wajar saja jika aku mengikutimu seperti anak itik kehilangan induk, tapi di Seoul, aku sudah tidak punya urusan lagi!"

"Kenapa tidak ada?" Jong Hyun bertanya seolah-olah sedang bicara dengan rektor universitas, sama sekali tidak ada ekspresi.

Oke, kesabaran Sherrin sudah habis, bisa-bisa dia memukul tiang saking kesalnya. Sherrin tak percaya kalau ternyata Jong Hyun senaif itu!

“Jujur saja, Jong Hyun-*a*,” katanya lalu berhenti sejenak, “aku menyukaimu!”

Jong Hyun tersentak, tidak mengira bahwa Sherrin menyukainya.

bayangan gadis kecil yang ditinggalkannya di Dongnaegu tiba-tiba muncul saat Sherrin menyatakan perasaan padanya. Jong Hyun memang merasa senang menikmati waktu-waktunya bersama Sherrin, tetapi dia hanya sebatas itu, tidak lebih.

“Bagaimana, Jong Hyun?” tanya Sherrin malu-malu.

Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Jong Hyun akan kenangan masa kecilnya. “Aku sangat tersanjung mendengar ucapanmu,” tanggapnya datar.

Sherrin mendecak. “Bukan itu yang kuharapkan darimu.”

“Lalu, apa?”

Sherrin berpikir sejenak, “Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu kepadaku,” sahutnya akhirnya.

Sekarang, gantian Jong Hyun yang berpikir keras, dia tidak ingin gegabah. “Hmmm, aku juga menyukaimu.” Sherrin langsung tersenyum lebar mendengar kalimat pembuka

Jong Hyun. “Hanya saja, aku tidak memiliki perasaan lebih,” tambah Jong Hyun yang membuat senyum di wajah Sherrin seketika pudar.

“Kenapa?” tanya Sherrin kecewa, tetapi dia belum mau putus asa.

“Bukan kenapa-napa, hanya saja aku tidak merasakan apa yang mungkin kau rasakan padaku,” jawabnya sambil menatap mata Sherrin yang mulai berkaca-kaca.

“Tapi, aku mencintaimu sejak dulu. Aku benar-benar tidak ingin berpisah denganmu, Park Jong Hyun!” aku Sherrin sedih.

“Maafkan aku, Sherrin-a,” desisnya merasa bersalah.

Sherrin menggigit bibir cemas, “Hmm..., apa kau tidak bisa mencoba dulu? Setidaknya, aku masih bisa bertemu denganmu di Seoul nanti?” tawar Sherrin yang masih coba meyakinkan Jong Hyun atas keputusannya.

Jong Hyun mengeryit. “Maksudmu?”

“Bagaimana kalau kita coba menjalin hubungan dulu. Setidaknya, kau bisa belajar mencintaiku. Kalau tidak....” Sherrin menggigiti bagian dalam bibirnya kuat-kuat. “Kalau tidak, kau bisa mengakhiri hubungan kita jika kau merasa sudah tidak ada kecocokan atau perasaan yang muncul selama kita menjalani hubungan itu,” lanjut Sherrin yang merasa sudah menjerumuskan diri sendiri. Namun, dia tak peduli, dia hanya ingin terus berada di sisi Jong Hyun. “Dan, aku akan mencari pekerjaan di Seoul!”

Jong Hyun menyipitkan matanya, menatap Sherrin dengan saksama. Perempuan itu sedang menatapnya dengan air mata menggenang, Jong Hyun menjadi tidak tega. “Kalau begitu, terserah kau saja,” ucap Jong Hyun akhirnya.

Sherrin yang tadinya nyaris menangis sedih, sekarang segera mengeluarkan air matanya yang seketika berubah jadi tangisan bahagia. Tanpa ragu, dia segera memeluk Jong Hyun yang hanya memandangnya dalam diam.

Jong Hyun merasa takut, jangan-jangan ini adalah keputusan yang salah.

“aku ingin hubungan kita....” Jong Hyun menggantung ucapannya, lama.

Sherrin sadar dari lamunan dan merasakan matanya basah oleh air mata. Dia tidak tahu, air mata itu keluar apa karena dia bahagia mengenang masa-masa indahnyanya, atau justru air mata sedih karena hubungannya dengan Park Jong Hyun akan berakhir.

“Aku ingin hubungan kita, ber—”

“Menurutku, tak ada yang harus diselesaikan di antara kita,” sela Sherrin dengan pandangan kembali pada Jong Hyun. “Yang harus kau selesaikan adalah masalahmu dengan Kiran, bukan aku. Mengerti?” Dia meraih tasnya dan segera bangkit dari kursi.

“Sherrin-*a*, aku mohon kembali ke kursimu! Aku belum selesai bicara!” pinta Jong Hyun tegas.

“Kau harus ingat, kalau kita tidak pernah punya masalah,” katanya, lalu melangkah cepat meninggalkan Jong Hyun yang masih duduk diam di bangku.

Sherrin tertatih memasuki mobilnya, lalu dengan gemetar memasukkan kunci dengan susah payah. Tangan dan tubuhnya gemetaran hingga sulit mengendalikannya dengan sempurna.

Begitu mobilnya sudah menyala, dia segera menginjak gas dalam-dalam. Sherrin tak ingin bertemu Jong Hyun untuk mendengarnya memutuskan hubungan mereka. Sherrin tak bisa membiarkan dirinya ditinggalkan dalam keadaan terluka.

Ini kelewatan, memang. Dan, Sherrin belum tahu bagaimana cara mengobati luka yang sudah terlalu dalam mengoyak hatinya.



yuu Jun membasuh mukanya sekali lagi dengan air yang mengalir deras di wastafel. Bayang wajahnya yang terpantul pada cermin sama sekali tak menarik, dia terlihat kacau dan berantakan. Rambut yang biasanya rapi sekarang terjuntai tak tentu di keningnya. Air yang tadi membasahi rambutnya mulai menetes, membentuk tetes-tetes di setiap ujungnya. Namun, sekarang, dia tak begitu peduli lagi. Ada banyak yang bisa dipikirkan selain penampilan. Tentu saja, ini masih ada kaitannya dengan Kiran.

Ia mengeluarkan ponsel dan menatap nama Kiran lama di nomor kontak ponselnya. Entah kenapa, dia ragu untuk menelepon gadis itu. Namun, lama-kelamaan, Yuu Jun

akhirnya kalah dari hasratnya yang menggebu untuk segera mengetahui di mana keberadaan sahabatnya itu.

Yuu Jun kemudian mengangkat ponselnya setinggi telinga dan membiarkan nada sambung mengisi kehampaan yang mengitarinya. Nama Kiran masih berkerlap-kerlip di LCD. Panggilan itu masih belum diangkat oleh wanita itu.

Yuu Jun memandangi ponselnya begitu panggilan diakhiri. Ia mengernyit dan mengulangi panggilannya sekali lagi. Hasilnya sama saja, tidak diangkat.

Perasaan khawatir mulai menyergap. Terakhir bertemu Kiran, wanita itu dalam keadaan tidak baik. Jadi, kalau sekarang Kiran tidak mengangkat teleponnya, bisa saja sesuatu yang buruk terjadi padanya, kan?

Oh, Yuu Jun mulai panik dengan tangan memegang ponsel yang masih terus menghubungi Kiran. Merasa kalau panggilan yang keseribu itu tak akan diangkat lagi, dia segera berlari ke luar rumah. Menaiki mobilnya dengan terburu dan mengemudikannya seperti orang kesetanan.

Mobil mewah Yuu Jun berhenti di depan rumah Jong Hyun dengan bunyi berdecit. Pria itu langsung menghambur turun.

Ia memencet bel dengan tidak sabaran, lagi-lagi membuat kegaduhan. Tak lama, seorang pria muncul dengan

wajah kesal, ia berdiri di belakang pagar dan tak langsung memberi izin untuk masuk.

“Ada perlu apa?” tanya pria itu dingin.

Yuu Jun tak kenal siapa dia, jadi dia memperhatikan rumah itu sekali lagi. Bisa saja dia salah alamat. Namun, ini memang benar rumah Park Jong Hyun.

“Aku ingin bertemu dengan Kiran-*a*!” jawabnya terburu.

Pria tadi menyipit, menatapinya Yuu Jun dari atas sampai bawah dengan tatapan mengamati yang terang-terangan. “Kau mengenal adikku?” tanyanya kemudian, terdengar penuh harap.

Yuu Jun menaikkan alis tak mengerti, ada-ada saja yang membuang waktunya pada saat penting begini. “Maksudmu? Kau?”

“Ya, aku kakak Kiran, Ivander Junio!” sahutnya sambil membuka pagar. Namun, bukannya mengajak Yuu Jun masuk, Junio malah keluar dan menarik Yuu Jun lebih ke tepi, agar tidak terlalu jelas terlihat dari jalanan.

Walau tak paham, Yuu Jun menurut juga. “Kau benar kakak Kiran?” tanya Yuu Jun memastikan yang disambut anggukan cepat Junio.

Oke, Yuu Jun tahu bahwa Kiran punya kakak laki-laki. Namun, dia baru sekali ini bertemu dengannya dan ia tidak bisa memastikan pria yang berdiri di depannya saat ini adalah benar kakak Kiran. Namun, melihat kalau pria ini ada di rumah Jong Hyun, bisa saja kalau dia benar-benar *oppa*-nya.

“Tentu saja aku kakaknya, apa kau tidak lihat kalau kami punya garis wajah yang sama?” Junio coba meyakinkan dan Yuu Jun segera mengamati wajah Junio seperti yang dimintanya.

Ya, ada beberapa kesamaan antara mereka berdua. Tulang pipi yang panjang dan alis yang agak tebal. “Baiklah kalau begitu.” Yuu Jun mulai percaya. “Tapi, apa Kiran ada di rumah?” tanyanya kembali ke pokok permasalahan.

Junio menggeleng sedih. “Dia belum pulang tiga hari ini,” katanya murung. “Kau tahu ke mana dia?”

Mendengar Kiran sudah lama tidak pulang, darah Yuu Jun mengalir cepat ke seluruh tubuh. Jantungnya jadi berdetak lebih kencang. “Apa? Kiran tidak pulang?” pekiknya histeris.

Junio mengangguk. “Untuk itu, aku beruntung sekali bisa bertemu denganmu. Aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa lagi. Kurasa, kau pasti salah satu teman adikku, kan?” tebak Junio dan Yuu Jun mengangguk samar. Pikirannya mulai merambat ke mana-mana.

“Lalu, bagaimana dengan Park Jong Hyun?” gumam Yuu Jun pelan, masih sulit mengendalikan diri.

Junio menggeleng. “Dia seperti menyembunyikan di mana keberadaan Kiran,” terangnya. “Aku rasa, dia juga tidak tahu di mana adikku itu.” Junio menahan kesal.

Yuu Jun merasakan kepanikannya semakin menjadi-jadi. Tanpa mengindahkan Junio lagi, dia segera berlari menuju mobilnya. Namun, segera ditahan oleh Junio. “Mau ke mana?”

“Mencari Kiran!” jawabnya tanpa menoleh.

Junio membuntut dan segera berlari ke kursi penumpang. “Aku ikut!” katanya, sementara Yuu Jun hanya diam.

Jong Hyun membaca kertas berisi alamat rumah Kiran yang didapatnya dari Salon TrendMark Beauty. Tadi, dia diam-diam datang ke tempat itu dan menanyakan alamat Kiran dengan dalih ada urusan sangat penting yang harus diselesaikan.

Untung saja, Sherrin tidak masuk hingga Jong Hyun tidak ketahuan mencari alamat Kiran sampai ke salonnya.

Walau terlihat cuek dan tak peduli, sebenarnya Jong Hyun-lah yang paling merasa bersalah atas menghilangnya Kiran karena wanita itu tidak pulang setelah berdebat dengannya. Jadi, dia merasa harus bertanggung jawab dan menebus kesalahannya dengan membawa Kiran pulang kembali.

Lagi pula, dia takut sesuatu yang buruk terjadi pada cinta pertamanya itu. Jong Hyun tak ingin kehilangan setelah penantian panjang selama sembilan belas tahun. Dia tidak bisa membayangkan kalau harus mulai dari awal lagi, dengan segala pengharapan dan asa yang tidak jelas.

Ia tiba di distrik Gangdong sepuluh menit lalu dan baru sekarang mendapatkan alamat yang cocok dengan tulisan di kertas kecil yang tengah dipegangnya. Jong Hyun membaca

nomor rumah Kiran sekali lagi. Ya, sama dengan nomor di kertas yang dipegangnya.

Tanpa ragu, dia segera melangkah masuk melalui pagar yang tidak dikunci. Jong Hyun mengetuk pintu rumah sewa yang berukuran tak terlalu besar itu.

Tak ada jawaban.

Tok tok tok!

Masih tidak ada. "Kiran-*a*, apa kau ada di dalam?" Jong Hyun mengetuk lagi, sambil sesekali melongokkan kepalanya ke jendela berkaca gelap yang tidak memperlihatkan apa-apa.

"Kiran-*a*! Kiran-*a*!"

"Permisi! Apa kau sedang mencari seseorang?" Tiba-tiba, seorang wanita paruh baya muncul dengan sarung tangan penuh lada. Sepertinya, dia sedang membuat kimchi saat Jong Hyun datang.

Jong Hyun yang kaget, segera berbalik ke belakang dan menganggukkan kepala memberi salam, "*Annyeonghaseyo, Ahjumma!*" katanya sopan. "Aku mencari Kiran, pemilik rumah sewa ini!"

Ahjumma mengerutkan kening, mungkin sedang berpikir. "Maksudmu, Kiran yang menyewa rumah ini?" tanyanya yang disambut anggukan Park Jong Hyun.

"Ya, apa dia ada di rumah?"

"Tidak, Kiran sudah lama pindah dari sini. Mungkin sekitar dua bulan lalu." Jawaban itu seketika membuat bahu Jong Hyun lemas.

“... atau dia pernah datang ke sini mungkin beberapa hari ini?” tanyanya lagi, dengan kadar harapan yang masih sama seperti tadi.

Ahjumma itu menggeleng ragu. “Kurasa, tidak ada.”

“Oh, begitu!” tanggapnya kecewa. “Kalau begitu, aku permisi dulu, *Ahjumma!*” katanya mohon izin.

Jong Hyun memandangi rumah Kiran sekali lagi, seperti tidak tega pergi dari sana. Dia yakin bahwa Kiran ada di dalam, tetapi kenapa *Ahjumma* bilang kalau wanita itu sudah lama pindah? Apa benar Kiran tidak pernah datang ke sana lagi?

Lalu, ke mana dia? Pertanyaan itu masih berputar-putar dalam kepalanya. Jong Hyun mengalihkan pandangan kepada *Ahjumma* yang masih menatapnya, lalu membungkukkan badan sedikit dan segera berlalu menuju pagar.

Ahjumma itu mengangguk dengan senyum tipis, memandangi Jong Hyun dengan pandangan tak tega.

“**a**pa kau teman kerjanya?” tanya Junio tanpa mengalihkan pandangan pada jalanan yang ramai.

Yuu Jun yang sedang menyetir menggeleng samar. “Bukan, aku teman kuliahnya,” sahutnya.

Junio berkerut. “Teman kuliah?”

Yuu Jun mendelik, “Aku ini sahabatnya, teman laki-laki pertama Kiran,” jelasnya yang menambah kerutan di kening Junio.

“Begitu, ya?”

Yuu Jun mengangguk. “Begitulah,” tanggapnya, “Dia sama sekali tidak berminat menjalin pertemanan dengan siapa pun saat kali pertama masuk ke K-Arts. Aku yang seniornya inilah satu-satunya orang yang berani mendekatinya. Kau tahu sendiri betapa galak dan keras kepalanya adikmu itu?” Yuu Jun tertawa sedikit mengingat apa yang dulu pernah dialaminya saat berkenalan dengan Kiran.

Junio menatap Yuu Jun tak percaya. “Kau kenal baik adikku!” katanya kemudian.

Yuu Jun tertawa kecil. “Sangat baik, aku bahkan memahaminya tak sebaik dia memahami dirinya sendiri,” tambah Yuu Jun seperti memuji diri sendiri. “Dia tidak suka berteman, hanya itu yang tidak bisa kutoleransi darinya. Kalau jutek dan keras kepalanya yang menyebalkan itu masih wajar-wajar saja. Tapi, kalau menjalin hubungan dengan orang lain, apa kau merasa adikmu itu tidak aneh?” tanyanya dan melirik Junio.

“Dia memang membatasi diri...,” tanggap Junio yang tahu kenapa adiknya menutup diri begitu.

“Kalau sudah begini, kan kita jadi tidak punya arah? Setidaknya, kalau dia punya teman, kita bisa menanyakan mereka tentang keberadaan Kiran,” ungkapnya kesal.

Junio mengangguk-angguk setuju. “Benar juga, ya!” Dia memijit pelipisnya kuat-kuat. “Tapi, apa kau tidak tahu di mana dia tinggal sebelum pindah ke rumah Jong Hyun, hmm..., maksudku suaminya?”

“Ada di Gangdong, tapi setahuku dia sudah lama pindah,” gumam Yuu Jun ragu. “Tapi, kita ke sana saja!” ajaknya, lalu menginjak rem karena lampu merah.

Junio hanya berdeham mendengar komentar-komentar Yuu Jun yang sepertinya memang mengerti Kiran dengan baik. Anehnya, dia bahkan lebih terlihat khawatir ketimbang Jong Hyun. “Hmm..., kau menyukai adikku, ya?” tebak Junio yang membuat Yuu Jun nyaris menginjak rem lagi setelah mobilnya melaju.

“Hah, apa yang kau katakan?” bantahnya gugup. “Dia kan sudah punya suami!” lanjutnya sambil memaksa tersenyum.

Junio balas tersenyum. “Jangan berlagak bodoh. Kalau kau tahu Kiran dengan baik, kau juga pasti tahu tentang apa yang terjadi padanya. Bahkan, mungkin, kau tahu lebih banyak ketimbang aku,” tambah Junio yang membuat Yuu Jun mengendarai mobilnya dengan kacau.

“Apa maksudmu?” tanyanya tak mengerti.

Junio mendengus. “Aku sudah curiga dari awal soal pernikahannya,” ucap Junio pelan.

Yuu Jun tersentak dan menatap Junio tak percaya. “Kau tahu soal *itu*?” pekiknya.

Yang ditanya mengangguk pelan. “Ya, aku baru tahu. Hari ketika Jong Hyun dan Kiran bertengkar dan sejak itulah dia tidak pulang,” cerita Junio yang disambut geraman Junio.

“Kurang ajar. Jadi, mereka bertengkar?” teriaknya marah. “Dia memang lelaki tak tahu diri! Kiran bodoh, mau-mau saja menikah dengan orang seperti itu!”

“Tapi, kan hanya pernikahan palsu? Bukannya kau tahu kalau mereka tak serius tentang perasaan mereka?”

“Siapa bilang? Apa kau belum tahu, kalau... kalau Kiran mencintai Jong Hyun?” Yuu Jun berusaha menahan sakit saat mengucapkan kalimat itu. Ini memang berat, tetapi mengetahui bahwa apa yang diucapkannya adalah kenyataan, semua terasa makin melukainya.

Junio tertegun lama. “Jadi, maksudmu, Kiran menyukai Jong Hyun?” tanyanya lebih pada diri sendiri. “Berarti, Jong Hyun orang pertama yang disukai adikku itu,” gumamnya.

Yuu Jun mengetuk-ngetukkan jarinya di setir. “Benar, Jong Hyun cinta pertamanya,” sambungnya lirih.

“Ck ck ck, ini rumit sekali!” kata Junio kemudian. “Benar-benar tidak terduga.”

“Memang, dari awal saja, aku sudah tidak percaya dia melakukan hal konyol seperti ini,” tambah Yuu Jun kesal.

Mereka terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Menatap para pejalan kaki dan pepohonan yang ditutupi salju tanpa minat.

“Lalu, bagaimana denganmu, apa kau tidak berusaha untuk mendapatkan hati adikku?” tanya Junio tiba-tiba yang membuat Yuu Jun tersentak lagi.

“Ah, kau menanyakan hal itu lagi, bukannya aku bilang kalau aku...”

“Menyukainya, kan? Terlihat jelas dari caramu menyikapi pertanyaanku. Aku justru berterima kasih karena kau tampak lebih peduli daripada Jong Hyun,” ungkap Junio tulus.

Yuu Jun tak habis pikir, kakak Kiran ini sama sekali tidak sedangkal penampilannya yang sederhana.

“Heh, kau bisa saja...,” katanya, tetapi tak menjawab pertanyaan Junio.

“Jangan berdalih, aku tahu kalau kau pasti sudah menyukainya sejak lama. Mungkin, saat kau berkenalan dengan adikku, kau sudah jatuh cinta kepadanya,” tebaknya sok tahu, dengan nada sedikit mengejek.

Yuu Jun berdeham, orang ini mengerikan sekali, “Hmm..., ya, kau benar,” ungkapnya akhirnya. “Aku sudah berkali-kali menyatakan perasaan sejak masih kuliah dulu. Jawabannya tetap sama, dia menolakku.” Yuu Jun terkekeh hambar, menertawakan diri sendiri dan ketidakberuntungannya.

Junio melirik Yuu Jun yang masih tertawa dan ia hanya tersenyum simpati.

Mobil Yuu Jun berhenti tepat di depan rumah sewa Kiran di Gangdong. Dia mematikan nyala mesin dan memandangi Junio. “Rumahnya di sana,” tunjuknya kepada rumah yang tidak terlalu besar.

“Yang ini?” ulang Junio dan Yuu Jun mengangguk.

Mereka turun dan melangkah pelan menuju halaman rumah yang tertutup salju. Junio hanya mengikut langkah Yuu Jun yang seperti sudah sangat hafal setiap liku rumah itu. Mereka berhenti di depan pintu kayu cokelat yang dihiasi dengan gantungan yang dibuat oleh Kiran sendiri.

“Kiran-*a!* Kiran-*a!*” Yuu Jun mengetuk-ngetuk pintu dan Junio meneriakkan nama adiknya berkali-kali.

Tidak ada jawaban.

“Kiran-*a!* Kiran-*a!*” Junio coba mengintip dari kaca yang gelap.

Masih diam, belum ada jawaban dari dalam.

Yuu Jun mulai panik dan mengeluarkan ponselnya. Mencoba menghubungi Kiran lagi. Namun, sia-sia, ponsel Kiran sudah tidak aktif.

“Ponselnya dinonaktifkan!” desahnya cemas.

“Apa?” jerit Junio dan menatap Yuu Jun dengan tatapan sama khawatirnya.

Mereka saling pandang. “Aku tidak tahu dia ada di mana, lagi,” desis Yuu Jun.

Junio menendang pot bunga yang ada di sana, membuat tanah di dalamnya berserakan di atas salju yang putih bersih. “Lalu, ke mana dia?” serunya frustrasi.

Yuu Jun berjongkok di depan pintu, memandangi salju yang tidak menarik lagi. “Aku tidak tahu,” lirihnya.



Kiran membekap mulut di balik pintu. Ujung kerah bajunya basah oleh air mata yang senantiasa jatuh. Bukan karena diri sendiri ia menangis begitu, tetapi karena orang-orang yang mengkhawatirkannya di luar sana. Park Jong Hyun, Min Yuu Jun, dan Ivander Junio. Mereka yang baru saja datang ke rumah kontrakannya dengan keputusan saat tak menemukan dirinya di sana.

Kiran menjulurkan kepalanya ke kaca jendela rumahnya yang gelap. Punggung Yuu Jun dan kakaknya terlihat murung saat meninggalkan rumahnya itu. Mereka pasti sedih dan kecewa, jelas sekali dari nada bicara mereka yang putus asa.

Kiran berbohong, menciptakan drama melankolis untuk dirinya sendiri. Kalau harus mengikuti kata hatinya, dia pasti akan menghambur ke pelukan Jong Hyun, Yuu Jun, atau kakaknya. Namun, Kiran harus menahan diri agar luka itu tidak terlalu banyak mengeluarkan darah.

Ya, dia harus menahan diri.

Lagi-lagi, tetes itu jatuh, mengenai lututnya yang ditekuk. Bahunya turun naik karena terisak, dan dadanya mendadak sesak. Wajar saja, Kiran sudah menangis cukup lama. Sejak dua hari lalu, saat ia memutuskan untuk melarikan diri dari masalah dan meninggalkannya begitu saja.

Matanya bengkak dan sembap, seperti bukan dirinya lagi yang ceria seperti dulu. Kiran terlalu banyak berubah, bukan! Bukan dia yang berubah, melainkan takdir di sekelilingnya yang terlalu cepat berganti latar. Kiran yang pemain baru tidak kuasa jika harus memerankan banyak karakter dalam waktu singkat.

Kiran tak sadar, sejak kapan ia mengizinkan perasaan itu muncul menguasai hatinya. Selama ini, dia bisa bertahan tanpa cinta seorang kekasih. Namun, kenapa bertemu Jong Hyun sekali saja membuatnya kalap dan lupa diri? Oh, ini benar-benar menyiksa!

Sekarang, ia lari tanpa memberi tahu dan membiarkan orang-orang yang terluka karenanya menangisi diri sendiri, tanpa pamit, dan penyelesaian. Seperti dirinya saat ini, kacau dan berantakan. Kiran bukannya lepas dari tanggung jawab,

hanya saja dia tidak sanggup untuk bertemu dengan orang-orang itu lagi, mereka yang sudah terlalu banyak menerima perih karena sikapnya.

Kiran juga sama menderitanya. Memang, mungkin dia aktor utama yang berkaitan dengan para pemain lainnya, tetapi untuk *scene* ini, Kiran benar-benar ingin sendiri. Ia masih butuh waktu untuk bisa tampil lagi dalam drama kehidupannya.

Mungkin nanti, saat air matanya mengering, jadi dia bisa memperlihatkan ketegaran di depan lakon-lakon lain.

Satu hal, ia benar-benar ingin pergi dari semua orang, secepatnya.

Jong Hyun memukul setirnya keras-keras, beberapa kali. Perasaannya benar-benar tidak tenang. Kiran tidak ada di rumahnya, lalu ke mana gadis itu?

Hari mulai gelap dan keadaan kota mulai ramai. Jong Hyun mulai dilingkupi cemas lagi, bagaimana Kiran bisa bertahan dalam keadaan suhu yang dingin ini?

Lelaki itu mulai memperhatikan setiap halte atau pejalan kaki di trotoar, satu pun, tak ada yang menyerupai Kiran. Jong Hyun mendesah dan mengemudikan mobilnya dengan cepat. Ia berharap, saat pulang nanti, ia bisa menemukan Kiran tengah duduk di pinggir kolam, seperti kebiasaannya saat menunggu Jong Hyun datang.

“Kiran-*a*, jangan lagi membuat masalah ini semakin sulit, kita bisa menyelesaikannya baik-baik, asal kau ada di sini...,” gumamnya dengan harapan bisa melihat Kiran sekali saja.

Jong Hyun benar-benar ingin bertemu Kiran, setidaknya hanya untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

Ya, semoga Kiran baik-baik saja.

Kiran memandangi tiket di hadapannya dengan nanar. Mungkin, ia terlalu gegabah, tetapi Kiran yakin bahwa ini adalah keputusan yang benar. Ia meremas kertas itu terlalu keras hingga menimbulkan bekas lipatan di keempat ujungnya.

Dalam tiket itu, tertulis penerbangan jurusan Indonesia untuk pukul 06.55 am. Kiran memperhatikan jam tangannya yang menunjukkan angka 05.30. Ia akan berangkat sebentar lagi menuju negeri tempatnya dibesarkan.

Ia merapatkan tangannya di gelas plastik yang tadinya berisi kopi panas dan sekarang bahkan tak lagi mengepulkan asap. Kiran hanya menginginkan kehangatan dari cairan hitam pekat itu, bukan kafeinnya. Lidah Kiran bahkan belum tersentuh kopi sama sekali.

Ia sengaja mematikan ponsel dan menyuruh bibi pemilik rumah sewa merahasiakan keberadaannya. Kiran tak ingin ada yang tahu bahwa selama ini ia bersembu-

nyi di Gangdong atau akan kembali ke Indonesia seperti sekarang. Kiran ingin semua orang tak mencemaskannya lagi. Setidaknya, begitu yang dipikirkannya.

Pukul satu tepat, ia segera meninggalkan ruang tunggu untuk melakukan *check-in*. Ada sedikit keraguan dalam hatinya, tetapi Kiran segera menepis segala bayang-bayang yang berseliweran dalam kepalanya itu. Satu hal, dia harus meninggalkan Seoul secepat yang ia bisa.

Suara musik mengentak keras menulikan telinga siapa pun yang ada di ruangan itu. Pelayan, bartender, pengunjung kelas VIP, ataupun kelas rendahan berbaur jadi satu. Menjadikan tempat tak nyaman bagi kutu buku itu sebagai pelampiasan, tepatnya sebagai pelarian.

Salah satu di antara pengecut itu adalah Sherrin, yang sedang memegang botol minuman beralkohol dengan mata basah. Ia sudah tidak kuat minum lagi, tetapi masih ingin menghabiskan semua cairan yang ada dalam botol di genggamannya.

“*Agasii*—Nona, Anda datang sendiri?” tanya bartender yang sejak tadi menyaksikan kebodohan Sherrin yang memaki-maki tanpa sebab.

Wanita yang ditanyai tak acuh dan kembali menenguk minumannya walau ia terbatuk-batuk setelahnya.

“*Agasii*, sepertinya, Anda harus menelepon seseorang untuk mengantar pulang, atau mau dipanggilkan taksi?” tawar pria itu lagi. Ia sudah sering menghadapi pelanggan sangat mabuk seperti ini, jadi sudah punya pertanyaan permanen saat melihat pelanggan yang sepertinya sudah tidak bisa berjalan sendiri lagi itu.

Sherrin menurut dan mengeluarkan ponselnya dengan susah payah. Ia memencet nomor dengan asal dan mendekatkan benda itu ke telinganya. Nada sambung terdengar, tetapi tak ada jawaban. Sherrin membanting ponselnya, untung saja masih mendarat mulus di atas meja.

Sherrin mulai memberikan reaksi dengan melambaikan tangan kepada pelayan yang sudah peduli terhadapnya itu. “*Shireo*, tak akan ada yang peduli padaku, kau lihat kalau mereka bahkan tak menjawab teleponku...,” ucapnya mabuk dengan kepala yang jatuh kemudian terangkat lagi. “... Tak akan ada yang datang menjemputku. Bahkan, kalau aku mati karena kecelakaan pun tak akan ada yang mau tahu. Kau tahu itu?” Sesaat setelah mengucapkan itu, ia tertawa sendiri, tetapi air matanya justru mengalir kian deras.

Pelayan yang tadinya simpati hanya geleng-geleng kepala dan kembali menekuri pekerjaannya. *Orang mabuk tak usah terlalu didengarkan*, pikirnya.

Sherrin masih tertawa-tawa. Kali ini, dengan menggoyang-goyangkan botol yang entah kenapa terlihat begitu menarik dalam penglihatannya. Bentuk benda itu yang hanya biasa tampak seperti botol parfum mahal yang *limited edition*.

Setelah membuang-buang waktu untuk memperhatikan detail botol pasaran itu, bayangan Jong Hyun tiba-tiba muncul dalam penglihatannya yang buram. Sherrin memiringkan kepala sambil mengerjap cepat. Ini pasti ilusi karena Jong Hyun tak akan hadir lagi dalam dunianya. Pria itu sudah memutuskan hubungan secara tidak langsung.

Sherrin masih memperhatikan sosok yang semakin lama terlihat kian nyata.

“Apa kau sudah selesai, Sherrin-a?” Suara itu seperti oase di gurun pasir. Menyadarkan Sherrin yang mabuk dan seketika mampu menegakkan kepalanya tanpa perlu ditopang seperti tadi.

Matanya memperhatikan objek kasatmata di hadapannya dengan masih bertanya-tanya, “Apa benar itu kau, Park Jong Hyun?” Ia memastikan.

Sosok itu melangkah maju dan membereskan barang-barang Sherrin. “Ya, kurasa kau pasti sangat mabuk hingga tanpa sadar meneleponku,” sahutnya. “Ayo pergi,” ajak pria itu, lalu memapah Sherrin keluar dari kebisingan yang mengganggu itu.

“**a**ku tidak meneleponmu!” ucap Sherrin dingin yang masih memikirkan harga dirinya. Bagaimana mungkin Jong Hyun mengatakan dirinya mendapat telepon darinya?

“Kau melakukannya, di bawah alam sadarmu,” tanggap Jong Hyun santai. Pandangannya masih tertuju ke jalanan yang mulai lengang.

Sherrin menggigit bibir, mencoba mengingat apa yang sudah dilakukannya saat mabuk tadi.

“Kau memang tidak bicara padaku, tapi kau mengatakannya pada pelayan yang ada di sana. Kurasa, kau lupa memutuskan sambungan telepon hingga aku bisa mendengar cerita sedihmu kepada pelayan itu,” jelas Jong Hyun yang membuat wajah Sherrin merah seketika.

“*Eottokhae*—apa yang harus kulakukan? Jadi kau mendengar perkataan ngawurku?” serunya panik.

Jong Hyun mengangguk samar. “Seperti kebiasaanmu saat mabuk. Mengeluarkan apa pun yang sedang kau rasakan dan selalu saja pesimis,” kata Jong Hyun lagi, “... tapi aku tidak akan membiarkanmu tergeletak sendirian di jalanan jika kau mengalami kecelakaan.”

“*Aishhi...*, ternyata kau benar-benar mendengarnya,” rujuk Sherrin dan membuang pandang ke luar jendela.

Jong Hyun tak bicara lagi. Begitu pun dengan Sherrin yang mencoba untuk mengumpulkan martabatnya di depan Jong Hyun yang semakin lama terasa semakin asing baginya.

“Hmmm..., Sherrin-*a*, soal hubungan kita—”

“Aku tidak ingin membicarakannya,” potong Sherrin cepat. Dia sedang depresi dan Jong Hyun masih ingin membahasnya *sekarang*?

Jong Hyun menelan keinginannya, mungkin dia memang terlalu terburu-buru.

Sherrin masih memalingkan pandangan saat Jong Hyun memanggilnya lagi.

“Sherrin-a?”

Awalnya, Sherrin ingin pura-pura tidak dengar, tetapi dia tetap tidak bisa tak mengacuhkan lelakinya itu.

“Sherrin-a?”

“Hmm?”

“*Mianhe*—maaf,” ucap Jong Hyun tulus yang seketika membuat mata Sherrin basah lagi. Dia tidak menjawab dan membiarkan suara isakan yang menjawab satu kata itu.

Sherrin termenung di balkon kamarnya. Udara dingin sama sekali tak mengusiknya untuk cepat-cepat masuk ke dalam. Ia benar-benar ingin menertawakan dirinya sendiri.

Pribadi yang payah dan memuakkan. Bahkan, tak ada yang peduli lagi kepadanya. Satu-satunya yang ia percayai justru memilih wanita lain. Namun, mengingat dulu mendapatkan Jong Hyun dengan cara memaksa, Sherrin juga harus rela melepaskan pria itu. Harusnya, dia tahu risiko menjalian hubungan ini sejak awal.

Harusnya, Sherrin tahu bahwa Jong Hyun *tak pernah* mencintainya.

Ya, mulai malam ini, Sherrin berjanji tak akan mengingat Jong Hyun lagi. Lukanya sudah terlalu banyak hingga tak ada tempat lagi untuk duri baru.

Kata *maaf* yang diungkapkan Jong Hyun beberapa saat lalu, sama saja artinya dengan “Aku ingin hubungan kita berakhir” atau “Maaf aku tak bisa mencintaimu” atau “Maaf, sepertinya kau harus keluar dari hidupku”. Apa pun itu, semua kemungkinan yang ada dalam kepalanya tak ada yang mengenakkan.

Sherrin tak akan menyia-nyiakan lagi hidupnya yang berharga untuk menunggu Jong Hyun. Ini sudah terlalu membuang-buang waktu dan ia tak ingin terjerumus lagi.

Walau dia tahu kalau ini tak kan mudah, setidaknya Sherrin sudah punya tekad untuk menetralkan perasaannya kepada prianya itu.

Ini memang sulit dan Sherrin tak akan pernah menyerah.

“**b**agaimana dengan teman kerja?” tanya Junio yang disambut murka oleh Yuu Jun.

“Ya, kau sudah mengulang pertanyaan itu belasan kali!” bentaknya. “Bukannya aku sudah bilang kalau Kiran itu tidak mempunyai teman *selain aku*, mengerti?” lanjutnya dan langsung menekan pelipisnya kuat-kuat. “Hanya ada satu

teman kuliahnya, bernama Seon Min. Kurasa, Kiran tak akan ke sana karena Seon Min sedang di Osaka. Bocah itu bahkan mengajakku ikut beberapa hari lalu. Selain dia, Kiran benar-benar tidak punya teman dekat lagi,” lanjut Yoo Jun murung.

Mereka sudah tidak tidur semalaman untuk memikirkan sejuta kemungkinan tentang keberadaan Kiran, tetap saja mereka tak menemukan titik terang.

“Si bodoh ini, pergi ke mana dia?” desis Junio geram.

Yoo Jun menghempaskan tubuhnya ke atas sofa dan mulai memperhatikan Junio yang mondar-mandir di hadapannya. “Hmm..., apa mungkin dia pulang ke Busan?” tanyanya, tetapi segera menggeleng. “Tidak mungkin begitu, Kiran tidak akan bisa apa-apa di sana. Dia tidak punya duplikat kunci atau apa pun,” bantahnya kepada dirinya sendiri.

Junio mencerna ucapan Yoo Jun barusan. Sebenarnya, dia juga sempat memikirkan kemungkinan seperti yang disampaikan Yoo Jun. Tetapi, entah kenapa, dia berpikiran bahwa Kiran tak akan bertingkah kekanak-kanakan seperti itu.

“Apa kau tidak punya ide lagi? Kau kan temannya?” tanya Junio sambil melirik Yoo Jun yang kelihatan sama pusingnya dengan dirinya.

Yoo Jun menoleh sambil mendesis marah. “Bukannya aku sudah bilang kalau aku tidak tahu! Salah adikmu sendiri yang tidak punya teman selain aku!” jawabnya emosi dan segera masuk ke dalam kamar, meninggalkan Junio yang berdiri mematung dengan mulut ternganga.

“Hmmm..., bagaimana dengan Indonesia?” gumam Junio yang sudah melupakan rumah Kiran yang sebenarnya. Ia mengangguk-angguk seraya masuk ke salah satu kamar di apartemen Yuu Jun. Dia bermalam di sana.



Kiran merasakan udara penuh polusi di sekelilingnya. Ia baru saja sampai di bandara Soekarno-Hatta lima belas menit lalu. Perjalanan sekitar enam jam dari Incheon membuat tulang belulanganya terasa remuk. Ia ingin cepat-cepat istirahat dan merebahkan diri.

Setelah mengambil bagasi, Kiran segera memesan tiket untuk ke Bandung. Ia memang memutuskan untuk menenangkan diri di sana. Ia tak mungkin pulang ke rumah orangtuanya di Jakarta. Oh, bahkan membayangkannya saja sudah membuat bulu kuduknya meremang.

Ia memandang jalanan di sepanjang tol dengan dada berdebar. “Ya, ini pasti keputusan yang tepat,” ulangnya dalam hati. Tak bisa dimungkiri, Kiran masih saja merasa bersalah

atas siapa pun yang ditinggalkannya di Seoul—baik orang-orangnya maupun sekelumit masalah yang diundangnya tanpa sengaja.

Tiga jam kemudian, ia sampai di Bandung. Kiran sudah memutuskan akan menginap di Lembang. Dia memang tak punya siapa-siapa di sana. Namun, dulu, ia sering ke sana dan Kiran ingin ke tempat itu lagi untuk merasakan kesejukan udara tropis.

Nama tempat itu Grafika Cikole, di kaki Gunung Tangkuban Perahu. Tempat itu dipenuhi pohon pinus yang menjulang tinggi seperti menembus langit. Di sela pepohonan itulah disediakan berbagai pondokan untuk disewakan.

Kiran menyewa sebuah kamar VIP yang bisa menampung tiga orang. Ia memasuki pondok tak terlalu besar itu dan segera merebahkan diri atas kasur. Udara dingin mulai menyergap. Untung saja, pondok itu dilengkapi sebuah tungku perapian yang cukup menghangatkan.

Ia segera meraih tas dan mengeluarkan ponsel dari sana. Ponselnya masih mati dan Kiran benar-benar ingin mengaktifkannya. Hanya saja, jika nanti ia membaca pesan-pesan dari Yuu Jun, Junio, atau Jong Hyun—itu pun kalau pria itu mengkhawatirkannya—ia akan merasa semakin tersudut. Kiran lantas melempar ponselnya ke kasur dan mengurungkan niat.

Ia tidak akan memikirkan Korea lagi saat dirinya berada di Indonesia.

“adikku bekerja di sini?” tanya Junio saat mereka sampai di Salon TrendMark Beauty. Mereka masih berusaha mencari wanita yang beberapa hari ini sudah melarikan diri.

Dia mengangguk. “Kiran sudah mengundurkan diri sebulan lalu.”

Junio mengangguk-angguk sambil mengikuti langkah Yuu Jun memasuki salon kecantikan itu.

“Sherrin ada di dalam?” tanya Yuu Jun tak sabar kepada resepsionis.

Pegawai itu memperhatikan Yuu Jun sebentar, lalu mengangguk. “Ya, Ibu Sherrin ada di ruangnya.” Dia menunjuk ke arah samping kanan.

Yuu Jun dan Junio mengangguk singkat, lalu berjalan menuju ruangan yang diarahkan oleh pegawai itu.

Junio yang bingung setengah mati, tetapi mampu menahan hasrat untuk bertanya. Ia hanya diam dan mengikuti Yuu Jun yang terlihat muram dan sedih.

Mereka berhenti di depan pintu bergaya modern itu. Yuu Jun segera mengetuk walau ia mulai dilingkupi ragu. Ia mencoba meyakinkan diri bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang benar.

“Ya, masuk!” Suara anggun di balik pintu itu meniupkan angin dingin yang membuat Yuu Jun seketika beku.

“Ya, kenapa diam saja?” Junio mendorong tubuh Yuu Jun yang entah kenapa jadi sering mengalami “*pause syndrom*”.

“Oh, oke,” tanggap Yuu Jun kemudian, lalu membuka pintu.

"Annyeonghaseyo!" sapa Yuu Jun, yang diikuti Junio.

"Eh, bukankah dia Sherrin? Wanita Indonesia ini yang waktu itu datang ke rumah Jong Hyun!" bisik Junio takjub. Wanita cantik seperti Sherrin memang gampang dikenali—apalagi dia sempat wara-wiri di layar televisi Indonesia.

"Apa? Wanita Indonesia?" tanya Yuu Jun tak percaya.

Junio mengangguk cepat. "Benar, dia artis," jawab Junio. "Ada hubungan apa antara dia dan Jong Hyun?" Ia balas bertanya.

"Dia pacar Jong Hyun," balas Yuu Jun tak semangat.

"Apa?" Junio menutup mulutnya yang nyaris berteriak, gantian kaget.

"Annyeongha..." Sherrin menghentikan ucapannya saat tahu siapa yang datang. Ia menegang dan langsung bangkit dari duduknya. "Min Yuu Jun-sii?" tanyanya tak percaya.

Yuu Jun tersenyum kecil. "Ya, ini aku."

"apa katamu?" Sherrin menjerit tak percaya saat Yuu Jun menceritakan apa yang terjadi pada Kiran akhir-akhir ini. "Dia kabur?"

Yuu Jun mengangguk. "Ya, dia sangat menderita."

Sherrin spontan mendengus. "Ya, dan aku juga sama seperti dia," sahutnya yang membuat Yuu Jun jadi merasa bersalah.

“Aku tahu, Sherrin-*sii*, tapi aku mohon lepaskanlah Park Jong Hyun,” lirik Yuu Jun sambil menunduk.

Junio dan Sherrin tersentak, lalu berbarengan menengok kepada Yuu Jun yang sedikit keterlaluhan.

“Ya, apa yang kau katakan?” bentak Junio, “Bukankah kita ke sini untuk menemukan Kiran? Kenapa kau malah ngawur begini?” Junio marah saat melihat ekspresi Sherrin yang menahan tangis.

“Sudahlah, Yuu Jun-*sii*, walau aku tidak tahu seberapa dekat hubunganmu dengan Kiran, tapi menurutku kalian cukup dekat sampai kau mau melakukan hal ini untuk membuatnya bahagia.” Sherrin yang berhasil menelan kesedihannya.

Yuu Jun mendongak, tidak menduga akan mendapat reaksi tenang. Tadinya, dia pikir, Sherrin akan memukul atau mengusirnya.

“Aku memang sudah memutuskan meninggalkan Seoul dan semua kenanganku di sini,” ungkapny, lalu tersenyum samar. “Aku tidak akan mengganggu mereka lagi.”

“Sherrin-*sii*, aku bukannya....”

“Aku tahu, tapi kau datang di saat yang tepat. Aku memang ingin menyudahi hubunganku dengan Jong Hyun,” ucapnya tenang. “Kau mungkin tahu bagaimana rasanya diabaikan dan terluka? Ya, aku sering merasakannya akhir-akhir ini.” Ia coba tertawa, tetapi tawanya malah seperti tangisan.

Junio dan Yuu Jun saling pandang. “Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf karena sudah meminta hal ini padamu.” Yuu Jun merasa ditusuk duri saat melihat ekspresi Sherrin yang sangat menyedihkan itu.

“Oh, lucu juga ya, di sini sepertinya aku yang merebut kekasih orang,” dengusnya, tetapi tak mencoba berbohong lagi. Sherrin hanya memasang tampang dingin, mungkin sedang berusaha menahan tangis.

“Maafkan adikku, Sherrin!” Kali ini, Junio yang buka suara, dalam bahasa Indonesia.

Sherrin menoleh kaget. “Maaf?” tanyanya kaget.

Junio mengangguk, “Ya, aku Ivander Junio, kakak Kiran!” jelasnya dan Sherrin semakin tertekan.

Kenapa banyak orang yang berdiri di pihakmu Kiran? batin Sherrin ngilu.

“Hmm..., aku boleh menceritakan sesuatu?” tanya Junio dalam bahasa Korea yang langsung disambut anggukan ragu dari Yuu Jun dan Sherrin.

“Apa sesuatu yang belum aku tahu, *Hyeong?*” tanya Yuu Jun penasaran.

“Tentu saja, sesuatu yang mungkin akan membesarkan hati kalian berdua untuk merelakan Kiran dan Jong Hyun hidup bersama,” jelas Junio sambil tersenyum.

Ya, mungkin Sherrin dan Yuu Jun harus mendengar cerita Junio agar mereka bisa merelakan orang yang mere-

ka cintai bersama orang lain. Ya, semoga mereka jadi lapang dada menerima kekalahan ini.

Yuu Jun tak banyak bicara saat menyetir. Pikirannya benar-benar kacau. Apa yang diceritakan Junio beberapa saat lalu membuatnya tak terkendali. Benar apa yang dikatakan kakak Kiran itu. Setelah mendengar ceritanya, Yuu Jun pasti akan belajar untuk menerima kekalahan.

Ah, sial, kenapa bisa ada hal konyol seperti ini?

“Jadi, maksud, *Hyeong*, mereka sudah lama kenal?” tanya Yuu Jun akhirnya, ia masih penasaran. “Hmm..., jadi selama ini mereka saling menunggu satu sama lain?” lanjutnya yang seperti tidak sabar mendengar jawaban dari Junio.

Junio tersenyum sedikit. Tadinya, dia pikir Yuu Jun tak akan membahas cerita ini lagi karena bagaimanapun, ini pasti akan melukainya. Namun, ternyata, justru pria itu yang lebih dulu mengungkitnya.

“Ya, begitulah,” sahut Junio singkat.

Yuu Jun mendengus kesal. “Ah, seperti drama saja.”

Junio menengok, lalu tertawa secara terang-terangan. “Apa kau lupa, kalau kau juga ada dalam drama tragis ini!” selorohnya yang mau tak mau membuat Yuu Jun ikut tertawa.

“Ah, *Hyeong*!” Yuu Jun kehilangan kata-kata.

“Jadi, ke mana kita setelah ini? Ke mana lagi akan mencari si bodoh itu?” geram Junio menahan marah.

Yuu Jun menggeleng, “Setidaknya, aku sudah melakukan apa yang ingin kulakukan. Jadi, nanti, saat Kiran sudah kita temukan, dia bisa hidup bersama Jong Hyun tanpa rasa bersalah kepada Sherrin,” ucapnya tenang.



Kiran memandangi pinus-pinus yang tersusun rapi dari balkon pondok tempatnya menginap. Ia memegang sebuah jagung bakar yang sebiji pun bahkan belum menyentuh mulutnya. Lagi-lagi, ia mengabaikan makanan yang dipegangnya. Kiran hanya ingin melamun.

Ia mengenakan kardigan rajut warna cokelat tua. Hari sudah malam dan ia masih berada di luar kamar. Kiran merasa kesepian. Ia tak punya teman berbagi. Satu-satunya sahabatnya juga masuk dalam daftar orang yang tak ingin diajaknya bicara.

Kiran mendesah. Gerimis tipis mulai turun di tengah malam yang sebeku es itu. Tak ada yang bisa Kiran lakukan selain termangu sambil memeluk diri sendiri. Ia belum mau

tidur atau beranjak dari tempatnya berdiri sekarang. Ia masih dilingkupi sedih dan kekalutan. Ya, berkutat dengan pikiran sendiri memang menyusahkan.

Keesokan paginya, setelah semalam hanya tidur dua jam, Kiran keluar dari pondoknya untuk berjalan-jalan sebentar. Mengurung diri di tempat sebagus Cikole tak akan menghasilkan apa-apa. Menikmati pemandangan alam tentu bisa membuat pikiran lebih jernih.

Ia duduk di sebuah bangku panjang di tengah hutan dengan kepala menengadah ke atas. Kiran coba merasakan semilir yang meniup-niup wajahnya. Ia sedang melakukan meditasi ringan dengan menarik napas dan mengeluarkannya dengan teratur. Kiran tersenyum senang setelah melakukan cara sederhana yang ternyata ampuh itu. Ia jadi lebih tenang sekarang.

Suasana Cikole mengingatkannya pada Geumgang Park, tempatnya dulu melakukan penelitian di Korea. Hutannya yang hijau dan memukau, benar-benar menyegarkan mata yang melulu melihat gedung dan kepadatan jalan raya. Ia masih tersenyum-senyum saat tiba-tiba teringat akan tugas akhirnya di K-Arts.

Ya Tuhan, saking paniknya, aku bahkan tak sempat memikirkan urusan kuliah! Dia panik dan segera mengeluarkan ponsel dari balik saku jaket. Kiran harus menelepon Seon Min secepat mungkin. Hari ini, ia punya janji dengan seorang profesor tentang skripsinya.

Kiran mengindahkan puluhan pesan singkat yang masuk dan laporan panggilan terakhir dan segera mencari nama Kang Seon Min dalam daftar kontak.

“Hei, ke mana saja kau?” maki Seon Min saat mengangkat telepon, “Profesor Oh sudah mencarimu ke mana-mana dan kau malah menghilang. Kepalanya sudah mengeluarkan tanduk karena geram atas tingkahmu!” lanjutnya.

Kiran memicing dan menggigit bibir khawatir. “Maafkan aku! Aku ada urusan penting, jadi tak sempat mengabarimu! Apa sekarang Profesor masih di sana?” tanyanya takut-takut.

“Ck, kurasa, dia marah besar padamu. Mungkin, kau disuruh untuk mengganti judul skripsimu atau mencari pembimbing baru!” sahut Seon Min.

Ya, Kiran juga memikirkan kemungkinan itu. Ia sudah bolos seminggu dan tidak memberi kabar. Terlebih lagi, Profesor Oh yang membimbing tugas akhirnya adalah dosen perfeksionis yang tak mau menerima alasan apa pun.

“Kiran-a? Kiran-a?” panggil Seon Min kemudian, “Hei, aku tidak mendengar suaramu!”

“Seon Min-a? Apa suaraku sudah terdengar? Aku bisa mendengar suaramu!” pekiknya dan segera berdiri mencari sinyal.

“Kiran-a?”

Lalu, telepon terputus.

Kiran terduduk lemas di atas bangku. Ia menyesali

keputusannya karena terlalu gegabah. Lagi pula, bagaimana bisa ia melupakan urusan kuliah sebelum memutuskan pulang ke Indonesia?

Ia tersentak saat ponselnya berdering. Kiran langsung memencet tombol “Ok” tanpa mengalihkan pandangan dari pepohonan di depannya. “Ya?” jawabnya tak semangat.

“Ya, ke mana saja kau? Kenapa baru sekarang menjawab teleponku?” Suara itu diikuti dengan bentakan yang tak terduga.

“Ya, bukankah aku sudah bilang kalau ada urusan penting! Kau ini kehilangan sinyal atau ingatan, sih?” balasnya marah dengan muka masam.

“Kapan kau memberi tahu? Kau bahkan tak menyalakan ponselmu!” balas suara itu, tak kalah emosinya.

Kiran mengernyit, “Ya, Seon Min-a, kau ini punya kepribadian ganda, ya?”

“Seon Min?” Suara di ujung sana menjerit kaget, “Hei! Aku Min Yuu Jun!”

Kiran terpaku dan segera menjauhkan ponselnya dari telinga. Ia segera menatap layar yang menampilkan nama Yuu Jun. Ya ampun, ia melakukan kecerobohan lagi. Kiran memukul kepalanya pelan dan kembali mendekatkan ponsel di telinganya.

“Oh, kau!” ucapnya menyesal.

“Di mana kau sekarang? Tahu tidak, aku sudah mencarimu ke seluruh penjuru Seoul!” makinya dengan suara melengking tinggi.

Kiran menjauhkan ponselnya sedikit. “Maafkan aku...,” ucapnya pelan.

“Kau ini, sampai kapan akan melarikan diri terus? Sebenarnya, apa yang kau pikirkan, ha? Kenapa kau menghilang? Apa kau tidak memikirkan kami yang mencemas-kanmu? Aku dan Junio bahkan tak bisa tidur karena memikirkanmu!”

Kiran menggigit bibir, perasaan bersalah mulai membayangnya lagi. Mungkin, dia memang terlalu egois hingga memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan efeknya untuk orang lain.

“Sekarang, jawab dengan jujur, di mana kau mengurung diri?” tanya Yuu Jun dengan nada memaksa.

Kiran menggeleng pelan, “Kalian tidak usah mence-maskanku. Aku baik-baik saja!” Dia mencoba menenangkan Yuu Jun.

Yuu Jun mendesah. “Aku yang tidak baik-baik saja....”

Yuu Jun menghambur ke luar kamar dengan wajah panik dan segera mencari-cari Junio di ruang tengah. Setelah berteriak-teriak, akhirnya dia menemukan Junio sedang tidur di atas sofa.

“*Ya, Hyeong*, aku tahu kita harus ke mana!” teriaknya seraya memukul-mukul pundak Junio yang terlihat lelap.

"Hyeong, ayo bangun! Aku tahu di mana Kiran!" serunya lagi, tetapi masih belum ada tanggapan apa-apa. Sepertinya, pria itu memang sedang tidur nyenyak.

Yuu Jun yang mulai jengkel, berlari lagi ke kamar untuk mengambil kunci mobilnya, *"Hyeong, kalau kau tidak bangun juga, akan aku tinggal!!"* pekiknya dan segera berlari ke luar.

"Jadi, maksudmu dia pulang ke Indonesia?" tanya Junio yang langsung tidak mengantuk lagi saat tahu kalau ternyata selama ini Kiran bersembunyi sejauh itu, pantas saja mereka tidak pernah menemukannya. "Maksudmu, di Jakarta?"

Yuu Jun yang sedang menyetir menggeleng pelan. "Aku tak tahu ini kota yang sama atau tidak, tapi katanya dia ada di *Baun-dong*," ungkap Yuu Jun susah payah.

Junio mendesis. "Maksudmu, Bandung? Anak itu kenapa menyiksa diri sendiri begini? Untuk apa melarikan diri? Astaga, aku benar-benar tidak mengerti jalan pikirannya yang pendek," gerutu Junio yang belum habis pikir dengan tingkah adiknya yang membuat darah naik itu. "Lagi pula, apa dia punya teman dari Bandung? Kurasa, tidak ada!"

"Sudahlah, *Hyeong*, yang penting, sekarang Kiran sudah diketahui keberadaannya." Yuu Jun menenangkan, yang disambut anggukan oleh Junio.

“Tapi, tetap saja aku kesal!” teriaknya, “Seenaknya saja dia meninggalkanku di sini!”

Yuu Jun hanya menggumam dengan pandangan masih tertuju pada jalanan.

“Jadi, ke mana kita sekarang?” tanya Junio yang mulai bisa berpikir normal.

“Ke bandara, kita akan terbang ke Indonesia menyusul Kiran!” sahut Yuu Jun enteng.

Junio menoleh kaget. “Kau gila, ya? Kita tidak bisa gegabah! Jangan karena panik kau seenaknya saja memutuskan akan terbang ke Jakarta dalam satu menit!” ungkapnya dan meminta Yuu Jun untuk menepikan mobil.

“Apa maksudmu? Tentu saja kita harus menyusulnya!” bantah Yuu Jun kesal.

“Hei, apa dengan kehadiran kau atau aku masalahnya akan selesai?” tanya Junio yang membuat Yuu Jun mengerutkan kening. “Kiran pergi bukan karena kita, tapi Jong Hyun! Kau tak akan menyelesaikan masalahnya!”

Yuu Jun mulai paham. Junio benar, kehadirannya tak akan mengubah apa-apa. “Jadi, maksud, *Hyeong?*” tanyanya seraya mengangkat ponsel.

Junio mengangguk. “Ya, kau harus menelepon seseorang.”

Yuu Jun menurut meski hal itu bertentangan dengan hatinya. Ya, bahagia itu sederhana saja. Asal Kiran bahagia, dia juga akan bahagia.

Jong Hyun menginjak gas mobilnya dalam-dalam, dia sudah tidak punya tujuan. Kiran tidak ada di rumahnya, tidak ada di kolam ikan, dan tidak ada di mana pun.

Entah kenapa, hati kecilnya mengatakan Kiran pasti ada di rumah sewa itu. Kiran ke mana lagi kalau bukan ke sana? Karena itu, Jong Hyun memutuskan untuk ke Gangdong lagi dan berjanji akan menemukan “gadis kecilnya” itu di sana.

Tiba-tiba, ponselnya berbunyi nyaring. Ia segera memasang *earphone* tanpa mengalihkan perhatian dari lalu lintas. “*Yeoboseyo, Yuu Jun-ssi?*”

“Aku tahu Kiran ada di mana.” Suara itu memberi tahu, tetapi tidak seperti memberi tahu.

“Apa? Di mana?” tanya Jong Hyun antusias.

“Akan kuberi tahu alamat lengkapnya. Kuharap, kau tak menyia-nyiakan kesempatan ini,” ucap Yuu Jun pelan dan segera memutus sambungan telepon.

Jong Hyun termangu. “Ya, aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan lagi,” ulangnya pada dirinya sendiri.

Kiran duduk diam di depan perapian. Kepalanya berde-nyut karena kelelahan. Ia kurang tidur dan sering berada di luar ruang saat tengah malam. Badannya meriang dan virus influenza juga mulai menyerang. Ah, ternyata bukan hati saja yang sakit, tubuhnya juga.

Kiran merebahkan kepala di atas kursi rotan yang menahan bobot tubuhnya. Ia pusing dan tidak kuat jika harus berjalan kasur.

Esoknya, Kiran terbangun saat mendengar pintu diketuk. Ia mengernyit sebentar saat tahu bahwa hari sudah pagi. Ia merasakan kepalanya semakin berat dan masih berdenyut.

Tok. Tok. Tok.

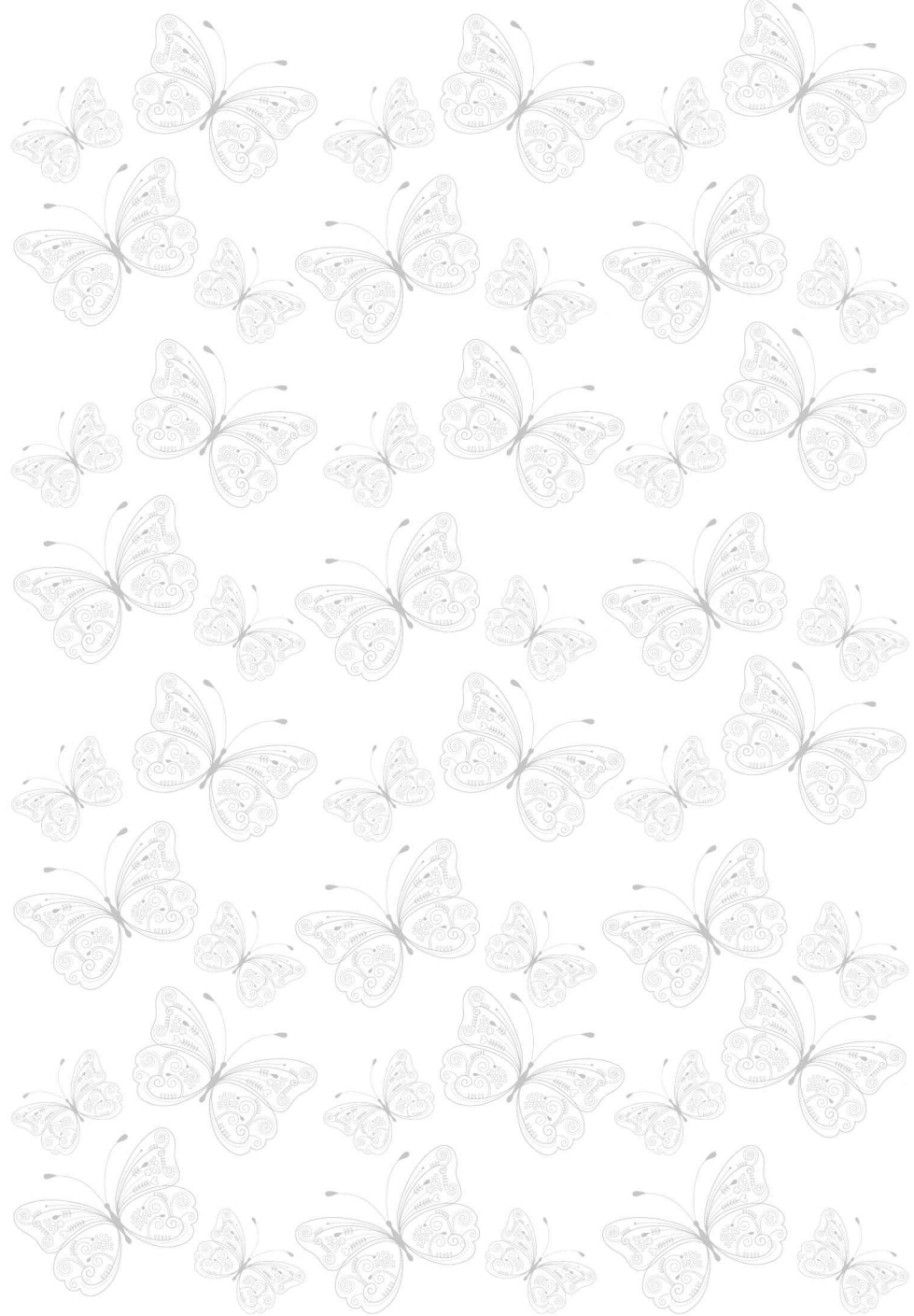
Suara itu terdengar lagi. Ia segera beranjak dari kursi dan dengan terhuyung menuju pintu kayu itu. Saat menemukan siapa yang baru saja mengetuk pintu, jantung Kiran seketika mencelos. *Bagaimana dia bisa ada di sini?* Pertanyaan itu yang membayang-bayangi pikirannya.

“Jong Hyun-ssi?” pekiknya tak percaya.

“Apa kabar, Kiran-a?” sapa Jong Hyun lirik. Ia tak menyangka bisa bertemu Kiran lagi.

Kiran hanya diam dan memusatkan perhatiannya pada sosok tegap yang berdiri di depannya. Namun, kenapa Jong Hyun masih berpendar dalam bayangnya? Ia mengerjap cepat hingga akhirnya jatuh lemas di pelukan Jong Hyun. Kiran tidak kuat lagi.

“Kiran-a! Kiran-a!”





"Kiran hanya kelelahan dan demam ringan. Ia hanya kurang tidur dan istirahat sebentar akan membuat tenaganya kembali pulih." Begitu yang disampaikan petugas kesehatan di Grafika Cikole dalam bahasa Inggris.

Jong Hyun mendadak lega dan segera kembali ke kursinya setelah mengantar dokter itu.

Ia memandang wajah Kiran yang pucat dengan perasaan bersalah. Bagaimanapun, Kiran jatuh sakit begini juga karena dirinya. Jong Hyun duduk dan menggenggam tangan gadis itu.

"Ya, Kiran-a, *mianhe!*" katanya sebagai kata pembuka. "Mungkin, aku terlalu egois meninggalkanmu tanpa mem-

beri tahu waktu itu. Aku hanya tak ingin membuat sedih gadis enam tahun yang sudah terlalu percaya padaku.” Jong Hyun tersenyum sendiri. “Kau pasti tahu betapa sok tahunya aku waktu kecil, jadi maafkan keputusan sok bijaksanaku, ya!”

“Mungkin, kau kecewa karena aku tak pernah kembali ke Busan. Bukan karena aku ingin melupakan atau mempermainkanmu, hanya saja, aku benar-benar menjalani hari yang berat di Seoul.” Jong Hyun semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Kiran. “Aku hidup dengan *Abeoji* sejak umur tiga tahun. Kadang-kadang, aku membencinya karena dia keras kepala dan sama sekali tak mau mende-ngar keinginanku. Dia hanya menuntunku dan tak pernah memberi kesempatan padaku untuk memilih jalan sendiri. Ya, aku juga nakal seperti dirimu saat kecil, tapi aku menyembunyikan kebandelanku dari dirimu.”

“Lagi pula, kau juga sudah kembali ke sini, Indonesia. Aku semakin pesimis untuk bertemu denganmu lagi.”

“Maafkan aku, Kiran-a, aku benar-benar berharap kau cepat bangun dan memulai semuanya dari awal lagi, bersamaku!” Jong Hyun tersenyum lagi dan segera bangkit. Ia membungkuk sedikit dan mengecup lama kening Kiran.

“Kau putri tidur dan aku-lah pangeran yang akan membangunkanmu!”

“Jong Hyun baru saja mengabarkan dia sudah sampai di Bandung. Dia juga sudah bertemu Kiran,” kata Junio senang pada Yuu Jun yang melamun di balkon apartemennya.

“Benarkah?” tanyanya antusias.

Junio mengangguk. “Aku senang mereka bisa bersama,” gumam Junio yang disetujui Yuu Jun dalam hati. Tak ada yang lebih baik selain mereka berdua bersatu.

“Baguslah kalau begitu.... Aku juga senang mendengar berita ini...,” tanggap Yuu Jun akhirnya. “Tapi, apakah kau tidak khawatir terhadap kondisi psikis adikmu?” Yuu Jun balas bertanya.

“Bukankah aku meninggalkannya dengan orang yang tepat?” tanggap Junio yang membuat Yuu Jun mendesis tak suka.

“*Aigoo*, lihatlah orang ini. Dia sangat bangga punya adik ipar yang tampan seperti Jong Hyun!” ledeknnya dan kembali membuang pandang.

Junio tertawa keras, tetapi segera menutup mulutnya. “Kau pintar melucu, ternyata!” sahutnya dan memukul pundak Yuu Jun keras. “Jangan khawatir, aku juga bangga adikku punya pengikut tampan sepertimu!” lanjutnya dan segera berjalan cepat meninggalkan Yuu Jun yang geram.

“*Aisshi!* Kau benar-benar membuatku marah!”

Kiran mengerjap, ia terbangun saat merasakan ada sesuatu yang lembap dan menempel di keningnya. Begitu pandangannya sudah benar-benar jelas, ia tersentak. Seorang menciumnya dan sekarang *masih* melakukannya.

Ia kembali ingat kejadian sebelum ini. Bukankah tadi ia melihat Jong Hyun berdiri di depan pondoknya? Tunggu, tunggu, apa mungkin yang dilihatnya tadi hanya ilusinasi. Lalu, siapa lelaki ini?

“Jong Hyun-ssi?” panggilnya ragu.

“Kiran-a? Kau sudah sadar?” Suara itu terdengar sangat familier.

“Jong Hyun-ssi? Benar itu kau?” ucap Kiran sambil menengok ke atas.

Sesaat kemudian, ia melihat wajah Jong Hyun dengan pesonanya yang membuat tak waras itu. “Kau sudah sadar?” tanyanya riang, lalu berdiri sambil memandangi Kiran yang masih dengan ekspresi takjub.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya sambil memperhatikan sesisi kamar—ia masih di Cikole.

Jong Hyun menahan tubuh Kiran yang hendak bangkit. “Tenang saja, kau tak akan mengganguku. Jangan pikirkan apa pun selain kesehatanmu, mengerti?” jelasnya dan Kiran menurut.

Ia berbaring lagi walau masih bertanya-tanya kenapa Jonh Hyun bisa sampai ke sini. Lagi pula, bukannya kemarin dia memberi tahu keberadaannya Yuu Jun, bukan Jong Hyun?

“Mana Yuu Jun?” tanyanya kemudian, Kiran merasa risi dengan kehadiran Jong Hyun di sebelahnya.

Pria yang ditanyai tersenyum kecil. “Dia ada di Seoul bersama *Hyeong*,” jawabnya pendek.

“Oh? Mereka tidak ke sini?” tanya Kiran cepat.

Jong Hyun menggeleng.

“Lalu, untuk apa kau ke sini?” tanya Kiran sinis.

Jong Hyun terkesiap, tidak menyangka bahwa Kiran akan menyerangnya dalam keadaan sakit. “Tentu saja untuk menemui dan menjagamu! Apa aku perlu mengulang kata-kataku lagi?” jawab Jong Hyun tenang.

Kiran memalingkan wajah. “Jangan membuat lelucon lagi, Jong Hyun-ssi. Pernikahan palsu dan pengkhianatan sudah benar-benar buruk, jangan memperkeruh suasana lagi.”

“Apanya yang memperkeruh? Aku hanya ingin membuat jernih lagi,” bantah Jong Hyun cepat.

“Aku hanya tidak mau ada pihak yang sedih karena sikapmu ini.” Matanya masih belum siap menatap Jong Hyun.

“Maksudmu, Sherrin?” Jong Hyun berdecak. “Kau tak tahu apa yang terjadi sebenarnya, jadi kumohon, jangan menghakimiku seperti ini!” pintanya tulus.

Kiran terdiam, mungkin Jong Hyun benar, dia tidak tahu apa-apa.

“**m**au ke mana kau?” tanya Jong Hyun saat melihat Kiran membuka pintu keesokan paginya.

“Aku ingin mencari udara segar!” jawab Kiran datar.

Jong Hyun mengikuti dan menyambar jaketnya dengan tergesa-gesa.

Perjalanan mengitari hutan pinus hanya diisi dengan kebungkaman satu sama lain. Kiran yang kondisinya sudah mulai pulih bahkan berjalan lebih cepat daripada pria yang mengikutinya.

“Kiran-a!” panggil Jong Hyun saat suara jangkrik mengisi kekosongan di antara mereka.

Kiran hanya menggumam pelan, “Hmm?”

“Apa kau benar-benar tidak bisa menerimaku?” tanya Jong Hyun terang-terangan. Ia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan hasratnya untuk bisa memiliki Kiran sepenuhnya.

Kiran yang kaget mendengar pertanyaan itu hanya menunduk, menyembunyikan matanya yang berlinang air mata. “*Na molla*—aku tidak tahu....,” sahutnya dengan bergetar.

Jong Hyun menoleh, berusaha melihat wajah Kiran yang ditekuk. Samar-samar, ia bisa melihat cairan bening jatuh dari kedua matanya. Tanpa perlu bertanya lagi, Jong Hyun sudah tahu jawabannya.

Kiran mau menerimanya, tetapi gadis itu tidak bisa melakukannya.

Saat sampai di pondok, Kiran dan Jong Hyun sama-sama tercekak saat melihat siapa yang duduk di atas ayunan di halaman pondok itu. Wanita dingin yang beberapa hari ini banyak terluka karena hubungan ilegal mereka berdua.

“Sherrin?” desis Kiran pelan dan mereka masih diam di posisi masing-masing.

Jong Hyun menyipit untuk memastikan kalau ia tidak berhalusinasi. “Benar, itu Sherrin-a....,” sahut Jong Hyun dan langsung bergegas menghampiri Sherrin.

Kiran yang sama kagetnya segera mengikuti langkah lebar Jong Hyun dan bergabung bersama pasangan kekasih itu.

“Aku tahu tempat ini dari Yuu Jun. Katanya, mungkin kehadiranku bisa membantu hubungan kalian.” Dia berkata tanpa ditanya.

“Ta-tapi, apa yang kau lakukan di sini?” tanya Kiran terbata. Entah apa yang merasuki pasangan kekasih ini hingga bisa sampai di Indonesia dalam waktu semalam.

Sherrin tersenyum. “Aku memang tinggal di Bandung dan aku ke sini untuk pamit kepada keluargaku dan kalian berdua,” ucapnya. “Ah, aku sangat merindukan udara Lembang yang bersih!” Dia mengembangkan kedua tangannya ke udara.

Kiran dan Jong Hyun hanya saling pandang.

“Ngomong-ngomong, apa kita bisa bicara di dalam?” tanyanya sambil menunjuk ke dalam pondok.

Jong Hyun yang masih tak percaya dengan kehadiran Sherrin segera mengganguk cepat. “Te-tentu saja, mari masuk,” ajaknya, lalu melangkah cepat mendahului Sherrin dan Kiran yang tertinggal di belakang.

Ini benar-benar mendebarkan!

“apa? Los Angeles?” teriak Jong Hyun dan Kiran nyaris berbarengan.

Sherrin yang mendengar reaksi kaget itu kontan tertawa. “Astaga, kalian kompak sekali,” tanggapnya dan masih tertawa.

Kiran menggeleng cepat, “Bukannya kau ingin tetap berkarier di Seoul? Untuk apa pindah ke LA?” tanya Kiran yang disambut dengan dehem Sherrin.

“Keinginan manusia itu berubah-ubah, Kiran. Kau tak akan tahu apakah yang kau inginkan hari ini masih kau inginkan keesokan harinya,” jawabnya. “Singkatnya, aku sudah berubah pikiran.” Sherrin melirik Jong Hyun yang balas menatapnya.

“Ini tidak boleh terjadi!” tolak Kiran keras. “Kau tak akan ke mana-mana, kau akan tetap kembali Seoul dan menjalin hubungan bersama Jong Hyun-ssi lagi!” serunya gemetar yang membuat dada Sherrin mendadak ngilu.

“... ”

“Kau akan tinggal di Seoul, Sherrin, jangan ke mana-mana. Aku yang akan meninggalkan kalian,” lanjut Kiran. “Oh, soal pernikahan palsu ini jangan terlalu dipikirkan, aku akan segera meminta Jong Hyun-ssi menceraikanku. Aku janji akan pergi dari kehidupan kalian!” Kiran nyaris berteriak karena tidak bisa mengontrol emosinya.

Jong Hyun menatapnya tak percaya, sementara Sherrin mulai runtuh pertahanannya. Dia mulai menangis dan terisak di depan Kiran dan Jong Hyun.

“Kiran, apa yang kau katakan?” tanyanya terbata dengan derai air mata yang kian nyata.

“Aku tidak akan membiarkan kalian berpisah. Aku akan membuatmu tetap tinggal di Seoul. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi, tidak akan!”

“Kiran-a!” bentak Jong Hyun keras yang membuat Kiran menghentikan semua aksi frontalnya. “Apa-apaan ini?” lanjut Jong Hyun sambil menatapnya marah.

“Kau yang apa-apaan? Kenapa diam saja? Harusnya, kau menahan Sherrin! Aku yang harusnya pergi dari kehidupan kalian, bukannya dia!”

“Jangan sok tahu! Kau benar-benar tak mengerti apa yang terjadi!”

“Apanya yang tidak kumengerti, ha?”

“Cukup!” Tiba-tiba, Sherrin berdiri dan menatap keduanya bergantian. “Aku mohon, sekarang biarkan aku yang bicara,” pintanya pelan.

Kiran dan Jong Hyun setuju, lalu membungkam mulut mereka yang tadinya saling membentak.

“Kiran, aku mohon jangan lagi mengatakan hal itu.” Dia membuka pembicaraan lagi. “Aku sudah tidak memiliki hubungan apa-apa lagi dengan... Park Jong Hyun.” Sherrin berusaha keras menahan suaranya agar terdengar kuat. “Kami sudah mengakhirinya.”

Kiran melotot dan melirik Jong Hyun yang juga sama kagetnya.

“Kau akan tahu bahwa selama ini hubungan kami tak seindah yang kau bayangkan,” ucap Sherrin dan menoleh kepada Jong Hyun yang balas menatapnya iba.

“Apa?”

“Aku yang selama ini mengejar-ngejar Jong Hyun, dan hubungan ini juga seperti pernikahan kalian, dilandasi perjanjian konyol.” Dia mengungkapkan hal yang membuat Kiran makin tak mengerti.

“Ini seperti judi. Jika aku menang, aku akan mendapatkan hati Jong Hyun; tetapi jika kalah, aku tidak akan mendapatkan apa-apa. Intinya, Jong Hyun tak pernah mencintaiku.” Dia coba tersenyum, tetapi entah kenapa, dia terlihat seperti bukan sedang tersenyum.

“Ya, aku yang memaksanya menjalin hubungan. Karena kasihan kepadaku, Jong Hyun setuju untuk melakukan hal bodoh ini dan rela menjalani hubungan tanpa cinta selama bertahun-tahun.” Sherrin semakin menusuk lukanya yang sudah parah. “Dia pasti sangat menderita karena

keegoisanku.” Kali ini, Sherrin membiarkan air matanya jatuh.

“Sherrin...,” desis Kiran takjub.

“Kau tak usah memikirkanku lagi Kiran, aku sudah melepaskannya. Aku mulai sadar, mencintai sepihak itu sangat menyakitkan dan... sia-sia.”

“Sherrin-*a*—” Jong Hyun menatapnya simpati.

“... Dan, untukmu, Jong Hyun-*a*, kau bebas sekarang. Aku tak akan menjadi bayang-bayangmu lagi, aku sudah terlalu lama membuang-buang waktu untuk mengganggu hidupmu. Jangan khawatir, aku akan berhenti mulai hari ini,” janjinya sambil menyeka air mata.

Tak ada yang menanggapi. Semua diam dan sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri.

“Oh, ya, lanjutkan pernikahan kalian, jangan pernah bercerai. Aku akan sangat marah jika kalian menyia-nyiakan hubungan ini. Jangan buat tindakan ini berakhir sia-sia,” pintanya seraya tersenyum.

“Kiran, aku benar-benar serius dalam ucapanku. Jaga Jong Hyun-ku baik-baik, mengerti?”

Kiran mengangguk ragu, lalu mengusap air matanya yang jatuh perlahan. “Maafkan, aku....”

“Hei, untuk apa minta maaf? Harusnya, kau berterima kasih padaku,” ralat Sherrin dengan nada bercanda. Sherrin mulai merasa tenang setelah mengeluarkan apa yang sudah ditahannya dari dulu. Ini awal yang baik bagi hidupnya.

“Ya, terima kasih....”

Sherrin tersenyum dan meraih tasnya, “Oke, aku pergi dulu. *Chukae* selamat untuk kalian berdua!” katanya sebelum benar-benar pergi.

Kiran mengangguk dengan perasaan bersalah masih melingkupi hatinya. Sementara itu, Jong Hyun hanya mematung tanpa memberi komentar.

Sherrin melambai dan meninggalkan rumah itu dengan perasaan terluka, tetapi lega. Ia senang karena sudah membuat dua orang yang saling mencintai bisa bersatu.

“Sherrin!” Tiba-tiba, terdengar suara Jong Hyun dari arah belakang.

Sherrin berbalik. “Ya, ada apa?” Oh, Sherrin memang aktris yang baik. Dia pantang terlihat kalah dan benci dikasihani.

Jong Hyun menghela napas berat. “*Mianhe*, aku sudah membuatmu menjalani hari-hari yang berat selama ini,” sesal pria itu.

“Tidak, aku yang sudah menyusahkanmu,” bantah Sherrin cepat.

“Siapa pun itu, aku benar-benar minta maaf. Aku tak menyangka akan berakhir seperti ini,” lanjut Jong Hyun benar-benar merasa menyesal.

Sherrin kembali tersenyum. “Kau sudah melakukan hal yang benar, jadi jangan pernah menyesalinya, mengerti?”

“Hmm..., soal hubungan kita...”

“Jangan bicarakan itu lagi, aku hampir tidak percaya kalau kau mempunyai dua hubungan palsu yang sama

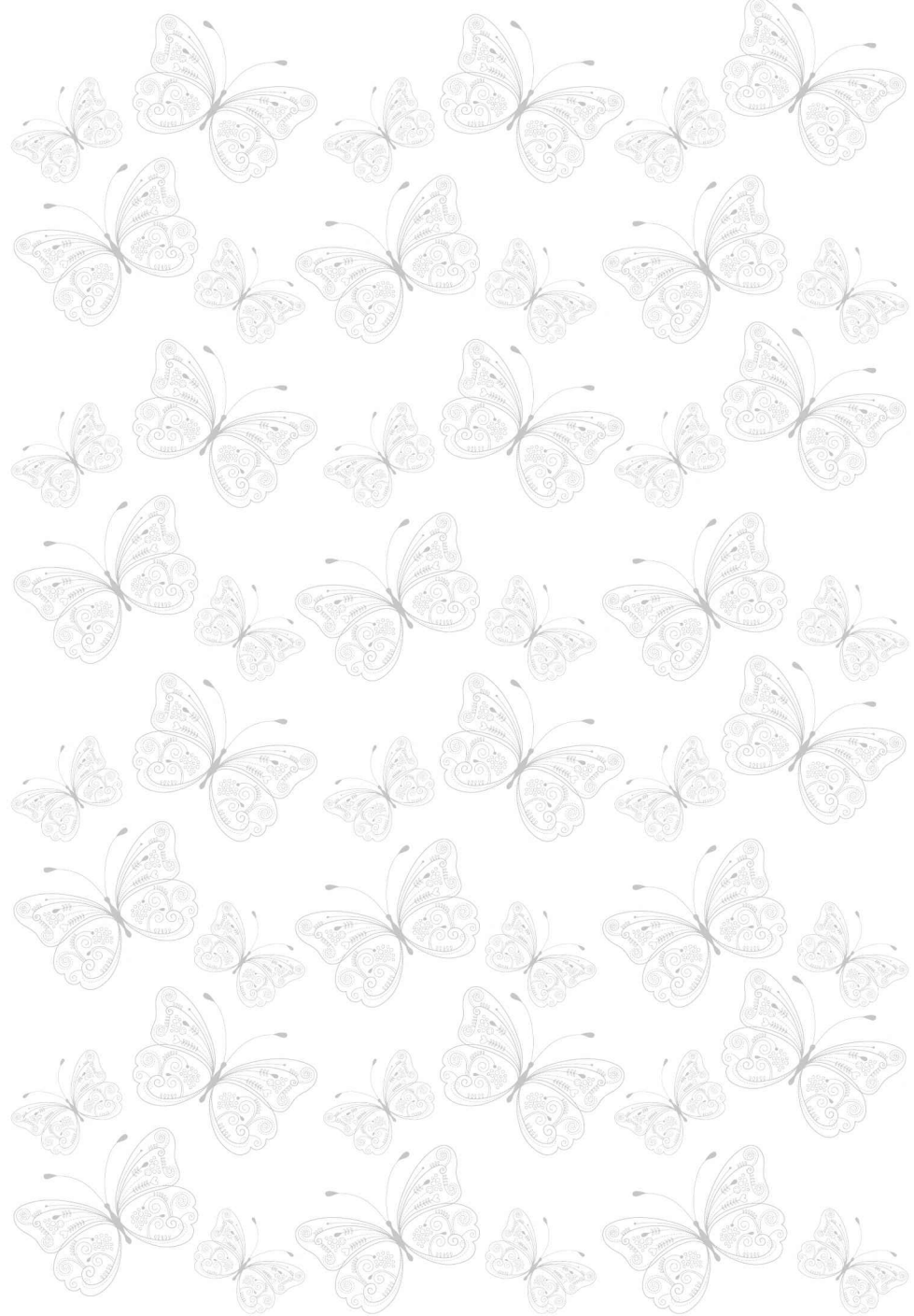
konyolnya,” canda Sherrin sambil menepuk pundak Jong Hyun.

Jong Hyun mengangguk dan balas tersenyum. Ia membuka tangannya lebar-lebar dan membawa Sherrin ke dalam pelukannya. “Terima kasih untuk apa yang kau lakukan hari ini,” ucap Jong Hyun sungguh-sungguh.

Sherrin hanya mengangguk. Ia sudah tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Sepertinya, menikmati pelukan orang yang sangat dicintainya ini jauh lebih baik dibandingkan harus mengeluarkan kata-kata sok bijaksana lagi.

Aku akan sangat merindukan aromamu yang menenangkan ini, Jong Hyun....

Di balik pintu, Kiran menyaksikan adegan perpisahan itu dengan mata basah. Mungkin, kedua orang itu benar bahwa dia memang tidak tahu apa-apa. Namun, apa pun itu, setidaknya, sekarang dia tahu bahwa ada yang mencintainya dengan tulus dan orang itu akan dijaganya sepenuh hati....





kiran dan Park Jong Hyun duduk berdampingan di atas ayunan. Punggung mereka ditutupi sebuah selimut tebal. Udara malam di Lembang menusuk tulang. Meski mereka sudah terbiasa dengan saljum di Seoul, tetapi dingin tetap terasa.

“Menurutmu, apa aku terlihat seperti penyihir dalam dongeng?” tanya Kiran tiba-tiba. “Aku merasa sudah jadi tokoh jahat di dunia ini...,” lanjutnya murung.

Jong Hyun tersenyum dan menggeleng cepat. “Bukannya kau Sleeping Beauty dan aku pangerannya?” tanggapnya yang disambut decakan Kiran.

“Aku sedang tidak melucu!” bentak Kiran pura-pura marah.

“Hei, aku sedang serius! Apa kau pikir aku sedang membuat lelucon?” tanya Jong Hyun sambil meraih tangan Kiran.

Gadis itu segera menoleh kepada Jong Hyun yang memang terlihat serius. Lalu, merebahkan kepala di bahu Jong Hyun dengan pandangan masih terarah pada pohon-pohon pinus yang ada di hadapan mereka.

“Aku mungkin memang Sleeping Beauty, tapi aku tak akan tidur lagi untuk mengabaikanmu!” ucap Kiran sambil tersenyum. “Aku janji.”

Jong Hyun mendengus. “Yah..., harusnya kau tidur saja. Dengan begitu, aku kan bisa menciummu untuk membangunkanmu!” desahnya kecewa dengan ekspresi yang dibuat-buat.

Kiran memukul lengan Jong Hyun pelan. “Jangan bercanda terus!” Kali ini, Kiran benar-benar marah.

Jong Hyun menjauhkan kepala Kiran dari pundaknya, lalu membuat kepala mereka berhadapan. “Aku tidak sedang bercanda, mengerti?”

Mau tak mau, Kiran mengangguk. “Hmm..., dan pernikahan kita masih terus berjalan?” tanyanya kemudian dengan wajah polos.

Jong Hyun balas mengangguk. “Tentu saja, atau mungkin kita harus melakukan resepsi lagi... untuk memberi tahu seisi dunia kalau kita berdua adalah pasangan yang saling mencintai!”

Kiran tertawa pelan mengingat pesta pernikahan sebelumnya yang penuh dengan tekanan.

“Ngomong-ngomong, apa kau tidak ingin tidur?” tanya Jong Hyun dengan pandangan masih tertuju pada mata Kiran yang bundar.

Gadis itu menggigit bibir perlahan. “A-apa?”

“Kapan kita *tidur*?” ulang Jong Hyun. Kali ini, dengan pandangan aneh yang menakutkan.

“Ya, ada-apa denganmu?” tanya Kiran takut. “Kau menyeramkan sekali,” ungkapnya dan seketika tubuhnya terasa panas.

Jong Hyun semakin membesarkan matanya dan memandang tajam ke arah Kiran. Ia bergerak maju dan semakin mendekatkan kepalanya ke kepala Kiran. Wanita itu bergerak mundur, menjauh dari Jong Hyun yang seperti bukan Jong Hyun yang biasanya.

Jong Hyun masih mendorong kepalanya ke depan dan berhenti ketika melihat Kiran memejamkan matanya takut-takut. Jong Hyun seketika tertawa melihat ekspresi Kiran yang aneh dan lucu. “Astaga, kau benar-benar tidak pernah pacaran, ya?” tanyanya dan makin keras terbahak.

Menyadari bahwa dirinya sedang dikerjai, Kiran seketika mendorong tubuh Jong Hyun hingga pria itu nyaris jatuh dari ayunan. Untung saja Jong Hyun memiliki reaksi yang cepat hingga bisa berpegangan.

Mereka pun tertawa-tawa sambil mendorong ayunan agar bisa berayun lebih tinggi.

“Ya, kau membuatku kedinginan!” protes Jong Hyun yang segera merapatkan selimut ke tubuhnya.

“Aku tidak peduli, kau memang harus merasakan semua ini!” teriaknya tak mau tahu.

Jong Hyun mendesis kesal dan dengan sigap menahan ayunan itu dengan kedua kakinya. Kiran yang tadi tertawa-tawa langsung mengunci mulutnya karena kaget. Ia nyaris terpentak. Jong Hyun tanpa perasaan bersalah segera melingkarkan tangannya di pinggang Kiran hingga wanita itu tak bisa bergerak.

“Lepaskan aku!” Ia masih berteriak karena kesal.

Jong Hyun memberi isyarat agar Kiran berhenti berteriak. “*Aku ingin mengatakan sesuatu,*” bisiknya. “Tidak ada yang boleh mendengar hal ini selain kau,” lanjut pria itu dengan ekspresi meyakinkan.

“Apa?” tanya Kiran yang ikutan berbisik.

Jong Hyun mendekatkan kepalanya lagi. “Kau juga harus merasakan ini!” katanya, lalu segera mencium bibir Kiran dalam gerakan cepat hingga gadis itu tak bisa mengelak.

Kiran terenyak, tetapi sama sekali tak berniat melepaskan ciuman itu. Kali ini, ia ingin menikmatinya tanpa perasaan bersalah.

Kiran berjanji, tidak akan membuat hidupnya susah lagi. Ia akan menjadikan cintanya yang tulus untuk hidup lebih baik, untuk hidup lebih wajar, dan tentu saja untuk

hidup yang lebih berarti. Bagi siapa saja yang juga dengan tulus mencintainya.

Ya, ia harus mulai menata hidup kembali.

Ingin Jadi Penulis?

Yuk, kirimkan naskahmu ke Redaksi Bukune!

Kategori Naskah:

- *Pelit (Personal Literature)* Komedi & Inspiratif
- *Kumpulan Komedi*
- *Komik*
- *Nonfiksi (Lifestyle, Hobi, Psikologi Populer, Bahasa)*
- *Fiksi/Novel*
 - *Novel Komedi*
 - *Novel Romance (Remaja/Dewasa)*
 - *Novel Inspiratif*

Ketentuan Umum

- Naskah harus karya asli (*original*), menarik, dan berbeda dari yang ada di pasaran.
- Naskah ditulis dengan ketebalan 80-150 halaman A4, spasi 1, jenis huruf Times New Roman (ukuran 12 dengan margin standar). Untuk jenis huruf judul atau subbab, kamu boleh menggunakan jenis huruf lainnya.
- Isi naskah tidak mengandung SARA dan tidak melanggar hak cipta orang lain.
- Sesuaikan gaya bahasa naskahmu dengan isi naskah dan target pasar naskahmu.
- Sertakan sinopsis naskah, keunggulan naskah, dan Form Pengiriman Naskah* yang bisa kamu unduh di website Bukune.

Kirimkan naskah kamu dalam bentuk *hardcopy/print out* (jangan lupa dijilid rapi, ya) ke:

REDAKSI BUKUNE

Jl. H. Montong No. 57

Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp: 021-78883030

(Cantumkan Kode Naskah, misalnya "NOVEL ROMANCE", di sudut kanan amplop)

Semua naskah yang diterima akan melalui proses seleksi. Penulis akan mendapatkan informasi mengenai status naskah, selambat-lambatnya tiga bulan sejak naskah diterima penerbit. Naskah yang tidak lolos seleksi akan dikembalikan ke alamat yang dicantumkan penulis.

Info lebih lanjut, kunjungi www.bukune.com



Temukan kisah cinta lainnya
dari Bukune

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune. Apabila buku yang sekarang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Tentang Penulis



Adeliyany Azfar, lahir di Batusangkar, Padang, 27 Desember 1991. Saat ini, kegiatan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, ini adalah menuntut ilmu dan menyibukkan diri di depan laptop. Ia suka membaca, menulis, berimajinasi, menonton drama Korea, mendengarkan semua genre musik, dan mengamati hal-hal unik yang ada di sekelilingnya. Cewek yang mengaku dirinya “bunglon” ini memiliki moto “mulailah semuanya dari mimpi”.

Ia dapat dihubungi di:

E-mail : adelia.azfar@yahoo.com

Facebook : Adeliyany Azfar

Twitter : @AdeliyanyAzfar

Blog : <http://adelianyazfar.blogspot.com/>

Pada musim dingin kala itu, kau genggam erat jemariku.
Hangat meresap sampai ke dalam hatiku—mengingatkanku pada satu
masa bahagia yang pernah kurasa dulu, dan aku pun jatuh cinta.
Tapi, aku tahu, cerita kita hanyalah kisah yang direka, tak akan
mewujud nyata. Aku yang salah membiarkan diriku jatuh begitu mudah,
dalam pesonamu.

Kukemasi rindu dan harap ini. Tak ada tempat untukku
dalam kisahmu. Kau dan dia, telah lama saling berbagi hari bahagia
bersama. Hangat pelukmu hanyalah untuknya.

Aku hanyalah sebuah jeda dalam napasmu, sementara dia adalah udara
yang kau hirup dalam setiap hela. Aku putuskan untuk berhenti
berharap, dan aku tahu bahwa luka akan mendewasakanku.

Namun, kadang malam membuatku meragu dan kembali bertanya,
benarkah dirimulah cinta yang selama ini kucari sepanjang waktu?
Kau, berilah aku isyarat. Satu kali lagi saja....

bukuné

Jl. Haji Montang No. 57 Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp: (021)-788 83030
Faks: (021)-727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com
Twitter: @bukune
www.bukune.com

ISBN [13] 978-602-220-052-9

ISBN 602-220-052-0



9 786022 200529

Novel